

PARADIGMA MODERASI MUHAMMAD MUTAWALLI
AL-SYA'RAWI

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag)



Oleh:
HILMAN HUJAJI
NIM: 202510079

PROGRAM STUDI:
MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI ILMU TAFSIR
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2023 M./1444 H.

ABSTRAK

Fokus penelitian ini ialah bertujuan untuk mengetahui lebih dalam paradigma moderasi Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi dalam kitab tafsirnya, *Tafsîr Al-Sya'rawî*. Dengan memaparkan pandangan, pemahaman, dan Penafsiran Al-Sya'rawi terhadap ayat-ayat yang menjadi dasar moderasi beragama langsung dari karya monumentalnya, *Tafsîr Al-Sya'rawî*, penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Penulis mengumpulkan data dan mengolah data tersebut dengan menggunakan metode deskriptif analitis dan komparatif untuk membandingkan berbagai pendapat yang ditemukan.

Beberapa temuan dapat dipetik dari penelitian ini: *Pertama*, Al-Sya'rawi berpendapat bahwa Islam mengatur kehidupan manusia melalui setiap individu dan menjadikan moderasi sebagai salah satu ciri keimanan seseorang. *Kedua*, dimensi akidah, syari'ah, akhlak, dan muamalah menggambarkan pemikiran Al-Sya'rawi tentang pentingnya moderasi dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, deskripsi Al-Sya'rawi tentang ayat-ayat dan topik-topik seperti toleransi, gaya dakwah, hubungan antara Muslim dan non-Muslim, dan pentingnya persaudaraan Muslim menunjukkan pandangannya yang moderat.

Penelitian tidak sependapat dengan ungkapan dua kubu yang saling berlawanan, yang menyatakan tidak punya kepercayaan sama sekali pada Tuhan (atheis), seperti Neils Bohr, Stephen Hawking, Alan Turing, Richard Feynman dan Andel Sakharov, dan kubu yang percaya pada banyak Tuhan. seperti penganut agama Hindu di antara tokohnya yaitu Erlangga, Sanjaya, Ratu Sima, Sri Aji Jayabhaya, Jayakatwang, Kertanegara, Hayam Wuruk, Gajah Mada, dan masih banyak lagi lainnya. Dengan mengemukakan dalil-dalil aqli dan naqli, al-Sya'rawi dengan tegas menolak dua kubu tersebut. Tesis ini memperkuat keberadaan Al-Sya'rawi yang memiliki pemikiran yang moderat

Kata Kunci: *Al-Sya'rawi, Moderasi, Toleransi, Dakwah, Relasi, dan Persaudaraan*

ABSTRACT

The focus of this research is to find out more about Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi's moderation paradigm in his commentary book, *Tafsîr Al-Sya'râwî*. By presenting Al-Sya'rawi's views, understanding, and interpretation of the verses that form the basis of religious moderation directly from his monumental work, *Tafsîr Al-Sya'râwî*, this research uses library research methods. The author collects data and processes the data using descriptive analytical and comparative methods to compare the various opinions found.

Several findings can be drawn from this research: First, Al-Sya'rawi argues that Islam regulates human life through each individual and makes moderation one of the characteristics of one's faith. Second, the dimensions of faith, shari'ah, morals, and muamalah illustrate Al-Sya'rawi's thoughts about the importance of moderation in everyday life. Third, Al-Sya'rawi's descriptions of verses and topics such as tolerance, styles of preaching, relations between Muslims and non-Muslims, and the importance of Muslim brotherhood suggest his moderate views.

Research disagrees with the statements of two opposing groups, who claim to have no belief in God at all (atheists), such as Neils Bohr, Stephen Hawking, Alan Turing, Richard Feynman and Andel Sakharov, and groups that believe in multiple gods. such as adherents of Hinduism among the characters, namely Erlangga, Sanjaya, Ratu Sima, Sri Aji Jayabhaya, Jayakatwang, Kertanegara, Hayam Wuruk, Gajah Mada, and many others. By presenting the arguments of aqli and naqli, al-Sya'rawi firmly rejects these two camps. This thesis strengthens the existence of Al-Sya'rawi who has moderate thoughts

خلاصة

ينصب تركيز هذا البحث على معرفة المزيد عن نموذج الاعتدال محمد متولى الشعراوى فى كتابه التوضيحي تفسير السيرراوى. من خلال عرض آراء الشعراوى وفهمه وتفسيره للآيات التى تشكل أساس الاعتدال الدينى مباشرة من عمله الضخم تفسير الشعراوى يستخدم هذا البحث أساليب البحث فى المكتبات. يجمع المؤلف البيانات ويعالج البيانات باستخدام الأساليب الوصفية التحليلية والمقارنة لمقارنة الآراء المختلفة الموجودة .

يمكن استخلاص العديد من النتائج من هذا البحث: أولاً يجادل الشعراوى بأن الإسلام ينظم حياة الإنسان من خلال كل فرد ويجعل الاعتدال إحدى خصائص إيمان الفرد. ثانياً توضح أبعاد الإيمان والشريعة والأخلاق والمعاملة أفكار الشعراوى حول أهمية الاعتدال فى الحياة اليومية. ثالثاً إن توصيف الشعراوى للآيات والمواضيع مثل التسامح وأساليب الوعظ والعلاقات بين المسلمين وغير المسلمين وأهمية الإخوان المسلمين توحى بآرائه المعتدلة .

لا يتفق البحث مع تصريحات المعسكرين المتعارضين التى تنص على أنهما لا يؤمنان بالله على الإطلاق (الملحدون) ويؤمنون بالعديد من الآلهة حتى بوجود آلهة كثيرة. من خلال تقديم حجج عقلية ونقلية يرفض الشعراوى بشدة هذين المعسكرين. تعزز هذه الأطروحة وجود الشعراوى صاحب الفكر الوسطى

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hilman Hujaji
NIM : 202510079
Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Tafsir
Judul Tesis : Paradigma Moderasi Muhammad Mutawalli
Al-Sya'rawi

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumber sesuai dengan ketentuan yang berlaku
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 1 Juli 2023
Yang membuat pernyataan




Hilman Hujaji

TANDA PERSETUJUAN TESIS

**PARADIGMA MODERASI MUHAMMAD MUTAWALLI
AL-SYA'RAWI**

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag)**

Disusun oleh:

Nama: Hilman Hujaji

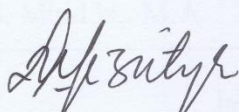
NIM: 202510079

Telah dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan

Jakarta, 1 Juli 2023

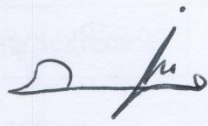
Menyetujui

Pembimbing I




Dr. Nurbaiti, M.A.

Pembimbing II



Dr. Azmi Ismail, LL.M.

Mengetahui
Ketua Program Studi



Dr. Abd. Muid N., M.A.

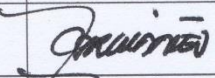
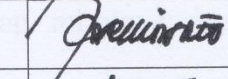
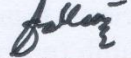
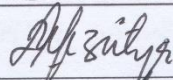
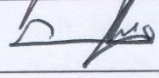

PERNYATAAN PENGESAHAN TESIS

PARADIGMA MODERASI MUHAMMAD MUTAWALLI AL-SYA'RAWI

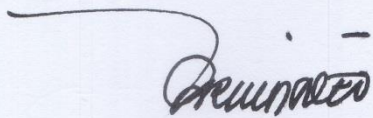
Disusun oleh:

Nama : Hilman Hujaji
NIM : 202510079
Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Tafsir

Telah Diajukan pada sidang Munaqasah pada tanggal:
Senin 17 Juli 2023

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3.	Dr. Nur Arfiyah Febriani, M.A.	Penguji II	
4.	Dr. Nurbaiti, M.A.	Pembimbing I	
5.	Dr. Azmi Ismail, LL.M.	Pembimbing II	
6.	Dr. Abd. Muid N., M.A.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, Senin 24 Juli 2023
Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,



Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	'	ز	Z	ق	q
ب	b	س	S	ك	k
ت	t	ش	Sy	ل	l
ث	ts	ص	Sh	م	m
ج	j	ض	Dh	ن	n
ح	<u>h</u>	ط	Th	و	w
خ	kh	ظ	Zh	ه	h
د	d	ع	'	ء	a
ذ	dz	غ	G	ي	y
ر	r	ف	F	-	-

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبّ ditulis *rabba*
- b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *au* atau *û* atau *Û*, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif* ditambah *lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. Ta'marbutah (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *i*, misalnya : زكاة المال : *zakât al-mâl*, atau ditulis سورة النساء *surat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-râziqîn*

KATA PENGANTAR

Hanya Allah Swt. yang pantas untuk dipuja dan dipuji. Hanya kepada-Nya lah penulis bersyukur. Kasih dan Rahmat-Nya telah menyelimuti penulis hingga mampu menyelesaikan tesis ini. Nikmat yang tak terhingga tidak bisa penulis syukuri semuanya kecuali hanya bisa menggunakan nikmat-nikmat tersebut di jalan-Nya. Alhamdulillah, segala puji bagi Allah.

Itulah kata yang bisa penulis ucapkan atas selesainya tesis ini. Shalawat dan salam semoga terus tercurah kepada motivator dunia akhirat, inspirator semua umat, teladan bagi mereka yang menginginkan syafaat, yaitu Rasulullah Muhammad Saw. Sang Penebar Rahmat untuk seluruh jagat.

Dengan penuh ketulusan hati, penulis ucapkan terimakasih kepada banyak pihak yang telah membantu serta ikut andil dalam penyelesaian tesis ini baik partner diskusi, motivator serta pihak-pihak lainnya.

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta yang telah menyediakan sarana dan prasarana serta kebijakan yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk menempuh Pendidikan dan menyelesaikan penulisan tesis.
2. Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si. selaku Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta yang telah memfasilitasi penulis serta memberikan motivasi dalam menyelesaikan tesis.
3. Dr. Abd. Muid N., M.A. selaku ketua Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir (IAT)
4. Dr. Nurbaiti, M.A. selaku Pembimbing I dan Dr. Azmi Ismail, LL.M. selaku Pembimbing II dalam kepenulisan tesis penulis yang telah menyediakan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk memberikan

bimbingan, arahan, dan petunjuknya kepada penulis dalam penulisan tesis ini.

5. Para dosen, tenaga kependidikan dan seluruh civitas Akademika Institut PTIQ Jakarta yang telah memberikan bimbingan, arahan, fasilitas dan kemudahan dalam penyelesaian tesis. Semoga Ilmu yang mereka ajarkan menjadi berkah dan bermanfaat dunia-akhirat.
6. Kepala perpustakaan Institut PTIQ Jakarta beserta staf yang telah memfasilitasi penulis dalam memperkaya khazanah dan referensi dalam penulisan tesis ini.
7. Bapak Hasanudin dan Ibu Robiah, selaku orangtua, penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya, telah mendoakan kesuksesan dan memberikan motivasi untuk terus belajar dan menambah ilmu serta mengajarkan kegigihan dan kesabaran kepada penulis.
8. Para Guru, Habib Ali Ibrahim Assegaf, Habib Husen Ibrahim Assegaf, Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA. Dr. KH. Ali Nurdin, MA. Dr. KH. Muhammad Sobron Zayyan, MA. Pengasuh dan Pengurus Pesantren Pascatahfiz Bayt Al-Quran yang senantiasa tulus memberikan doa dan motivasi yang berharga kepada penulis.
9. Teman-teman seperjuangan di program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta Angkatan 2020 sebagai teman diskusi yang selalu memberikan semangat kepada penulis dalam penyelesaian tesis ini dan semua pihak yang telah membantu dan memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu.

Tesis ini selesai dan tentu masih banyak kekurangan. *'Alâ kulli hâl*, semoga tesis ini bisa menjadi tambahan bacaan bagi pencinta ilmu pengetahuan dan memberikan kontribusi serta manfaat dalam memperkaya kajian tafsir yang ada di Indonesia.

Jakarta, 1 Juli 2023
Penulis

Hilman Hujaji

DAFTAR ISI

Judul.....	i
Abstrak.....	iii
Pernyataan Keaslian Tesis	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing.....	xi
Halaman Pengesahan Penguji.....	xiii
Pedoman Transliterasi.....	xv
Kata Pengantar.....	xvii
Daftar Isi	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	13
C. Pembatasan dan Rumusan Masalah.....	14
D. Tujuan Penelitian.....	15
E. Manfaat Penelitian.....	15
F. Kerangka Teori.....	16
G. Tinjauan Pustaka	17
H. Metode Penelitian	19
I. Sistematika Penulisan.....	22
BAB II DISKURSUS MODERASI DALAM AL-QUR'AN.....	25
A. Pengertian Moderasi	25
B. Term Moderasi dalam Al-Qur'an	31
C. Prinsip-prinsip Moderasi	45
D. Sikap dan Ciri Moderasi	51

	E. Unsur-unsur Moderasi	64
BAB III	MUHAMMAD MUTAWALLI AL-SYA‘RAWI DAN <i>TAFSÎR AL-SYA‘RÂWÎ</i>	79
	A. Biografi Muhammad Mutawalli Al-Sya‘rawi	80
	B. Riwayat Pendidikan Muhammad Mutawalli Al-Sya‘rawi	82
	C. Fase Pemikiran Muhammad Mutawalli Al-Sya‘rawi	87
	D. Karya-karya Muhammad Mutawalli Al-Sya‘rawi.....	90
	E. Profil <i>Tafsîr Al-Sya‘râwî</i>	91
	F. Sejarah Kitab <i>Tafsîr Al-Sya‘râwî</i>	92
	G. Metode <i>Tafsîr Al-Sya‘râwî</i>	96
	H. Corak <i>Tafsîr Al-Sya‘râwî</i>	99
	I. Karakteristik <i>Tafsîr Al-Sya‘râwî</i>	100
	J. Sistematika dan Sumber Penafsiran <i>Tafsîr Al-Sya‘râwî</i>	102
	K. Pandangan Ulama Terhadap Muhammad Mutawalli Al- Sya‘rawi.....	103
BAB IV	ANALISIS PENAFSIRAN MUHAMMAD MUTAWALLI AL-SYA‘RAWI TERHADAP AYAT-AYAT MODERASI.....	105
	A. Dimensi Moderasi dalam Penafsiran Muhammad Mutawalli Al-Sya‘rawi	105
	1. Dimensi Akidah	105
	2. Dimensi Syari’ah	112
	3. Dimensi Akhlak	116
	B. Elaborasi Penafsiran Moderat Muhammad Mutawalli Al- Sya‘rawi.....	130
	1. Ayat Toleransi.....	130
	2. Dakwah <i>Bi al-Ma‘rûf</i>	139
	3. Relasi Antar Umat Beragama	151
	4. Persaudaraan Umat Islam	157
	5. Akidah dan Keimanan.....	160
BAB V	PENUTUP	167
	A. Kesimpulan	167
	B. Implikasi Hasil Penelitian.....	168
	C. Saran	168
	DAFTAR PUSTAKA	171
	LAMPIRAN	
	RIWAYAT HIDUP	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Muhammad Abduh pernah menyatakan, “*Islam ditutup oleh umat Islamnya sendiri.*”¹ pernyataan ini jelas merupakan kecaman internal untuk umat Islam. Bukan hanya untuk Muslim Mesir yang secara geologis Abduh tinggal di dalamnya tetapi juga untuk Muslim di seluruh dunia. Muchlis M. Hanafi mengungkapkan, hal yang melatarbelakangi hal tersebut adalah karena tokoh fundamental ajaran Islam moderat saat ini tertutupi oleh aktivitas oknum-oknum tertentu dari daerah setempat yang keterlaluan di satu sisi dan ekstrem di sisi lain.²

Islam bukan sekadar kerangka formal yang mengarahkan cara memuliakan Tuhan. Ia juga butuh penghargaan agar ibadah yang dilakukan tidak menjadi tradisi yang kosong. Oleh karena itu, Al-Ghazali (wafat 505 H/1111 M)³ berpandangan bahwa agama adalah perjalanan

¹ Khalil Ibrahim al-Bana, *Ilâ al-Ummah al-‘Arabiyyah ma’a al-Tahiyyah*, ‘Amman: Dâr Amwâj, 2011, hal. 414; Khalil Ibrâhîm al-Bana, *Taammulât Fikriyyah fî Qadâyâ Siyâsiyyah*, ‘Amman: Dâr Amwâj, 2011, hal. 272.

² Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam, Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*, Ciputat: Ikatan Alumni al-Azhar dan PSQ, 2013, hal. 3.

³ Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al- Ghazali al-Tusi al-Syafi’i lahir di Thus; 1058 / 450 H – meninggal di Thus; 1111 / 14 Jumadil Akhir 505 H; umur 52–53 tahun adalah seorang filsuf dan teolog muslim Persia, yang dikenal sebagai *Algazel* di dunia Barat abad Pertengahan. Christian D. Von Dehsen, *Philosophers*

menuju Tuhan sehingga perlu penghayatan yang mendalam. Dengan menghayati setiap tampilan dalam Islam, maka Islam sebagai agama yang menyebarkan empati akan tampak jelas dalam perilaku sehari-hari.

Secara normatif-filosofis, kehadiran Islam sebagai agama yang penuh kebaikan (empati) mengarah pada penegasan Al-Qur'an dalam Surah al-Anbiya'/22: 107 yang artinya "*Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam*". Menurut Ibnu 'Asyur (w.1393 H/1973 M), misi kebaikan Islam ini dapat diikuti dari berbagai dimensi, dari dimensi pelajaran (aturan) dan dari orang atau tokoh yang menyampaikannya.⁴ dimensi pelajarannya, Islam sendiri tidak dapat dipisahkan dari awal mula "Islam" itu sendiri yang dapat berarti kerukunan (QS Al-Anfal/8: 61), pasrah, patuh (QS An-Nisa/4:125 dan Surat Ali Imran/83), bersih, suci (Surah Asy-Syu'ara/89 dan Surah As-Saffat/84) selamat sejahtera (Surah Maryam/47) dan dari figur pembawanya yaitu Nabi Muhammad Saw. tentunya dikenal sebagai pribadi yang santun bahkan Al-Qur'an pun menyanjungnya dengan orang-orang yang memiliki akhlak yang luar biasa dan harus menjadi teladan yang baik (*uswatun hasanah*).⁵

Isu kehidupan bermasyarakat dan bernegara akhir-akhir ini mulai riuh setelah bangkit dan berkembangnya afiliasi-afiliasi Islam, baik afiliasi sosial-politik maupun afiliasi lokal yang berusaha membawa negara ini ke arah konsistensi berbagai isu termasuk pelaksanaan hukum Islam.⁶

Standar Islam yang *rahmatan lil âlamîn* dalam sistem Indonesia yang majemuk harus diakui sulit diterapkan. Sebagai interpretasi moralitas Islam yang meluas, konsep "*ukhuwah basyariyah*" (persaudaraan sesama manusia) yang berkali-kali diusung oleh organisasi keagamaan terbesar di Indonesia, seperti NU, sebagian besar gagal meraih penerimaan publik. Juga menuju tercapainya "*ukhuwah basyariyah*", citra "*ukhuwah Islamiyah*" yang merupakan fitrah internal Islam, khususnya dalam jagat sosial masalah legislasi, belum diikuti sejarah kejayaannya.⁷

and Religious Leaders: Volume 2 dari Lives and Legacies. Greenwood Publishing Group, 1999, hal. 75.

⁴ Ibnu 'Asyur, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, Mawqî'ul al-Islam, jilid 9, hal. 220.

⁵ Surah Al-Ahzab/33: 21 dan Al-Qalam/68 4.

⁶ Ayang Utriza Yakîn, *Islam Moderat dan Isu-isu Kontemporer; Demokrasi, Pluralsime, Kebebasan Beragama, Non-muslim, Poligami dan Jihad*, Jakarta: Kencana, 2016, hal. 80.

⁷ Abdul Mukti, *Nalar Islam; Dari Tanah Aran ke Tanah Air*, Pontianak IAIN Pontianak Press, 2017, Cet. I, hal. 217.

Bagi masyarakat Indonesia, keragaman adalah takdir yang harus disyukuri. Keragaman ini tidak diminta, tetapi hadiah dari Sang Pembuat, belum diharapkan untuk diterima dengan penuh syukur. Negara ini adalah bangsa yang terdiri dari berbagai ras, karakter, kepribadian, tatanan sosial, bahasa sehari-hari, dan agama yang tampaknya kelas satu di planet ini. Selain enam agama yang paling sering dipoles oleh warga sekitar, setidaknya ada ratusan persinggungan etnis, dialek dan konten provinsi, serta keyakinan setempat.⁸

Quraish Shihab berpandangan bahwa Allah menghendaki keberagaman dalam keberadaan manusia. Apa lagi yang harus diingat untuk situasi ini adalah perbedaan dan bermacam-macam asumsi di bidang pemikiran, bahkan perbedaan dalam penilaian manusia tentang kebenaran kitab-kitab suci, bagaimana mereka menafsirkan norma-norma mereka dan jenis pengamalannya.⁹

Sejak hadirnya Islam ke nusantara, dalam masa penyebarannya, Islam benar-benar menunjukkan ilustrasinya yang akomodatif. Islam disebarkan secara sembunyi-sembunyi, tidak mendorong masyarakat Nusantara untuk memeluk Islam, menganggap budaya lokal yang telah bertahan cukup lama, kemudian menanamkan pelajaran Islam ke masyarakat sekitarnya tanpa kehilangan karakternya. Sikap ini membuat orang-orang dari nusantara memeluk pelajaran Islam tanpa paksaan.¹⁰

Dari perspektif agama, keberagaman adalah anugerah dan kehendak Allah Swt. jika Allah berkehendak, Allah bisa saja menjadikan para manusia hanya satu jenis seragam. Tetapi bangsa dan suku yang berbeda memiliki gagasan yang berbeda tentang apa yang Allah inginkan dari manusia, sehingga hidup menjadi dinamis dan orang belajar dari satu sama lain dan mengenal satu sama lain. Keanekaragaman ciptaan Allah semakin menambah keindahannya. Bangsa Indonesia patut bersyukur atas keberagaman yang dimiliki negara ini. Selain keragaman agama dan keyakinan, di dalam setiap agama juga terdapat perbedaan dalam penafsiran tentang agama, terutama yang berkaitan dengan praktik-praktik dan adat-istiada. Wajar jika setiap pemahaman dan setiap interpretasi ajaran agama memiliki keyakinan akan kebenarannya.¹¹

⁸ Tim Penyusun Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019, hal. 3.

⁹ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2007, hal. 52.

¹⁰ Mustiqowati Ummul Fithriyyah dan Muhammad Saiful Umam, Quo vadis ormas Islam moderat Indonesia? Meneropong peran NU-Muhammadiyah di era Revolusi 4.0, dalam *Jurnal Politea*, vol. I No. I, 2018, hal. 17.

¹¹ Tim Penyusun Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, hal. 4.

Diperlukan visi dan solusi untuk mewujudkan kerukunan dan kehidupan beragama di Indonesia yang bercirikan memperhatikan keseimbangan beragama, menghargai berbagai interpretasi, dan menghindari ekstrimisme, intoleransi, dan kekerasan.¹²

Agama dibuat untuk manusia dan kebutuhannya, bukan untuk Allah dan kebutuhannya. Sejatinya, agama benar-benar tenang dan tidak melihat keganasan. Agama ada untuk melindungi manusia, bukan memberantasnya. Hidup masing-masing sebagai satu dan rukun di antara pemeluk berbagai agama merupakan cita-cita yang baik dari agama itu sendiri.¹³

Prinsip moderasi adalah salah satu karakteristik Islam yang berkontribusi pada universalitas, adaptabilitas, dan kesesuaiannya untuk segala kondisi dan lokas.¹⁴ Asas moderasi ini membawa umat Islam menjadi individu yang terbaik di antara yang lainnya. Asas Moderasi itu sendiri berlandaskan pada Surah Al-Baqarah ayat 143 yang berisi tentang perhatian Allah terhadap umat Nabi Muhammad Saw. yang diberi gelar *ummatan wasatan*, yaitu umat yang memiliki sikap moderat. Pada saat menafsirkan ayat ini, Quraish Shihab menyatakan bahwa *ummatan wasatan* adalah umat pertengahan, moderat dan teladan.¹⁵

Masalah moderasi bukan hanya sekadar urusan atau kepentingan orang per orang, tetapi juga urusan dan kepentingan setiap kelompok dan individu, kepentingan negara dan masyarakat yang heterogen. Hal ini karena moderasi adalah solusi dari mentalitas bagi sikap ekstrem yang muncul di mata publik. Dengan demikian, persoalan ekstremitas persoalan yang dapat diatasi dengan menampilkan sikap moderat di tengah-tengah masyarakat yang majemuk.

Perselisihan tahkim (arbitrase) yang meletus antara Mu'awiyah bin Sufyan dan Ali bin Abi Thalib dapat dilihat sebagai awal dari ekstrimisme agama. Sejarah mencatat, setelah Ali menyatakan turun tahta sebagai Khalifah yang kemudian secara cerdas diambil alih oleh

¹² Tim Penyusun Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, hal. 7.

¹³ Aksin Wijaya, *Dari Membela Tuhan ke Membela Manusia; Kritik Atas Nalar Agamaisasi Kekerasan*, Bandung: Mizan, 2018, hal. 219.

¹⁴ Yusuf Qaradhawi menyebutkan beberapa karakteristik Islam yang Universal yaitu *wasathiyah* (moderat), *rabbaniyyah* (bersumber dari tuhan dan terjaga otentisitasnya), *al Insaniyyah* (sesuai dengan fitrah dan demi kepentingan manusia), *asy syumul* (universal dan komprehensif), *al waqi'iyah* (kontekstual), *al wudhûh* (jelas), dan *al jam'u bayna ats Tsabat wa al murunah* (harmoni antara perubahan hukum dan ketetapannya). *Pengantar Kajian Islam*, terj. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997, hal. 207.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, vol. I, hal. 347.

Mu'awiyah, muncul perkumpulan radikal yang merupakan sekutu Ali sebelumnya. Khawarij adalah nama kelompok ini.¹⁶

Khawarij menegaskan Ali dan Mu'awiyah menggunakan hukum manusia daripada hukum Allah dalam menyelesaikan masalah. Mereka beranggapan bahwa setiap orang yang tidak menggunakan aturan Allah sama-sama berkedudukan sebagai orang kafir, karena itu ia harus dibunuh dan darahnya halal. Karenanya, kelompok ini setuju untuk membunuh semua orang yang menjadi bagian dari arbitrase.¹⁷

Sementara itu, di sisi lain muncul kelompok yang juga ekstrem dalam bersikap yaitu Murjiah.¹⁸ Kelompok ini merupakan kebalikan dari kebangkitan Khawarij. Menurut kelompok ini, para sahabat yang berselisih saat peristiwa untuk memutuskan hukum kafir atau tidaknya diserahkan kepada Tuhan. Sehingga para sahabat yang berselisih masih tetap dianggap mukmin. Mereka berpendapat perbuatan itu kurang penting, yang penting itu sebenarnya iman masih tetap dianggap mukmin. Mereka menganggap kegiatan itu tidak signifikan, yang penting itu sebenarnya iman.¹⁹

Sepanjang keberadaan sejarah pergumulan ilmu kalam tampak pula kelompok-kelompok yang yang memuja akal secara keterlaluan, seperti kelompok Muktazilah²⁰ mendapat pelajaran Qadariyah²¹. Kebalikandari paham ini ialah kelompok Jabariyah²² yang mengatasnamakan ekstrem

¹⁶ Khawarij berasal dari kata *kharaja* yang berarti keluar. Nama itu diberikan kepada mereka karena mereka keluar dari barisan Ali. Lihat Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-aliran, sejarah, Analisa dan perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1986, hal. 13.

¹⁷ Faisal Ismail, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Klasik (Abad VII-XIII M)*, Yogyakarta: IRCiSodD, 2017, hal. 246.

¹⁸ Murjiah muncul sebagai golongan baru ingin bersikap netral tidak mau turut dalam praktek kafir-mengkafirkan seperti khawarij. Bagi mereka sahabat-sahabat yang bertentangan itu merupakan orang yang dapat dipercaya dan tidak keluar dari jalan yang benar.

¹⁹ Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-aliran, sejarah, Analisa dan perbandingan*, hal. 25.

²⁰ Kelompok ini awalnya muncul saat peristiwa Wasil bin 'Ata' mengeluarkan pendapatnya tentang orang yang berdosa besar di hadapan Hasan al-Basri. Menurut Wasil pelaku dosa besar bukanlah mukmin dan bukan pula kafir, tetapi mengambil posisi di antara ke duanya. Setelah berpendapat seperti itu, ia pergi meninggalkan majlis Hasan al Basri ke tempat lain di masjid. Dari peristiwa ini, Hasan al Basri mengatakan, "Wasil menjauhkan diri dari kita (*I'tazala 'anna*).” Dari sinilah kemudian ia dan pengikutnya disebut kaum Muktazilah. Lihat Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-aliran, sejarah, Analisa dan perbandingan*, hal. 40.

²¹ Qadariyah merupakan paham yang berpendapat manusia berkuasa atas perbuatannya sendiri. Ia memiliki kehendak dan kekuasaannya sendiri. Dalam hal ini manusia merdeka dalam tingkah lakunya.

²² Jabariyah pertama kali didengungkan oleh Ja'ad bin Dirham kemudian disebarkan oleh Jahm bin Shofwan dari Khurasan. Menurut paham ini manusia tidak mempunyai

kanan. Namun, perpaduan keduanya melahirkan kelompok moderat yang kemudian dikenal dengan paham ahlussunnah waljamaah²³ yang dipelopori oleh Abu Hasan al Asy'ari.

Sejarah akan mengulangi hal yang sama. Sikap ektremitas tidak berhenti, itu terjadi dalam kerangka berpikir individu yang akan terus menciptakan dalil. Karena itu, perpaduan atau moderasi agama merupakan bagian penting dari unsur-unsur kehidupan yang harus digarisbawahi.

Sikap ektremitas jika tidak disembuhkan akan berubah menjadi penyakit yang menular dan merusak sendi-sendi kehidupan. Ia dapat muncul dalam struktur yang berbeda. Quraish Shihab mengidentifikasinya dalam tiga struktur yaitu *pertama*, ucapan yang kasar seperti makian yang berlebihan, kebohongan, dan penyebaran isu yang merugikan atau bahkan pujian yang berlebihan. *Kedua*, perilaku/aktivitas, baik dalam bentuk ibadah yang disalahartikan berdasarkan dari apa yang diajarkan agama maupun bukan ibadah. *Ketiga*, hati dan perasaan, baik sebagai kepercayaan, maupun perasaan dan cinta.²⁴

Muslim dan Islam saat ini menghadapi dua masalah yang bersamaan: Pertama, ada sekelompok kecil Muslim yang sering memahami aturan ketat terkadang akan ekstrem, sangat keras dan mencoba menerapkan metode ini di tengah-tengah tatanan sosial Muslim lainnya, bahkan, menerapkan kebrutalan. Kedua, satu lagi watak eskترم yang terlalu bebas/menyesuaikan diri dalam beragama dan tampak mengalah pada tingkah laku dan pertimbangan mulai dari tatanan sosial dan organisasi sosial yang berbeda.²⁵

M. Mukhsin Jamil melihat bahwa saat ini ada dua kecenderungan esensial dalam keberadaan masyarakat Muslim khususnya kecenderungan pada ekstrimisme literalis dan liberalisme sekularis. Kecenderungan pertama terlihat di kalangan umat Islam yang bersikap ekstrim dan keras dalam memahami hukum-hukum agama dan berusaha memaksakan cara tersebut dengan menggunakan kekerasan dalam masyarakat Muslim.

kebebasan dalam menentukan kehendak dan perbuatannya. Oleh karenanya, manusia menjadi terpaksa (majbur) dan tidak memiliki kemampuan, tidak ubahnya seperti wayang dan Tuhan sebagai dalangnya. radikal Nunu Burhanuddin, *Ilmu Kalam dari Tauhid Menuju Keadilan*, Depok: Prenadamedia, 2018, hal. 81-83.

²³ Istilah ahlusunah waljamaah yang biasa disingkat dengan *sunni* ini berarti golongan yang berpegang pada sunnah lagi merupakan mayoritas. Kelompok ini dalam lapangan Teologi Islam adalah kaum Asy'ariah dan kaum Maturidi. Lihat, Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-aliran, sejarah, Analisa dan perbandingan*, hal. 65.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Tangerang: Lentera Hati, 2019, hal. 113.

²⁵ Satori Ismail, et.al., *Islam Moderat: Menebar Islam Rahmatan lil 'Alamin*, Jakarta: Pustaka Ikadi, 2007, cet. ke-1, hal. 13-14.

Sedangkan Kecenderungan kedua, di sisi lain, memanifestasikan dirinya dalam kehidupan beragama yang sangat bebas dan tunduk pada perilaku dan gagasan yang asing bagi budaya Islam.²⁶

Dampak dari dua pola pemahaman di atas secara fenomenal mempengaruhi metode beragama umat Islam saat ini. Perkembangan pemberontakan dan perkembangan yang ekstrim di Nusantara, misalnya pengeboman, bunuh diri dan selainnya, selain karena alasan politik-ekonomi, juga dipengaruhi oleh cara pandang yang sangat tekstual terhadap Al-Qur'an dan Hadis. Sebaliknya, kebebasan nalar yang berlebihan dan tak terbatas sering kali berdampak pada teks-teks Qat'i, yang pada akhirnya mengungkapkan pandangan-pandangan yang bertentangan dengan pemahaman yang digariskan. Bahkan terkadang mencoba untuk bermain-main dengan ajaran-ajaran fundamental yang bersifat *ta'abbudi* (Ilahi) dengan dalih asas kebebasan dan kemanusiaan.²⁷

Sikap umat Islam yang ekstrem ini berimplikasi pada penurunan marwah Islam yang secara *taken for granted* berkarakter moderat. Karena itulah, karakter agama ini yang moderat juga harus dimiliki oleh penganutnya yang menjamin setia pada agamanya. Sebagai aturan umum, mengapa umat manusia membutuhkan sudut pandang yang moderat dalam agama adalah karena keragaman dalam agama tidak dapat dihindarkan, meniadakannya tidak terbayangkan. Pemikiran esensial dari moderasi adalah untuk mencari kesamaan dan bukan untuk mempertajam perbedaan.

Dalam buku *Moderasi Beragama* yang diterbitkan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, terungkap bahwa ada sekitar tiga dasar pembenaran mengapa kita menginginkan moderasi beragama:

Pertama, karena sebagai cara untuk membangun kembali praktik beragama sehingga sesuai dengan esensinya.

Kedua, adanya sikap fanatik terhadap penafsiran kebenaran yang disukai, dan terkadang penafsiran yang sesuai dengan kepentingan masyarakat, sebagai akibat dari agama yang telah tersebar selama ribuan tahun dan memiliki teks yang mengalami multitafsir. Agar perselisihan yang berbahaya tidak muncul, karena fondasi yang kuat, diperlukan moderasi beragama.

Ketiga, Sebagai strategi budaya pada keindonesiaan, moderasi beragama secara eksplisit diperlukan dalam konteks Indonesia.²⁸

²⁶M. Mukhsin Jamil, Islam Moderat, dalam <http://mukhsinjamil.blog.walisongo.ac.id/2013/12/20/islam-moderat> diakses 5 April 2023.

²⁷Darlis, "Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural", Jurnal *Rausyan Fikir*, Vol. 13 No.2, 2017, hal. 229-230.

²⁸Badan Litbang dan Diklat kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019, hal. 8-10.

Sebenarnya tidak hanya untuk Indonesia, secara umum, masyarakat dunia membutuhkan moderasi beragama agar ketentraman antar bangsa bisa terjaga dan terwujud dalam semua dimensi kehidupan.

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, moderasi diartikan sebagai terus menerus menjauhi cara-cara berperilaku atau pemaparan yang esktrēm; cenderung ke jalan atau dimensi tengah.²⁹

Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan istilah *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidāl* (adil), dan *tawâzun* (berimbang). Implikasi yang terkandung dalam KBBI di atas sesuai dengan makna *wasathiyah* meskipunw tidak seluas maknanya dengan yang digunakan oleh pakar-pakar bahasa Arab, khususnya orang-orang yang menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber perspektif.³⁰

Moderasi beragama dapat dimaknai sebagai cara pandang, watak, dan perilaku yang umumnya mengambil posisi di tengah, selalu bertindak santun, dan tidak ekstrem dalam beragama. Moderasi beragama juga harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini tidak diragukan lagi akan menjaga diri dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan mentalitas progresif dalam agama.³¹

Mengamalkan agama secara moderat bukan berarti menyepelekan ajaran agama atau tidak teguh pendirian, tidak serius, dan tidak sungguh-sungguh. Ini adalah anggapan yang salah. Ada juga anggapan keliru yang mengira umat beragama yang moderat tidak sensitif, tidak memiliki kepedulian, atau tidak memberikan pembelaan ketika, misalnya, simbol-simbol agamanya direndahkan. Penggunaan istilah moderat memang tidak selamanya dipahami “positif” oleh masyarakat.

Dalam penelitian Burhani, Islam moderat di Amerika dan Barat lebih dikenal dengan “Islam Liberal” dan baru muncul *pasca* tragedi 9/11.³² Lebih jauh lagi, jelas lebih luas, anggapan di atas tidak bisa diterima. Hal ini karena, pemahaman tentang konsep moderat sudah ada jauh sebelum tragedi tersebut terjadi. M Menjadi moderat dalam agama

²⁹ <https://kbbi.web.id/moderat> diakses 11 April 2023.

³⁰M. Quraish Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, hal. 2.

³¹Badan Litbang dan Diklat kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, hal. 18.

³²Ahmad Najib Burhani, “*al-Tawassuth wa al-I'tidal: The NU and Moderatism in Indonesian Islam*”, *Asian Journal of Social Science*, vol 20, 2012, hal. 578.

sama sekali tidak berarti mengorbankan standar dasar atau ritual pokok agama demi untuk untuk memuaskan orang lain yang memiliki pandangan keagamaan yang berbeda, atau berbeda agamanya.

Setidaknya ada tiga asas moderasi yang dikembangkan oleh para ulama. Pertama, keadilan. Kedua, keseimbangan. Ketiga, toleransi. Ketiga asas ini menjadi penanda utama untuk berbicara dan mempraktikkan moderasi beragama dalam kenyataan. Oleh karena itu, moderasi adalah adalah ajaran pusat agama Islam. Membangun pemahaman yang moderat sangatlah penting dalam kaitannya dengan keberagaman dalam segala aspek, baik itu agama, adat istiadat, identitas dan negara itu sendiri.

Dalam Islam, gagasan moderasi adalah gagasan yang dijadikan acuan dalam setiap gerak langkah umat Islam, namun tidak sedikit paham yang mencoba masuk ke dalam agama Islam dan merobohkan sendi-sendi ajaran Islam, misalnya paham ekstrimisme (*ghuluww*). Islam sangat menentang ekstrimisme (*ghuluww*) dalam bentuk apapun. Sikap *ghuluww* akan menimbulkan dampak negatif dan ekses minus bagi individu, keluarga, masyarakat, negara dan dunia. Sikap ekstrem dalam beragama juga akan memberikan dampak negatif terhadap agama itu sendiri. Ekstrimisme (*ghuluww*) akan menyebabkan kehancuran dalam agama dan biasanya dituduhkan kepada Islam. Agama Islam menjadi pihak tertudu munculnya disharmoni di tengah-tengah masyarakat lokal dan internasional.³³

Problematikanya saat ini aneka ide telah masuk ke rumah tanpa izin dan aneka kelompok ekstrem telah menampakan wajahnya disertai dengan dalih-dalih agama yang penafisarnnya sangat jauh dari hakikat islam, akibat kekaburan makna moderasi maka yang ekstrem maupun yang menggampangkan sama-sama menilai diri mereka telah menerapkan moderasi, padahal kedua sikap itu jauh dari pertengahan yang menjadi salah satu indikator moderasi.³⁴

Wasathiyah adalah ajaran Islam yang membimbing umatnya untuk bersikap adil, seimbang, bermaslahat dan proporsional, atau sering disebut dengan kata moderat dalam semua elemen kehidupan. *Wasathiyah* atau moderasi saat ini telah telah berubah menjadi wacana Islam yang diyakini memiliki pilihan untuk membawa umat Islam menjadi lebih dominan dan lebih menyenangkan serta lebih relevan dalam bergaul dengan perkembangan saat ini di era globalisasi dan revolusi industri, informasi dan komunikasi.

³³ Achmad Satori Ismail, *Islam Moderat, Menebar Islam Rahmatan lil'alam*, Cet. II Jakarta: Pustaka Ikadi, 2012, hal. 10.

³⁴ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, hal. 5.

Islam wasathiyah tentu bukan pendidikan lain atau ijtihad baru yang muncul pada abad ke-20 atau hijriyah ke-14. Akan tetapi, Islam Wasathiyah, atau moderasi Islam, telah ada 14 abad sebelum wahyu dan kemunculan Islam di Bumi. Hal ini harus terlihat dan dirasakan oleh umat Islam yang dapat memahami dan menghayati Islam sesuai dengan imajinasi teks dan sesuai dengan renungan dan gaya hidup Nabi Muhammad, para sahabatnya dan para salaf yang saleh.³⁵

Arah pemikiran Islam *wasathiyah* ini menjadi sesuatu yang baru dan luar biasa dalam kisah dan pemikiran Islam di seluruh dunia, sejak dihidupkan kembali dan diperkenalkan kembali oleh seorang mujtahid abad ke-21, yaitu yang mulia Yusuf Al-Qaradhawi, seorang ulama besar dari Qatar kelahiran Mesir, lulusan Universitas terkemuka di dunia, Al-Azhar Mesir. Karya-karyanya baik berupa buku, makalah ilmiah, ceramah maupun aktivitasnya dalam perkembangan dakwah Islam di seluruh dunia, seluruhnya berlandaskan pada gagasan Islam moderat atau wasathiyatul Islam, sehingga para Ulama dunia dan masyarakat Islam internasional mengakuinya dengan baik dan menjadikannya sebagai gagasan pemikiran baru sebagai standar penerapan Islam yang *rahmatan lilalamin*.³⁶

Gagasan pemikiran moderasi Islam atau *wasathiyatul Islam* menjadi daya tarik dan menjadi impian semua entitas, gerakan dakwah Islam bahkan Negara-negara Islam, setelah dunia Islam dirisaukan dengan munculnya dua arus pemikiran dan gerakan yang mengatasnamakan Islam. Pemikiran dan gerakan pertama, mengusung model pemikiran dan gerakan yang kaku, keras dan over-tekstualis atau sering dikenal dengan *Al-Khawarij al-judud* (New Khawarij). Kelompok ini melihat bahwa Islam adalah agama nash dan konstan, tidak mengenal perubahan dan hal baru dalam ajaran-ajarannya terutama dalam akidah, ibadah, hukum dan muamalat, sehingga perlu membenahi anasir-anasir syirik dan bid'ah dari akidah, ibadah, hukum dan muamalat umat. Paham dan pemikiran ini telah menimbulkan kesan buruk terhadap Islam, bahkan melahirkan stigma buruk terhadap Islam sebagai agama yang keras, tertutup, ekstrem, intoleran dan tidak humanis.³⁷

Kecenderungan paham berbasis overtekstualitas ini telah menyulitkan dinamisasi-interaktif Islam dengan dunia yang terus berkembang dan modern. Hal ini tentu saja menjadi penghambat bagi

³⁵ Achmad Satori Ismail, *Islam Moderat, Menebar Islam Rahmatan lil' alamin*, 2012, hal. 10.

³⁶ Yusuf Al-Qardhawi, *Fiqh Al-Wasathiyah Wa at-tajdid*, Beirut: Dâr Al-Fikri, 1994, hal. 76.

³⁷ Mahmud Syaltuth, *Al-Islam Akidah wa Syari'ah*, Kairo: Dâr As-Syuruq, cet. ke-18, 2001, hal. 9-10.

terlahirnya Islam yang sesuai untuk semua zaman dan tempat yang digerakkan oleh nilai-nilai moderasi. paham berbasis Islam over-tekstualitas ini melahirkan romantisme berlebihan pada masa lalu tanpa melihat realitas yang ada saat ini dan akan memberikan gambaran yang mengerikan terhadap performa Islam yang sebenarnya dan memunculkan anggapan bahwa Islam tidak bisa menyesuaikan diri dengan zaman. Islam akan kehilangan spirit moderasinya yang menjadi ajaran abadi dalam dirinya.³⁸

Kelompok Islam ekstremis radikal mendasarkan sudut pandang mereka pada bagian-bagian, hadis-hadis, dan buku-buku yang dikumpulkan oleh para peneliti terdahulu (salaf), yang menyatakan bahwa Islam secara keseluruhan mengatur kehidupan manusia dari hal-hal umum hingga masalah-masalah besar.

Kelompok ini memiliki kecenderungan untuk menolak demokrasi dengan alasan bahwa Al-Qur'an dan Hadits merupakan otoritas tertinggi, bukan terletak pada pola pikir mayoritas rakyat. Garis-garis konflik antara berbagai organisasi di Indonesia menunjukkan perjuangan Islam yang ekstrem ini: *Pertama*, memperjuangkan Islam *kaffah*, juga dikenal sebagai penindas, syariat Islam sebagai hukum negara, Islam sebagai dasar negara, dan Islam sebagai kerangka politik publik. *Kedua*, menyatukan praktik-praktik keras mereka dengan memperhatikan masa lalu (salafiyah). *Ketiga*, tidak bersahabat dengan Barat dengan segala konsekuensi kemajuan manusia, seperti sekularisasi dan modernisasi. *Keempat*, bertentangan dengan liberalisme Islam yang saat ini sedang berkembang di kalangan umat Islam di Indonesia.³⁹

Bagi kelompok ini hubungan antara agama dan negara merupakan sesuatu yang integralistik (*Ad-dîn wa daulah*). Islam harus menjadi asas negara, hukum syariah harus menjadi konstitusi negara, kekuatan politik yang unggul ada di tangan Tuhan, gagasan negara-bangsa bertentangan dengan gagasan umat yang tidak mengenal batas wilayah, aturan hukum *syura* (musyawarah).⁴⁰

Sedangkan paham dan gerakan kedua yang juga ikut-ikutan mengatasnamakan Islam, adalah paham dan gerakan liberasi Islam dan over rasionalis atau sering dikenal dengan *Muktazilah al- jujud* (new muktazilah), yang mengusung narasi dan paham rasionalis dan kebebasan penuh terhadap Islam. gerakan ini melihat bahwa Islam adalah agama yang masuk akal dan cair terhadap semua masyarakat dan perubahan

³⁸ M. Nur Kholis Setiawan, *Pribumisasi Al-Qur'an*, Tafsir Berwawasan Keindonesiaan, Cet. I; Yogyakarta: Kaukaba, 2012, hal. 226.

³⁹ Nasaruddin Umar, *Rethinking Pesantren*, Jakarta: PT. Media Elex Komputindo, 2014, hal. 11.

⁴⁰ Nasaruddin Umar, *Rethinking Pesantren*, hal. 10.

zaman. Sehingga Islam harus berubah dan mengikuti perkembangan zaman dalam syari'ah, kaifiyat ibadah, hukum, muamalat bahkan sebagian akidahnya.

Kelompok liberal, tidak sepakat dengan atribut-atribut Islam, seperti pelaksanaan syariat atau aturan Islam. karena diyakini akan merugikan penerapan ajaran Islam yang sebenarnya. Kelompok liberal cenderung memusatkan perhatian pada inti Islam (*maqâshid asy-syarah*) dari sudut pandang mereka. Dari mana pun nilai-nilai ini berasal, apa pun namanya, yang penting adalah berfokus pada nilai-nilai manusia terhormat yang layak, menjaga peluang artikulasi dan pemerintahan mayoritas, maka pada saat itu, itulah Islam. Kalangan nonkonformis berpandangan bahwa Islam tidak memiliki pedoman peraturan negara. Partai-partai liberal juga mempertanyakan keberadaan hukum Islam. Tugas pokok Nabi Muhammad Saw. adalah tokoh spiritual, di Madinah, posisinya sebagai kepala negara hanyalah tanggung jawab tambahan sehingga tidak ada rencana dasarnya yang akan menjadi argumen pendukungnya. Tidak hanya kelompok Islam radikal yang menentang kehadiran kelompok liberal ini, tetapi kelompok arus utama juga meresahkan.⁴¹

Semangat moderasi beragama adalah untuk mengatur sesuatu yang menyenangkan bagi dua poros yang ekstrem. Dari satu sudut pandang, sebagian penganut agama ekstrem meyakini bahwa penafsiran teks agama yang diyakininya benar adalah kebenaran dan penafsiran lain sesat. kelompok ini disebut konservatif. Di sisi lain, ada sebagian pemeluk agama yang menjunjung tinggi nalar dan rela mempertaruhkan keyakinan fundamental ajaran agama dan kesucian agama. kelompok ini dikenal sebagai ekstrem liberal. Itulah sebabnya dua kelompok ini harus diarahkan.⁴² Islam selalu bersikap moderat dalam mengelola persoalan, pedoman moderasi ini telah menjadi ciri khas Islam dalam menjawab segala persoalan.⁴³

Dari rahim pendekatan pola pikir semacam ini telah melahirkan liberalisme pemikiran yang sangat besar yang yang dalam banyak hal tidak sesuai dengan teks namun juga mengandung kritikan-kritikan. Liberalisme pemikiran ini menimbulkan keraguan bahwa teks-teks suci itu tidak mampu mengakomodasi perkembangan dunia modern yang serba kompleks. Hal seperti ini semakin membahayakan Islam dan akan menyebabkan Islam kehilangan orisinalitas dan pada saat yang sama akan melahirkan arus-arus gugatan terhadap teks.

⁴¹ Nasaruddin Umar, *Rethinking Pesantren*, hal. 12.

⁴² Tim Penyusun Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, hal. 7.

⁴³ Alif Cahya Setiyadi, Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi" dalam Jurnal *University of Darussalam Gontor* Vol. 7, No. 2, Desember 2012, hal 252.

Penempatan nalar sebagai otoritas akan menyebabkan Islam kehilangan kesucian kitab suci-nya karena dia akan terus menerus terseret mengikuti pendekatan nalar. Naskah-naskah suci itu akan kehilangan kesuciannya oleh akal dan Islam dengan pendekatan semacam ini akan kehilangan segalanya.⁴⁴

Jika arus pemikiran pertama kaku, keras dan tidak gampang mengakui hal-hal baru dalam agama, maka arus pemikiran atau arah pemikiran kedua bertentangan, berpendapat sebaliknya, mereka mengakui semua perubahan, membiarkan semua hal-hal baru masuk ke dalam Islam termasuk pemikiran, budaya dan kehidupan barat. Aliran ini berani memastikan bahwa ada teks Al-Qur'an dan As-Sunnah yang tidak lagi berlaku untuk keberadaan manusia modern saat ini

Para Ulama Islam modern saat ini, mengetahui bahwa konflik dari dua cara berpikir yang saling bertentangan ini, antara arus pemikiran ekstrem kanan dan ekstrem kiri, sangat berisiko bagi kemajuan Islam dan keberadaan para pendukungnya dalam persaingan peradaban dunia.

Berangkat dari hal tersebut, penulis melihat perlunya sebuah situasi sentral untuk mengatasi dua kubu antara yang over-tekstualis dan over rasionalis, dan ini tidak lain kecuali ada pada gagasan moderasi dalam Islam.

Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk mengkaji tentang paradigma moderasi dalam Al-Qur'an. Penulis akan mencoba menelusuri pemikiran seorang mufasir kontemporer Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi dalam kitab *Tafsir Al-Sya'rawi*. Sengaja penulis jadikan referensi utama karena karya-karyanya begitu terkenal di tengah-tengah masyarakat muslim, baik karya asli maupun terjemahnya demikian pula kiprahnya yang luar biasa dan terhormat dalam bidang dakwah Islam. Lisannya yang fasih dan strateginya yang hebat dan sederhana untuk menguraikan Al-Qur'an membuat tafsirannya dengan mudah dicerna oleh berbagai lapisan masyarakat muslim, baik di Mesir, tempat ia dilahirkan, maupun di berbagai wilayah penjuru dunia, sehingga ia diberi gelar Imam para Da'i oleh rekan-rekannya sesama ulama di Mesir.

B. Identifikasi Masalah

Ide tentang moderasi beragama saat ini menjadi hal yang sangat penting untuk dikaji lebih jauh. Hal ini agar permasalahan di menyangkut konflik antar agama atau intra agama bisa menemukan solusinya. Isu radikalisme tidak surut dari perbincangan masyarakat karena fenomena kekerasan atau bahkan kebrutalan yang mengatasnamakan agama terus

⁴⁴ Pikiran-pikiran Fuad Zakaria, Husain Ahmad Amin, Said Al-Asymawi dan Faraj Faudah *tentang liberasi Islam dalam* Muhammad Al-Khair Abdul Qadir, *Ittijahaat Haditsah fi Al-Fikr Al-Almani*, Khurtum: Ad-Daar As-Sudaniyah Lil Kutub, 1999, hal 11-23.

bersinar. Di sisi lain, ide tentang kebebasan berpikir muncul dari kelompok yang jika bertemu dengan teks tidak peduli dengan bunyinya tetapi lebih mementingkan spirit dari teks itu.

Oleh karena itu, rumusan tentang pemikiran moderat merupakan ide yang harus disebar. Untuk memfokuskan penelitian tentang pemikiran moderat perlu adanya identifikasi tentang masalah-masalah yang muncul di antaranya:

1. Moderasi beragama merupakan istilah baru yang muncul dalam tradisi keindonesiaan. Namun, ide dasar dari istilah ini sudah ada dalam pemikiran para ulama karena sumber idenya berasal dari Al-Qur'an dan hadis.
2. Pemikiran moderat memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda antara satu ulama dengan ulama yang lain.
3. Ide tentang berpikir moderat akan menjadikan solusi yang cemerlang untuk terus mengedepankan sikap toleransi dan kedamaian di tengah masyarakat.
4. Pemikiran moderat Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi akan mempengaruhi ideologi banyak orang di dunia.
5. Ayat-ayat moderasi mencakup ayat yang berbicara tentang toleransi, cara berdakwah, relasi muslim-non muslim, persatuan umat Islam
6. Kata-kata kunci moderasi dalam Al-Qur'an ialah term *wasat*, *al-wazn*, *al-iqtisâd*.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang masalah di atas, persoalan moderasi bisa mencakup berbagai aspek kehidupan. Dalam buku *Moderasi Islam* yang diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, Moderasi Islam masuk dalam aspek akidah, Syariah, akhlak, muamalah, dan moderasi yang dicontohkan oleh Rasulullah sendiri. Artinya, Islam secara fitrah memang berkarakter moderat baik ajaran maupun sumber ajarannya. Karena itu, bertindak di luar batas moderasi sebenarnya telah menyalahi aturan Islam itu sendiri.

Agar penelitian yang dilakukan terarah dan mendapatkan hasil akhir yang komprehensif, maka penelitian ini akan dibatasi pada permasalahan paradigma moderasi yang diinterpretasikan menurut *Tafsîr Al-Sya'rawî*. Dari beberapa permasalahan yang teridentifikasi dari tema tesis ini, peneliti membatasi pada tiga masalah saja, yaitu: Pertama, Diskursus Moderasi dalam Al-Qur'an. Kedua, Paradigma Moderasi Menurut *Tafsîr Al-Sya'rawî*, Ketiga Dimensi Moderasi dalam Penafsiran Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi.

Yang dimaksud pemikiran moderat dalam penelitian ini ialah pemikiran tentang pentingnya bersikap moderat dalam kehidupan dan

juga pemikiran yang berkecenderungan pada sifat moderat. Moderat yang dimaksud dalam penelitian ini ialah sesuai dengan definisi yang ada dalam KBBI yang mengandung dua arti yaitu selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem dan makna kedua ialah berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah.⁴⁵

Al-Qur'an yang merupakan salah satu sumber utama ajaran Islam telah banyak menyebutkan ayat sebagai landasan atau pijakan agar umat Islam berperilaku moderat dalam beragama. Kajian ayat-ayat yang bisa diteliti dalam kaitannya dengan moderasi beragama ialah ayat-ayat yang menjadi landasan bersikap moderat dan ayat-ayat yang ditafsirkan dengan penafsiran moderat. Ayat-ayat yang menjadi landasan moderasi beragama berkaitan dengan banyak aspek di antaranya aspek akidah, syariah, akhlak, dan muamalah. Namun, untuk lebih mendalam dalam meneliti penafsiran Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, penulis hanya membatasi pada aspek akidah, syariah, akhlak dan muamalah.

Adapun masalah pokok dalam penelitian ini, jika dirumuskan dalam perumusan masalah, akan terangkum dalam kalimat berikut: bagaimana pemikiran moderat Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi dalam *Tafsîr Al-Sya'râwî*?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini akan difokuskan pada penafsiran moderasi beragama Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi dalam *Tafsîr Al-Sya'râwî* dengan melihat pada ayat-ayat moderasi di dalamnya. Karena itu tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui diskursus moderasi dalam Al-Qur'an
2. Untuk mengetahui pemikiran Muhammad Mutawallî Al-Sya'rawi dalam menafsirkan ayat yang berhubungan dengan moderasi
3. Untuk mengungkap penafsiran moderat Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi dalam kitab tafsirnya.

E. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan khazanah keilmuan Islam karya ilmiah dalam studi tafsir tematik, khususnya yang mengkaji paradigma moderasi dalam Al-Qur'an melalui *Tafsîr Al-Sya'râwî*, sehingga nantinya bisa dijadikan bahan pembantu dan pembuka jalan begi peneltian-penelitian lain dengan topik yang sama

⁴⁵ <https://kbbi.web.id/moderat> diakses 15 April 2023.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan menjadi petunjuk untuk masyarakat dalam menjalani kehidupan, sehingga berguna untuk memperkokoh penerapan moderasi beragama yang bisa membawa pada kehidupan yang ramah dan rahmah. Dengan materi dakwah yang moderat berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an, kiranya sangat relevan untuk menjawab problematika kehidupan dan tantangan moderitas yang dihadapi masyarakat saat ini.

F. Kerangka Teori

Dalam sebuah penelitian ilmiah, kerangka teori sangat diperlukan antara lain untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang akan diteliti, selain itu kerangka teori juga dipakai untuk memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.⁴⁶ Selain itu kerangka teori juga menggambarkan hubungan antara konsep-konsep khusus yang akan diteliti.⁴⁷ Adapun penelitian ini akan membahas paradigma moderasi Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi dalam *Tafsir Al-Sya'rawi*.

Penelitian ini juga menggunakan metode tematik kontekstual ketika menggunakan sumber data dari ayat-ayat Al-Qur'an. Secara akademik metode ini dikenal dalam ilmu tafsir sebagai metode *maudhu'i*. Metode ini memiliki beberapa kelebihan yaitu mampu mengaitkan antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan tema yang sedang diteliti, sehingga hal itu semakin menegaskan kemukjizatan Al-Qur'an sebagai solusi dari semua permasalahan yang ada. Dengan penelitian ini penulis menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan dengan tema yang diteliti. Metode ini dipilih karena dapat digunakan sebagai penggali paradigma moderasi dalam Al-Qur'an, mengetahui pemikiran Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi dan upaya untuk mengungkap penafsiran moderat Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi dalam kitab tafsirnya.

Sementara sebagai upaya menjelaskan tentang hakikat moderasi dalam Al-Qur'an. Maka penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh ulama kontemporer seperti Rasyid Ridha murid Muhammad Abduh, Hasan Al-Banna, Abu Zahrah, Mahmud Syalthout, Syekh Muhammad Al-Madani, Syekh At-Thahir Ibnu Asyur, Muhammad Abdullah Darraz, Muhammad Al-Ghazali, Yusuf Al-Qardhawi, Wahbah Ad-dzuhaili, Ramadhan Al-Buthiy dan lainnya.

⁴⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2014, hal. 168.

⁴⁷ Salim dan Syahrums, *Desain Penelitian Kualitatif*, Bandung: Ciptapustaka Media. 2012, hal. 196.

Tafsir tidak lagi terfokuskan pada ranah verbal-tekstual yang sangat bayani. Tafsir juga tidak lagi sebagai kepentingan ideologi sekte tertentu, tetapi justru melakukan kritik terhadap tafsir sebelumnya yang kental dengan nalar ideologis. Selain itu, tafsir pada era ini juga telah bersinggungan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan ingin membuktikan bahwa Islam dapat sejalan dengan peradaban modern. Maka pada era ini, kebenaran tafsir diukur melalui apakah sebuah tafsir sesuai dengan tori ilmu pengetahuan tau tidak, dan apakah tafsir itu mampu menjawab problem-problem sosial-keagamaan pada era modern atau tidak.⁴⁸

Pada penelitian ini, akan mengumpulkan ayat-ayat tentang moderasi dalam Al-Qur'an, kemudian dari ayat-ayat tersebut akan dianalisis menggunakan penafsiran Al-Sya'rawi untuk menghasilkan pemahaman konsep moderasi dalam Al-Qur'an berdasarkan penafsiran Al-Sya'rawi

G. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka adalah kajian literatur yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan dan kegunaannya untuk menunjang rencana penelitian yang diajukan. Tinjauan pustaka berisi tentang hasil penelitian sebelumnya, baik berupa karya tulis ilmiah yang sudah diterbitkan maupun belum atau buku-buku rujukan utama yang berkaitan langsung dengan masalah penelitian, atau mengandung bagian-bagian yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan.⁴⁹ Penelusuran pada kepustakaan dan penelitian terdahulu yang relevan sangat dibutuhkan, karena dengan demikian peneliti dapat membandingkan dan membedakannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Ada berbagai literatur dengan tema tentang moderasi berupa buku karya ulama klasik ataupun penulis muslim kontemporer, namun kajian yang berfokus pada bahasan tema paradigma moderasi Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi masih sangat jarang ditemukan.

Pembahasan tentang moderasi bukan lah suatu hal yang baru karena ketika berbicara isu tentang moderasi sejatinya sedang berbicara tentang Islam itu sendiri. Namun, berbeda ketika perbincangan moderasi dikaitkan dengan pemikiran atau penafsiran Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi. Penelitian tentang paradigma moderasi Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, sependek penelusuran penulis belum ditemukan peneliti yang membahasnya

⁴⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2014, hal. 168.

⁴⁹ Nasarudin Umar, dkk. *Panduan dan Penyusunan Tesis dan Disertasi Program Pascasarjana PTIQ Jakarta* 2017, Jakarta: PTIQ, 2017, hal. 10.

Berikut ini adalah buku dan karya tulis ilmiah yang pernah dilakukan oleh peneliti lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini di antaranya:

1. *Konsep Al-Wasathiyyah dalam Pemikiran Politik Yusuf al-Qardhawi*.⁵⁰ Buku ini ditulis oleh Ahmad Dumyathi Bashori yang awalnya buku ini merupakan disertasi di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2011. Buku ini menjelaskan tentang konsep moderasi al-Qardhawi yang memang dikenal sebagai ulama kenamaan dan otoritatif Sunni. Dalam buku ini dijelaskan bagaimana al-Qardhawi mengembangkan berbagai hal terkait dengan sikap moderat dalam kehidupan muslim baik sebagai mayoritas atau minoritas. Sebagai mayoritas, Qardhawi mendorong umat agar senantiasa melakukan transformasi social dengan cara elegan dan damai. Sedangkan dalam konteks minoritas, Qardhawi mengajak umat untuk senantiasa berjuang dalam bidang Pendidikan, menebar kebaikan dan sosialisasi Islam kepada pihak mayoritas.
2. *Dinamika Tafsir Ijtima' I Sayyid Qutb*.⁵¹ Buku ini merupakan disertasi yang ditulis oleh Abun Bunyamin sebagai syarat gelar doktor di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2012. Dalam buku diterangkan bahwa menurut Sayyid Qutb keadilan sosial bisa diketahui dengan penjabaran tentang uluhiyah, alam, kehidupan dan manusia.
3. *Studi Tentang Ayat-ayat Kenegeraan dalam Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb*.⁵² Buku yang ditulis oleh Jaenul Arifin ini merupakan hasil dari penelitian Tesisnya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2016. Buku ini berisi tentang pembahasan ayat-ayat tentang negara dalam al- Qur'an menurut Sayyid Qutb. Dalam kesimpulannya, ia menyatakan bahwa negara Islam adalah negara yang menjadikan Islam sebagai agamanya dan dibangun atas dasar syariat Islam. Selain itu, tujuan negara menurut Al-Qur'an dalam penafsiran Sayyid Qutb yaitu menciptakan keselarasan antara hukum Tuhan dan hukum alam dan menyingkirkan segala pertikaian.
4. *Konsep Ummatan Wasathan dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab)*. Penelitian ini merupakan tesis yang ditulis oleh Makmum di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

⁵⁰ Ahmad Dumyathi Bashori, *Konsep Al-Wasathiyyah dalam Pemikiran Politik Yusuf al-Qardhawi*, Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim, 2011.

⁵¹ Abun Bunyamin, *Dinamika Tafsir Ijtima' I Sayyid Qutb*, Purwakarta: Taqaddum, 2012.

⁵² Jaenul Arifin, *Studi Tentang Ayat-ayat Kenegeraan dalam Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb*, Tangerang Selatan: Young Profressive Muslim, 2016.

Surabaya pada tahun 2016. Tesis ini menjelaskan tentang bagaimana konsep Ummatan Wasathan menurut M. Quraish Shihab dan argumen-argumen mengenai konsep tersebut. Penelitian ini membahas pemikiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* yang difokuskan pada penafsiran surat al-Baqarah ayat 143 dan surat Ali Imran ayat 110.

5. Dalam buku *Islam Moderat Menebar Islam Rahmatan lil ‘Alamin*, digambarkan aspek moderat dari ajaran Islam dalam beberapa disiplin ilmu, seperti; tafsir, hadis, fiqh dakwah, ekonomi, peradaban dan seni. Buku ini ditulis oleh beberapa profesor dan doktor pada tahun 2017, seperti. Achmad Satori Ismail, M. Idris Abdul Somad, MA, Dr. Surahman Hidayat, MA dan lain-lain. Namun karena kajiannya mencakup berbagai macam ilmu sehingga pembahasan ini tidak terfokus membahas sampai kedetail-detailnya. Adapun dalam tesis ini, peneliti akan membahas konsep Moderasi secara mendalam, dan peneliti akan memfokuskan pada pemahaman Muhammad Mutawalli Al-Sya‘rawî tentang konsep moderasi.
6. Dalam buku berjudul *Pribumisasi Al-Qur’an, Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, karya M. Nur Khalis Setiawan. Secara umum dalam buku ini menjelaskan urgensi tafsir dalam konteks keindonesiaan, pelbagai persoalan sosial, kehidupan berbangsa dan bernegara dan pelbagai persoalan kekinian. Dalam bukunya beliau menjelaskan dalam satu pembahasan mengenai ummatan wasathan dan masa depan kemanusiaan. Dalam kajiannya, beliau tidak panjang lebar membahas mengenai moderasi, beliau hanya membahas mengenai histori atau latar belakang turunnya QS al-Baqarah: 143, serta sifat yang inheren dari ummatan wasathan tersebut. Sedangkan dalam tesis ini, peneliti akan mengkaji secara luas ayat-ayat yang membahas tentang moderasi dalam Al-Qur’an.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dengan metode penelitian ini, memungkinkan pengumpulan data yang dibutuhkan agar didapat dengan cara yang baik dan tersistemik. Untuk mempermudah penelitian dalam pengumpulan data dan menganalisis data, maka penulis menggunakan metode dan pendekatan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang berpijak dari keberadaan data- data kepustakaan seperti buku, karya ilmiah, jurnal ataupun laporan hasil penelitian terdahulu yang relevan baik yang

berbahasa Indonesia, Inggris maupun Arab. dengan cara mencoba mendeskripsikan pandangan, pemahaman dan penafsiran Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi mengenai ayat-ayat yang menjadi landasan moderasi beragama yang ditemukan langsung dari karya monumentalnya, *Tafsîr Al-Sya'rawî*.⁵³

Sifat penelitian ini adalah deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan dan menguraikan sesuatu hal menurut apa adanya atau karangan yang melukiskan sesuatu. Pendeskripsian ini digunakan oleh penulis untuk memaparkan hasil data-data yang diperoleh dari literatur kepustakaan, baik literatur yang membahas tentang paradigma moderasi dalam al-Qu'an menurut Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi.

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif, yaitu sebuah penelitian yang berlandaskan inkuiri naturalistik atau alamiah, perspektif ke dalam dan interpretatif. Inkuiri naturalistik adalah pertanyaan dari diri penulis terkait persoalan yang sedang diteliti, yang dalam hal ini penulis ingin mengkaji lebih jauh mengenai paradigma moderasi dalam Al-Qur'an menurut Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, yaitu dengan menggali ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut dan kemudian didukung dengan penjelasan dari hadis maupun itjihad para ulama. yang bertujuan untuk mendapatkan hail yang utuh, sistematis dan komprehensif sesuai.

Penulis menggunakan pendekatan in karena sumber utama penelitian adalah Al-Qur'an. Sementara untuk memahami Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam dengan integrasi ilmu tafsir diperlukan pendekatan metodologi pemahaman Islam dan sains yang tepat, akurat dan responsible. Dengan demikian diharapkan Islam dan sains sebagai sebuah system ajaran dapat difahami secara komprehensif.

2. Sumber Data

Sumber data primer dan sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua kategori. Data yang benar atau data dari sumber pertama merupakan sumber primer. Sementara itu, sumber sekunder adalah informasi yang materinya secara tidak langsung terkait dengan masalah yang diungkapkan.⁵⁴

Sebagai sumber data primer peneliti menggunakan Al-Quran dan Kitab *Tafsîr Al-Sya'rawî* karya Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi. Namun demikian, hal ini tidak mengindikasikan kitab-kitab tafsir lainnya tidak digunakan. Kitab tafsir lain tetap digunakan untuk memperkaya pembahasan dan mengomparasikan penafsiran

⁵³ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir Al-Sya'rawî*, Kairo: Al-Akhbâr Al-Yaum, 1991.

⁵⁴ Hadiri Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1991, hal. 216.

Muhammad Mutawallî Al-Sya'rawi tentang moderasi beragama dengan mufassir lain. Semua buku yang berkenaan dengan penelitian ini akan menjadi sumber sekunder penelitian, baik itu buku lain yang ditulis Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, buku yang membahas tentang Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, buku sejarah dan buku-buku lain yang relevan. Selain itu penulis juga memakai berbagai karya ilmiah dan hasil penelitian berupa buku, artikel, jurnal dan literatur lain yang punya relevansi dengan tema moderasi yang diteliti dalam tesis ini.

3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yaitu mencari dan mengumpulkan berbagai data berupa catatan, buku, kitab, dan lain sebagainya, yang berhubungan dengan hal-hal atau variabel terkait penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penelitian yang sebelumnya telah dipersiapkan. Dalam hal ini peneliti akan melakukan identifikasi wacana dari sumber data primer dan sekunder yang telah disebutkan ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan.

4. Analisis Data

Setelah pengumpulan data dilakukan, maka langkah-langkah selanjutnya adalah melakukan analisa terhadap data-data tersebut. Analisis data menurut Moleong, adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁵⁵ Perlu diketahui bahwa analisa data adalah langkah yang sangat kritis dan penting dalam penelitian, karena di sini peneliti berupaya menarik kesimpulan dari penelitian yang dilakukan secara objektif dan sistematis.⁵⁶ Untuk menganalisis dan menginterpretasikan data literatur seputar kebahagiaan, dalam penelitian ini digunakan pendekatan deskriptif-analitif. Secara sistematis, analisis yang akan dilakukan adalah:

Pertama, melakukan penelusuran literatur-literatur yang membahas tema moderasi secara umum, baik berupa buku, jurnal dan karya ilmiah lainnya.

Kedua, melakukan penelusuran literatur yang terkait paradigma moderasi menurut Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi.

Ketiga, melakukan penelusuran khusus terhadap Tafsir Al-Sya'râwî, bagaimana latar belakang penulisannya, biografi

⁵⁵ Salim dan Syahrum, *Desain Penelitian Kualitatif*, 2012, hal. 145.

⁵⁶ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 40.

pengarangnya, dan sistematika pembahasannya. Selanjutnya, penulis akan melakukan analisis terhadap tafsiran ayat- ayat al-Qur'an yang dalam Tafsir al- Al-Sya'rawî dan beberapa kitab tafsir dari mufasssir terkemuka lainnya terkait terminologi moderasi.

Keempat, menjelaskan Paradigma Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi tentang moderasi yang berkaitan dengan persoalan moderasi beragama dalam Al-Qur'an sehingga bisa diketahui bagaimana argumen Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi ketika menafsirkan ayat-ayat tentang moderasi beragama.

Kelima, adalah menganalisis paradigma moderasi yang ada serta relevansinya terhadap pemecahan problematika kehidupan manusia di masa kini yang terkait moderasi.

Hasil penelitian kemudian disajikan dengan model *deskriptif naratif* yaitu memaparkan secara objektif tentang penafsiran ayat-ayat moderasi beragama dalam Al-Qur'an menurut Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi yang bersumber dari rujukan utama penelitian ini agar bisa difahami oleh orang lain pada umumnya dan kalangan ilmuwan pada khususnya, hingga diakui sebagai penelitian yang komprehensif, relevan dan valid.

Selain langkah-langkah di atas, penulis juga menggunakan metode tematik dalam memetakan pemikiran moderat Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi. Metode tematik merupakan metode penafsiran Al-Qur'an dengan pembahasannya menggunakan tema-tema tertentu yang ada dalam Al- Qur'an. Metode ini berusaha mencari jawaban Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya selaras dengan penjelasan, keterangan, dan hubungannya dengan ayat lain.⁵⁷

Selain itu, Quraish Shihab menjelaskan bahwa metode tematik ini adalah metode yang menitikberatkan pada satu tema tertentu kemudian mencari perspektif Al-Qur'an terhadap tema tersebut dengan cara menyusun, menganalisis, dan memahami setiap ayatnya..⁵⁸

I. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab.

Bab I adalah pendahuluan. Bab ini merupakan landasan dari bab-bab selanjutnya. Bab ini terdiri dari: *pertama*, latar belakang masalah yang berisi alasan dan dasar pemikiran dilakukannya penelitian ini.

⁵⁷ M. Zaenal Arifin, *Khazanah Ilmu Al-Qur'an*, Yogyakarta: Yayasan Masjid At-Taqwa, 2018, hal. 468.

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013, hal. 385.

Kedua, identifikasi, batasan dan rumusan masalah. *Ketiga*, tujuan dan kegunaan penelitian. *Keempat*, metode penelitian. *Kelima*, tinjauan pustaka. *Keenam*, sistematika penulisan.

Bab II akan membahas tentang diskursus moderasi dalam Al-Qur'an yang meliputi pengertian moderasi secara etimologi dan terminology, penjelasan Al-Qur'an tentang moderasi dan padanan katanya dalam Al-Qur'an. Selain itu pada bab ini juga akan dibahas tentang ciri atau karakteristik moderasi dan unsur-unsurnya

Bab III berisi tentang deskripsi untuk mengenal Muhammad Mutawallî Al-Sya'râwî dan Tafsirnya. Biografi Muhammad Mutawallî Al-Sya'râwî akan dibahas pada bab ini yang mencakup latar belakang kehidupan, pendidikan dan akar pemikirannya. Pembahasan lainnya juga tentang karya dan fase pemikirannya. Selain itu, dalam bab ini juga akan dikupas uraian mengenai kitab *Tafsîr Al-Sya'râwî* untuk mengetahui corak penafsiran dan latar belakang penulisan kitab tersebut.

Bab IV akan menjelaskan tentang penafsiran Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi terhadap ayat-ayat moderasi. Pada bab ini akan dibahas dalam sub bab dimensi moderasi dalam penafsiran Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi dan juga penafsiran moderatnya yang tertuang dalam beberapa tema seperti ayat-ayat toleransi, dakwah *bil ma'ruf*, relasi muslim dan nonmuslim, dan persaudaraan umat Islam.

Bab V ialah penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh bahasan sebelumnya dan sekaligus menjawab permasalahan tentang paradigma moderasi Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi. Pada bab ini juga akan disampaikan saran kepada para pembaca atau peneliti setelahnya.

BAB II DISKURSUS MODERASI DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Moderasi

Kata moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti sedang (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan).¹ Dalam bahasa Inggris, kata *moderation*, memiliki arti sikap sedang atau menghindari sikap berlebihan.² bahwa “orang yang bertindak moderat” berarti orang yang bertindak teratur, biasa-biasa saja, dan tidak keterlaluhan sebagaimana yang dimaksud di atas.

Sedangkan dalam literatur bahasa Arab, kata “moderat” biasanya disebut dengan *wasath* atau *wasathiyah*. Ibnu Faris menggarisbawahi bahwa arti kata *wasath* mengandung makna yang berputar pada adil, agung, terpusat, dan menyesuaikan.³

Menurut Al-Asfahani kata *wasath* terkadang digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang memiliki dua tujuan yang tidak dapat diterima. Salah satu contohnya adalah dermawan, yang berada di tengah-tengah, antara kikir dan boros.⁴ Dari kata ini pula lahir kata wasit yang

¹ Badan Litbang dan Diklat KEMENAG RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019, hal. 15.

² <https://en.oxforddictionaries.com/definition/moderation> diakses 10 Mei 2023.

³ Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis al Lughah*, Libanon: Dâr al-Fikr, tt, jilid 6, 1/522.

⁴ Al-Raghib Al-Asfahani, *Mu'jam Mufrodât Alfaz al-Qur'ân*, tt: Dârul Fikr, tt, hal. 559.

dalam bahasa Indonesia bermakna: penengah; perantara, penentu, pemisah.⁵

Menurut penjelasan al-Ashfahani, *wasath* memiliki dua makna yang identik, yang dikutip oleh Mahmud Abdul al-Rahman al-Mun'im. *Pertama*, terkadang bermakna pada sesuatu yang memiliki dua sisi, seperti kemurahan hati, yang berada di antara pelit dan boros. *Kedua*, ia terkadang bermakna merujuk pada satu kelompok, seperti yang baik dan yang buruk atau kelompok terpuji dan kelompok tercela.⁶

Kata *wasath* pula melahirkan satu kata dalam bahasa Indonesia yaitu kata wasit yang bermakna penengah, perantara (pertukaran), utusan, pemisah kerukunan antar individu yang berkonflik dan lain sebagainya.⁷

Seorang yang adil akan berada di tengah dan menjaga keseimbangan dalam menghadapi dua keadaan. Menurut sahabat Mutharrif bin Abdillah, kata *wasath* berkonotasi positif.

خير الأمور أوسطها⁸

Sebaik-baik perkara itu adalah pertengahannya.

Sesuatu atau seseorang yang berada di tengah akan terlindungi dari cela atau aib yang biasanya mengenai bagian ujung atau pinggir dalam tiap sisi.⁹

Salah satu yang dapat disimpulkan dari penjelasan pakar-pakar bahasa adalah sesuatu yang bersifat *wasath* atau moderat haruslah yang tidak terlepas dari kedua sisinya.¹⁰

Dalam KBBI, kata “moderat” memiliki dua makna, *pertama* selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem. *Kedua* cenderung ke arah dimensi atau jalan tengah.¹¹

Kalau dilihat dari segi bahasa kata moderasi dapat diartikan berada di tengah-tengah dan tidak condong ke kelompok ekstrim tertentu yang ekstrem. Moderasi juga bisa diartikan bersikap lunak atau tidak terjerumus ke dalam ekstrimisme yang berlebihan. Karena itulah,

⁵ <https://kbbi.web.id/wasit> diakses 10 Mei 2023.

⁶ Mahmud Abdul al-Rahman al-Mun'im, *Mu'jam al-Musthalah al-Alfadz al-Fiqhiyyah*, Kairo: Dar al-Fadhilah, 1999, jil. III, hal, 475.

⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Phoenix, 2007, cet. II, hal. 968.

⁸ Abu Bakr Ahmad bin Husain Ali, *Al-Sunan al-Kubra*, Beirut: Dâr al-kutub Al-ilmiah, 1994, hal. 387.

⁹ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam*, Ciputat: Ikatan Alumni Al Azhar dan PSQ, 2013, hal. 4.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah; Wawasan Islam tentang Moderasi Agama*, Ciputat: Lentera Hati, 2019, hal. 3.

¹¹ <https://kbbi.web.id/moderat> diakses 10 Mei 2023.

“moderasi” digunakan untuk menyebut perilaku atau tindakan yang wajar dan tidak menyimpang dari norma baik dalam bahasa Inggris maupun KBBI.

Muchlis Hanafi mengutip buku *Strategi al-Wasathiyah*, mendefinisikan *al-wasathiyah* sebagai cara pandang, berkomunikasi, dan bertindak dalam pandangan perilaku *tawazun* (seimbang) ketika menyikapi dua keadaan perilaku yang dapat dianalisis dan dibandingkan, sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan keadaan dan tidak bertentangan dengan prinsip ajaran agama dan tradisi masyarakat yang dipelihara.¹²

Moderasi beragama menurut Muhammad az-Zuhaili adalah tenang, seimbang, konsisten, dan mengambil jalan tengah dalam semua urusan agama tanpa melebih-lebihkan atau menambah, juga tidak mengurangi atau mengabaikan.¹³

Sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab, Ahmad Umar Hasyim bahwa moderasi adalah menemukan keseimbangan dan keadilan antara kedua belah pihak sehingga yang satu tidak mengambil alih dari yang lain. Tidak terlalu banyak atau terlalu sedikit. Tidak ada peningkatan atau penurunan batas. mengikuti apa yang paling unggul, berkualitas, dan sempurna.¹⁴

Menurut berbagai definisi yang telah dipaparkan, kata *wasath* (moderasi) yang memiliki makna baik dan terpuji berlawanan dengan kata *al-Tharf* (pinggir) yang memiliki konotasi negatif, karena yang berada di tepi akan mudah terpeleket. Sikap keberagaman yang *tawassuth* (pertengahan) berlawanan dengan *tatharruf* (pinggiran/ujung), baik di ujung kiri maupun di ujung kanan.¹⁵

Dalam bahasa Arab modern kata *tatharruf* berkonotasi sikap ekstrem dan berlebihan terhadap keberagaman. Al-Qur'an dan hadits tidak mengandung makna ini.¹⁶ Al-Qur'an menggunakan kata *al-ghuluww* untuk mengungkapkan sikap tersebut, seperti dalam firman Allah Surah Al-Maidah/5 ayat 77:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ
وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

¹² Muchlis M Hanafi, *Moderasi Islam*, 2013, hal. 8.

¹³ Muhammad az-Zuhaili, *Moderat Dalam Islam*, terj. Kuwais dkk, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2005, hal. 193.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, hal. 39.

¹⁵ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam*, hal. 6.

¹⁶ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam*, hal. 6.

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Wahai Ahlulkitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam (urusan) agamamu tanpa hak. Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu kaum yang benar-benar tersesat sebelum kamu dan telah menyesatkan banyak (manusia) serta mereka sendiri pun tersesat dari jalan yang lurus. (QS. Al-Maidah/5: 77)

Ahmad Warson Munawwir dalam kamusnya mendefinisikan moderasi yaitu tengah-tengah sesuatu atau yang berada di tengah.¹⁷

Istilah *wasath* didefinisikan oleh Raghīb al-Ashfahani (w. 502 H.) sebagai titik tengah di mana makna keadilan (al-adl), kemuliaan, dan persamaan (*al-musâwah*) seimbang tidak terlalu ke kanan (*ifrâth*) dan tidak terlalu ke kiri (*tafrîth*).¹⁸

Yusuf al-Qaradhawi memaknai bahwa moderasi juga dapat disebut dengan *al-tawadzun*, yaitu suatu pekerjaan untuk menjaga keharmonisan antara berbagai sisi/tutup/tepi yang saling berlawanan, sehingga tidak ada yang menguasai yang lain.¹⁹

Khaled Abou el-Fadl dalam *The Great Theft* menjelaskan bahwa moderat mengacu pada gagasan memilih jalan tengah, yaitu, bukan ekstrem kanan atau ekstrem kiri.²⁰

Ibn 'Asyur menjelaskan kata moderasi dengan dua makna. *Pertama*, menurut etimologi, kata moderasi mengacu pada sesuatu yang berada di tengah atau memiliki dua ujung yang berukuran sama di kedua sisinya. *Kedua*, menurut terminologi, makna moderasi mengacu pada nilai-nilai Islam yang dilandasi cara berpikir yang lurus dan moderat serta menahan diri untuk tidak membesar-besarkan suatu masalah tertentu. Dalam surat Al-Baqarah ayat 143 *ummatan wasathan* adalah umat yang adil dan terpilih. Dengan kata lain, umat Islam adalah umat yang paling dermawan, paling bermoral, dan paling sempurna agamanya. Allah swt. menganugerahkan ilmu, kelembutan budi pekerti, keadilan dan kebaikan yang tidak dimiliki oleh orang lain. Oleh karena itu, mereka menjadi *ummatan wasathan*, umat yang adil dan sempurna yang akan menjadi saksi bagi seluruh umat manusia di akhirat.²¹

Wahbah Zuhaili mendefinisikan moderasi Islam sebagai moderasi dalam pengertian umum saat ini menyiratkan keseimbangan dalam

¹⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, hal. 1557.

¹⁸ Raghīb al-Ashfahani, *Mufradât Alfâzh Al-Qurân*, Damaskus, Dâr Al-Qalam, tt, hal. 822.

¹⁹ Yusuf al-Qaradhawi, *al-Khasha'ish al-'Ammah li al-Islam*, hal. 127.

²⁰ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaiikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010, hal.13.

²¹ Ibnu Asyur, *At-Tahrîr wa At- Tanwîr*, Tunisia: Mahfudzah Li ad-Dâr at-Tunisiyah, 1984, juz. II, hal. 17-18.

keyakinan, perspektif, perilaku, permintaan, muamalah dan etika, dari perspektif ekspansif ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang sangat moderat, yang tidak berlebihan dalam hal apapun, tidak berlebihan dalam beragama, tidak ekstrem dalam keyakinan, tidak angkuh dan lain-lain.²²

Abdul Karim Zaid mendefinisikan bahwa sikap moderat adalah sebuah konsep yang mencakup makna luas dan meliputi setiap karakteristik yang terpuji di antara dua sisi yang ekstrem, seperti kemurahan hati antara kekikiran dan pemborosan, dan sikap berani antara kecerobohan dan sikap pengecut.²³

Sayyid Quthb mendefinisikan moderasi adalah sikap keseimbangan di semua sendi dan pengungkapannya agar terjaga dari sikap berlebihan yang mengarah pada benturan ke segala arah.²⁴

Dalam perkembangannya, kata *wasathiyah* biasa disamakan dengan istilah moderasi yang secara etimologi berasal dari bahasa Inggris *moderation* yang artinya sikap yang moderat, tidak berlebihan. Mediator atau perantara disebut sebagai moderator yang artinya adalah seorang penengah.²⁵

Menurut Quraish Shihab penafsiran *Wasathiyah* tidak berbeda secara signifikan, menurutnya *wasathiyah/moderasi* memiliki arti tengah yang berlaku baik tentang Tuhan, tentang dunia, dan manusia. Islam tidak mengajarkan politeisme, yang merupakan penyembahan banyak tuhan, juga tidak mencegah kehadiran Tuhan. Ia tidak mencergah dan tidak mengingkari dan tidak juga menilai kehidupan maya, namun pada saat yang sama juga tidak percaya bahwa hidup di dunia ini adalah satu-satunya kehidupan. Islam percaya bahwa selain dunia nyata, masih ada kehidupan akhirat yang belum terlihat. Iman dan amal saleh di dunia ini sangat penting bagi keberhasilan manusia di akhirat. spiritualisme yang berlebihan maupun rasa puas diri pada materialisme harus dihindari oleh manusia. Kakinya harus tetap di tanah saat dia melihat ke langit. Islam mengajarkan pengikutnya untuk memperoleh barang-barang duniawi dengan mengaplikasikan nilai-nilai akhirat. Hasilnya adalah, dunia dan akhirat dianggap sebagai satu kesatuan. Semakin baik dan banyak

²² Abd. Rauf Muhammad Amin, "Prinsip Dan Fenomena Moderasi Islam" dalam *Tradisi hukum Islam Dalam Jurnal Al-Qalam* Volum'e 20, Edisi Khusus Desember 2014, hal 24.

²³ Muhammad Abdul Latif, *al-Wasâthiyyah fî al-Islâm*, Beirut: Dar an-Nafais, 1993, hal. 18.

²⁴ Sayyid Quthb, *Khasâish at-Tathawwuri al-Islâm wa Muqawwamatuhu*, Kairo: Dâr Bayt al-Kutub al-Arabiyyah, 1968, hal. 44.

²⁵ John M. Echols, Hasan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary*, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2005, cet. Ke-26, hal. 384.

memperoleh nilai-nilai kehidupan dunia, maka semakin banyak dan besar pula potensi meraih kebahagiaan di akhirat.²⁶

Dari penjelasan para ahli pakar bahasa di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa sesuatu yang *wasath* pasti tidak dapat dipisahkan dari kedua belah pihak. Karena itu, kata *wasath* ini dikaitkan pada sesuatu. Pada saat anda berkata, "Saya duduk di tengah ruangan," maka itu hanya mengacu pada satu ruangan, bukan dua dan posisi Anda di tengah juga menyiratkan bahwa ada dua sisi antara Anda dan orang lain. Keduanya tidak dapat dipisahkan dari keberadaan Anda di tengah. Karena itu pula, dalam banyak hal, yang berada di tengah itu dilindungi oleh kedua sisinya, sehingga ia terpelihara. Karena tidak ada serangan yang dapat mencapai kedua ujungnya, bagian tengah adalah yang terbaik dan terpelihara dengan baik.²⁷

Sebagai contoh dua sisi yang bertolak belakang; spiritualisme dan materialisme, individualisme dan sosialisme, pandangan yang realistik dan idealis, dan lain-lain. secara seimbang dengan membagikan secara adil dan proporsional kepada masing-masing sisi/pihak tanpa berlebihan, baik karena terlalu banyak maupun terlalu sedikit. Jika kata *wasathan* digabungkan dengan kata *ummah*, maka mengandung pengertian umat yang seimbang, umat pertengahan atau umat terbaik.²⁸

Kata *wasath* biasa digunakan orang-orang Arab untuk mengungkapkan arti *khiyâr* (pilihan atau terpilih). Jika dikatakan, ia adalah orang yang *wasath* berarti orang yang terpilih di antara kaumnya. Agama Islam dikatakan agama yang *wasath* karena Islam merupakan agama yang diutamakan di antara agama-agama lain, maka disebut sebagai agama *wasath*. Dengan demikian, jika umat Islam dikatakan sebagai umat *wasath* maka itu merupakan sebuah harapan mereka bisa tampil menjadi umat pilihan yang selalu besikap adil.²⁹

Dalam Al-Qur'an, kata *wasath* dan derivasinya disebut sebanyak 5 kali.³⁰ Satu hal yang sangat menarik dicermati bahwa kata *wasathan* terdapat di dalam ayat ke-143 surah al-Baqarah yang keseluruhan ayatnya berjumlah 286 ayat. Itu artinya, dari segi penempatan saja, kata *wasathan* tepat berada di tengah-tengah surah al-Baqarah (186 dibagi dua dengan

²⁶ M. Quraish Shihab, *Islam yang Saya Anut*, Ciputat: Lentera Hati, 2019, hal. 109.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, hal. 3.

²⁸ Muhammad Haris, *Menuju Islam Moderat*, Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018, cet. I, hal. 33.

²⁹ Kemenag RI, *Tafsir Tematik; Moderasi Islam*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012, hal. 10.

³⁰ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam*, hal. 5.

143), ayat 143 adalah ayat yang berada di tengah-tengah surah al-Baqarah.³¹

Berdasarkan beberapa definisi di atas, penulis berkesimpulan bahwa moderasi adalah sikap seseorang terhadap perbuatan, perasaan, dan pemikiran yang selalu mengambil jalan tengah, tidak condong ke kanan atau kiri yang ekstrim, tidak menyimpang dan tidak berlebihan pada saat menyikapi situasi dan kondisi yang dihadapinya.

B. Term Moderasi dalam Al Qur'an

1. *Wasath*

Dalam bahasa Arab, moderasi biasa diartikan dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*. Dalam *Mu'jam al Mufahras*, term *wasath* dalam Al-Qur'an disebut lima kali dengan berbagai derivasinya. Kelima tempat tersebut ialah QS. al-Baqarah/2: 238, QS. al-'Adiyat/100: 5, QS. al-Maidah/5: 89, QS. al-Qalam/68: 28 dan QS. al-Baqarah/2: 143.³² Berikut penjelasan mengenai ayat-ayat tersebut:

a. Menggunakan ungkapan *wusthâ*

Term ini, pada awalnya merujuk pada sesuatu yang ukurannya sama di kedua ujungnya. Secara umum, *wasath* berarti berada di tengah-tengah antara dua hal. Wasit adalah orang yang mengarahkan jalannya pertandingan karena dia tidak memihak dan berdiri di antara dua tim atau pemain: Kata ini diungkapkan dalam Al-Qur'an pada ayat berikut:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthâ a. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'. (QS. Al Baqarah/2: 238)

Ada banyak makna tentang salat *wusthâ*. Beberapa orang mengatakan salat zuhur, kata zuhur biasanya digunakan untuk mengartikan waktu pada siang hari, yaitu waktu antara matahari terbit dan terbenam. Pendapat lainnya adalah salat maghrib, sebab rakaatnya berjumlah di antara dua rakaat dan empat rakaat. Pendapat lain mengatakan salat subuh, karena berada di antara waktu malam dan siang. Jika kembali kepada makna dasar kata *wasath*, maka semua pernyataan itu benar adanya. Namun, riwayat yang paling mendasar merujuk pada salat asar, karena waktunya

³¹ Muhammad Haris, *Menuju Islam Moderat*, 2018, cet, I, hal. 5-6.

³² Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an al-Karîm*, Qohirah: Darul Hadis, 2001, hal. 841.

bertepatan dengan aktivitas manusia sehari-hari, sehingga berbeda dengan salat lainnya.³³

Hukum talak disebutkan sekali lagi setelah ayat salat ini, sehingga Allah menempatkan salat di antara keduanya. Rahasiannya adalah bahwa orang-orang tetap berpegang pada keyakinan yang telah dikekang, karena orang-orang yang terpaksa berpisah karena salah satu dari mereka mati atau yang berpisah dengan sengaja dapat kembali kepada Allah, yang menyetujui perceraian dan menakdirkan kematian dan membuat salat diperlukan.³⁴

Al-Sya'rawi menyatakan bahwa *wusthâ* adalah bentuk *muannats* dari kata *ausat* yang mengandung makna sesuatu di tengah-tengah antara dua hal.³⁵

Menurut istilah, salat *wusthâ* mengandung banyak makna, dapat dimaknai sebagai salat maghrib, karena ia ganjil dari empat salat yang genap, atau karena tiga adalah angka tengah antara dua dan empat, dapat juga dimaknai sebagai pertengahan dari salat-salat wajib karena dzuhur, ashar, maghrib, dan subuh, adalah salat-salat pertama yang diperintahkan. Oleh karena itu, mayoritas ulama menganggap salat *wusthâ* sebagai salat maghrib karena tiga alasan tersebut.³⁶

Menurut 40 riwayat yang dikutip oleh Al-Tabari, salat Ashar adalah makna dari salat *wusthâ*.³⁷

- b. Menggunakan istilah “*ausath*” yang berarti biasa atau wajar
Perhatikan ayat berikut yang menjelaskan tentang hal ini:

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَدْتُمُ الْأَيْمَانَ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahsumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu

³³ Raghib al-Asfahani, *al Mufradât fî Gharîbil Qur'ân*, Mesir: Nizar Mustafa al-Baz, tt, pada term wasatha, hal. 677.

³⁴ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Mesir: Dâr al-Islam, 2010, jilid 2, hal. 138.

³⁵ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, jilid 1, hal. 642.

³⁶ Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, jilid. 2, hal. 143.

³⁷ Muhammad bin Jarir Al-Tabari, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wil Al-Qur'an*, tt: Muassasah al-Risâlah, 2000, jilid 5, hal. 168.

disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, Maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi Makan sepuluh orang miskin, Yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, Maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya). (QS. Al Maidah/5: 89)

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah tidak akan menimpakan hukuman kepada seseorang yang melanggar sumpah yang telah diucapkannya tidak dengan sungguh-sungguh atau tidak didahului oleh niat bersumpah. Akan tetapi, bila seseorang bersumpah dengan sepenuh hati dan niat yang sungguh-sungguh, kemudian ia melanggar sumpah tersebut, maka ia dikenakan kafarat (denda).³⁸

Al-Tabari mengatakan bahwa makanan terbaik berasal dari apa yang Allah maksudkan ketika Dia berkata, "yaitu, dari makanan yang biasa Anda berikan kepada keluarga Anda.". Seperti yang diungkapkan oleh Atha'³⁹ yang mengungkapkan, "awsathuhu itu terbaik (a'daluhu). Beberapa yang lain membuktikan bahwa yang utama berasal dari jenis makanan tengah yang dimakan oleh penduduk sekitar sebagai kaffarat.⁴⁰

Dengan demikian sangat jelas bahwa siapa pun yang melanggar sumpah yang memang diniatkan secara sungguh-sungguh, maka ia harus membayar kafarat, salah satu dari tiga jenis kafarat itu. Apabila ia tidak mampu membayarnya, ia boleh membayarnya dengan kafarat yang keempat yaitu berpuasa tiga hari berturut-turut.⁴¹

- c. Menggunakan istilah "ausat" yang bermakna bijak atau bersih
Term dengan arti seperti ini terletak dalam ayat berikut:

³⁸ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 3, hal. 9.

³⁹ Seorang ahli fikih yang sangat terkenal dan seorang tabiin yang mulia. Nama lengkapnya adalah Atha' bin Rabah Al-Qurasyi Abu Muhammad; mantan budak Quraisy dan seorang faqih dari Hijaz. Ia meriwayatkan hadis dari Abdullah bin Abbas dan Abdullah bin Amr. Ia sosok yang *tisqah* (berintegritas), yang meriwayatkan banyak hadis. Ia wafat pada tahun 114 H.

⁴⁰ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an, nilai-nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*, hal. 23.

⁴¹ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 3, hal. 10.

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ

Seorang yang paling bijak di antara mereka berkata, 'Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, mengapa kamu tidak bertasbih (kepada Tuhanmu)'" (QS. Al Qalam/68: 28)

Ayat ini menjelaskan bahwa salah seorang di antara mereka yang pernah memperingatkan mereka sebelumnya berkata, Bukankah telah aku anjurkan sebelum ini agar kita semua melakukan yang biasa dilakukan bapak kita dahulu, yaitu selalu bertasbih kepada Tuhan dan mensucikan-Nya, selalu mensyukuri setiap nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepada kita dengan memberikan sebagian dari hasilnya kepada yang berhak menerima, dan selalu berdoa kepada-Nya agar kita selalu dilimpahi berkah dan karunia-Nya. Akan tetapi, kamu sekalian tidak mengacuhkan sedikit pun anjuranku itu.⁴²

Pada Surah al-Qalam pada ayat ke 28 Ath-Thabari menyatakan, bahwa yang dimaksud "*Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka*" adalah orang yang paling adil, sebagaimana yang dikatakan oleh para ahli *takwil*. Al-Qurthubi berkata, maksudnya yang paling ideal, paling adil,

dan paling cerdas,⁴³

Menurut Ibnu Katsir, Ibnu Abbas, Mujahid, Sa'id bin Zubair, Ikrimah, dan Qatadah, perbuatan yang dimaksud adalah yang paling adil dan bermanfaat.⁴⁴ Sedangkan menurut Al-Razi (w. 604 H) bahwa *ausath* dalam ayat ini adalah yang paling adil dan istimewa.⁴⁵

d. Menggunakan fi'il madhi yang bermakna pergi ke tengah

فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا

Dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh, (QS. Al 'Adiyat/100: 5)

Para ahli tafsir mengatakan bahwa maknanya adalah berada di tengah-tengah suatu tempat. Berikut pendapat para ahli tafsir:

1) Al-Thabari mengatakan, Allah berfirman "*dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh*" (Q.S. Al-Adiyat/100: 5), maka

⁴² Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 10, hal. 280.

⁴³ Ibn Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari, Jâmi' al-bayân al-Qur'an*, hal. 34.

⁴⁴ Ibnu Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzîm*, jilid 3 hal. 406.

⁴⁵ Fakhr al-Din al-Razi, *Mafâtiḥ al-Ghaib*, Beirut: Dârul Kutub al-Ilmiyah, 2000, jilid 15, hal. 79.

mereka melancarkan serangan ke kerumunan dengan kendaraannya ke tengah-tengah kumpulan suatu kaum. Baik *wasathul qaum* (tanpa tasydid di huruf ta') atau *wassaththu* dengan tasydid atau *tawassaththuhu* adalah satu makna.⁴⁶

- 2) Ibnul Jauzi mengatakan, Ibnu Mas'ud berkata, "*dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh*" (Q.S. Al-Adiyat/100: 5), maksudnya adalah Muzdalifah.⁴⁷
- 3) Al-Qurthubi mengatakan. "*Jam''â* adalah *maf''ûl bihi* (objek). *Fawasthna* maksudnya menyerbu ke tengah-tengah musuh dengan kesadarannya. Dikatakan *wasaththu al-qauma awsathuhum wastha wasathuhu*, artinya adalah aku berada di tengah-tengah mereka. Contohnya, *wasaththu al-qauma* baik dengan tasydid atau tanpa tasydid, itu satu makna. Ada juga yang mengatakan bahwa jika huruf sin-nya bertasydid maka menjadikan kumpulan tersebut terbagi dua. Jika tanpa tasydid maka berada di tengah-tengah kerumunan kaum.⁴⁸

Allah bersumpah dengan kuda perang yang dalam keadaan berlari kencang, hilir-mudik, memancarkan percikan bunga api dari kakinya karena berlari kencang, dan dengan penyerapan di waktu subuh, menunjukkan bahwa kuda-kuda yang dipelihara itu bukan untuk kebanggaan.⁴⁹

Hendaknya kuda yang dipuji adalah yang digunakan untuk memadamkan keganasan musuh, melumpuhkan kekuatan mereka, atau menghadang serangan mereka. Maksudnya, dalam ketangkasan berkuda terkandung faedah yang tidak terkira banyaknya. Di antaranya adalah dapat dipergunakan untuk mencari nafkah, cepat bergerak untuk suatu keperluan yang mendadak, digunakan untuk menyergap musuh, dan dapat mencapai tempat yang jauh dalam waktu yang singkat.⁵⁰

- e. Menggunakan term *wasath* yang berarti pertengahan atau adil

Ayat yang sering dikutip untuk menunjukkan bahwa umat Islam adalah umat yang moderat adalah ayat yang mengandung kata ini. Bunyi ayat tersebut ialah:

⁴⁶ Ibn Jarir al-Thabari, *Tafsîr al-Thabari, Jâmi' al-bayân al-Qur'an*, hal. 286.

⁴⁷ Ibnu Jauzi, *Zâd Al-Masîr fî Ilmi at-Tafsîr*, Beirut: Dâr Ibn Hazm, 1423 H, hal. 1580.

⁴⁸ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin abi Bakr Al-Qurthubi, *Al-Jaami 'ul Ahkam Al-Qur'an, Juz 22*, Beirut Ar-Risalah, 1427H, hal. 436.

⁴⁹ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 10, hal. 750.

⁵⁰ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 10, hal. 750.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyianiyakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (QS. Al-Baqarah/2: 143)

Ummatan wasathan biasanya diartikan sebagai umat yang adil dan terpilih. Hal ini karena disebabkan umat Islam akan menyaksikan perbuatan orang-orang yang menyimpang dari kebenaran baik di dunia maupun di akhirat. Quraish Shihab mengatakan, bahwa ayat ini menjadi titik tolak moderasi beragama dalam perspektif Islam, yang kemudian dikenal dengan istilah *wasathiyyah*.⁵¹ Dalam tafsirnya, ia memaknai *ummatan wasathan* adalah sebagai orang-orang yang teladan, menengah, dan moderat.⁵²

Kata *wasath* biasa digunakan oleh orang Arab untuk menunjukkan arti *khiyâr* (pilihan atau terpilih). Ketika dikatakan bahwa dia adalah orang *wasath*, maka, pada saat itu, yang dia maksudkan adalah orang yang terpilih secara ilahi di antara kaumnya. Islam dikenal sebagai agama *wasath* karena Islam adalah agama pilihan di antara berbagai agama.⁵³

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, hal. 6.

⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, vol. I, hal. 347.

⁵³ Ibn Jarir al-Thabari, *Tafsîr al-Thabari, Jāmi' al-bayān 'an ta'w l āy al-Qur'an* jilid 3, hal. 142.

Oleh karena itu, umat Islam berharap menjadi umat pilihan yang selalu bertindak adil jika disebut sebagai *ummatan wasathan*.⁵⁴

Dalam Surah al-Baqarah, bentuk mufrod dari *syahîd*, yang berarti saksi disebut *wasath*. Quraish Shihab mengatakan bahwa jika kata *wasath* diartikan secara moderat, berarti umat Islam harus menyaksikan dan disaksikan untuk memberi contoh bagi orang lain dan menjadikan Nabi Muhammad Saw. sebagai contoh dan bukti bahwa semua tindakannya dibenarkan.⁵⁵

Al-Tabari mengatakan bahwa orang Arab menggunakan kata *wasath* dengan sendirinya memiliki arti *khiyar* (terpilih atau pilihan).⁵⁶ Namun, kemudian ia berpendapat bahwa kata *wasath* dalam ayat tersebut harus dipahami sebagai ruang di antara kedua ujungnya. Al-Tabari kemudian berpendapat bahwa umat Islam disebut *umatan wasathan* karena posisinya yang berada di tengah dalam beragama. Mereka tidak *ghuluw* seperti Nasrani dan tidak *taqshir* seperti Yahudi.⁵⁷

Muchlis M Hanafi mengutip Abu as Su'ud yang mengatakan bahwa, kata *wasath* awalnya menunjuk pada sesuatu yang menjadi titik pertemuan semua sisi, seperti pusat lingkaran (tengah). Kemudian bergeser maknanya menjadi sifat-sifat positif yang dimiliki manusia karena sifat-sifat tersebut berada di tengah-tengah sifat-sifat negatif.⁵⁸

2. *Muqtasid*

Selain istilah *wasath* ditemukan juga kata lain yang digunakan untuk menunjuk kata moderasi. Dalam Al-Qur'an, Muhammad az-Zuhaili menggunakan istilah *iqtisad* yang berarti moderasi. Sebab, menurutnya kata ini berarti tengah-tengah, seimbang, petunjuk, istikamah, adil, mudah, seimbang dalam segala hal, dan dan mengikuti jalan tengah atau biasa-biasa saja.⁵⁹ Kata *muqtashid* terdapat dalam Surah Fathir ayat 32

⁵⁴ Ibn Asyur, *at-Tahrir wat-Tanwir*, Tunisia: Mahfudzah Li ad-Dâr at-Tunisiyah, 1984, jilid 2, hal. 18.

⁵⁵ Muchlis M. Hanafi, *et al. Tafsir Al-Qur'an Tematik: Moderasi Islam*, hal. 10.

⁵⁶ Muhammad bin Jarir Al-Tabari, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur'an*, jilid 3, hal. 141.

⁵⁷ Muhammad bin Jarir Al-Tabari, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur'an*, jilid 3, hal. 142.

⁵⁸ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam*, hal. 5.

⁵⁹ Muhammad az-Zuhaili, *Moderat Dalam Islam*, hal. 191.

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ
وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ إِذِنَ اللَّهُ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ^{٦٠}

Kemudian, Kitab Suci itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami. Lalu, di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan, dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan⁶³⁶ dengan izin Allah. Itulah (dianugerahkannya kitab suci adalah) karunia yang besar. (QS. Fathir/35: 32)

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan:

- a. *Zhâlimu Linafsih* merupakan orang yang merugikan dirinya sendiri, yaitu mereka yang melalaikan tanggung jawabnya dan selalu terlibat dalam perilaku maksiat.
- b. *Muqtashid* (pertengahan) merupakan orang-orang yang hanya melakukan hal-hal wajib dan menghindari melakukan hal-hal buruk. Mereka melakukan perbuatan baik tetapi masih suka melakukan hal-hal buruk dan makruh.
- c. *Sâbiqun bil khairât* (orang yang lebih dahulu berbuat kebaikan) merupakan orang yang selain melakukan perbuatan baik lainnya juga menjauhkan diri dari segala perbuatan yang maksiat atau haram, serta dari perbuatan yang halal. Orang-orang yang termasuk dalam kategori *muqtashid* (tengah) adalah orang-orang yang menunaikan semua tanggung jawab yang telah dibebankan kepadanya dan berusaha semaksimal mungkin untuk menjauhi segala yang dilarang. Terkadang mereka melakukan hal-hal yang disukai (mustahab) Allah dan Rasul-Nya, tetapi di lain waktu mereka terus melakukan hal-hal yang tidak mereka sukai (makruh).⁶⁰

Perhatikan misalnya dalam ayat berikut:

فَلَمَّا نَجَّيْنَاهُمْ إِلَى الْبَرِّ فَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ^{٦٠}

Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus.” (QS. Luqman/31: 32)

⁶⁰Abi al-Fida‘ Isma‘il bin Umar bin Katsir Al-Qarasyi Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur’an al-Adzîm*, jilid 6, Riyadh: Dâr Taybah, 1420 H, hal. 546.

Jalal al-Din al-Mahalli, menafsirkan kata “*muqtasid*” pada ayat tersebut dengan “*mutawassit*” (pertengahan) antara kekafiran dan keimanan.⁶¹ Di ayat yang lain disebutkan:

وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ مِنْ رَبِّهِمْ لَأَكَلُوا مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِنْ تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ مِنْهُمْ أُمَّةٌ مُّقْتَصِدَةٌ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ سَاءَ مَا يَعْمَلُونَ

Dan Sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat dan Injil dan (Al Quran) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas dan dari bawah kaki mereka. diantara mereka ada golongan yang pertengahan. dan Alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka.” (QS. Al Maidah /5: 66)

Pada saat Rasyid Rida menjelaskan kata *ummatun muqtasidah* ia mengatakan bahwa masyarakat itu seimbang dan adil perihal urusan agama. Mereka tidak berlebihan dalam bersikap dan tidak juga meremehkan.⁶²

3. *al-Wazn*

Al-Qur'an menggunakan istilah *al-wazn* dan semua turunannya sebanyak 28 kali. makna aslinya yaitu sesuatu yang digunakan untuk mengukur ukuran sesuatu.⁶³

Dari pengertian tersebut jelaslah bahwa kata tersebut aslinya berarti benda, seperti kata *al-mizân* yang berarti timbangan yang oleh kebanyakan orang dianggap sebagai alat untuk menimbang sesuatu. Terkait dengan ini dapat dilihat dari firman-Nya Surah Al-A'raf ayat 85

وَالِي مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Kepada penduduk Madyan, Kami (utus) saudara mereka, Syu'aib. Dia berkata, "Wahai kaumku, sembahlah Allah. Tidak ada bagimu tuhan (yang disembah) selain Dia. Sungguh, telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka, sempurnakanlah takaran dan

⁶¹Jalal al-Din al-Mahalli dan Jalal al-Din al-Suyuti, *Tafsîr al-Jalâlain*, Beirut: Dârul Kutub al Ilmiyah, 2002, hal. 251.

⁶²Muhammad Rasyid Rida, *Tafsîr al-Manâr*, Mesir: Haiatul Mishriyah al Ammah, 1990, jilid 6, hal. 381.

⁶³Raghib al-Asfahani, *al-Mufradât fi Ghaîbil Qur'ân*, hal. 522.

timbangan, dan janganlah merugikan (hak-hak) orang lain sedikit pun. Jangan (pula) berbuat kerusakan di bumi setelah memperbaikannya. Itulah lebih baik bagimu, jika kamu beriman. (QS. Al-A'raf/7: 85)

Dalam buku *Moderasi Islam* yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI, term moderasi dalam Al-Qur'an juga menggunakan kata *al-Wazn* atau *al-mîzân*. Menurut Al-Asfahani bahwa kata ini bermakna sesuatu yang digunakan untuk mengetahui ukuran sesuatu.⁶⁴ Ada makna metaforis dan kiasan selain makna di atas. Misalnya dalam firman Allah

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ

Dan langit ditinggikan-Nya dan Dia ciptakan keseimbangan. (QS. Ar-Rahman/55: 7)

Seperti yang ditunjukkan ayat sebelumnya, kata *al-Mizan* di sini pastilah bukan alat atau benda untuk menimbang, tetapi bermakna keadilan kosmos atau dengan istilah lain keseimbangan alam semesta.⁶⁵

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.” (QS. Al-Hadid/57: 25)

Ayat ini menggunakan kitab yang diturunkan Allah kepada para Rasul sebagai *al-mîzân*, yaitu ukuran perilaku keadilan seseorang. Dengan demikian, ayat di atas tidak memiliki makna mendasar untuk menilai sikap seseorang.⁶⁶

Dari penjelasan di atas, istilah *al-mîzân* yang dimaksud dengan pengertian moderasi adalah bertindak secara adil dan jujur, tidak menyimpang dari garis yang telah ditetapkan. Sebab, ketidakjujuran dan ketidakadilan justru mengganggu keseimbangan alam semesta.⁶⁷

4. *al-Sirât al-Mustaqîm*

Al-Sirât al-Mustaqîm adalah ungkapan lain dalam Al-Qur'an yang menunjukkan moderasi. Menurut Al-Tabari, pengertian *al-Sirât*

⁶⁴ Al-Raghib Al-Asfahani, *Mu'jam Mufrodât Alfaz Al-Qur'an*, hal. 522.

⁶⁵ Al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, al-Maktabah al-Syamilah, hal. 57.

⁶⁶ Muchlis M. Hanafi (Editor), *Moderasi Islam Tafsir Al Qur'an Tematik*, Jakarta, Lajnah Pentashian Mushaf Al Qur'an, 2012, hal. 12.

⁶⁷ Muchlis M. Hanafi, *et al. Tafsir Al-Qur'an Tematik: Moderasi Islam*, hal. 11-12.

al-Mustaqîm adalah garis lurus yang tidak pernah melengkung.⁶⁸ Karena itu, menurut al-Salabi, seseorang tidak akan dapat memahami moderasi dengan benar jika tidak memahami ungkapan *al-Sirât al-Mustaqîm*.⁶⁹

Ungkapan *al-Sirât al-Mustaqîm* bisa dilihat dalam beberapa ayat Al-Qur'an misalnya:

a. Surah Al-Fatihah ayat 6

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ^٧

Bimbinglah kami ke jalan yang lurus (QS. Al-Fatihah/1: 6)

Ihdi: pimpinlah, tunjukilah, berilah hidayah. Arti hidayah ialah menunjukkan suatu jalan atau cara menyampaikan orang kepada orang yang ditujunya, dengan baik.⁷⁰

b. Surah Al-Baqarah ayat 142

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّهُمْ عَن قِبَلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا^ط قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ^ط

Orang-orang yang kurang akal di antara manusia akan berkata, "Apakah yang memalingkan mereka (kaum muslim) dari kiblat yang dahulu mereka (berkiblat) kepadanya?" Katakanlah (Nabi Muhammad), "Milik Allahlah timur dan barat. Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). (QS. Al-Baqarah/2: 142)

c. Surah Ali Imran ayat 51

إِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ^ط هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ

Sesungguhnya Allah itu Tuhanku dan Tuhanmu. Oleh karena itu, sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus. (QS. Ali Imran/3: 51)

d. Surah al-An'am ayat 39, 87, 126, 153, 161

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا صُمُّ وَبُكْمٌ فِي الظُّلُمَاتِ^ط مَنْ يَشِئِ اللَّهُ يُضِلِّهِ وَمَنْ يَشَأْ يُجْعَلْهُ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

⁶⁸ Muhammad bin Jarir al-Tabari, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl Al-Qur'an*, Beirut: Muassasah al-Risâlah, 2000, Juz 1, hal. 170.

⁶⁹ Ali Muhammad al-Salabi, *al-Wasathiyah fî al-Qurân al-Karîm*, hal. 50.

⁷⁰ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 1, hal. 21.

Orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami (seperti orang yang) tuli dan bisu, serta berada dalam berbagai kegelapan. Siapa yang dikehendaki Allah (dalam kesesatan), niscaya disesatkan-Nya. Siapa yang dikehendaki Allah (dalam petunjuk), niscaya Dia menjadikannya berada di atas jalan yang lurus. (QS. Al-An'am/6: 39)

وَمِنْ أٰبَائِهِمْ وَذُرِّيَّتِهِمْ وَأَخْوَانِهِمْ ۖ وَاجْتَبَيْنَاهُمْ وَهَدَيْنَاهُمْ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

(Kami lebihkan pula) sebagian dari nenek moyang mereka, keturunan mereka, dan saudara-saudara mereka. Kami telah memilih mereka (menjadi nabi dan rasul) dan Kami memberi mereka petunjuk menuju jalan yang lurus. (QS. Al-An'am/6: 87)

وَهٰذَا صِرَاطٌ رَبِّكَ مُسْتَقِيمًا ۗ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَدَّكُرُوْنَ

Inilah jalan Tuhanmu yang lurus. Sungguh, Kami telah menjelaskan secara rinci ayat-ayat (Kami) kepada orang-orang yang mengambil pelajaran. (QS. Al-An'am/6: 126)

وَأَنَّ هٰذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوْهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيْلِهِ
ذٰلِكُمْ وَصَّوْكَم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ

Sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) sehingga menceraikanmu dari jalan-Nya. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu bertakwa. (QS. Al-An'am/6: 153)

Dua kubu ekstrem digambarkan oleh dua kuda di kiri dan kanan. Kelebihan dan kekurangan keduanya mengarah ke neraka. Setan dan para pengikutnya adalah orang-orang yang mendorongnya. Umat Islam yang menelusuri jalan *wasathiyah* tidak akan melenceng ke kiri atau ke kanan. Tidak terpengaruh oleh ajakan setan yang sejak dikutuk Allah bersumpah di hadapan-Nya untuk mengalihkan manusia dari *al-shirât al-mustaqîm*. Memang, menurut sebagian ulama, siapa saja yang berusaha mengikuti ajaran agama dengan benar niscaya akan mendapat dua; lebih dari yang seharusnya atau kurang dari yang seharusnya. Tidak menjadi masalah bagi Setan yang mana dari dua individu tersebut.⁷¹

Allah Swt berfirman di Surah Al-Maidah pada ayat ke 16:

⁷¹ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, hal. 15-16.

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ
بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Dengannya (kitab suci) Allah menunjukkan kepada orang yang mengikuti rida-Nya jalan-jalan keselamatan, mengeluarkannya dari berbagai kegelapan menuju cahaya dengan izin-Nya, dan menunjukkan kepadanya (satu) jalan yang lurus. (QS. Al-Maidah/5: 16)

Ayat tersebut menggunakan dua kata yang sama-sama berarti jalan. Pertama, *subul* yang merupakan bentuk jamak dari kata *sabîl* dan kedua, *shirât*. Kata *shirât* diambil dari kata *shirât* yang berarti menelan sehingga dipahami dalam pengertian jalan yang lebar, sedangkan *sabîl* adalah jalan yang lebih sederhana dari *shirât*, dan karena itu dapat ditelan (diwajibkan) oleh *shirât*. Berbeda dengan *shirât* yang selalu tunggal, ayat di atas menggunakan bentuk jamak, sehingga *sabîl* bisa banyak. *Shirât* mewajibkan *sabîl* yang berbeda-beda, namun perlu diperhatikan bahwa yang diwajibkannya adalah cara-cara yang berbeda yang digambarkan oleh kerukunan (*subul as-salâm*). Beginilah *ummatan wasathan*. Mereka boleh menempuh berbagai cara, masing-masing dapat diwajibkan dalam jiwa asalkan cara yang ditempuh itu digambarkan dengan kerukunan. Sementara menyatakan bahwa Dia (Allah) telah menjadikan kelompok umat Islam sebagai daerah *wasathan* lokal, ini menunjukkan bahwa meskipun mereka unik, semuanya dapat tetap terhubung erat dalam satu jalan yang luas dan membawa mereka ke ridha Allah Swt. Selain itu, hal ini menunjukkan bahwa penganut *Wasathiyah* yang menganut *al-shirât al-mustaqîm* mampu melakukan perjalanan dalam garis lurus yang lebar bersama berbagai kelompok. Mereka umumnya tidak terpengaruh oleh perbedaan dalam kerangka berpikir di sini karena mereka semua menetapkan dasar-dasar pelajaran yang agamis.⁷²

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penjelasan di atas adalah bahwa *al-shirât al-mustaqîm* sebenarnya menggambarkan derajat tertinggi sekaligus tulang punggung yang menopangnya dalam *wasathiyah*.⁷³

⁷² M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, hal. 16.

⁷³ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an, nilai-nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*, hal. 76.

قُلْ إِنِّي هَدَيْتِي رَبِّي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ^٤ دِينًا قِيَمًا مِّلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya Tuhanku telah membimbingku ke jalan yang lurus, agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan dia (Ibrahim) tidak termasuk orang-orang musyrik. (QS. Al-An’am/6: 161)

e. Surah Al-Fath ayat 2

لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا^٥

agar Allah memberikan ampunan kepadamu (Nabi Muhammad) atas dosamu yang lalu dan yang akan datang, menyempurnakan nikmat-Nya atasmu, menunjukimu ke jalan yang lurus. (QS. Al-Fath/48: 2)

f. Surah Al-A’raf ayat 16

قَالَ فِيمَا آغْوَيْتَنِي لَأَفْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ^٦

Ia (Iblis) menjawab, “Karena Engkau telah menyesatkan aku, pasti aku akan selalu menghalangi mereka dari jalan-Mu yang lurus. (QS. Al-A’raf/7: 16)

Al-Shirât al-Mustaqîm (jalan yang lurus) adalah jalan yang dapat dilalui menuju *Al-Haq* atau jalan hidup yang diridhai Allah swt. Pengakuan yang tulus bahwa Allah adalah satu-satunya sumber kekuasaan mutlak merupakan salah satu contoh jalan hidup yang lurus, yaitu sikap berserah diri kepada Allah yang mengandung berbagai konsekuensi. Al-Qasimiy menjelaskan bahwa *al-shirât al-mustaqîm* sebagai cara untuk mengikuti dan memahami petunjuk-petunjuk tersebut, yakni juga dikenal sebagai petunjuk menuju kebaikan, yang berasal dari Allah Swt dalam bentuk perkataan dan perbuatan.⁷⁴

Al-Maraghi menjelaskan bahwa *al-shirât al-mustaqîm* adalah cara ibadah.⁷⁵ Menurut Al-Qurthubi *al-shirât al-mustaqîm* jalan

⁷⁴ Muhammad Jamaluddin al-Qasimiy, *Mahasin al-Ta’wil Juz.I*, Mesir: Dâr Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, t,th, hal. 14.

⁷⁵ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghy*, Mesir: Mustafa al-Babi al Halabi, 1965, hal. 140.

menuju agama yang benar dan menuju keselamatan, yaitu agama Islam.⁷⁶ Sementara Ibnu Asyur berpendapat yang disebut dengan *alshirât al-mustaqîm* adalah ilmu yang baik, dari keyakinan dan perbuatan.⁷⁷

Penganut jalan *al-Sirât al-Mustaqîm* adalah mereka yang berada di jalan moderasi karena berada di tengah dan di jalan terbaik. Misalnya, dalam surah al-Fatihah ayat tujuh yang bahwa orang-orang yang dikaruniai nikmat memilih jalan yang lurus. Jalan ini berada antara dua jalan yaitu jalan orang yang dimurkai dan jalan orang yang tersesat.

C. Prinsip-Prinsip Moderasi

Konsep keadilan (*adâla*), keseimbangan (*tawâzun*), dan toleransi (*tasâmuh*) merupakan salah satu prinsip moderasi yang kuat secara fundamental dalam Islam.⁷⁸ Gagasan ahlusunah waljamaah meliputi gagasan keadilan, kerukunan, dan toleransi.⁷⁹

Salah satu sifat ahlusunah waljamaah adalah kemampuannya menyesuaikan diri dengan situasi baru. Karenanya, ahlusunah waljamaah tidak statis, kaku, atau bahkan ekstrem. Ahlusunah waljamaah, sebaliknya, justru tumbuh, dan lingkungan yang kondusif itu bisa diubah. Perubahan tersebut harus selalu mengacu pada paradigma dan prinsip *as-shâlih wal-ashlâh* karena ini merupakan realisasi dari kaidah *al-muhâfazhah alal qadmi asy-shâlih wal akhdzu bil jadd al-ashlah*. Ini termasuk memperluas relevansi pemikiran dan gerakan praktis ke berbagai bidang kehidupan, termasuk iman, syari'at, moral, sosial, budaya, ekonomi, politik, pendidikan, dan lainnya, dalam upaya untuk mendamaikan perspektif berdasarkan masa kini dan masa depan.⁸⁰

Para ulama salaf, menurut Masdar Hilmi, tidak setuju dengan definisi moderasi. Namun, istilah moderasi sering diterjemahkan sebagai *al-wasath* atau *tawassuth*, keadilan, *tawâzun*, harmoni, dan toleransi.

⁷⁶ Abu Abdillah Muhammad Bin Ahmad Al-Anshary al-Qurthuby, *Al-Jami li Ahkam al-Qur'an* Juz. 11, Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, t.th, hal. 111.

⁷⁷ Ibnu Asyur: *At-Tahrîr wa At- Tanwîr*, 1984, Juz. I, hal. 190.

⁷⁸ Muchlis Hanafi, *et al. Tafsir Al-Qur'an Tematik: Moderasi Islam*, hal. 20

⁷⁹ Pemikiran ahlusunah waljamaah dipelopori oleh Imam Abu Hasan Al-Asy'ari (w.260 H/ 873 M) dan Imam Abu Mansur Al-Maturidi (w. 324 H/935 M) di bidang akidah, dan mengikuti salah satu mazhab empat (Abu Hanifah Al-Nu'man/Hanafi, Imam Malik ibn Anas/Maliki, Imam Muhammad ibn Idris Al-Syafi'i/Syafi'i dan Ahmad ibn Hanbali/Hambali) pada bidang syari'ah, dan dalam bidang tasawuf mengikuti antara lain Imam al-Junaid al- Bagdadi dan Imam al-Ghazali. Ahlusunah waljamaah selalu menjadi penengah atas berbagai faham yang ekstrem dan liberal.

⁸⁰ Muchlis Hanafi, *et al. Tafsir Al-Qur'an Tematik: Moderasi Islam*, hal. 21

Umat Islam kemudian pada saat itu, menggunakan kata-kata ini untuk mengkomunikasikan Islam yang moderat dan damai.⁸¹

Islam sebenarnya memiliki ajaran yang memperkuat reputasinya sebagai agama dengan penganut moderat. Ada tiga hal yang dapat digunakan untuk meringkas prinsip moderasi Islam: toleransi, keseimbangan, dan keadilan.⁸²

1. Keadilan

Menjaga keseimbangan antara dua hal, seperti hak dan kewajiban, ruh dan jasmani, akal dan wahyu, kepentingan pribadi dan umum, nash dan ijihad tokoh agama, gagasan ideal dan realitas aktual, merupakan salah satu prinsip moderasi beragama. dan bagaimana masa kini dan masa depan selaras.⁸³

Allah swt. memerintahkan para hamba-Nya untuk berperilaku adil, artinya bersifat tidak memihak, menyesuaikan diri dalam berbagai bagian kehidupan dan mengikuti perintah Al-Qur'an, serta melakukan *ihsân* (kebaikan). Keadilan berarti mencapai kesetaraan dan keseimbangan hak dan tanggung jawab. Kewajiban tidak dapat mengurangi hak asasi manusia.⁸⁴

Kata adil memiliki banyak arti yang berbeda-beda dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diantaranya sama berat; bukan sisi yang berat; tidak memihak.⁸⁵ Tampaknya makna ini tidak jauh berbeda dengan makna Al-Qur'an tentang istilah *adl*.

Tiga jenis kata adil disebutkan dalam Al-Qur'an. Secara khusus, istilah *qisth*, *adl*, dan *mizân*, yang digunakan Al-Qur'an dalam berbagai kondisi untuk memerintahkan manusia bertindak adil. Ketika Al-Qur'an ingin menyebutkan zat Allah yang bersifat adil, maka kata yang digunakan adalah kata *al-qisth*. Ada 28 contoh istilah *adl* dengan berbagai derevasinya. Keragaman ini menyebabkan implikasi pemerataan makna adil.⁸⁶

Setidaknya ada empat arti adil yaitu (1) adil dalam arti sama. (2) adil dalam arti yang merata. (3) adil berarti memperhatikan hak setiap

⁸¹ Masdar Hilmy, —Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU, dalam *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 07, Number 01, June 2013, hal. 26.

⁸² Muchlis M. Hanafi (Editor), *Moderasi Islam Tafsir Al Qur'an Tematik*, Jakarta, Lajnah Pentashian Mushaf Al Qur'an, 2012, hal. 28.

⁸³ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, hal. 19

⁸⁴ Muchlis M. Hanafi, *et al. Tafsir Al-Qur'an Tematik: Moderasi Islam*, hal. 22

⁸⁵ KBB online pada term "adil".

⁸⁶ Muchlis M. Hanafi, *et al. Tafsir Al-Qur'an Tematik: Moderasi Islam*, hal. 28

orang dan memberikan hak tersebut kepada setiap pemilik. (4) konsep keadilan ilahi.⁸⁷

2. Keseimbangan

Prinsip kedua adalah keseimbangan (*tawâzun*), yaitu istilah yang menyinggung tentang cara pandang, mentalitas dan tanggung jawab yang secara konsisten berpihak pada keseragaman, pemerataan dan kemanusiaan. Kecenderungan untuk selalu memiliki sikap yang baik bukan berarti tidak memiliki penilaian. Tidak memiliki pendapat sama sekali, tidak sama dengan memiliki sikap yang seimbang. Individu yang memiliki sikap adil umumnya mendukung keadilan dan tegas namun tidak kejam atau tak kenal ampun. Meskipun demikian, prasangkanya tidak menyakiti orang lain. Keseimbangan dapat dianggap sebagai pendekatan untuk melihat dan mencapai sesuatu secara relatif, tidak ekstrem, tidak berlebihan, dan tidak konservatif maupun liberal.⁸⁸

Kata keseimbangan *tawâzana-yatawâzanu-tawâzunan* merupakan dasar dari kata *tawâzun*. *Tawâzun* juga bisa berarti memberikan hak tanpa menambah atau mengurangi hak. Sesuai dengan firman Allah Swt dalam Surah al-Infithar ayat 6-7 di bawah ini, keseimbangan berarti rantai makanan, tata surya, hujan, dan aspek keseimbangan lainnya.

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّبَكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ

Wahai manusia, apakah yang telah memperdayakanmu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Mulia. (QS. An-Infithar/82: 6)

الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّلَكَ فَعَدَلَكَ

yang telah menciptakanmu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)-mu seimbang? (QS. An-Infithar/82: 6)

Setiap aspek kehidupan harus seimbang sesuai dengan agama. tidak boleh kurang atau berlebihan. Satu hal yang membuat Islam menjadi agama yang sempurna adalah karena keseimbangannya. Masyarakat membutuhkan keseimbangan, kehidupan sosial seseorang akan menderita interaksinya jika kehidupan pribadi dan sosialnya tidak seimbang..⁸⁹

⁸⁷ Pembahasan lengkapnya di Muchlis M Hanafi (Editor), *Moderasi Islam Tafsir Al Qur'an Tematik*, Jakarta, Lajnah Pentashian Mushaf Al Qur'an, 2012, hal. 28-3.

⁸⁸ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, hal, 19

⁸⁹ Muchlis M. Hanafi, *et al. Tafsir Al-Qur'an Tematik: Moderasi Islam*, hal. 34-35.

Melayani secara seimbang dengan maksud membina hubungan yang harmonis antara manusia dan Tuhan dikenal sebagai keseimbangan.⁹⁰

Mohammad Hasyim Kamali berpendapat bahwa standar keseimbangan dan pemerataan dalam paradigma moderasi sebenarnya bermaksud bahwa dalam agama seseorang tidak boleh terlalu ekstrem seperti yang ingin dipikirkan, tetapi harus selalu berusaha mencari sesuatu yang patut disepakati. Menurut Hashim Kamali, *wasathiyah* adalah bagian penting dari Islam yang sering diabaikan. *Wasathiyah* yang bertujuan untuk membina hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah yang merupakan inti dari ajaran Islam.⁹¹

Lukman Hakim Saifuddin, mantan Menteri Agama, menekankan pentingnya moderasi Islam di tengah keragaman Indonesia. Ia menegaskan bahwa perspektif dan cara berpikir yang dibangun di atas dua prinsip fundamental keseimbangan dan keadilan adalah sumber toleransi dan moderasi.⁹²

Selain itu, ciptaan Allah atas alam semesta menunjukkan keseimbangan. Perhatikan, misalnya, dalam ayat berikut:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ^٧

Dan langit ditinggikan-Nya dan Dia ciptakan keseimbangan.” (QS. Ar-Rahman/55: 7)

Ibnu Katsîr mengatakan bahwa keseimbangan yang dimaksud adalah adil.⁹³

3. Toleransi

Masyarakat majemuk sangat bergantung pada toleransi. Untuk membantu orang menghargai keragaman dan perbedaan orang lain, toleransi perlu menanamkan nilai-nilai positif dalam kehidupan.⁹⁴

Menurut situs resmi UNESCO bahwa “*Tolerance is respect, acceptance and appreciation of the rich diversity of our world's cultures, our forms of expression and ways of being human.*” (Dalam konteks keragaman budaya, kebebasan berekspresi, dan karakter

⁹⁰ Muchlis M. Hanafi (Editor), *Moderasi Islam Tafsir Al Qur'an Tematik*, hal. 33.

⁹¹ Diakses dari <https://www.republika.co.id/moderasi-Islam>, pada tanggal 17 Mei 2023.

⁹² Siti Shofia Munawaroh, *Meraih Mimpi*, Jakarta Guepedia, 2019, hal. 59.

⁹³ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*, jilid 7, hal. 490.

⁹⁴ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari moderasi, Keutamaan dan Kebangsaan*, hal. 253

manusia, toleransi mengacu pada sikap menghargai, menerima, dan saling menghargai).⁹⁵

Toleransi berasal dari bahasa Inggris *toleration* dan bahasa Latin *toleratio*. Sejak abad ke-16, khususnya otorisasi yang diizinkan oleh kekuasaan atau izin. Sementara itu, dalam 100 tahun ke-17, kata tersebut telah mengalami pergeseran, untuk lebih spesifik seluk-beluk hubungan antar agama. hubungan karena adanya pemahaman yang sah/ketahanan pemahaman (*The Demonstrasi Lenience*).⁹⁶

Dalam bahasa Arab kata yang sering digunakan untuk toleran adalah kata *tasamuh*. *Tasamuh* akar katanya *samhan* yang berarti sederhana, sederhana atau sederhana.

Istilah *samâhah* didefinisikan sebagai makna mempermudah oleh Ibnu Faris dalam kitab *Al-Mu'jam al-Maqâyis al-Lughah*. Sementara itu, dalam KBBI makna kata toleransi adalah sebagai berikut: bersikap lunak atau bergantian (menghargai, mengizinkan, mengizinkan), posisi (kesimpulan, pandangan, keyakinan, kecenderungan, tingkah laku, dan lain sebagainya.) yang berbeda satu sama lain atau menentang posisi sendiri.⁹⁷

Ketangguhan bukan berarti akomodasi tanpa standar yang tegas. Syariat dan keyakinan seorang Muslim harus menjadi bidang kekuatan yang serius untuk menjadi terhormat. Toleransi jika digunakan dalam konteks akidah bertentangan dengan Islam. Dalam hal ibadah, itu harus dilakukan sesuai dengan ritual yang ditentukan di tempat yang sesuai. Menyembah agama lain justru akan merusak esensi agama karena agama adalah keyakinan. Al-Qur'an secara konsisten menolak upaya untuk mempromosikan toleransi melalui aspek teologis seperti ibadah dan salat berjamaah sejak zaman Jahiliyah. Interaksi sosial adalah satu-satunya cara untuk mempraktekkan toleransi. Peristiwa tersebut digambarkan dalam Surah al-Kafirun.⁹⁸

Oleh karena itu, toleransi berarti berpikiran terbuka terhadap sudut pandang lain, termasuk yang menyangkut budaya, masalah sosial, dan agama seperti persoalan *khilafiyah*.⁹⁹ Selain itu, toleransi

⁹⁵ Diakses dari <https://en.unesco.org.>, pada 17 Mei 2023.

⁹⁶ Henry Thomas Simarmata dkk, *Indonesia Zamrud Toleransi*, Jakarta: PSIK Indonesia, 2017, cet. 1, hal. 10.

⁹⁷ Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/toleran> pada tanggal 18 Mei 2023.

⁹⁸ Ahmad Syarif Yahya, *Ngaji Toleransi* Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017, hal. 1-5.

⁹⁹ Mujamil Qomar, *Fajar Baru Islam Indonesia*, Bandung: Mizan Pustaka, 2012, hal. 157.

mengacu pada sikap menghargai orang lain, termasuk sesama Muslim dan non Muslim.¹⁰⁰

Sikap toleransi adalah membiarkan orang lain memiliki keyakinan mereka, mengekspresikan keyakinan mereka, dan menyuarakan pendapat mereka, terlepas dari apakah keyakinan itu sejalan dengan keyakinan kita atau tidak.¹⁰¹ Karena itu, moderasi beragama dapat diukur sebagian dengan toleransi.

Toleransi dapat diartikan memiliki perspektif yang luas, mencintai siapa pun dan membiarkan orang lain memiliki sudut pandang yang berbeda. Dalam konteks ini, toleransi dapat diartikan sebagai kesediaan untuk mendengar sudut pandang orang lain. Toleransi juga bekerja dalam dua cara: mengungkapkan pandangan seseorang dan menerima pandangan orang lain dalam parameter tertentu tanpa merusak keyakinan agama satu sama lain.¹⁰²

Al-Qur'an menegaskan tentang sikap toleransi ini dalam Surah berikut:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ

Katakanlah (Muhammad, "Wahai orang-orang kafir!

لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ

Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.

وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ

dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah.

وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ

dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,

وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ

dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ □

¹⁰⁰ Muchlis M Hanafi (Editor), *Moderasi Islam Tafsir Al Qur'an Tematik*, hal. 35.

¹⁰¹ Badan Litbang dan Diklat KEMENAG RI, *Moderasi Beragama*, hal. 43-44.

¹⁰² Badan Litbang dan Diklat KEMENAG RI, *Moderasi Beragama*, hal. 79.

Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku”. (QS. Al-Kafirun/109: 1-6)

Di Surah sebelumnya, non-Muslim hanya ditoleransi dalam urusan dunia, tidak terkait dengan urusan akidah, syariah, atau ibadah. Namun, seperti yang dijelaskan dalam paragraf berikut, dalam hal muamalah, kita bisa berinteraksi dengan mereka

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.” (QS. Al Mumtahanah/60: 8)

Ada tiga jenis toleransi: (1) toleransi antar pemeluk agama yang sama, seperti umat Islam toleransi antar umat Islam yang berpandangan berlawanan pada isu-isu subordinat ketimbang isu sentral. 2) toleransi terhadap individu yang berbeda agama, seperti muslim dan nonmuslim. 3) Toleransi antara pemerintah dan kelompok agama.¹⁰³

D. Sikap dan Ciri Moderasi

Ada aspek-aspek dari prinsip Moderasi Islam yang membedakannya dari yang lain dan semua karakter yang terkait dengannya. Karena *wasathiyah* ini memiliki kedudukan yang tinggi, mulia, dan bernilai, maka mengidentifikasi ciri-ciri tersebut menjadi penting dan mendasar. *Wasathiyah* adalah hal utama yang membedakan umat ini dengan umat lainnya dan hal utama yang membedakannya dari yang lain. sikap *wasathiyah* adalah salah satu sifat khusus Allah, selain rasa hormat dan keutamaan. Allah Swt berfirman dalam Surah al-Jumu'ah pada ayat ke 4:

ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

Itulah karunia Allah yang dianugerahkan kepada siapa yang Dia kehendaki. Allah memiliki karunia yang besar. (QS. Al-Jumah/62: 4)

¹⁰³ Asep Zaenal Ausop, *Islamic Character Building: Membangun Insan Kamil, Cendekia Berakhlak Qurani*, Bandung: Salamadani, 2014, hal. 347.

Ada dua macam orang yang bersikap moderat: Sebagai permulaan, moderat bukanlah A atau B.¹⁰⁴ Pemahaman ini dapat didasarkan pada beberapa ayat yaitu

1. Surah Al-Furqan ayat 67

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya. (QS. Al-Furqan /25: 67)

2. Surah Al-Isra ayat 29

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

Janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu (kikir) dan jangan (pula) engkau mengulurkannya secara berlebihan sebab nanti engkau menjadi tercela lagi menyesal. (QS. Al-Isra/17: 29)

3. Surah Al-Isra 110.

قُلْ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافَتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Al-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al asmaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendharkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu (QS. Al-Isra' /17:110)

Kedua ayat pertama di atas berbicara tentang orang yang memberi nafkah agar tidak kikir dan tidak boros tetapi harus ada di antara keduanya. Sementara ayat terakhir berbicara Ketika seorang yang berdoa atau shalat harus berada antara mengeraskan suara dan merendharkannya.

Kedua, moderasi bukan hanya mencakup A dan B, melainkan kombinasi antar keduanya.¹⁰⁵ Sikap tersebut antara lain didasarkan pada Surah al-Qashash ayat 77 yang berbicara tentang seorang muslim yang mengurus kehidupan akhirat dan dunia.

¹⁰⁴ Achmad Yusuf, *Moderasi Islam dalam Dimensi Trilogi Islam Akidah, Syariah, dan Tasawuf*, Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, No. 2 2018, hal. 206.

¹⁰⁵ Achmad Yusuf, *Moderasi Islam dalam Dimensi Trilogi Islam Akidah, Syariah, dan Tasawuf*, Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, No. 2 2018, hal. 206.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al Qashash/28: 77)

Pada ayat ini, Allah menerangkan empat macam nasihat dan petunjuk yang ditujukan kepada Karun oleh kaumnya. Orang yang mengamalkan nasihat dan petunjuk itu akan memperoleh kesejahteraan di dunia dan akhirat. Pertama, orang yang dianugerahi oleh Allah kekayaan yang berlimpah ruah, perbendaharaan harta yang bertumpuk-tumpuk, serta nikmat yang banyak, hendaklah ia memanfaatkan di jalan Allah, patuh dan taat pada perintah-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya untuk memperoleh pahala sebanyak-banyaknya di dunia dan akhirat. Kedua, setiap orang dipersilakan untuk tidak meninggalkan sama sekali kesenangan dunia baik berupa makanan, minuman, pakaian, serta kesenangan-kesenangan yang lain sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran yang telah digariskan oleh Allah. Baik Allah, diri sendiri, maupun keluarga, mempunyai hak atas seseorang yang harus dilaksanakannya. Ketiga, setiap orang harus berbuat baik sebagaimana Allah berbuat baik kepadanya, misalnya membantu orang-orang yang memerlukan, menyambung tali silaturahmi, dan lain sebagainya. Keempat, setiap orang dilarang berbuat kerusakan di atas bumi, dan berbuat jahat kepada sesama makhluk, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.¹⁰⁶

Sejumlah sikap menentukan ciri atau karakter orang beragama moderat. Tindakan seseorang dapat dibandingkan dengan sifat-sifat ini untuk menentukan apakah mereka moderat atau tidak. Beberapa ciri-ciri tersebut disebutkan oleh para ulama, antara lain:¹⁰⁷

¹⁰⁶ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid. 7, hal. 338.

¹⁰⁷ Lihat Muchlis M Hanafi, *Moderasi Islam*, Ciputat: Ikatan Alumni Al Azhar dan Pusat Studi Al Qur'an, 2013, hal. 21; Ali Nurdin, *Al-Qur'an Solusi Kehidupan*, Tangerang Selatan: Nurummubin, 2019, hal. 116.

1. Memahami Realitas (*Fiqh al-wâqi'*)

Ada berbagai implikasi terkait kata moderasi dalam bahasa Indonesia. *Al-Waqi'iyah* adalah salah satunya (realistsi). Dalam hal ini, bersikap realistik tidak berarti meninggalkan apa yang terjadi atau menjadi taslim; sebaliknya, ini menyiratkan tidak menyangkal atau memilih untuk tidak melihat realitas yang ada sambil tetap mencoba situasi yang optimal.¹⁰⁸

Terlepas dari kenyataan bahwa keberadaan manusia terus berkembang dan berubah, teks-teks yang ketat dibatasi. Oleh karena itu, pelajaran Islam mengandung aturan *tsawâbit* (tetap) dan *mutaghayyirât* (perubahan) hal-hal yang dapat berubah dengan perubahan realitas. Prinsip-prinsip iman, ibadah, mu'amalah, dan akhlak adalah beberapa jenis *tsawâbit* yang tidak dapat diubah. Ketentuan selebihnya adalah *mutaghayyirât*, yang benar-benar serbaguna dan akan cukup sering dirasakan oleh perkembangan terkini.¹⁰⁹

Muslim moderat dapat membaca dengan teliti dan memahami apa yang sedang terjadi. Tidak gegabah dalam memikirkan sesuatu, termasuk menilai dari sudut positif dan negatif. Nabi Muhammad Saw sendiri merupakan individu yang merupakan individu yang dapat membaca realitas dengan baik. Nabi tidak melenyapkan patung-patung yang mengelilingi Mekkah saat mengajar. Nabi mengakui pada saat itu bahwa dia tidak memiliki solidaritas untuk melakukan hal itu. Kota Mekkah, di sisi lain, menyaksikan penghancuran semua berhala dan bentuk pemujaan berhala selama insiden Fathu Makkah.¹¹⁰

Ada ajaran dalam Islam yang bersifat permanen (*tsawâbit*) dan dapat berubah berdasarkan perjalanan ruang dan waktu (*mutaghayyirât*). karenanya, ada perbedaan dalam bagaimana hukum ditafsirkan sepanjang sejarah hukum Islam.¹¹¹ Karena itu, dalam perkembangan sejarah hukum Islam terdapat perbedaan penentuan hukum terhadap kasus-kasus tertentu. Hal ini tidak terlepas dari pemahaman mendalam seorang mujtahid terhadap situasi dan keadaan orang yang terkena dampaknya.

Realitas adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari teks bagi seseorang yang moderat. Teks tidak akan diterapkan dengan benar

¹⁰⁸ Ahmad Baso, *Islam Nusantara: Ijtihad Jenius dan Ijma" Ulama Indonesia*, Tangerang Selatan: Pustaka Afid, 2015, hal. 15.

¹⁰⁹ Muchlis Hanafi, *Moderasi Islam*, hal 21.

¹¹⁰ A Muchlishon Rochmat, —Enam Ciri Sikap Moderat dalam ber-Islaml, diakses dari <https://www.nu.or.id/post/read/93128/enam-ciri-sikap-moderat-dalam-berislam> pada tanggal 19 Mei 2023.

¹¹¹ Muchlis M Hanafi, *Moderasi Islam*, hal. 21.

dalam kehidupan nyata jika tidak memiliki rasa realitas. Karena itu, teks-teks agama, khususnya Al-Qur'an dan Hadits, perlu ditafsir dalam kaitannya dengan realitas kehidupan masyarakat. Dengan demikian, kedua teks suci tersebut harus terus-menerus ditafsirkan untuk menjaga relevansinya dengan perkembangan zaman.¹¹²

Sementara konteks kehidupan manusia bersifat dinamis, makna memahami realitas bergeser dari keberadaan teks-teks agama yang statis. Menggunakan ungkapan Arkoun, Al-Qur'an adalah korpus yang tertutup dan terbatas, padahal persoalan manusia begitu kompleks dan terbatas. Seorang pemikir moderat hendaknya menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan semangat zamannya berdasarkan nilai dan prinsip fundamental universalnya agar pesan-pesan yang dikandungnya tetap membumi dan diwujudkan dalam keadaan tertentu.¹¹³

Sejarah mencatat bahwa perbedaan fatwa disebabkan oleh realitas kehidupan masyarakat yang berbeda sejak awal Islam.¹¹⁴ Karena kemampuannya dalam memahami realitas, Umar bin Khattab adalah tokoh yang sering disebut karena kecerdasan yang dimilikinya dalam memahami realitas. Demikian pula istilah *qaul qadim* (fatwa lama) dan *qaul jadid* (fatwa baru) yang banyak digunakan oleh Imam Syafi'i.

Era modern, di mana realitas yang berbeda dapat menghasilkan fatwa yang berbeda, juga tidak dapat dipisahkan dari hal ini. Muchlis Hanafi mengatakan, misalnya, bahwa fatwa yang diterbitkan oleh Dewan Fatwa dan Riset Eropa menyatakan bahwa seorang wanita yang masuk Islam diizinkan untuk tetap menikah dengan suaminya, yang tetap mempraktikkan agama sebelumnya yang bukan Islam.¹¹⁵

Selain itu, pemikir moderat harus menyadari fakta bahwa manusia datang dalam berbagai bentuk. Ini adalah fakta yang tidak bisa dihindari karena Allah Swt telah membuatnya demikian. Isyarat ini bisa dilihat dari ayat berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-

¹¹² Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: LKIS, 2010, hal. 55.

¹¹³ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, hal. 55

¹¹⁴ Ali Nuridin, *Al-Qur'an Solusi Kehidupan*, hal. 116.

¹¹⁵ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam*, hal. 21.

bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenalmengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat/49: 13)

Menurut ayat di atas, hakikatnya adalah *sunnatullah* yang membutuhkan perhatian. Sebab, menurut Ali Nurdin, ekspresi sikap keagamaan sedikit banyak dipengaruhi oleh berbagai suku bangsa dan pengalaman sejarah masing-masing bangsa.¹¹⁶

Selain adanya perbedaan etnis, juga terdapat perbedaan bahasa dan warna kulit, sebagaimana diisyaratkan oleh ayat di bawah ini:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالاخْتِلَافَ اَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَاوَاكُمُ ۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ
لِّلْعٰلَمِيْنَ

Di antara tanda-tanda-Nya yang agung yang menunjukkan kekuasaan-Nya dan keesaan-Nya, yaitu penciptaan langit dan bumi, juga perbedaan bahasa dan kulit kalian. Sesungguhnya di dalam hal itu benar-benar terdapat bukti-bukti bagi orang yang berilmu dan mempunyai mata hati." (QS. Ar-Rum/30: 22)

Ayat ini menerangkan tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah yang lain, yaitu penciptaan langit dan bumi sebagai peristiwa yang luar biasa besarnya, sangat teliti, dan cermat. Orang yang mengetahui rahasia kejadian itu sangat sedikit sekali jumlahnya. Hanya sedikit sekali yang mengetahui bahwa di langit ada galaksi-galaksi yang tidak terbilang jumlahnya. Tiaptiap galaksi itu mempunyai bintang, planet, satelit, dan benda angkasa lainnya yang berjuta-juta jumlahnya. Bumi yang didiami manusia ini tidak ubahnya seperti atom yang sangat kecil yang hampir saja tidak mempunyai berat dan bayangan, jika dibandingkan dengan semua galaksi tersebut.¹¹⁷

2. Memahami Fiqh Prioritas

Prioritas amal harus dipahami dan ditetapkan oleh individu yang moderat. Lima standar hukum yang harus dipahami adalah wajib, sunnah, makruh, mubah, dan haram.

Selain itu, Anda harus bisa membedakan antara yang (*ushûl*) dan cabang (*furu*). Muslim moderat tidak akan mengutamakan sunah dan meninggalkan yang wajib.¹¹⁸

¹¹⁶ Ali Nurdin, *Al-Qur'an Solusi Kehidupan*, hal. 122.

¹¹⁷ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid. 7, hal. 483.

¹¹⁸ Muchlis Hanafi, *Moderasi Islam*, hal 22.

Muchalis Hanafi berpendapat bahwa sikap moderat mensyaratkan tidak mengutamakan sunnah dan meninggalkan kegiatan wajib.¹¹⁹ Seseorang dapat memilih amal mana yang paling utama di antara yang penting, mana yang lebih utama dari yang biasa, dan mana yang wajib sunnah dengan mengetahui tingkatan-tingkatan prioritas dari amal.¹²⁰

Mengurangi ibadah haji adalah sunnah, namun membantu saudara muslim yang sedang kesulitan, terutama tetangganya, adalah suatu keharusan jika ingin mencapai kesempurnaan iman. Ini adalah salah satu contoh mendahulukan amalan wajib daripada sunnah.¹²¹

Al-Qur'an menjelaskan pentingnya mengetahui prioritas seseorang ketika beramal.¹²²

أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ أَمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَوُونَ عِنْدَ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Apakah kamu jadikan (orang yang melaksanakan tugas) pemberian minuman (kepada) orang yang menunaikan haji dan mengurus Masjidilharam sama dengan orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di hadapan Allah. Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zalim. (QS. At-Taubah/9: 19)

Pertanyaan yang terkandung dalam ayat ini ditujukan kepada orang-orang mukmin yang berselisih tentang amal saleh yang lebih utama seperti tersebut di atas. Sebagai jawaban diterangkan bahwa mengurus Masjidilharam dan menyediakan minuman bagi orang-orang yang mengerjakan haji tidak dapat disamakan keutamaannya dengan beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah. Amal-amal yang tersebut pada bagian pertama meskipun termasuk amal kebajikan tetapi derajatnya tidak sebanding dengan derajat amal-

¹¹⁹ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam*, hal. 23.

¹²⁰ Ali Nurdin, *Al-Qur'an Solusi Kehidupan*, hal. 127.

¹²¹ Muchlis M Hanafi, *Moderasi Islam*, hal. 23.

¹²² *Apakah (orang-orang) yang memberi minuman orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidilharam kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim. Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan."*

amal yang tersebut kemudian, yaitu iman dan jihad di jalan Allah sebagaimana tersebut dalam ayat ini.¹²³

Menganggap dua macam amal tersebut sama adalah suatu anggapan yang tidak pada tempatnya, dan bertentangan dengan petunjuk Allah apalagi kalau dianggap bahwa amal pertama lebih utama dari amal kedua.¹²⁴

الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْبَرُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka lebih agung derajatnya di hadapan Allah. Mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. At-Taubah/9: 20)

Ayat 20 menjelaskan siapa yang lebih mulia dan utama, yaitu orang-orang yang beriman dengan iman yang benar dan menunjukkan kebenaran imannya dengan menaati Allah dan Rasul-Nya, berhijrah, dan berjihad di jalan-Nya. Ayat 19 menekankan bahwa praktek yang satu tidak sama dengan praktek yang lainnya.¹²⁵

3. Menghindari Fanatisme Berlebihan

Fanatisme adalah kata yang berarti kepercayaan yang terlalu mendarah daging dalam ajaran (seperti politik, agama, dan sebagainya).¹²⁶ Menurut Ali Nurdin, sikap seseorang dapat dibenarkan bahkan dikagumi jika menghiasi agama dan kepercayaannya; Namun, menjadi tidak terhormat jika mendorongnya untuk melecehkan orang lain dan merampas hak mereka untuk menganut ajaran, kepercayaan, atau pendapat yang dipilihnya.¹²⁷

Orang yang berpikir moderat meskipun memiliki pandangan fanatik, tetapi pandangannya selalu bertanggung jawab dan tidak berlebihan. Seseorang dengan moderasi semacam ini mungkin, dengan pengetahuannya, percaya bahwa pemikiran orang lain tidak benar, tetapi dia juga akan toleran ketika berhadapan dengan pemikiran yang berbeda itu.

4. Memberikan Kemudahan kepada Orang Lain dalam Beragama

¹²³ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid. 4, hal. 82.

¹²⁴ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid. 4, hal. 82.

¹²⁵ Ali Nurdin, *Al-Qur'an Solusi Kehidupan*, hal. 12.

¹²⁶ KBBi online, diakses di <https://kbbi.web.id/fanatisme>, 17 Mei 2023

¹²⁷ Ali Nurdin, *Al-Qur'an Solusi Kehidupan*, hal. 130

Ada ungkapan yang berbunyi, Agama itu mudah, tapi tidak dibuat mudah. ketika Nabi Muhammad menghembuskan nafas terakhirnya. Muadz bin Jabal dan Abu Musa al-Asy'ari, dua temannya, dikirim ke Yaman untuk berdakwah, dan dia menyarankan agar mereka memberikan kemudahan daripada menimbulkan masalah bagi masyarakat setempat. Dalam cerita lain, seorang sahabat Nabi pernah melakukan hubungan badan di siang hari dengan istrinya di bulan Ramadan. Padahal berhubungan intim di siang hari di bulan Ramadan tidak boleh dilakukan. Sahabat itu kemudian meminta nasihat dari Nabi. Rasulullah mengatakan bahwa hukuman atas tindakan sahabat itu adalah membebaskan budak, berpuasa selama dua bulan secara berturut-turut, atau memberi makan 60 orang fakir miskin. sahabat tersebut sebelumnya mengakui bahwa ia sangat miskin dan tidak dapat menyelesaikan semuanya. Sang sahabat kemudian membawakan Nabi sekeranjang kurma. Nabi Muhammad kemudian memerintahkan sahabatnya untuk memberikan kurma kepada orang yang paling miskin. Sahabat tadi mengatakan bahwa dirinyalah orang yang paling miskin di daerah itu. Akhirnya Nabi Muhammad Saw, memerintakkannya untuk membawa kurma dan memberikannya kepada keluarganya sebagai bentuk pertobatan atas perbuatannya, yaitu berhubungan seks dengan istrinya (jima) pada hari Ramadan.¹²⁸

Salah satu prinsip Islam yang paling penting adalah membuat segalanya menjadi mudah bagi manusia.¹²⁹ Hal ini disebabkan karena cara Nabi dan Al-Qur'an sama-sama menggunakan pendekatan ini.¹³⁰ Ali Muhammad al-Salabi mengatakan bahwa memberikan kemudahan dan menghilangkan hambatan adalah tanda moderasi yang paling jelas.¹³¹ Ketika Nabi mengutus para sahabatnya Mu'adz bin Jabal dan Abu Musa al-Asya'ri ke Yaman, salah satu dalil yang menjelaskan pentingnya memberikan kemudahan adalah bahwa Nabi mengutus mereka ke sana. ia menasihati mereka berdua untuk membuat dakwah dan memberikan fatwa yang lebih nyaman.¹³²

Sekalipun ada anjuran seperti itu, tidak menyiratkan sikap moderat mengorbankan teks-teks agama demi apa yang paling mudah bagi masyarakat; sebaliknya, ini memerlukan pemeriksaan teks-teks ini

¹²⁸ Muchlis Hanafi, *Moderasi Islam*, hal 25.

¹²⁹ Abd al-Rahman al-Sudais, *Bulûgh al-Âmâl fî Tahqîq al-Wasathiyyah wa al-I'tidâl*, Riyad: Madâr al-Watân, 1437 H, hal. 65.

¹³⁰ Muchlis M Hanafi, *Moderasi Islam*, hal. 25.

¹³¹ Alî Muhammad al-Salabî, *al-Wasathiyyah fî Al-Qur'anal-Karîm*, Qâhirah: Yayasan Iqra', 2007, hal. 103.

¹³² *Berilah kemudahan jangan mempersulit, dan berilah kabar gembira jangan membuat lari.* (HR. Bukhari).

secara menyeluruh dan memahaminya untuk menemukan sumber daya yang disediakan agama. Para ulama umumnya mengklasifikasikan ajaran Islam sebagai kemudahan dalam dua cara: pertama, kemudahan penggunaan yang asli; Ajaran Islam yang memang moderat dan sejalan dengan fitrah manusia dikenal dengan kesederhanaannya. Kedua, jenis kemudahan yang muncul dari fakta bahwa ada alasan yang membuatnya lebih sederhana. Misalnya, individu yang bepergian bisa mendapatkan keuntungan dari kemudahan melakukan salat jamak dan qasar.¹³³

Di antara ayat yang menegaskan kemudahan dalam beragama ialah ayat berikut:

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

Dan Dia sama sekali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan... (QS. Al-Hajj/22:78)

Ayat ini menjelaskan bahwa ada ajaran yang sederhana dan luas dalam semua agama. Kewajiban agama semuanya didasarkan pada kasih sayang dan kemudahan bergerak. sehingga ibadah selalu memberikan *rukhsah*, atau kelegaan, untuk meruntuhkan sekat-sekat dan memudahkan hidup manusia.¹³⁴

Nabi juga memberikan ilustrasi: Ketika diberikan dua pilihan, Nabi akan memilih pilihan yang lebih sederhana jika itu tidak berdosa. Misalnya riwayat yang disampaikan oleh Aisyah:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ مَا خَيْرَ رَسُولٍ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَمْرَيْنِ إِلَّا أَحَدًا أَيْسَرَهُمَا مَا لَمْ يَكُنْ إِثْمًا، فَإِنْ كَانَ إِثْمًا كَانَ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنْهُ¹³⁵

Tidaklah Rasulullah diberi pilihan di antara dua perkara kecuali beliau memilih yang paling ringan selagi hal tersebut bukan dosa. Adapun bila hal tersebut merupakan dosa maka beliau adalah orang yang paling jauh darinya.” (HR. Bukhari)

5. Memahami Teks Keagamaan Secara Komprehensif

Penting untuk dicatat bahwa satu teks terhubung dengan yang lain, seperti teks yang terkait dengan jihad. Sebagian besar waktu, hal ini hanya dipahami sebagian oleh sebagian orang, sehingga jihad selalu

¹³³ Ali Nurdin, *Al-Qur'an Solusi Kehidupan*, hal. 139.

¹³⁴ ‘Abd al-Rahman al-Sudais, *Bulûgh al-Âmâl fî Tahqîq al-Wasathiyah wa al-I’tidâl*, hal. 68.

¹³⁵ Muhammad ibn Isma’îl al-Bukhari, *Sahîh al-Bukhârî*, Dâr Turuq al-Najat, 1422 H, Juz IV, hal. 189, Kitab al-Manâqib-Bab Sifat Nabi SAW nomor hadis 3560.

identik dengan perang. meskipun faktanya makna jihad berbeda-beda tergantung pada konteksnya. Bisa ditarik kesimpulan bahwa kata jihad dalam Al-Qur'an tidak selalu berarti perang; sebaliknya, itu juga bisa merujuk pada jihad melawan hawa nafsu ketika dibaca secara keseluruhan.¹³⁶

Abdul Mustaqim mengutip Fazlur Rahman yang mengatakan bahwa umat Islam tidak memahami Al-Quran secara objektif karena mereka mengabaikan prinsip-prinsip holistik dan berakhir dengan interpretasi parsial dan atomistik.¹³⁷ Hal ini kurang lebih sejalan dengan keyakinan Muchlis M. Hanafi bahwa ajaran Islam dari Al-Qur'an dan Hadits akan dapat dipahami dengan baik jika diterapkan secara utuh bukan sepotong-sepotong.¹³⁸

Pemahaman yang utuh dapat menunjukkan ajaran Islam yang moderat, akan mendapatkan hasil yang terbaik dari pemahaman yang komprehensif terhadap ayat-ayat Al-Quran. Abdul Djalal menunjukkan sejumlah keuntungan yang bisa diperoleh melalui pemahaman yang mendalam terhadap teks-teks agama, antara lain:

- a. Akan mampu menjelaskan maksud dan tujuan ayat-ayat Al-Qur'an dan petunjuknya, serta tingkat kualitas seni, sastra, dan balaghah, jika mengetahui hubungan dan persesuaian antara beberapa ayat dalam satu judul pembahasan.
- b. Akan memberikan pandangan pikiran yang jernih sehingga ia dapat memahami semua teks Al-Qur'an pada subjek secara bersamaan dan menguasai sepenuhnya.
- c. Menghindari konflik dan menolak tuduhan-tuduhan yang dilontarkan terhadap Al-Qur'an oleh orang-orang yang berniat buruk, seperti menyatakan bahwa ajaran Al-Qur'an bersifat radikal dan ekstrem atau ayat-ayatnya bertentangan dengan ilmu pengetahuan.
- d. Dengan cara yang lebih sesuai dengan zaman yang menuntut penjelasan tentang tuntutan-tuntutan Al-Qur'an yang dianut oleh semua pranata kehidupan sosial dalam bentuk peraturan-peraturan yang telah ditetapkan, dipahami, diterapkan, dan diikuti,
- e. Akan memudahkan para pendakwah untuk mengetahui berbagai topik dalam Al-Qur'an dengan sempurna.
- f. Akan dapat dengan cepat mencapai tujuan untuk mengetahui atau mempelajari topik pembahasan Al-Qur'an tanpa banyak usaha.

¹³⁶ Raghīb al-Ashbahānī, *Al-mufradāt fī Gharīb al-Qur'an*, hal. 101

¹³⁷ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, hal. 151.

¹³⁸ Muchlis M Hanafi, *Moderasi Islam*, hal. 26.

g. Akan menarik orang untuk mempelajari, menghayati dan mengamalkan isi Al-Qur'an, sehingga tidak akan ada lagi kesenjangan antara ajaran Al-Qur'an dan lembaga kehidupan mereka.¹³⁹

6. Terbuka Menghadapi Perbedaan

Komunikasi terbuka dengan pihak lawan menunjukkan moderasi. Perspektif ini didasarkan pada gagasan bahwa perbedaan manusia itu perlu, termasuk pilihan untuk beriman atau tidak. Allah berfirman di Surah Al-Kahfi pada ayat ke 29:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۗ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu. Maka, siapa yang menghendaki (beriman), hendaklah dia beriman dan siapa yang menghendaki (kufur), biarlah dia kufur." Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang-orang zalim yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (dengan meminta minum), mereka akan diberi air seperti (cairan) besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) seburuk-buruk minuman dan tempat istirahat yang paling jelek. (QS. Al-Isra/17:110)

Seseorang akan terbuka kepada orang lain jika memiliki sikap yang moderat. Ia akan bekerja sama dengan orang lain dalam menyelesaikan berbagai masalah kehidupan.¹⁴⁰ sebagai akibat dari keterbukaan ini. Al-Qur'an memang mengakui bahwa perbedaan sosial itu perlu dan bahkan diisyaratkan dalam Al-Qur'an. Allah berfirman di Surah Hud pada ayat ke 118:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat. (QS. Hud/11:118)

¹³⁹ Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudliu'i Pada Masa Kini*, Jakarta: Kalam Mulia, 1990, hal. 101-102, dikutip dari Muchlis M Hanafi (Editor), *Moderasi Islam Tafsir Al Qur'an Tematik*, hal. 64-65.

¹⁴⁰ Muchlis M Hanafi, *Moderasi Islam*, hal. 28.

إِلَّا مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ
وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan, bahwa sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka Jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) kesemuanya. (QS. Hud/11: 119)

Ibnu Katsir menjelaskan ayat ini bahwa manusia akan selalu berbeda dalam agama, keyakinan, ideologi, cara hidup, dan pemikiran mereka.¹⁴¹ Penjelasan ini dapat diperoleh berdasarkan kaidah tafsir yang dirumuskan oleh para ulama bahwa kata *lau* yang sering diartikan seolah-olah menunjukkan bahwa ini bukanlah yang Dia kehendaki, atau tidak akan ada dalam kenyataan.¹⁴²

Pernyataan namun mereka pada umumnya berpendapat menunjukkan bahwa Allah tidak berpendapat manusia harus memiliki penilaian yang sama. Fakta bahwa orang akan selalu berbeda ditekankan melalui penggunaan kata kerja masa *depan* (*fi'il mudhâri'*). Dengan demikian, pelajaran Al-Qur'an yang memandang perbedaan tidak menutup kemungkinan untuk menyampaikan dakwah kepada pihak-pihak yang memiliki berbagai sentimen, baik yang seagama maupun yang berbeda agama.¹⁴³

Seorang muslim moderat adalah toleran dan mampu menghargai pandangan orang lain selama pandangan tersebut tidak mengarah pada penyimpangan. Karena memang ada perbedaan. Transparansi dan tidak mengingkari kehadiran orang lain adalah substansi resiliensi. Teman-teman mencontohkan toleransi ini karena mereka menunjukkannya. Sebelum salat tahajud, Umar bin Khattab tidak tidur, sedangkan sahabat Abu Bakar melakukannya setelah bangun tidur. Selain itu, para ulama terdahulu sangat toleran. Misalnya, Imam Syafi'i, yang kata-katanya mencerminkan hal ini dengan mengatakan "*pendapatku benar tapi mungkin juga salah, pendapat orang lain salah tapi mungkin juga benar.*"¹⁴⁴

¹⁴¹ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*, Mesir: Maktabatul Iman, 2006, jilid 2, hal. 583.

¹⁴² Ali Nurdin, *Al-Qur'an Solusi Kehidupan*, hal. 145.

¹⁴³ Muchlis Hanafi, *Moderasi Islam*, hal 28.

¹⁴⁴ Muchlishon Rochmat, *Enam Ciri Sikap Moderat dalam ber-Islam*, diakses dari <https://www.nu.or.id/post/read/93128/enam-ciri-sikap-moderat-dalam-berislam> pada tanggal 19 Mei 2023.

Menurut Ma'ruf Amin, metodologi Islam wasathiyah seharusnya memiliki opsi untuk membangun kembali jiwa Islam yang mendasari Indonesia oleh para ulama masa lalu. Secara khusus, standar Islam seperti keseimbangan (*tawâzun*), lurus dan tegas (*i'tidâl*), ketahanan (*tasâmuh*), libertarianisme (*musâwah*), fokus pada musyawarah (*syurâ*), jiwa pemulihan (*ishlah*), itu difokuskan pada fokus tentang apa. (*aulawiyah*), beradab (*tahadhdhur*), dan dinamis serta inovatif (*tathawwur wa ibtikâr*).¹⁴⁵

Umat Islam moderat akan lebih mungkin berkolaborasi dengan pihak lain untuk mencari solusi atas persoalan kehidupan sosial jika diperlakukan dengan keterbukaan. Prinsipnya adalah untuk bekerja sama pada kondisi yang disetujui dan menanggung perbedaan. Jika dengan orang-orang yang berbeda agama, sikap moderat menuntut keterbukaan, kerjasama dan ketangguhan dengan orang-orang Muslim yang berbeda perspektif itu harus diutamakan.¹⁴⁶

Oleh karena itu, dalam menyelesaikan konflik yang ada, aturan praktisnya adalah bekerja sama dalam masalah yang mengarah pada konsensus dan toleran terhadap perbedaan.¹⁴⁷

E. Unsur-unsur Moderasi

Ali Muhammad al-Salabî dalam bukunya, *al-Wasathiyah fî al-Qurân al-Karîm*, membentuk komponen-komponen yang terkandung dalam moderasi. Ia menyebutkan ada enam komponen yang harus digunakan pada sifat moderasi.¹⁴⁸ Dalam sub bab ini, akan diberikan penjelasan singkat tentang masing-masing aspek moderasi tersebut.

1. Keterbaikan (*al-khairiyyah*)

Sikap terbaik atau tindakan terbaik adalah komponen pertama moderasi. Berdasarkan Surah al-Baqarah ayat 143 dan Ali Imran ayat 110. Arti terbaik dari *wasath* dapat ditemukan pada ayat pertama yang disebutkan oleh Ibnu Katsir.¹⁴⁹

Keterbaikan adalah komponen penting yang mendukung mentalitas moderasi. Menurut ayat 110 Surah Ali Imran, Allah menyatakan bahwa umat Islam adalah umat terbaik, oleh karena itu mereka disebut sebagai moderat:

¹⁴⁵ Ma'ruf Amin, *Islam Wasathiyah Ruh Gerak MUI*, dalam *Mimbar Ulama*: edisi 372 Jumadil Awwal 1437 H/Februari 2016, hal. 11.

¹⁴⁶ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam*, hal 28.

¹⁴⁷ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam*, hal. 28.

¹⁴⁸ Ali Muhammad al-Salabi, *al-Wasathiyah fî al-Qurân al-Karîm*, hal. 57.

¹⁴⁹ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azîm*, Riyad: Dâr al-Tayyibah, 1999, jilid 1, hal.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ أَمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik. (QS. Ali Imran/3:110)

Wasath memiliki arti terbaik dalam hal ini, menurut Ibnu Katsir. Suku Quraisy disebutkan sebagai contoh; Karena dia adalah *awsathu al-arab*, artinya adalah kebaikan yang berasal dari garis keturunan dan tempat tinggalnya. Yaitu yang ideal.¹⁵⁰

Terkait tafsir ayat, “*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia.*” (QS. Ali Imran: 110), Ibnu Katsir mengatakan, maksudnya adalah sebaik-baik manusia untuk manusia. Karena itu, bahwa mereka adalah di antara individu manusia yang terbaik dan paling membantu. Sebagaimana disebutkan dalam ayat lainnya, “*Dan demikian (pula) telah Kami jadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan*” (QS. Al Baqarah 143), yakni umat yang terbaik.¹⁵¹

Jelas dari apa yang telah disebutkan bahwa *al-khairiyah* adalah salah satu kata yang digunakan untuk menerjemahkan makna *al-wasathiyah*, di mana Allah merujuk pada kekhasan umat ini. Makna QS. Ali Imran : 110 dikemukakan oleh Imam Ath-Tabari bahwa kalian adalah sebaik-baik umat yang dihadirkan untuk manusia jika kalian memenuhi syarat-syarat yang Allah sifatkan. Maka takwilnya menurut mereka adalah, kalian adalah sebaik baik umat, jika kalian melakukan *amar makruf nahi munkar* dan beriman kepada Allah. Kalian dihadirkan untuk umat manusia di zaman kalian.¹⁵²

Umat ini tidak memperoleh kedudukan dan posisi yang mulia di antara bangsa-bangsa yang ada dengan cara kebetulan. Bukan pula dengan cara serampangan atau karena belas kasih orang lain pada umat ini. Pada saat Allah swt. menginformasikan kepada manusia bahwa

¹⁵⁰ Abi al-Fida‘ Isma‘il bin Umar bin Katsir Al-Qarasyi Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur’an al-Adzîm*, jilid 1, Riyadh: Dar Taybah, 1420 H, hal. 190.

¹⁵¹ Abi al-Fida‘ Isma‘il bin Umar bin Katsir Al-Qarasyi Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur’an al-Adzîm*, jilid 1, hal. 391.

¹⁵² Ibn Jarir al-Thabari, *Tafsîr al-Thabari, Jâmi‘ al-bâyan al-Qur’an*, Kairo: Maktabah Ibn Taymiyah, tt, jilid 4 hal. 44.

ummat ini adalah yang terbaik yang ada, dan kemudian Allah menjelaskan kepada manusia seperti apa ummat terbaik itu, “*Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyeru kepada yang baik, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.*” (Ali Imran: 110).

Umat Islam adalah umat yang paling dikagumi yang pernah digambarkan di tengah-tengah umat manusia, dengan ketiga ciri ini memancarkan keagungan yang luar biasa. Namun, Muslim adalah umat terbaik karena lebih dari tiga alasan; mereka juga pantas menjadi yang terbaik karena banyak alasan lainnya. Namun, dibandingkan dengan karakter lainnya, ketiganya adalah hal yang amat mulia dan penting. Keistimewaan karakteristik tersebut ini tidak akan bertahan selamanya, tidak akan berkelanjutan, dan tidak akan dipertahankan kecuali apa yang menjadi karakter mereka dipertahankan dan dipenuhi. Ketika satu generasi umat ini kehilangan tiga hal tersebut, maka pada saat itu umat Islam pada umumnya tidak layak untuk mendapatkan kehormatan yang mereka hargai selama ini.¹⁵³

2. Adil (*al-‘adl*)

Dalam hadits shahih Nabi Muhammad menafsirkan. *ummatan wasathan* sebagai konsep. Qs. Al-Baqarah/2:143, menyatakan bahwa kata tersebut berarti *adula* (adil). Menurut hadits yang diriwayatkan Abu Sa’id Al-Khudri dari Imam Al-Bukhari, ia berkata: *Al-wasath*, yang memiliki makna *al-‘adl* (adil).¹⁵⁴

Menurut Al-Qurtubi, kata Arab untuk makna adil adalah dengan diksi *wasath*, yang artinya tengah. Ini karena benda di tengah paling pantas dipuji.¹⁵⁵

Salah satu prinsip dan nilai penuntun dari semua hukum ilahi adalah keadilan. Demikian Allah swt. menurunkan kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul diutus bersama-Nya. Allah Swt berfirman di Surah Al-Hadid pada ayat ke 25:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ
وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ
بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

¹⁵³ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur’an, nilai-nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*, hal. 85-86.

¹⁵⁴ HR. Bukhari, *Kitab Tafsir, Bab wakadzalika Ja’alnakum Ummatan Wasatha*, hadis no. 4487, hal, 177.

¹⁵⁵ Ibn Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari, Jāmi’ al-bayān ‘an ta’wīl āy al Qur’an*, hal. 155.

Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami menurunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Kami menurunkan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan berbagai manfaat bagi manusia agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (QS. Al-Hadid/57:25)

Dalam ayat ini, kata *al-qisth* mengandung makna keadilan. Tidak ada kitab atau individu yang diturunkan kecuali jika yakin bahwa individu diminta untuk bertindak adil, yang merupakan persyaratan bagi mereka, yang mana sikap tersebut wajib bagi mereka. Bersikap adil adalah hal utama yang diharapkan dari umat ini. Bahkan sikap adil menjadi hal yang paling membedakan dari umat-umat lainnya. Allah swt. tidak mencukupkan untuk mewajibkan adil atas umat ini, lebih jauh lagi adalah ingin menjadikan sikap adil ini sebagai bagian akhlak mereka, dan sifat yang melekat pada mereka. Maka Allah swt. perintahkan agar menegakkan keadilan, bahkan menjadi penegak di antara manusia karena Allah saja, bukan karena rasa cinta, karena hubungan darah, dan karena kekerabatan. Allah Swt. berfirman di Surah Al-Maidah pada ayat ke 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ
 إِلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS. An-Nisa/5:8)

Ayat ini ditafsirkan oleh Ibnu Jarir al-Tabari sebagai berikut: Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, jadikanlah keadilan akhlak dan akhlakmu dengan selalu menegakkan kebenaran karena Allah dan menjadi saksi yang adil, baik terhadap musuhnya ataupun teman-teman dan kerabatmu. Janganlah kalian berlaku melampaui batas dalam hukum-hukum kalian dan perbuatan-perbuatan kalian, sehingga kalian melampaui batas terhadap apa yang telah digariskan pada kalian untuk musuh-musuh kalian karena permusuhan. Jangan pula kalian lalai terhadap apa yang telah ditetapkan bagi kalian dari hukum-hukum dan aturan terhadap teman-

teman dekat kalian karena loyalitas mereka kepada kalian. Tapi berlakulah kalian pada mereka semua sesuai dengan batasan-Ku dan bekerjalah sesuai dengan perintah-Ku.¹⁵⁶

Sementara Ibnu Katsir menyatakan. Hendaknya kalian menjadi penegak kebenaran dengan cara yang benar karena Allah, bukan karena manusia atau karena ingin didengar. Jadilah kalian saksi yang adil, yairu tidak melampaui batas. Janganlah kalian terseret kebencian pada suatu kaum sehingga meninggalkan perilaku adil pada mereka. Pakailah keadilan itu pada setiap orang, baik sahabat ataupun musuh.¹⁵⁷

Kelompok ini diperintahkan untuk menegakkan keadilan dan bersaksi untuk Allah daripada orang lain. Selain itu, dilakukan dengan semangat takwa dan penghormatan kepada Allah. sehingga setiap orang diperlakukan sama di depan hukum. Bukan karena kasih sayang, kesetiaan, kekeluargaan, atau kebencian. Karena umat ini berdiri dengan keadilan di tengah manusia dan karena Allah telah memerintahkan umat ini untuk berlaku adil.¹⁵⁸

Surah al-Baqarah ayat 143, yang menyebut umat Islam sebagai *ummatan wasathan*, menjadi landasan bagi aspek keadilan. Ketika Nabi mengomentari ayat ini, beliau menafsirkan salah satu arti kata *wasath* sebagai keadilan.¹⁵⁹ Al-Tabari menyatakan bahwa Muslim moderat karena mereka adalah yang terbaik dan pilihan terbaik, sedangkan mereka yang memiliki sikap adil adalah orang yang terbaik.¹⁶⁰

3. Mudah dan tidak menyulitkan (*al-yusr wa raf' al-haraj*)

Hal yang terbersit pertama kali pada saat menyatakan kata *wasathiyah* adalah makna *al-yusr* (mudah) dan *taysir* (memudahkan) serta *raf'u al-haraj* (menghilangkan kesulitan)¹⁶¹. Pemahaman ini

¹⁵⁶ Ibn Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari, Jâmi' al-Bayân 'an ta'wîl al-Qur'an*, hal. 95.

¹⁵⁷ Abi al-Fida' Isma'il bin Umar bin Katsir Al-Qarasyi Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adzîm*, jilid 1, hal. 95.

¹⁵⁸ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an, nilai-nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*, hal. 117-119.

¹⁵⁹ Ali Muhammad al-Salabi, *al-Wasathiyah fî al-Qur'an al-Karîm*, hal. 79.

¹⁶⁰ Muhammad bin Jarir al-Tabari, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qurân*, Beirut: Muassasah al-Risâlah, 2000, Juz 3, hal. 142.

¹⁶¹ *raf'u al-haraj* secara terminologi adalah mengangkat/menghilangkan segala sesuatu yang menyulitkan diri/badan, jiwa, atau harta seseorang secara berlebihan. Baik pada masa sekarang maupun nanti. Singkatnya, *raf'u al-haraj* bisa diartikan menghilangkan kesulitan. Penghilangan kesulitan itu mengarah pada hak-hak Allah karena sikap itu tegak di atas pondasi toleransi, baik itu berupa dihilangkan dosa saat melakukan perbuatan, atau tidak dituntut untuk mengerjakan.

tepat karena *attaysr wa raf'u al-haraj* bermakna memberikan kemudahan dan menghilangkan hambatan yang merupakan salah satu sifat *wasathiyah* yang paling menonjol.

Shaleh bin Hamid mengatakan, “*sesungguhnya mengangkat kesulitan, toleransi, kemudahan, kembali seimbang dan pertengahan (wasath), tidak ifrâth (berlebihan) tidak juga tafrîth (mengurangi atau menyepelekan). Oleh karena itu, sikap tasyaddud dan tanaththu', atau ekstrim, adalah kesempitan dalam kaitannya dengan kesulitan dalam taklif atau beban, sedangkan sikap berlebihan dan mengurangi, atau taqshir, adalah kesulitan itu sendiri yang akan mengakibatkan hilangnya kemaslahatan dan terwujudnya kemaslahatan dalam syari'ah.*¹⁶²

Moderasi tidak bisa ada tanpa elemen yang mudah dan lugas. Ini karena moderasi itu sendiri jauh dari sikap berlebihan, mengurangi, ekstrem, eksklusivitas, dan pengabaian. Di luar karakter yang disebutkan di atas, elemen kemudahan dan kesulitan memegang posisi tinggi.¹⁶³ Masalah yang perlu diselesaikan antara lain sifat buruk tersebut di atas. Itu menunjukkan pentingnya mengizinkan elemen dalam jumlah moderasi.

Dalil tentang unsur ini ialah karena Allah sendiri juga menginginkan kemudahan bagi hamba-Nya, seperti disebut dalam ayat berikut:

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ^ط

Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. (QS. Al-Baqarah/2: 185)

Rasulullah SAW juga telah menyampaikan kaidah *raf'u al-haraj* ini. Judul sebuah bab dalam buku Bukhari Al-Iman menarik: Bab *Ad-Din Yusr* (agama itu mudah).

Telah menceritakan kepada kami Abd al-Salam bin Mutahhar berkata Umar bin Alî telah menceritakan kepada kami dari Mu'in bin Muhammad al-ghifari dari Sa'id bin Abi Sa'id al-Maqburî dari Abi Hurairah, bahwa Nabi Saw bersabda: "Sesungguhnya agama itu mudah. Tidaklah seseorang mempersulit (berlebih-lebihan) dalam agama melainkan ia akan dikalahkan. Oleh karena itu kerjakanlah dengan semestinya, atau mendekati semestinya dan

¹⁶² Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an, nilai-nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*, hal. 152.

¹⁶³ Ali Muhammad al-Salabi, *al-Wasathiyah fi al-Qur'an al-Karîm*, hal. 103.

bergembiralah (dengan pahala Allah) dan mohonlah pertolongan di waktu pagi, petang dan sebagian malam”

Ibnu Hajar al-Asqalani menjelaskan maksud hadits di atas dalam kitab *Fathul Bâri Syarah Shahih Al-Bukhâri*, Ibnu Hajar al-Asqalani : *Jika dibandingkan dengan agama-agama sebelumnya, Islam disebut sebagai agama yang mudah artinya lebih sederhana. Karena Allah menghilangkan beban (syariah) umat sebelumnya dari umat ini. Dalam hal pertobatan, ilustrasi yang paling jelas adalah ketika orang-orang terdahulu membakar diri. Sementara itu, tobat umat ini terdiri dari menahan diri dari perbuatan dosa dan menunjukkan tekad yang kuat untuk tidak mengulanginya.*¹⁶⁴

Dalam sebuah hadis shahih riwayat Muslim dari Abu Musa ia berkata Jika Rasulullah saw. mengirim sahabat dalam suatu urusan, beliau bersabda: *Permudah jangan persulit. Gembirakan, jangan membuat mereka lari.*

Hadits ini menjadi landasan interaksi seorang muslim dengan sesamanya, baik dalam konteks dakwah yang menyerukan kebaikan secara umum dan secara khusus, maupun dalam urusan dunia.¹⁶⁵ Siti Aisyah meriwayatkan sebuah hadis: *“Siti Aisyah -radhiyallahu anhâ telah meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. memilih yang paling mudah di antara dua pilihan yang dihadapkan kepadanya selama itu bukan dosa.*

Surah Al-Hajj pada ayat ke 78 berisi salah satu argumen yang paling persuasif untuk mengatasi kesulitan:

وَمَا جَعَلْ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

Dan Dia sama sekali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (QS. Al-Hajj/22:78)

Al-Tabari menjelaskan bahwa maksud dari ayat ini adalah bahwa Allah menjadikan agama ini lebih luas tidak menjadikan terbatas. Ibnu Katsir mengatakan bahwa Allah tidak memaksa kalian untuk melakukan sesuatu yang kalian tidak mampu, dan Allah tidak memaksa kalian untuk melakukan sesuatu yang membuat kalian merasa buruk kecuali Allah memberinya jalan keluar atau celah.¹⁶⁶

¹⁶⁴ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari Syarah Shahih Al-Bukhari*, hal. 116.

¹⁶⁵ A. Fatih Syuhud, *Ahlussunnah Wal Jama'ah, Islam Wasathiyah, Tasamuh, Cinta Damai*, Malang: Pustaka Al-Khoiroth, 2018, hal. 70.

¹⁶⁶ Ibn Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari, Jami' al-bayān 'an ta'w l āy al-Qur'an*, hal. 207.

Ini tidak berarti bahwa sudut pandang moderat menyerahkan teks-teks agama demi jalan yang paling sederhana bagi masyarakat; sebaliknya, itu memerlukan pembelajaran dan pemahaman yang cermat untuk menemukan kenyamanan yang disediakan oleh agama. Jika ada dua perspektif dalam suatu masalah satu lebih ketat dan satu lagi lebih longgar ambil Nabi sebagai contoh. Ketika dihadapkan pada dua pilihan, Nabi akan selalu memilih pendekatan yang lebih mudah.¹⁶⁷

Dalam ayat-ayat dan hadits-hadits yang telah disebutkan sebelumnya, maksudnya ayat tersebut bukan untuk membuat segala sesuatunya menjadi sederhana. Ada peraturan yang harus dipatuhi. Ibnu Bathal mengutip pendapat Tabari dalam kitab *Syarah Bukhari* yang menyatakan bahwa makna kalimat mudahkan, jangan persulit berlaku khusus untuk hal-hal yang sunnah dan tidak wajib. Orang-orang yang menerima *rukhsah* dari Allah dalam keadaan khusus, seperti ketika tidak mampu berdiri, ketika tidak bisa berpuasa di bulan Ramadan saat melakukan perjalanan jauh, atau ketika sakit, dan lain-lain, mendapat keringanan dari syariat. Rasulullah memerintahkan untuk membantu orang melakukan amal yang mudah dan amal sunnah agar tidak bosan. Karena amal yang paling utama dan dimuliakan Allah adalah yang dilakukan secara rutin, meskipun itu adalah amal yang kecil. Rasulullah berpesan kepada para sahabatnya: Jangan ikuti jejak orang yang beribadah semalaman lalu pergi.¹⁶⁸

Islam sangat memahami kapasitas manusia untuk mengikuti ajaran agama karena merupakan agama yang selaras dengan alam. Allah menjamin bahwa ia tidak akan membebankan beban yang tidak masuk akal kepada siapa pun. Oleh karena itu, tidak ada satupun ajaran Islam yang berada di luar pemahaman manusia. Tuhan telah menyesuaikan setiap ajaran ini dengan kemampuan manusia.¹⁶⁹

Secara kodrati, berkat karunia Allah, hampir setiap manusia mampu mematuhi hukum Islam. Jika seseorang merasa tidak dapat menangani beban, pasti ada yang salah dengan orang tersebut. Berkaitan dengan hal ini, Allah berfirman dalam Surah al-Baqarah pada ayat ke 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا^ط

¹⁶⁷ Apa yang dilakukan oleh Nabi ini kemudian menjadi alasan kuat para ulama fiqih untuk mengkonstruksi kaidah; jika terdapat dua hal *mafsadah*, maka hendaknya mengambil keputusan pada hal yang lebih ringan *mafsadahnya*.

¹⁶⁸ A. Fatih Syuhud, *Ahlussunnah Wal Jamâ'ah, Islam Wasathiyah, Tasamuh, Cinta Damai*, hal. 72.

¹⁶⁹ Muhyidin al-Barobis, *Islam Itu Mudah*, Jakarta: CV. Artha Rivera, 2008, hal. 18.

Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya.
(QS. Al-Baqarah/2:286)

Agama menawarkan jalan keluar ketika seseorang tidak mampu menunaikan tanggung jawab yang dibebankan oleh Allah melalui syariat-Nya dengan memilih kemudahan yang Allah berikan di balik syariat tersebut. Aturan ini tentu saja hanya berlaku untuk beberapa ketentuan hukum yang memuat ketentuan kemudahan. Kalaupun syariat versi standar tidak mengandung unsur dispensasi atau *rukhsah*, namun tetap harus dilaksanakan sesuai aturan syariat. Misalnya, ada lima waktu berbeda setiap hari untuk salat: subuh, zuhur, asar, maghrib, dan isya. Tidak mungkin untuk menegosiasikan Syariat ini menjadi hanya tiga waktu shalat, misalnya. Karena Allah yang Maha teliti perhitungannya pasti sudah mengukur kemampuan kita memenuhi syarat salat lima waktu. Dalam Surah an-Nisa pada ayat ke 28, Allah berfirman:

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

Allah hendak memberikan keringanan kepadamu dan manusia diciptakan (dalam keadaan) lemah... (QS. An-Nisa/4; 28)

Ternyata *rukhsah* atau keringanan diberikan sebagai wujud cinta Allah kepada manusia yang memang ditakdirkan memiliki banyak kekurangan. *Rukhsah* memberikan pilihan untuk menerima atau menolak hadiah. Oleh karena itu, ketika menghadapi berbagai fasilitas Allah, kita harus berhati-hati agar tidak melakukan perilaku menyimpang seperti orang musyrik dan Ahli Kitab. seseorang tidak diizinkan untuk menambah atau mengurangi *rukhsah* yang telah disyariatkan, bahkan dengan tujuan yang tulus. Syariat yang sempurna adalah syariat Islam, dengan segala kemudahannya.¹⁷⁰

Menurut syariat, Allah membuat sejumlah kelonggaran untuk memudahkan ibadah dan kehidupan bagi hamba-hamba-Nya. Dalam menjalankan syariat-Nya, Allah tidak ingin hamba-Nya menemui kesulitan. Hal tersebut merupakan prinsip fundamental agama Islam. Syariat diciptakan oleh Allah bukan untuk mempersulit kehidupan manusia, tetapi untuk memudahkan mereka, sesuai dengan prinsip fundamental tersebut.¹⁷¹

¹⁷⁰ Muhyidin al-Barobis, *Islam Itu Mudah*, hal. 154.

¹⁷¹ Muhyidin al-Barobis, *Islam Itu Mudah*, hal. 19.

Sikap wasathiyah adalah sumber kesempurnaan; itu memberi kelegaan, toleransi, dan menghilangkan masalah. Esensinya adalah di antara keadilan dan sikap pertengahan.¹⁷²

4. Hikmah (*al-Hikmah*)

Wasathiyah memiliki hikmah sebagai salah satu cirinya. Penjelasanannya adalah, bahwa yang dimaksud dengan sikap *tawasuth* (pertengahan) adalah *tawasuth maknawi*. . Sikap *tawasuth* ini memiliki satu kekurangan yaitu mengharuskan Anda untuk selalu memperhatikan segala sisi dalam upaya melihat kemaslahatan dan menghentikan keburukan. Secara bahasa *hikmah* memiliki beranekaragam makna

- a. Digunakan untuk menyampaikan makna: ilmu, keadilan, hilm, atau kesantunan, nubuwah atau kenabian, Injil, dan Al-Qur'an. Bila digunakan kalimat *Ahkamul Amri*, artinya yang paling kokoh yang tidak mudah rusak.¹⁷³
- b. Ungkapan kebijaksanaan mengacu pada sesuatu yang memiliki pengetahuan terbaik tentang hal yang paling penting. Oleh karena itu, dikatakan bahwa seorang profesional yang memiliki pengetahuan luas tentang suatu subjek disebut sebagai hakim (bijaksana).¹⁷⁴
- c. Hakim dan qadhi disebut sebagai Al-Hakam dan Al-Hakm. Hakim yang fa'il musyabihah, artinya orang yang mengerjakan sesuatu yang baik dan membuat sesuatu yang baik.¹⁷⁵
- d. Hakim: menargetkan kebenaran dengan akal dan pengetahuan.¹⁷⁶
- e. Al-Hakim: yang mencegah kehancuran. Istilah *hikmah al-lujam* (kegang) kemudian disebutkan. Kuda itu dicegah berkeliaran tanpa tujuan dan berjalan dengan tali kegang. Surah muhkamah adalah surah yang tidak dapat diubah, diganti, atau dihubungkan dengan apapun yang berasal darinya atau menambahkan sesuatu yang tidak ada.¹⁷⁷
- f. Hikmah juga mengacu pada sesuatu yang mencegah kuda berlari sangat cepat dan mengikat hidungnya. Selain itu, hal ini membuat kuda lebih patuh kepada penunggangnya. sampai ia menghentikan

¹⁷² Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an, nilai-nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*, hal. 153.

¹⁷³ *Al-Qamus Al-Muhith, Bab Mim, entri huruf Ha*", hal. 1415.

¹⁷⁴ *Lisanul Arab, bab Mim, entri huruf Ha*", hal. 143.

¹⁷⁵ Al-Mubarak bin Muhammad al-Jazary bin al-Asir, *An-Nihaayah fi Gharibil Hadis wa al-Atsar, Bab Ha*", Makkah: Dâr Ibn Al-Jauzy, 1421 H, hal. 223.

¹⁷⁶ Raghīb al-Asfahani, *al-Mafrudat fi Gharib Al-Hadits, Bab Ha*".

¹⁷⁷ Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Mu'assasah Ar-Risalah, 1427 H, hal.

kuda dari memberontak dan melakukan hal-hal bodoh lainnya. Dari makna itu kemudian derivasi makna itu diambil, sebab hikmah itu mencegah pemiliknya dari akhlak-akhlak yang hina.¹⁷⁸

- g. Hukum: mencegah dari kezhaliman. Dinamakan “hikmah dâbbah” (pengekang binatang) karena dia mencegahnya agar tidak lari. Dikatakan *hakamta ad-dâbbah wa ahkamta* (kamu telah mengekang binatang dan telah jinakkan, atau *hakamta as-safîh wa ahkamta idzâ akhadzat alâ yadaihi*” (kamu telah mencegah orang yang bodoh jika kamu telah memegang kedua tangannya). Analoginya memberikan pelajaran di sini. karena dia membuat orang tidak bodoh.. *Hakamta fulân tahkîman*, artinya kamu telah menghentikannya untuk mendapatkan apa yang diinginkannya.¹⁷⁹

Pesan-pesan yang memperingatkan terhadap syirik, kejahatan, dan bentuk kejahatan lainnya terkandung dalam semua kitab suci Allah.¹⁸⁰

Makna dari masing-masing pendapat yang dibahas di atas saling berkaitan. Karena kata benda hikmah adalah *ihkam*, yang berarti keteguhan dalam berpikir dan berbuat. Adapun asal hikmah yakni sesuatu hal yang mencegah dari kebodohan. Maka ilmu dikenal juga hikmah, karena mencegah seseorang dari kebodohan. Dengan ilmulah diketahui pencegahan dari kebodohan, yang tak lain (kebodohan) itu adalah setiap perbuatan jelek.¹⁸¹

Jika kita perhatikan baik-baik, kita dapat sampai pada kesimpulan bahwa hikmah adalah ketepatan keseluruhan dalam kata-kata dan perbuatan dan kemampuan untuk menempatkan segala sesuatu pada tempat yang semestinya.¹⁸²

Ada dua kata hikmah yang digunakan dalam Al-Qur'an; *mufradah*, yang ditulis sendiri, dan *maqrûnah bil kitâb*, yang disebut kitab Allah.¹⁸³

Al-Salabi mengatakan bahwa hikmah adalah bagian dari moderasi karena moderasi itu sendiri adalah *manawî*. Penting untuk memprioritaskan semua tujuan agar kebaikan dapat dicapai dan

¹⁷⁸ Ahmad bin Muhammad bin Ali al-Fayumi, *Al-Mishbah Al-Munir*, Kairo: Dârul Ma'arif, Bab *huruf Ha*”, 2016, hal. 145.

¹⁷⁹ Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Libanon: Dâr al-Fikr, tt, jilid 6, hal. 91.

¹⁸⁰ Ali Muhammad ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an, nilai-nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*, hal. 174.

¹⁸¹ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin abi Bakr Al-Qurthubi, *Al-Jâmi'ul Ahkâm Al-Qur'an, Juz 22*, Beirut Ar-Risalah, 1427 H, hal. 330.

¹⁸² Sa'id bin Ali al-Qahthani, *Al-Hikmah fi Ad-Dakwah Ilallah*, Riyad: Maktabah almulk Fahd, 1424 H, hal. 34.

¹⁸³ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an, nilai-nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*, hal. 176-177.

kerugian dapat dihindari untuk membatasi moderasi. Dengan menggunakan himkaha, itu semua akan dapat dicapai.¹⁸⁴ Menurut para ahli, hikmah dapat berarti banyak hal yang berbeda. Al-Salabi, merujuk pada pemahaman Al-Syarawi tentang moderasi sebagai *al-qasdu wa al-i'tidâl*, yang berarti kelapangan, kesederhanaan, kelurusan tujuan, pemahaman sebab dan tujuan, serta menempatkan sesuatu sesuai dengan proporsinya. kesadaran dan pemahaman penuh.¹⁸⁵

5. Istikamah

Al-Wasathiyah adalah istikamah, atau sikap yang konsisten atau lurus dan akan menyimpang kalau keluar dari jalan istikamah. Dalam banyak ayat Al-Qur'an memerintahkan agar bersikap istikamah.

Moderasi harus memiliki unsur istikamah karena kalau tidak maka berarti menyimpang baik ke kanan atau ke kiri.¹⁸⁶ Menurut al-Qurtubi Pengertian istikamah, adalah selalu bergerak searah tanpa menoleh ke kanan atau ke kiri.¹⁸⁷ Banyak ayat menekankan pentingnya mengadopsi sikap istikamah di antaranya;

a. Surah Hud Ayat 12

فَلَعَلَّكَ تَارِكٌ بَعْضُ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ وَضَائِقٌ بِهِ صَدْرُكَ أَنْ يَقُولُوا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْهِ كَنْزٌ أَوْ جَاءَ مَعَهُ مَلَكٌ ۗ إِنَّمَا أَنْتَ نَذِيرٌ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ۝

Boleh jadi engkau (Nabi Muhammad) hendak meninggalkan sebagian dari apa yang diwahyukan kepadamu dan dadamu menjadi sempit karena (takut) mereka mengatakan, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya harta (kekayaan) atau datang malaikat bersamanya?" Sesungguhnya engkau hanyalah seorang pemberi peringatan dan Allah adalah pemelihara segala sesuatu. (QS. Hud/11: 12)

b. Surah Asy-Syura ayat 15

فَلِذَلِكَ فَادُعْ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ أَمَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمْ ۗ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ ۗ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ ۗ لَا حِجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ ۗ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ۝

¹⁸⁴ Ali Muhammad al-Salabi, *al-Wasathiyah fi Al-Qur'anal-Karîm*, hal. 116.

¹⁸⁵ Ali Muhammad al-Salabi, *al-Wasathiyah fi Al-Qur'anal-Karîm*, hal. 121.

¹⁸⁶ Ali Muhammad al-Salabi, *al-Wasathiyah fi al-Qurân al-Karîm*, hal. 141.

¹⁸⁷ Ali Muhammad al-Salabi, *al-Wasathiyah fi al-Qurân al-Karîm*, hal. 141.

Oleh karena itu, serulah (mereka untuk beriman), tetaplah (beriman dan berdakwah) sebagaimana diperintahkan kepadamu (Nabi Muhammad), dan janganlah mengikuti keinginan mereka. Katakanlah, “Aku beriman kepada kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan agar berlaku adil di antara kamu. Allah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami perbuatan kami dan bagimu perbuatanmu. Tidak (perlu) ada pertengkaran di antara kami dan kamu. Allah mengumpulkan kita dan kepada-Nyalah (kita) kembali.”(QS. Asy-Syura/42: 15)

Kedudukan istikamah dan posisinya dijelaskan dengan jelas dalam ayat-ayat di atas. Seseorang harus selalu istikamah di jalan Allah SWT dan syariat-Nya agar berjalan di *siratal mustaqîm*. Inilah hakikat prinsip *wasath* dan kebenaran *wasathiyah*.¹⁸⁸

Menurut al-Qurthubi, istikamah adalah berjalan lurus ke satu arah tanpa melihat ke kanan atau ke kiri.¹⁸⁹

c. Surah Fussilat ayat 30

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا
وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian tetap (dalam pendiriannya), akan turun malaikat-malaikat kepada mereka (seraya berkata), “Janganlah kamu takut dan bersedih hati serta bergembiralah dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.” (QS. Fussila/39: 30)

Ayat ini menerangkan bahwa orang-orang yang mengatakan dan mengakui bahwa Tuhan Yang Menciptakan, Memelihara, dan Menjaga kelangsungan hidup, Memberi rezeki, dan yang berhak disembah, hanyalah Tuhan Yang Maha Esa, kemudian mereka tetap teguh dalam pendiriannya itu, maka para malaikat akan turun untuk mendampingi mereka pada saat diperlukan. Di antaranya pada saat mereka meninggal dunia, di dalam kubur, dan dihisab di akhirat nanti, sehingga segala kesulitan yang mereka hadapi terasa menjadi ringan.¹⁹⁰

¹⁸⁸ Ali Muhammad ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an, nilai-nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*, hal. 212-213.

¹⁸⁹ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, hal. 107.

¹⁹⁰ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid. 8, hal. 617.

Menurut Abu Bakar, yang dimaksud dengan perkataan istikamah ialah tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apa pun.¹⁹¹

6. Pertengahan (*al-Bainiyyah*)

Ketika dinyatakan bahwa *al-bayniyyah* harus hadir dalam *wasathiyah*, tidak berarti bahwa ada dua sisi argumen. Namun, intinya lebih jauh dari itu. Sifat aplikatif dari kata ini menunjukkan keseimbangan dan penegakannya. *Al-Bayniyyah* jauh dari radikalisme lalai atau berkurang (*ifrâth*) dan berlebihan (*tafrâth*). Karenannya, *al-bayniyyah* menjadi kualitas yang terpuji. *Al-bayniyyah* dan *wasathiyah* saling berkaitan, seperti yang terdapat dalam penjelasan ini. *Al-Bayniyyah* bukan hanya berhubungan dengan tempat, ini yang memberi indikasi adanya *tawâzun* (keseimbangan), istikamah, dan adil. Hal inilah yang kemudian melahirkan *alkhairiyah*.¹⁹²

Dengan menekankan pentingnya pendekatan yang fleksibel terhadap hukum Islam dan menolak penafsiran Al-Qur'an yang terlalu kaku, Yusuf al-Qaradawi menyumbangkan perspektif moderat tentang Islam. Berikut adalah definisi Yusuf Al-Qaradawi tentang Islam moderat (*wasathiyah*):

- a. Dalam berdakwah, memfasilitasi (*taysr*) pendapat tentang hukum agama (fatwa) dan kabar baik (*tabsyîr*)
- b. Menyelaraskan kebutuhan masa kini dengan prinsip-prinsip yang dianut oleh para ulama terdahulu (*salafiyah*).
- c. Menyeimbangkan prinsip hukum Islam yang tetap (*tsawâbit*) dan yang berubah (*mutaghayirât*).
- d. Berdialog (hiwâr), hidup berdampingan dengan kelompok lain (*ta'âyus*), dan mempraktikkan toleransi (*tasâmuh*) dengan kelompok yang berbeda.
- e. Memanfaatkan standar musyawarah (*al-syûra*), kesetaraan (*al-adâlah*), kesempatan manusia (*hurriyatul syu'ûb*), dan kebebasan bersama (*huqûq al-insân*).¹⁹³

Salah satu komponen yang harus ada dalam moderasi adalah sikap proporsional. karena ini adalah kualitas utama moderasi ketika sesuatu ada di antara dua hal atau lebih.¹⁹⁴ Kalau dianalogikan, komponen pertengahan dalam moderasi ialah ibarat gerak bandul jam dari pinggir yang umumnya cenderung ke tengah atau berporos

¹⁹¹ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid. 8, hal. 617.

¹⁹² Ali Muhammad ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an, nilai-nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*, hal. 229.

¹⁹³ Abdul Jamil Wahab: *Islam radikal dan Moderat, Diskursus dan Kontestasi Varian Islam Indonesia*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2019, hal. 195.

¹⁹⁴ Ali Muhammad al-Salabi, *al-Wasathiyah fî al-Qurân al-Karîm*, hal. 146.

(*sentripetal*). Dengan menggunakan analogi ini, moderasi dalam konteks agama adalah keputusan untuk mengambil sudut pandang, sikap, dan perilaku yang berada di antara tengah-tengah pilihan ekstrem yang ada.¹⁹⁵ Unsur pertengahan dalam moderasi bisa dilihat dalam contoh ayat berikut:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.” (QS. Al-Isra’/17: 29)

Al-Sya’rawi mengatakan bahwa ayat ini menjelaskan bagaimana keseimbangan dan kesederhanaan membuat orang aman dalam hidup mereka.¹⁹⁶ Larangan pelit digambarkan dalam ayat ini sebagai tangan terbelenggu, dan larangan memberikan semua harta atau pemborosan digambarkan sebagai peregangan tangan yang berlebihan. Al-Sya’rawi kemudian menyatakan bahwa tujuan ayat tersebut adalah kompromi antara hemat dan pemborosan. Dalam syariat, itu adalah sikap yang disukai, sedangkan dua sikap lainnya, yang berada di ujung spektrum yang berlawanan, adalah tidak bermoral.¹⁹⁷

¹⁹⁵ Badan Litbang dan Diklat KEMENAG RI, *Moderasi Beragama*, hal. 17.

¹⁹⁶ Muhammad Mutawalli al-Sya’rawi, *Tafsîr khawatir al-Imam*, Mesir: Dâr al-Islam, 2010, jilid 14, hal. 848.

¹⁹⁷ Muhammad Mutawalli al-Sya’rawi, *Tafsîr khawatir al-Imam*, jilid 14, hal. 848.

BAB III

MUHAMMAD MUTAWALLI AL-SYA'RAWI DAN TAFSÎR AL-SYA'RÂWÎ

Mempelajari khazanah masa lalu (*turats*), khususnya dalam bidang tafsir Al-Qur'an yang menjadi kitab rujukan utama umat Islam, sudah menjadi kemestian terutama bagi kaum terpelajar. Tak ada teks, apapun bentuknya, yang hadir dalam ruang hampa yang tidak terkait dengan ruang sosial dimana pembaca (penafsir)nya berada. Karena itu, teks selalu kompleks. Satu teks menandakan adanya keterkaitan dengan teks-teks lain disekelilingnya. sehingga tidak bisa dipahami dari satu sudut pandang saja, seperti linguistik (bahasa). Hal ini disebabkan ketika membaca sebuah teks, jika satu perspektif dibakukan ke dalam model kanonik, itu akan mempengaruhi pengurangan dan penghapusan teks lain, yang jelas merupakan jaringan teks di dalam dan dari diri mereka sendiri. Itulah yang terjadi dengan Al-Qur'an dan interpretasi yang dihasilkan. Membaca Al-Qur'an secara keseluruhan membuka kemungkinan-kemungkinan baru di bawah paradigma ini. Di sinilah kedekatan produksi teks dengan teks, penafsir, dan realitas terjadi. Salah satu dari ribuan kitab tafsir yang ditulis oleh para ulama adalah *Tafsîr Al-Sya'râwî*. Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, seorang pembaharu abad ini, memperkenalkan tafsir ini.

Al-Sya'rawi adalah salah satu ulama Islam modern yang mampu memberi makna terhadap tafsir Al-Qur'an dan menjawab persoalan-persoalan kontemporer. Jika melihat perkembangan kitab-kitab tafsir khususnya di awal abad ke dua puluh memiliki penekanan yang berbeda antara satu sama lain. Para ulama sepakat dalam keyakinannya bahwa bahasa dan ruang lingkup risalah Al-Qur'an akan selalu relevan dengan kebutuhan

zaman. karenanya, kondisi dan persoalan yang muncul dapat menyebabkan alur pemikiran dalam konteks penafsiran menjadi berbeda..

Memisahkan konteks *Tafsîr Al-Sya'rawî* dari isu-isu pemikiran yang sedang berkembang, khususnya di Mesir tidak dapat dikisahkan, serta isu-isu yang berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan tingkat global dan latar belakang penulisnya. Karenanya, sangat penting untuk menyelidiki biografi penulis, serta motivasi dan keadaan yang menyebabkannya.

A. Biografi Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi

Peradaban manusia telah dipengaruhi oleh sejarah Islam. Kehadiran Islam telah menambah wana baru yang menawan, bahkan mengagumkan, pada episode-episode persalinan manusia. Islam adalah cahaya baru yang menerangi kisah peradaban anak cucu Adam selanjutnya, setelah sejarah manusia sebelumnya kelam. Pasti ada orang yang menjadi tokoh utama dari setiap peristiwa di setiap sejarah, yang tidak bisa dipungkiri. Karena gagasan dan pemikirannya mampu memberikan nuansa baru dalam bidang keilmuan, khususnya dalam bidang tafsir, Al-Sya'rawi merupakan bagian dari sejarah manusia yang menjadi inspirasi bagi masyarakat Mesir khususnya dan umat Islam di seluruh dunia. dunia pada umumnya. Al-Sya'rawi adalah salah satu dari beberapa tokoh mufassir ternama yang dimasukan Sa'id al-Mursi dalam bukunya *Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*.¹

Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi adalah nama lengkap dari al-Syarawi. Ia adalah tokoh terkenal yang lahir di Mesir, wilayah tempat tinggal al-Thanthawi, Jamal al-Din al-Afghani, Muhammad Abduh, Rashid Ridha, dan para pembaru Islam (*mujaddid*) lainnya. Al-Sya'rawi yang merupakan pemikir terkenal saat itu, juga merupakan salah satu ahli tafsir kontemporer yang menulis sejumlah karya tafsir.²

Al-Sya'rawi lahir di Daqadus, sebuah kota kecil tak jauh dari Mayyit Ghamr, ibu kota provinsi al-Daqhaliyyat, Mesir, pada Minggu, 16 April 1911 M (Rabbi al-Akhir 1329 H). Beliau wafat pada tanggal 22 Safar 1419 H, pada tanggal 17 Juni 1998 M, dan dimakamkan di wilayah Daqadus. Gelar *al-Amin* diberikan oleh ayahnya, dan penduduk setempat mengenalnya. Sami, Abd al-Rahim, Ahmad, Fatima, dan Shalihah adalah tiga putra dan dua putrinya.³ Penulis menduga bahwa gelar *al-amin* yang

¹ Sa'id al-Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007, hal. 350.

² Muhammad Yasin Jazar, *Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi; 'Âlim 'Ashruhu fi Uyûn 'Ashrihi*, Kairo: Maktabah al-Turâts al-Islâmiy, 1409 H, hal. 15.

³ Husain Jauhar, *Ma'a Dâ'iyah al-Islâm Syekh Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi Imam al-'Asr* (selanjutnya ditulis: *Imam al-'Asr*), Kairo: Maktabah Nahdah, t. th., hal. 14.

diberikan kepada Al-Sya'rawi dikaitkan dengan sifatnya yang sah dan dapat diandalkan. seperti gelar Nabi Muhammad Saw *al-Amin*.

Al-Sya'rawi berasal dari keluarga yang relatif sederhana. Mutawalli Al-Sya'rawi, ayahnya, adalah seorang petani yang menyewa tanah di desanya untuk digarap sendiri. Namun, ayahnya sangat baik dan berbakti kepada Allah. Ia selalu mendoakan anaknya setiap kali bertemu dengan pemuka agama. Allah Swt mengambulkan doanya saat anak pertama dari empat bersaudara ini lahir. Ibrahim, salah satu saudara laki-lakinya, meninggal dunia pada tahun 1956 pada perang Suez. Pada tahun 1967, Husein, saudaranya yang lain, juga tewas dalam perang.⁴

Al-Sya'rawi menikah saat menempuh pendidikan formal Ibtidaiyah. Orang tuanya telah memilih calon istri untuknya, dan ia menyetujui pilihan orang tuanya. Al-Sya'rawi menikah saat menempuh pendidikan formal *Ibtidaiyah*. Ia memiliki tiga putra dan dua putri dari pernikahan ini: Saami, Abdul al-Rahim, dan Ahmad adalah putranya, dan Fatimah dan Shalihah adalah putrinya.⁵

Al-Sya'rawi percaya bahwa kemauan dan usaha dari suami dan istri adalah faktor yang paling penting dalam keberhasilan pernikahan. Ia menyatakan bahwa *role model* merupakan aspek terpenting dalam mendidik anak. Seorang anak akan mengikuti contoh panutan yang baik jika mereka menemukannya. Oleh karena itu, seorang anak harus dididik dengan baik.⁶

Mengenai silsilah (keturunan) al-Sya'rawi, ia menyebutkan dalam kitab *Anâ min Sulâlat Ahl al-Bait* bahwa ia adalah keturunan Hasan dan Husain cucu Nabi Muhammad Saw.⁷ Ia dibesarkan dalam keluarga terhormat dengan pertalian para ulama serta para wali.⁸

Al-Sya'rawi, menurut Muhammad Khalil al-Khatib adalah Sayyid al-Sharif Mutawalli Al-Sya'rawi al-Husaini. Nasab ibunya dari ayah dan ibunya berakhir pada Imam Husain Bin Ali *karramallahu wajhah*. Mengenai nasabnya ini, Al-Sya'rawi berkata kepadaku: “*Aku tidak pernah bercerita kepada siapapun tentang hal ini, maka janganlah engkau memberitahu siapapun tentang hal ini.*”⁷ Demikianlah mengenai

⁴ Badruzzaman M. Yunus, *Tafsîr Al-Sya'râwî: Tinjauan terhadap Sumber, Metode dan Ittijah*, (Disertasi), Program Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009, hal. 37.

⁵ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsîr wa Khawatir al-Imam*, Mesir: Dâr al Islam, 2010, jilid. I, hal. 8.

⁶ <http://Majalah-Alkisah.Com/Index.Php/Dunia-Islam/1968-> Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi Menulis Dengan Lisan.

⁷ Sa'id Abu al-'Ainain, *Al-Sya'rawi Anâ min Sulâlat Ahl al-Bait*, Kairo: Akhbâr al-Yaum, 1995, hal. 6.

⁸ Husain Jauhar, *Ma'a Dâ'iyah al-Islâm Syekh Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi Imâm al-'Asr*, hal. 59.

nasab al-Sya'rawi. Dia berasal dari keluarga Ahlul Bait. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Al-Sya'rawi sendiri melarang untuk diketahui oleh publik, sehingga hal ini tidak diketahui secara luas.⁹

Ayah Al-Sya'rawi adalah seorang petani sederhana yang memanfaatkan tanah orang lain untuk bercocok tanam. Meskipun demikian, ayah Al-Sya'rawi memiliki semangat untuk belajar dan sering menghadiri majelis untuk mendengarkan ceramah para ulama. Ia sangat terdorong untuk menginspirasi putranya untuk menjadi seorang ilmuwan. Ia selalu mengawasi Al-Sya'rawi dalam belajar untuk mencapai hal ini. Al-Sya'rawi harus kuliah di Universitas al-Azhar, menurutnya. Al-Sya'rawi mengakui pengaruh ayahnya yang signifikan terhadap kepribadiannya. Hal ini analog dengan keadaan di mana Al-Sya'rawi memperoleh 90% dari ayahnya dan 10% dari gurunya. Ada nuasnya keagamaan yang kuat di seluruh wilayah Daqadus. Kota ini diwarnai dengan hiruk pikuk hari raya keagamaan sepanjang tahun. Perayaan hari besar keagamaan selama sebulan di kota ini dimeriahkan dengan kehadiran lima pemuka agama pimpinan tarekat dan pengikutnya masing-masing. Sementara itu, provinsi Daqhiliyyat merupakan provinsi produktif yang melahirkan generasi-generasi jenius yang berkontribusi signifikan bagi negara Mesir.¹⁰

B. Riwayat Pendidikan Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi

Al-Sya'rawi sudah hafal Al-Qur'an saat berusia 11 tahun. Pada tahun 1926 M, Al-Sya'rawi masuk ke Madrasah Ibtidaiyyah, atau lembaga pendidikan dasar di Zaqaziq. Sejak kecil, kecerdasannya didapat dari hafalan puisi, peribahasa Arab dari pepatah, dan kearifan. Pada tahun 1923, ia lulus dari Madrasah Ibtidaiyyah al-Azhar dengan mendapat ijazah.¹¹

Kejeniusan Al-Sya'rawi sudah terlihat sejak kecil, terbukti dari caranya menghafal syair dan hadis. Ia kemudian melanjutkan pendidikan Tsanawiyah di tempat yang sama hingga tahun 1935 M, saat menerima diploma. Kecerdasan Al-Sya'rawi yang tinggi mengharuskannya untuk melanjutkan pendidikan di Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas al-

⁹ Muhammad Rumaizuddin Ghazali, *10 Tokoh Sarjana Islam Paling Berpengaruh*, hal. 138.

¹⁰ Husain Jauhar, *Ma'a Dâ'iyah al-Islâm Muhammad Mutawalli Al- Sya'rawi Imâm al-'Asr*, hal. 21.

¹¹ Ahmad Umar Hasyim, *al-Imam Al- Sya'rawi Mufassiran wa Dâ'iyah*, Kairo: Akhbâr al-Yaum, 1998, hal. 24.

Azhar dari tahun 1937 M hingga 1941 M. Pada tahun 1943 M, ia mendapatkan gelar sebagai pengajar.¹²

Al-Sya'rawi terpilih sebagai ketua serikat mahasiswa dan ketua asosiasi sastra di Zaqaziq. Ketertarikannya pada syair dan sastra semakin meningkat ketika ia masuk ke Madrasah Tsanawiyah (lembaga pendidikan menengah). Penyair Thahir Abu Fasya, Khalid Muhammad Khalid, Ahmad Haikal, dan Hassan Gad, serta Muhammad Abd al-Munim Khafaji, juga hadir pada saat itu. Mereka mendemonstrasikan apa yang telah mereka tuliskan kepadanya. Ketika orang tua Al-Sya'rawi ingin mendaftarkannya di al-Azhar Kairo, itulah titik balik hidupnya. Ia ingin bertani dengan saudara laki-lakinya, tetapi orang tuanya menyuruhnya pergi ke Kairo bersama mereka, membayar semua kebutuhan, dan menyiapkan rumah. Al-Sya'rawi mensyaratkan agar orang tuanya membeli sejumlah buku penting tentang sastra klasik, bahasa, ilmu Al-Qur'an, tafsir, dan hadis, sebagai jenis dari melemahkannya sampai orang tuanya merestuinnya dengan sekembalinya ke desa asal.¹³

Namun, ayahnya mahir dalam tipu muslihat dan membeli apa yang diminta oleh al-Sya'rawi, dengan menyatakan: "Aku tahu anakku bahwa semua buku-buku tersebut tidak diwajibkan untuk kamu, tapi aku memilih untuk membelinya dalam rangka memberikan ilmu pengetahuan yang menarik agar kamu harus dengan ilmu". Ia tidak mau belajar dengan Syekh, kecuali untuk patuh kepada ayahnya, dan menjadi sebuah tantangan keinginan untuk kembali ke desa dengan cara mengeruk ilmu sebanyak-banyaknya serta menelan sekaligus semua yang terjadi padanya dari ilmu-ilmu di depan matanya.¹⁴

Menurut penulis, bahwa ini menandai awal tumbuhnya minat Al-Sya'rawi terhadap ilmu pengetahuan, termasuk ilmu-ilmu umum seperti buku-buku yang ia minta kepada orang tuanya. Menurut penulis juga bahwa sebagian wawasan keilmuan Al-Sya'rawi bersumber dari buku-buku umum dan sains.

Al-Sya'rawi kuliah di Fakultas Bahasa Arab dari tahun 1937 sampai 1938, dan ia berpartisipasi aktif baik dalam gerakan al-Azhar maupun gerakan nasional. Al-Azhar membuat pengumuman pada tahun 1919 M untuk mengungkapkan ketidakpuasan rakyat Mesir terhadap penjajah Inggris setelah terjadi revolusi di sana. Al-Sya'rawi dan rekan-rekannya berjalan ke halaman al-Azhar dan sekitarnya untuk menyampaikan berbagai orasi yang menunjukkan perlawanan. Saat itu ia menjabat

¹² Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsîr wa Khawatir al-Imam*, Mesir: Dâr al Islam, 2010, jilid. I, hal. 8-9.

¹³ Ahmad Umar Hasyim, *al-Imâm Al- Sya'rawi Mufasssiran wa Dâ'iyah*, hal. 25.

¹⁴ Husain Jauhar, *Ma'a Dâ'iyah al-Islâm Muhammad Mutawalli Al- Sya'rawi Imâm al- 'Asr*, hal. 62-63.

sebagai Ketua Himpunan Mahasiswa dan Institut Zaqaziq tidak jauh dari benteng besar al-Azhar di Kairo.¹⁵

Al-Sya'rawi menerima ijazah SMA pada tahun 1940 M, mendapat gelar sarjana, dan izin mengajar pada tahun 1943 M. Al-Sya'rawi dikirim ke pesantren Thanta setelah lulus. Setelah itu, ia pindah ke pesantren di Zaqaziq dan kemudian lanjut ke pesantren Alexandria.¹⁶

Al-Sya'rawi mengenyam pendidikan formal dalam waktu yang cukup lama sebelum menjadi pengajar di Universitas Ummul Qurra' di Su'udiyah pada tahun 1950 M..¹⁷

Al-Sya'rawi pindah ke Arab Saudi pada tahun 1950 M untuk bekerja sebagai dosen syari'ah di Universitas Ummu al-Qurâ setelah mendapatkan pengalaman yang luas di sana. Meskipun Al-Sya'rawi adalah seorang ahli bahasa, ia terpaksa mengajar materi akidah, yang menimbulkan banyak masalah. Al-Sya'rawi justru mampu mengatasinya berkat prestasinya yang tinggi dan kelebihan yang dimilikinya. Akibat pengaruh tersebut, Presiden Jamal Abdul Naser melarang Al-Sya'rawi kembali ke Arab Saudi.

Al-Sya'rawi dipromosikan menjadi Direktur Jenderal Dakwah Islamiyah di Kementerian Wakaf pada tahun 1962. Ia kemudian diberi posisi pengawas linguistik di al-Azhar pada tahun berikutnya. Di bawah perdana menteri Mamduh Salim, ia diangkat menjadi menteri Wakaf dan pada tahun 1978, M mengajukan pensiun.¹⁸

Raja Saudi dan presiden Jamal Abdul Naser berselisih pada tahun 1963 Masehi. Al-Sya'rawi kemudian diberi penghargaan dan dikirim ke kantor Syekh al-Azhar, Husein Ma'mun, di Kairo sebagai Direktur. Setelah itu, ia pergi ke Aljazair untuk memimpin duta besar al-Azhar di sana, di mana ia tinggal selama tujuh tahun sebelum kembali ke Kairo untuk memimpin Departemen Agama provinsi Gharbiyah. Setelah itu, ia diberi peran sebagai Wakil Dakwah dan Pemikiran, dan selama mengajar di Universitas King Abdul Aziz, ia menjadi utusan al-Azhar untuk Kerajaan Arab Saudi untuk kedua kalinya.¹⁹

Al-Sya'rawi adalah menteri yang pertama kali mengeluarkan surat keputusan menteri tentang pendirian bank syariah pertama di Mesir, yaitu Bank Faisal. Inilah kewenangan Menteri Ekonomi dan Keuangan Hamid Sayih saat ini yang diserahkan kepadanya. Al-Sya'rawi ditugaskan pada

¹⁵ Sa'id Abu al-'Ainain, *Al-Sya'rawi Anâ min Sulâlat Ahl al-Bait*, hal. 28-29.

¹⁶ Husain Jauhar, *Ma'a Dâ'iyah al-Islâm Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi Imâm al-'Asr*, hal. 212-213.

¹⁷ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsîr wa Khawatir al-Imam*, jilid. I, hal. 9.

¹⁸ Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, Penerj. Khoirul Amru Harahap & Ahmad Faozan, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007, cet. I, hal. 350.

¹⁹ Sa'id Abu al-'Ainain, *Al-Sya'rawi Anâ min Sulâlat Ahl al-Bait*, hal. 30.

Departemen (urusan) Wakaf dan Urusan al-Azhar (setingkat Menteri Agama di Indonesia) hingga Oktober 1978 M. Pada November 1976.

Sebelum diangkat menjadi Menteri Wakaf dan Urusan al-Azhar, Al-Sya'rawi menerima tanda penghargaan pertamanya pada 15 Maret 1976, saat memasuki usia pensiun. Pada tahun 1983 dan 1988, ia menerima penghargaan nasional tingkat pertama, dan pada Hari Da'i Nasional, ia dianugerahi gelar Doktor Kehormatan Causa dari Universitas Manshurah dan Universitas al-Azhar Daqhahalia dalam bidang sastra.²⁰

Al-Sya'rawi terpilih menjadi anggota Majelis Buhuts Islamiyah pada tahun 1980 dan Majelis Syura pada tahun 1980. Pada tahun 1987, ia bergabung dengan Gerakan Pendiri Rabithah Alam Islami di Mekkah sebagai anggota Dewan Bahasa Arab. Ia menghadiri ratusan simposium internasional untuk mendidik umat Islam tentang Islam sambil menjadi dosen tamu di Universitas Malik Abdul Aziz di Mekkah. Pada musim haji tahun 1979, ia menjadi khatib pada khutbah Arafah di Mekkah. Pada tahun 1988, ia diberikan piagam Daulah Takdiriyah. Pada tahun 1985, ia dianugerahi gelar Doktor Honoris Causa (HC) dari Universitas Mansurah di Mesir.²¹

Menjadi mahasiswa Mesir di al-Azhar adalah sumber kebanggaan. Al-Sya'rawi, seperti orang tuanya, memiliki keinginan yang kuat agar anaknya bersekolah di al-Azhar. Mengenai pengalamannya di al-Azhar, ia menyatakan bahwa al-Azhar 1926 yang ia kenal berbeda dengan gerakan 1919. Kebencian rakyat Mesir terhadap penjajah Inggris diekspresikan melalui gerakan ini. Saat itu, Al-Azhar memantapkan dirinya sebagai pusat aktivitas, menarik pengunjung dari seluruh penjuru Mesir. Zaghlul memimpin gerakan tersebut pada tahun 1919 dan menjadi anggota al-Azhar; ia bergabung dengan institusi tersebut pada tahun 1871..²²

Bicara tentang pembaharuan al-Azhar. Selain Muhammad Ali Pasha, penting untuk diingat pentingnya Muhammad Abduh. Ia menyarankan agar sistem pendidikan al-Azhar diperbaiki dengan memasukkan sains modern ke dalam kurikulumnya. Muhammad Anbabi awalnya tidak setuju dengan konsep ini. Barulah ketika al-Nawawi mendorong al-Azhar, pemikiran itu mendapat pengaruh dan sedikit demi sedikit mencengkeram. Fakultas Syariah wa al-Qanun utama pertama kali didirikan pada tahun 1930, disusul fakultas Ushuluddin dan fakultas bahasa Arab, fakultas Syari'ah Islamiyah, fakultas Dakwah Islamiyah,

²⁰ Husain Jauhar, *Ma'a Dâ'iyah al-Islâm Muhammad Mutawalli Al- Sya'rawi Imâm al- 'Asr*, hal. 215.

²¹ Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, cet. I, hal. 350.

²² Badruzzaman M. Yunus, *Tafsîr Al-Sya'râwî: Tinjauan terhadap Sumber, Metode dan Ittijah*, hal. 34.

fakultas Dirasat Islamiyah wa Arabiyah, dan segera. Berbagai fakultas mulai didirikan.²³

Al-Sya'rawi sangat senang membaca, terutama tentang syair. Sejak menjadi mahasiswa di Ma'had Zaqaziq al-Dini, ia menulis syair. Syair-syairnya ditulis dengan kata-kata yang indah dan mudah dipahami. Maknanya jelas dan halus, dan ekspresinya banyak menggali hikmah dari sesuatu yang ia maksud. Ia juga memiliki banyak *iqtibas* dari ayat-ayat Al-Qur'an.²⁴

Bahasa Arab adalah bahasa favorit al-Sya'rawi, dan ia dikenal karena retorikanya yang lugas dan apresiasinya terhadap keindahan dalam menceritakan perumpamaan. Ia telah menulis begitu banyak syair yang memiliki banyak makna, terutama mengingat bagaimana orang bertindak sekarang. Dalam penafsirannya, ia juga menggunakan syair untuk menjelaskan apa arti ayat. Al-Syarawi mengatakannya sendiri: *Anggaplah aku seorang penyair*.²⁵

Al-Sya'rawi lebih terkenal karena kecerdasannya, yang membuatnya mendaftarkan di jurusan Bahasa dan Sastra Arab al-Azhar. Selain bahasa Arab, ilmu-ilmu lain seperti Tafsir, Hadits, dan Fiqh dipelajari di fakultas ini. Ia adalah sosok ulama luar biasa yang memiliki kapasitas yang mapan dalam memaknai pelajaran Islam, khususnya tentang penafsiran Al-Qur'an. Keunggulannya adalah dapat menjangkau masyarakat dari semua kalangan, baik kalangan atas, menengah, maupun bawah. Ia mampu menyampaikan pesannya dengan cara yang lugas dan mudah dipahami oleh semua pihak.²⁶

Al-Sya'rawi ditugaskan untuk menyeleksi dewan juri di berbagai bidang agama dan ilmu pengetahuan untuk menilai makalah yang masuk dalam Konferensi Mukjizat Pengetahuan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabawi, yang diselenggarakan oleh Organisasi Islam Konferensi di Mekkah Al-Mukarramah yang memilihnya sebagai anggota panitia tetap untuk konferensi tersebut. sejumlah karya yang dihasilkan oleh Departemen Pendidikan Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan universitas. Perspektif pendidikan Al-Sya'rawi tentang faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan pendidikan modern Mesir dimasukkan ke dalam tesis. Pada tahun 1989 M, Provinsi Daqhilia

²³ Philipp K. Haiti, *History of The Arabs*, hal. 753-755.

²⁴ Ahmad Umar Hasyim, *al-Imam Al-Sya'rawi Mufasssirun wa Da'iyah*, Kairo: Akhbâr al Yaum, 1998, hal. 24.

²⁵ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsîr wa Khawatir al-Imam*, jilid. I, hal. 13.

²⁶ Badruzzaman M. Yunus, *Tafsîr Al-Sya'râwî: Tinjauan terhadap Sumber, Metode dan Ittijah*, hal. 44.

menjadikannya tokoh utama dalam pemeran budaya, yang diadakan setiap tahun untuk memberikan hadiah kepada putri-putri Daqhilia.²⁷

Kota Daqadus sebagai asal muasal Al-Sya'rawi juga memiliki daya tarik tersendiri. Sungai Nil yang mengalir di sebelah barat wilayah ini menjadikan tanah produktif untuk pertanian. Kenyataan ini telah mendorong sebagian besar penduduknya menjadi peternak. Al-Sya'rawi tidak pernah berpikir untuk meninggalkan wilayah subur yang sangat dicintainya itu. Ia ingin bertani seperti ayahnya. Al-Sya'rawi pernah menulis surat kepada ayahnya saat masih kuliah di Universitas al-Azhar karena kecintaannya pada daerahnya. Al-Sya'rawi menulis bahwa jika ayahnya tidak membelikannya buku, ia akan meninggalkan al-Azhar. Pada saat itu, ini mungkin berarti ayahnya, yang hanya seorang petani, sangat sulit untuk disenangkan. Al-Sya'rawi berharap dengan mengajukan permintaan ini, ayahnya akan mengizinkannya untuk meninggalkan al-Azhar dan kembali ke daerah kelahirannya. Namun, karena ayahnya mengabaikan permintaannya, permintaannya tidak berhasil. Al-Sya'rawi bahkan lebih termotivasi untuk belajar lebih giat lagi setelah ia memiliki beberapa buku mahal ini

Al-Sya'rawi adalah seorang ulama yang sangat peka dan perhatian terhadap isu-isu keilmuan kontemporer. Ia selalu membuat hubungan antara ayat-ayat Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan modern. sehingga ia menulis sebuah buku tiga jilid dengan judul *Mujizat Al-Qur'an al-Karim* yang khusus membahas masalah ini.²⁸

Al-Sya'rawi meninggal di Kairo pada tanggal 17 Juni 1998. Dimakamkan di tempat kelahirannya Dakhliyah, banyak orang pergi bertakziah dalam upacara pemakamannya.²⁹

C. Fase Pemikiran Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi

Al-Sya'rawi dapat berpikir dalam dua cara berbeda: reformis tradisional dan reformis moderat. Moderat karena banyak yang mengungkapkan masalah aktual yang terjadi. Seperti menyajikan kesimpulan perjalanan alam melalui penerapan metode Al-Qur'an yang mapan pada bidang ilmu. Sedangkan pemikiran tradisional lebih mendarah daging pada karakter sufi yang sangat mengandalkan intuisi pribadi dan *dzauq* (perasaan) ketika berkomunikasi dan merefleksikan

²⁷ Sa'id Abu al-'Ainain, *Al-Sya'rawi Anâ min Sulâlah Ahl al-Bait*, hal. 31.

²⁸ Sa'id Abu al-'Ainain, *Al-Sya'rawi Anâ min Sulâlah Ahl al-Bait*, hal. 32.

²⁹ Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, cet. I, hal.

pemikirannya.³⁰ Ia mengatakan bahwa manusia dapat menemukan banyak penemuan baru melalui keyakinannya dan berbagai tindakan.³¹

Al-Sya'rawi menganut mazhab Ahlusunah waljamaah. Hampir setiap buku dan interpretasi memuat gambaran pemikirannya ini. Al-Sya'rawi menggunakan berbagai metode dalam dakwahnya mengikuti manhaj tersebut, termasuk dialog dan penjelasan argumen logis untuk memperkuat tauhid dan iman serta mendorong orang untuk kembali kepada Allah Swt. Bahkan, Al-Sya'rawi sering menggunakan ayat-ayat yang konsisten dengan penemuan-penemuan baru untuk mendukung posisinya dengan mengutip keajaiban-keajaiban ilmiah berupa penemuan-penemuan baru.³² Hal tersebut dilakukan agar dapat dipahami oleh mereka yang menyangkal bahwa Al-Qur'an mengandung penjelasan ilmiah. Mereka harus beriman kepada Allah dan Al-Qur'an sebagai tujuan.

Al-Sya'rawi berpendapat bahwa seorang sufi adalah seseorang yang menunaikan kewajiban kepada Allah dengan tujuan mendekatkan dirinya kepada Allah. Kemudian ia menambahkan, dengan mengikuti sunnah-sunnah Rasul-Nya.³³

Al-Sya'rawi menegaskan bahwa tasawuf sejati memerlukan partisipasi dalam perjuangan untuk hidup dan hidup di tengah kehidupan yang ramai. *Bukankah seorang zuhud, tasawufnya orang saleh yang lari dari arena kehidupan dunia untuk menyelamatkan agamanya* demikian kata seorang penyair. Setiap sufi tidak selalu menyangkal sufi lain atau berpaling dari yang lain. karenanya, mereka saling jatuh cinta dan masing-masing memiliki posisi dan tempatnya masing-masing.³⁴

³⁰ M. Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir Al-Sya'rawi jilid . 3*, hal. Sampul belakang

³¹ M. Mutawalli asy-Sya'rawi, *Bahaya Sihir; Cara Mencegah Dan Mengobatinya*, diterjemahkan oleh Masturi Irham, judul asli "*As-Sihr*, Tangerang: Quantum Media, cet. Ke 1, 2006, hal. 77.

³² Mengenai mukjizat al-Qur'an, dalam salah satu bukunya berjudul *Al-Adillatul Maadiyyah Al Wujudillah* Al-Sya'rawi mengatakan, "Allah Swt menjadikan Al-Qur'an sebagai mukjizat yang tidak akan pernah berakhir sampai hari kiamat tiba. Oleh karena itu selalu muncul bukti dari Al-Qur'an untuk menjawab tantangan orang-orang yang tidak beriman. Zaman mukjizat memang sudah berakhir, tetapi tidak demikian halnya dengan Al-Qur'an yang tidak akan berakhir sampai hari kiamat. Proses pengungkapan makna dan arti ayat tidak hanya berlangsung dalam satu dekade, setiap waktu dapat disaksikan lahirnya arti baru yang sebelumnya tidak diketahui. Mukjizat Al-Qur'an secara bertahap akan terus bermunculan untuk memberi makna baru di setiap zaman. M. Mutawalli asy-Sya'rawi, *Bukti-bukti adanya Allah*. Diterjemahkan oleh A.Aziz Salim Basyarahil, judul asli "*Al-Adillatul Maadiyyah Al Wujudillah*," Jakarta: Gema Insani, cet. Ke-10, 1998, hal. 107.

³³ Muhammad Zaki Ibrahim, *Tasawuf Hitam Putih*. Diterjemahkan oleh Umar Ibrahim. Dkk, Judul Asli "*Abjadiyah At-Tasawuf Al-Islami*, Solo: Penerbit Tiga Serangkai, Cet. Ke-2. 2006, hal. 125.

³⁴ Muhammad Zaki Ibrahim, *Tasawuf Hitam Putih*, hal. 127-227.

Al-Sya'rawi menekankan gagasan keteladanan di bidang pendidikan. Ia menegaskan bahwa mendidik anak tidak bisa dilakukan oleh satu orang saja. Aspek fisik, spiritual, intelektual, emosional, dan pengetahuan dari pendidikan anak semuanya harus disertakan. Setiap orang harus menghadapinya. Islam mengajarkan kepada orang tua untuk bersikap baik dan perhatian kepada anak-anak mereka. Perwujudan kasih sayang itu bisa menghindarkan anak dari penyakit mental dan rendah diri.³⁵ Al-Sya'rawi percaya bahwa metode terbaik dalam mendidik anak adalah melalui keteladanan.³⁶

Al-Sya'rawi menulis dalam salah satu bukunya, *Qadha dan Qadar*, bahwa di era modern, ketika manusia terbelenggu dan dikuasai oleh materialisme yang menghancurkan fitrah manusia, maka kebutuhan akan tuntunan Islam semakin meningkat. Selain itu, alih-alih menyesuainya untuk menerima hal-hal yang dibenarkan oleh mereka, kebutuhan ini harus dikomunikasikan dalam bahasa yang dapat dipahami oleh manusia modern. Bahasa dan sikap modern sangat berbeda satu sama lain. Keberhasilan atau kegagalan misi tergantung pada bagaimana hal itu dikomunikasikan dan seberapa baik hal itu dilakukan.³⁷

Meskipun Al-Sya'rawi bukan seorang yang dianggap sebagai ahli ilmu pengetahuan, namun ia dianggap sebagai sosok yang memiliki pemahaman mendalam tentang perkembangan ilmu pengetahuan (iptek) selain aspek-aspek tersebut di atas. Banyak ayat-ayat dalam kitab tafsirnya *Tafsîr Al-Sya'rawî* yang mengulas ayat-ayat yang erat kaitannya dengan ilmu sebagai bahan untuk menampilkan dan memunculkan kemukjizatan Al-Qur'an serta sebagai argumentasi yang efektif untuk menentang dan membantah pendapat ilmuwan dan atheis bahwa Al-Qur'an selaras dengan perkembangan zaman adalah bukti kecakapannya dalam bidang ilmu pengetahuan.³⁸

³⁵ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Anda bertanya Islam menjawab*. Diterjemahkan oleh Abu Abdillah Al-Manshur, judul asli "*Anta Tas'al wal Islamu Yujiibu*," Jakarta: Gema Insani, cet. Ke-10, 1998, hal. 207-208.

³⁶ Muhammad Rumaizuddin Ghazali, *10 Tokoh Sarjana Islam Paling Berpengaruh*, hal. 143.

³⁷ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Qadha dan Qadar*. Diterjemahkan oleh A. Aziz Salim Basyarahil, judul asli "*Al-Qadha Wa Al-Qadar*," Jakarta: Gema Insani, cet. Ke-1, 1988, hal. 8.

³⁸ Sains (*al-'ilm*) adalah sebuah bentuk sistematis atau sebuah kumpulan pengetahuan yang lengkap, mendasar, menyeluruh, dan umum, yang dikaitkan dengan fenomena tertentu. Sains dibangun atas dasar observasi dan percobaan, dan tidak bersandar pada kecenderungan pribadi atau pandangan sepihak. Kualitas sains bergantung pada kualitas pengetahuan manusia. Didin Hafiduddin, *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani Press, cet. Ke-1, 1998, hal. 42-43.

D. Karya-karya Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi

Al-Sya'rawi tidak secara khusus menulis banyak buku sepanjang hidupnya. Ini karena Al-Sya'rawi berdakwah secara lisan kepada orang banyak. Namun, umat Islam mengumpulkan isi ceramahnya, yang diterbitkan sebagai buku, banyak pujian. Lima juta eksemplar buku *mukjizat Al-Qur'an* yang telah dicetak. Al-Sya'rawi menyumbangkan uang hasil penjualan buku-buku tersebut untuk kegiatan sosial.³⁹

Al-Sya'rawi adalah seorang ulama produktif yang karyanya paling terkenal dan signifikan adalah *Khawâthir Al-Sya'râwî*. Publikasi terbarunya sekarang berjudul *Tafsîr wa Khawâthir al-Imâm*.

Tafsîr Al-Sya'râwî adalah tulisan Al-Sya'rawi yang paling terkenal dan menonjol, dan banyak orang yang mengaguminya, kemudian mengumpulkan dan menyusunnya untuk disebarluaskan. Karya-karyanya yang lain antara lain sebagai berikut:

1. *Al-Mukhtâr min Tafsîr Al-Qur'an al-Karîm*, 3 jilid.
2. *Mu`jizat Al-Qur'an al-Karîm*.
3. *Al-Qur'an al-Karîm Mu`jizah wa Manhaj*.
4. *Al-Isra` wa al-Mi`râj*.
5. *Al-Qashash Al-Qur'aniy fi Surât al-Kahf*.
6. *Al-Mar`ah fi Al-Qur'an al-Karîm*.
7. *Al-Ghaib*.
8. *Mu`jizat al-Rasûl*.
9. *Al-Halâl wa al-Harâm*.
10. *Al-Hajj al-Mabrûr*
11. *Khawâthir Al-Sya'rawi haula 'Imrân al-Mujtamâ*
12. *Al-Sihr wa al-Hasad*
13. *Asrâru Bismillâhirrahmânirrahîm*
14. *Al-Islâmu wa al-Fikru al-Mu`ashiri*
15. *Al-Islâmu wa al-Mar`atu `Aqîdatun wa Manhâjun*
16. *Al-Syûrâ wa at-Tasyrî'u fi al-Islâmi*
17. *Ash-Shalâtu wa Arkânu al-Islâmi*
18. *Ath-Tharîqu ila Allâh*
19. *Al-Fatâwa*
20. *Labbayka Allâhumma Labbayka*
21. *Suâlu wa Jawâbu fi al-Fiqhi al-Islâmî 100*
22. *Al-Mar`átu Kamâ Arâdahâ Allâhu*
23. *Mu`jizat Al-Qur'an*
24. *Min Faydhi Al-Qur'an*
25. *Nazharâtu Al-Qur'an*
26. *'Ala Mâidati al-Fikri al-Islâmî*

³⁹ Herry Mohammad, Dkk, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, hal. 277.

27. *Al-Qadhâu wa al-Qadaru*
28. *Hâdzâ Huwa al-Islâm*
29. *Al-Muntakhabu fî Tafsi'r Al-Qur'an al-Karîm*.⁴⁰

Karya-karyanya dapat dilihat sebagai cara untuk menggabungkan keindahan dan keterampilan sastra dengan fiqih, aqidah, dan tafsir untuk menjawab persoalan-persoalan aktual dalam kehidupan umat Islam. Sarjana Mesir mengakui kemahirannya di sekolah pemikiran di bidang tafsir dan fiqih perbandingan madzhab.

E. Profil *Tafsi'r Al-Sya'râwî*

Sejak tahun 1986 hingga 1989 M, Majalah al-Liwa' al-Islami, Kairo, menerbitkan kitab tafsir yang dikenal bercorak tarbawi (pendidikan) dan ishlahi (perbaikan). Buku karya Al-Sya'rawi ini sejak awal tidak pernah disebut sebagai buku tafsir; melainkan ia memberinya gelar *Khawâtir Al-Sya'râwî* (renungan-renungan Al-Sya'rawi).⁴¹

Al-Sya'rawi membuat perbedaan antara hukum tafsir dan taklif, dengan alasan bahwa Rasul telah selesai mengkomunikasikan hukum taklif ibadah sesuai dengan batas-batas keharusan dalam ibadah, yang akan mendapat pahala jika diikuti dan diberi pahala jika tidak. Ia menegaskan bahwa inilah prinsip-prinsip ibadah kepada Allah yang diwahyukan dan ditransmisikan oleh Al-Qur'an. dalam manhaj bagi kehidupan manusia di muka bumi.⁴²

Abdul Qadir Muhammad Shalih, berpendapat bahwa pernyataan Al-Sya'rawi tentang Al-Qur'an tidak harus ditafsirkan sebagai kata yang tidak sepenuhnya akurat; namun, maknanya adalah interpretasi yang ada pada saat Nabi Muhammad berbicara. bukanlah akhir dari interpretasi karena Allah menyampaikan ajaran umum kepada Nabi. Nabi diperintahkan oleh Allah untuk menyampaikan risalah dengan mempengaruhi pemikiran dan sikap masyarakat pada saat itu. Bagi yang pernah mendengar dan membaca *Tafsi'r Al-Sya'râwî* dan meyakini kebenarannya, renungan Al-Sya'rawi juga menjadi klarifikasi. Padahal, ini hanya salah satu aspek perhatian al-Sya'rawi, yang tentu saja menjunjung tinggi benar dan salah.⁴³

Ahmad Husnul Hakim, salah satu ulama yang mengapresiasi metode *Tafsi'r Al-Sya'râwî*, berpendapat bahwa Al-Sya'rawi selalu memegang manhaj, yang terdiri dari dua bagian utama: pertama, sesuai

⁴⁰ Muhammad Ali Iyazi, *al-Mufasssîrîn Hayâtuhum wa Manhajuhum*, Teheran: Mu`assasah al-Thabâ'ah wa al-Nasyr, 1372 H, hal. 132.

⁴¹ Ahmad Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsi'r*, hal. 219-220.

⁴² Abdul Qadir Muhammad Shalih, *al-Tafsi'r wa al-Mufasssîrîn fî al-'Ashri al-Hadis*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, hal. 220.

⁴³ Ahmad Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsi'r*, hal. 220.

dengan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah strategi yang paling tepat untuk menyelamatkan umat Islam dari kemerosotan moral, terutama dalam hal keimanan dan cara berpikir. Kedua, menafsirkan Al-Quran secara utuh, baik dari segi kalimat maupun kata-katanya, jika bisa menandingi yang terpengaruh budaya barat. Selain itu, al-Syarawi khususnya, dalam bukunya *Manhaj*, antara lain:

1. Menggunakan mantiq untuk memahami teks Al-Qur'an
2. Berusaha menjelaskan dengan bahasa baku dan kaidahnya
3. *Ishlah* sosial
4. Menolak kutipan dari orientalis;
5. Sesekali menjelaskan karakter tokoh
6. Menyeimbangkan penjelasan yang mendalam dan lugas melalui *lahjah al-mishriyah*,
7. Menjelaskan dengan contoh dan uraian
8. Tema yang meluas
9. Gaya bahasa dengan retorika dan argumentasi
10. Pada akhir juz, terdapat rangkuman yang mungkin dapat menyempurnakan renungannya

Al Sya'rawi juga berkepentingan untuk membuat hubungan antara ayat-ayat Al-Qur'an dan realitas ilmiah. Ia menegaskan bahwa setiap teori ilmiah yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an adalah tidak benar sampai benar-benar menjadi fakta ilmiah, dan pada titik itu tidak lagi bertentangan dengan Al-Qur'an.⁴⁴

Al-Sya'rawi tidak menafsirkan informasi di balik makna yang tersirat karena pertimbangan praktis menghalangi penjelasan yang mendalam karena keadaan masyarakat saat itu. Namun, dalam perjalanan berikutnya, umat Islam justru memperdebatkan isu-isu tersirat ini, beberapa di antaranya akhirnya menjadi ancaman bagi agama. Islam secara keseluruhan dalam hal ibadah, banyak umat Islam yang menyimpang dari manhaj Allah dan menggunakan cara-cara yang tidak jelas arahnya.⁴⁵

F. Sejarah Kitab *Tafsîr Al-Sya'rawî*

Nama Al-Sya'rawi sering terdengar di radio Arab Saudi sebelum namanya terkenal di Mesir. Awalnya, Ahmad Faragh meminta Al-Sya'rawi menjadi pembicara dalam acara terkenalnya bertajuk *Nûr 'alâ Nûr* (cahaya di atas cahaya). Pembicaraan pertama yang disampaikannya melalui stasiun televisi Mesir adalah isu *Isra'* yang sempat menarik perhatian pemirsa di Mesir. Metode ilmiah yang dirancang oleh Al-

⁴⁴ Ahmad Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir*, hal. 220.

⁴⁵ Ahmad Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir*, hal. 221.

Sya'rawi ketika memberikan penjelasan adalah contoh yang mengagumkan bagi para mubaligh dan mubaligh, karena Al-Sya'rawi benar-benar ingin menyampaikannya kepada khalayak umum dan khusus sekaligus.⁴⁶

Al-Sya'rawi secara stabil dan konsisten menyampaikan pemikiran dan gagasannya. Ia membandingkan kuliahnya dengan masalah logika, yang setelah ia mempresentasikan dasar pemikiran yang tak terbantahkan, akhirnya menjadi begitu sederhana dan jelas. Selain itu, argumen naqli yang komprehensif dari asy-Sya'rawi selalu mendukung anggapan ini. Al-Sya'rawi menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an untuk mendukung tesis dan penjelasannya di bagian akhir. Karena itu, individu terpelajar menikmati kuliahnya. Sementara itu, ceramah-ceramah Al-Sya'rawi disukai oleh masyarakat umum karena tidak banyak menggunakan istilah-istilah ilmiah, tidak menggunakan kutipan-kutipan panjang, dan tidak suka membicarakan perdebatan dalam buku-buku yang ditulis oleh para akademisi.⁴⁷

Kajian Al-Sya'rawi terhadap Al-Qur'an sebagai pembicara pada acara terkenal *Nur ala Nur* (cahaya di atas cahaya) merupakan sumber dari *Tafsîr Al-Sya'râwî*. Muhammad al-Sinrawi dan Abd al-Waris al-Dasuqi, dua murid al-Sya'rawi, menyusun kumpulan pidato atau ceramah untuk buku ini. Sedangkan Ahmad 'Umar Hasyim menafsirkan hadis-hadis dalam kitab *Tafsîr Al-Sya'râwî*. Pada tahun 1991, tujuh tahun sebelum kematian al-Sya'rawi, Akhbâr al-Yaum Idârah wa al-Maktabât menerbitkan buku ini. Buku tafsir ini pertama kali diterbitkan di majalah al-Liwâ edisi 251-332 sejak tahun 1986 hingga 1989 Masehi.⁴⁸

Dengan demikian, *Tafsîr Al-Sya'râwî* adalah kumpulan pidato atau ceramah al-Sya'rawi, yang kemudian diedit oleh murid-muridnya menjadi sebuah buku.

Pada awalnya *Tafsîr Al-Sya'râwî* ditulis sebagai dokumentasi dari rekaman ceramah seorang ulama besar Mesir bernama Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, bukan sebagai tafsir yang sengaja disusun sebagai tafsir Al-Qur'an. Dokumentasi ceramah Al-Sya'rawi pertama kali dimuat di majalah *al-Liwâ al-Islami* sebelum menjadi karya tafsir. Kemudian, pada saat itu dikumpulkan di sebuah seri buku berjudul *Khawâthiri hawl*

⁴⁶ Abdul Mu'iz Abdul Jazar, "Al-Sya'rawi Imam Ad- Dua'ti Hadza Al-Qaran. Dalam *Majalah Al-Azhar*, Jumadil Akhir 1419 H. hal 80. Harian Al Jumhuriyah 1/8/1986.

⁴⁷ Abdul Mu'iz Abdul Jazar, "Al-Sya'rawi Imam Ad- Dua'ti Hadza Al-Qaran, Dalam *Majalah Al-Azhar*, Jumadil Akhir 1419 H, hal. 81. Harian Al Jumhuriyah 1/8/1986.

⁴⁸ Muhammad Ali Iyazi, *al-Mufasssirûn Hayâtuhum wa Manhajuhum*, hal. 268.

Al-Qur'an al-Kaîm, yang didistribusikan mulai tahun 1982 oleh penerbit Dâr Mâyû al-Wathâniyyah.⁴⁹

Dalam tafsir muqaddimahnya, Al-Sya'rawi menyatakan: Hasil pemikiran saya terhadap Al-Qur'an bukanlah penafsiran Al-Qur'an; sebaliknya, itu hanyalah sebuah pemikiran yang muncul di benak seorang mukmin ketika membaca Al-Qur'an. Jika Al-Qur'an dapat dipahami, maka hanya Nabi Muhammad yang memenuhi syarat untuk melakukannya karena dialah yang kepadanya Al-Qur'an diturunkan. Dari segi ibadah, beliau membekali manusia dengan berbagai penjelasan tentang ajaran Al-Qur'an. karena orang membutuhkan itu sekarang. Nabi tidak memberi tahu kami rahasia Al-Qur'an tentang alam semesta karena kami tidak dapat menerimanya karena kondisi sosial dan budaya saat itu. Jika hal ini dikomunikasikan, maka akan memicu perdebatan yang pada akhirnya akan meruntuhkan fondasi agama bahkan menghalangi manusia untuk mengikuti ajaran Allah Swt..⁵⁰

Sebelum muqaddimah, beberapa informasi sebelumnya juga dapat ditemukan di halaman awal buku ini. berupa salinan penerbit tulisan tangan Al-Sya'rawi sendiri. Lampiran tulisan tangan disertakan dengan *Tafsîr Al-Sya'rawî* versi terjemahan.

Pemilik nama asli Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi menjadi inspirasi nama *Tafsîr Al-Sya'rawî*. Menurut Muhammad Ali Iyazi, judul populer karya ini adalah *Tafsîr Al-Sya'rawî Khawâthiri hawl Al-Qur'an al-Karîm*. Pada awalnya tafsir ini hanya diberi nama *Khawâthiri Al-Sya'rawî*, yang dimaksudkan untuk mewakili perenungan Al-Sya'rawi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.⁵¹

Al-Sya'rawi mengawali kitab tafsir ini dengan pengantar Al-Qur'an dan tafsirnya yang cukup panjang (kurang lebih 35 halaman). Ia selalu menyertakan ayat dan riwayat di setiap lembar pengantar untuk menguatkan dan mempersiapkan hati pembaca. Dalam pengantar bukunya, ia menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah hukum taklif yang wajib ditaati dan wajib dijadikan manhaj dalam setiap kehidupan manusia.⁵²

⁴⁹ Buku ini diberi pengantar oleh Muhammad Abu Thalib Syahin. Dalam pengantarnya ia menyatakan bahwa buku *Khawâthiri hawl al-Qurân al-Karîm* tidak ditulis dengan gaya bahasa pidato dan dan gaya bahasa tulisan ilmiah, melainkan ditulis dengan gaya bahasa ceramah untuk menunjukkan bahwa buku ini diperuntukkan bagi semua kalangan dan bukan kalangan tertentu agar kemanfaatannya lebih besar. Al-Sya'rawî, *Khawâthiri hawl al-Qurân al-Karîm*, Kairo: Dâr Mayû al-Wathaniyyah, cet.I, jilid . I, 1982, hal. 18

⁵⁰ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, Kairo: Akhbâr al-Yaum Idârah al-Kutub wa al-Maktabât, 1991, jilid I, hal. 9.

⁵¹ Muhammad Alî Iyazi, *al-Mufasssîrîn Hayâtuhum wa Manhajuhum*, hal. 268.

⁵² Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsîr Al-Sya'rawî*, hal. 41-43.

Penerbit ingin *Tafsîr Al-Sya'râwî* disebut demikian. Pada tahun 1991, penerbit Akbâr al-Yaum mulai menerbitkannya sebagai sebuah tafsir. Karena maksud dan tujuannya adalah untuk mengungkapkan mukjizat Al-Qur'an dan menyampaikan konsep-konsep keimanan kepada pemirsa, pendengar, dan pembaca, *Tafsîr Al-Sya'râwî* berbeda dengan karya tafsir lainnya. karenanya, buku ini tidak ditulis dengan gaya pidato atau ceramah yang diberikan oleh seorang guru kepada sekelompok siswa dan orang lain dari berbagai status pendidikan dan sosial. *Tafsîr Al-Sya'râwî* tidak lepas dari mukjizat Al-Qur'an dan ajarannya. Di sinilah Al-Qur'an dan tulisan-tulisan sebelumnya berbeda satu sama lain. bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat sekaligus ajaran Allah Swt yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw.⁵³

Kitab ini dicetak sebanyak 29 jilid.⁵⁴ Namun dari referensi lain ada yang mengatakan buku ini ditulis dalam 18 jilid dengan deskripsi seperti berikut:⁵⁵

1. Jilid I; Pendahuluan, QS. Al-Fatihah sampai QS. Al-Baqarah ayat 154
2. Jilid II; QS. Al-Baqarah ayat 155 sampai QS. Ali Imran ayat 13
3. Jilid III; QS. Ali Imran ayat 14 sampai 189
4. Jilid IV; QS. Ali Imran ayat 190 sampai QS. An-Nisa` ayat 100
5. Jilid V; QS. An-Nisa` ayat 101 sampai QS. Al-Maidah ayat 54
6. Jilid VI; QS. Al-Maidah ayat 55 sampai QS. Al-An`am ayat 109
7. Jilid VII; QS. Al-An`am ayat 110 sampai QS. Al-A`raf ayat 188
8. Jilid VIII; QS. Al-A`raf ayat 189 sampai QS. At-Taubah ayat 44
9. Jilid IX; QS. At-Taubah ayat 45 sampai QS. Yunus ayat 14
10. Jilid X; QS. Yunus ayat 14 sampai QS. Hud ayat 27
11. Jilid XI; QS. Hud ayat 28 sampai QS. Yusuf 96
12. Jilid XII; QS. Yusuf ayat 97 sampai QS. Al-Hijr ayat 47
13. Jilid XIII; QS. Al-Hijr ayat 48 sampai QS. Al-Isra` ayat 4
14. Jilid XIV; QS. Al-Isra` ayat 5 sampai QS. Al-Kahfi ayat 98
15. Jilid XV; QS. Al-Kahfi ayat 99 sampai QS. Al-Anbiya ayat 90
16. Jilid XVI; QS. Al-Anbiya ayat 91 sampai QS. An-Nur ayat 35
17. Jilid XVII; QS. An-Nur ayat 36 sampai QS. Al-Qasas ayat 29
18. Jilid XVIII; QS. Al-Qasas ayat 30 sampai QS. Ar-Rum ayat 58
19. Jilid XIX; QS. Al-Rum ayat 59 sampai QS. Al-Ahzab ayat 63
20. Jilid XX; QS. Al-Ahzab ayat 64 sampai QS. Al-Shaffat ayat 138

Penulis menemukan bahwa jumlah jilid dalam kitab *Tafsîr Al-Sya'râwî* berbeda-beda. Ada yang mengklaim kitab *Tafsîr Al-Sya'râwî* terdiri dari 20 jilid dan 18 jilid.

⁵³ Lihat *madkhal* pendahuluan kitab *Tafsîr Al-Sya'râwî*.

⁵⁴ Abu Irfah, *Tafsîr Al-Sya'râwî*, karyaulama.blogspot.com. posted: 4 Agustus 2012.

⁵⁵ Abu Irfah, *Tafsîr Al-Sya'râwî*, karyaulama.blogspot.com. posted: 4 Agustus 2012.

Namun, penulis melihat bahwa ini mungkin karena kurangnya koleksi penulis Muhammad 'Ali Iyazi yang menyatakan bahwa buku ini diterbitkan dalam 29 jilid dan mencakup semua 30 bab dari ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini juga penulis pahami dari pernyataan Abu Irfah bahwa Tim Penerjemah Safir al-Azhar Indonesia yang dipimpin oleh Zainal Arifin menerjemahkan *Tafsîr Al-Sya'râwî* dalam bahasa Indonesia. Menurut Abu Irfah, kitab tafsir ini telah diterjemahkan dari pasal 1 sampai pasal 30, kecuali pasal 27 dan 29. Ditambahkannya, penerbit juga telah merekam dan menerbitkan bagian-bagian ceramah Al-Sya'rawi yang menafsirkan Juz Amma pada tahun 2008 oleh penerbit Dâr al-Râyah Mesir.⁵⁶

Penulis meneliti kitab *Tafsîr Al-Sya'râwî*, ada satu hal yang membedakannya adalah penomoran halaman. Halaman pertama jilid 2 ditulis seolah-olah itu adalah halaman terakhir jilid 1. Oleh karena itu, penomoran halaman berlanjut hingga jilid selesai.

G. Metode *Tafsîr Al-Sya'râwî*

Nasharuddin Baidan mengatakan bahwa metode adalah salah satu cara terpenting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kaitannya tentang bagaimana menafsirkan Al-Qur'an, pendekatan ini adalah cara yang terorganisir dengan baik (sistematis) dan dipikirkan dengan baik untuk memahami dengan benar apa yang Allah maksudkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang ia turunkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Al-Qur'an dapat ditafsirkan dalam beberapa cara yang berbeda. Metode tersebut dikategorikan sebagai analisis, komparatif, global, dan tematik (penentuan topik) oleh Abd al-Hayy al-Farmawi. *Adabi ijtima'i* (masyarakat sosial) adalah salah satu dari berbagai gaya analisis. Gaya ini menekankan pada ketepatan penjelasan redaksional ayat-ayat Al-Qur'an. Kemudian menyusun isinya dalam tajuk rencana yang indah dengan menonjolkan aspek-aspek nasehat kehidupan Al-Qur'an dan menghubungkan makna ayat-ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang mengatur masyarakat dan bidang keilmuan.⁵⁷ Al-Syarawi menafsirkan teks *adabi ijtima'i* dengan berbagai cara. Dengan kata lain, *Tafsîr Al-Sya'râwî* mengandung tafsir-tafsir dalam tradisi *adabi ijtima'i*.

Metodologi tafsir, menurut Fahd al-Rumi, adalah cara berpikir yang akan membentuk dan mengarahkan pikiran menuju tujuan yang

⁵⁶ Sa'id Abu al-'Ainain, *Al-Sya'rawi Anâ min Sulâlat Ahl al-Bait*, hal. 40.

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an: Studi kritis atas tafsir al-manar*, Jakarta: lentera hati, cet. Ke-1, 2006, hal. 24-25.

dituju. Selain bercorak *adab al-ijtima'i* juga menggunakan corak *lughawi*.⁵⁸

Pendekatannya terhadap makna simantis etimologi bahasa dalam mengungkap ayat-ayat al-Qur'an, penekanan pada pemecahan masalah sosial kemanusiaan terhadap berbagai dimensi krisis, dan ishlah (perbaikan) dengan memberikan kesadaran agar manusia mau menerima hukum Allah adalah diantara aspek *Tafsîr Al-Sya'râwî* yang menonjol. Ia juga mampu mengungkap keajaiban Al-Qur'an dan keimanan yang ada.⁵⁹

Al-Syarawi memiliki metode yang jelas untuk menafsirkan Al-Qur'an, menurut Mustafa Umar. Keyakinan Al-Sya'rawi terhadap Al-Qur'an sebagai kitab pedoman bagi manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya mengantarkannya untuk memilih metode *Ijtima'iyah* sebagai gaya penafsiran Al-Qur'an. Cara ini bertujuan untuk memperbaiki masyarakat dan merupakan salah satu yang dipilih oleh al-Sya'rawi. Tujuannya adalah agar manusia memenuhi tujuan aslinya sekali lagi; yaitu untuk memuliakan Tuhan. karenanya, salah satu pendekatan yang dilakukan Al-Sya'rawi dalam menafsirkan Al-Qur'an untuk kemaslahatan masyarakat adalah dengan membahas tema universal.⁶⁰

Sementara itu, Sobirin M. Solihin, dosen IIU Malaysia, menyatakan bahwa metode dan pendekatan Al-Sya'rawi mengacu pada penafsiran *bi al-ma'tsur* serta penafsiran *bi al-ra'yi al-mamduh*. Kemampuannya memberikan makna melalui ayat-ayat lain disebut sebagai tafsir *Al-Qur'an bi Al-Qur'an*. Sikapnya terhadap tafsir *al-'ilmi* sebenarnya ia tidak melihat adanya hubungan antara Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan kontemporer. Ia berkata, Sifat ilmiah harus sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, dan ia sangat peduli untuk mengatasi perbedaan antara penemuan ilmiah dan Al-Qur'an. Ia sering menyinggung hadits Nabi, termasuk hadis yang standar dan hadis lainnya, khususnya hadis qudsi. Al-Sya'rawi juga tidak segan-segan mendukung pendapatnya dengan mengutip kitab-kitab tafsir sebelumnya.⁶¹

Saat menjelaskan makna sebuah ayat, *corak Lughawi* diawali dengan kaidah-kaidah bahasa Arab, baik kaidah saraf maupun nahwu,

⁵⁸ Fahd al-Rumi, *Buhus fi Ushul al-Tafsir wa Manahijuh*, Riyadh: Maktabah al-Taubah, 1413, hal. 55.

⁵⁹ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir Al-Sya'rawi jilid. 3*, hal. Sampul belakang.

⁶⁰ Metode *ijtima'iyah* yang di maksudkan Musthafa Umar adalah *aqliyyah ijtima'iyah* bahwa Al-Sya'rawi dalam menafsirkan Al-Qur'an banyak menggunakan akal secara luas. Musthafa Umar, *Metode Aqliyyah Ijtima'iyah: Kajian Terhadap Tafsir Al-Sya'rawi*, hal. 227-228.

⁶¹ Sobirin M, Solihin. Dosen IIU Malaysia. Makalah disampaikan dalam seminar internasional dan peluncuran buku *tafsir Al-Sya'rawi*.

sebagai titik tolak untuk menjelaskan maksud suatu ayat. Penggunaan kaidah saraf di antaranya pada penafsiran QS. Ali ‘Imran/3: 178.

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّمَا نُؤْمِنُ لَهُمْ خَيْرٌ لِّأَنفُسِهِمْ ۗ إِنَّمَا نُؤْمِنُ لَهُمْ لِيَزْدَادُوا إِثْمًا
وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ

Jangan sekali-kali orang-orang kafir mengira bahwa sesungguhnya tenggang waktu yang Kami berikan kepadanya (37) baik bagi dirinya. Sesungguhnya Kami memberinya tenggang waktu hanya agar dosa mereka makin bertambah dan mereka akan mendapat azab yang menghinakan.

Al-Sya’rawi menyatakan bahwa kata *yahsiban* adalah *fi’il mudari’* dari *fi’il madi hasiba* dengan *sin* yang diberi *harakat kasrah*. Sebagaimana dalam firman Allah Q.S. al-‘Ankabut/29: 2

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan (hanya dengan) berkata, “Kami telah beriman,” sedangkan mereka tidak diuji?

Kata *hasiba* yang difathahkan *sin*-nya dan *yahsibu* yang dikasrahkan *sin*-nya diambil dari kata *al-hisab* dan *al-adad* yang artinya jumlah dan hitungan. Adapun kata *hasiba* dan *yahsibu* mengandung *zanna* yang memiliki arti perkiraan karena merupakan sesuatu yang dibayangkan. Allah swt mengingatkan mereka bahwa perkiraan mereka tentang keabadian dan kelanggengan hidup mereka lebih baik bagi mereka adalah tidak benar karena hanya bersifat prediksi dan khayalan belaka bukan suatu keyakinan.

Para penafsir pada umumnya menggunakan metode yang tidak terpisahkan dari empat metode tafsir yaitu *tahlîliyy*, *ijmâlî*, *muqâran*, dan *maudhu`i*. Tafsîr Al-Sya’râwî umumnya mengikuti metode *tahlîliyy*, yaitu menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur’an dari berbagai sudut pandang dengan tetap memperhatikan urutan mushaf.⁶²

Tahapan-tahapan Al-Sya’rawi sejalan dengan ciri-ciri kitab tafsir yang menggunakan metode *tahlîliyy*, antara lain menjelaskan kosa kata dan lafalnya, menjelaskan maksud yang diinginkan, sasaran yang dituju, dan isi ayat yaitu unsur-unsurnya. tentang *ijâz*, *balaâghah*, dan keindahan struktur kalimat, menjelaskan *istinbâth* ayat-ayat, dan menyarankan hubungan antara ayat-ayat tersebut dan relevansinya dengan surat

⁶² A. Husnul Hakim, *Ensiklopedia Kitab-kitab Tafsir, kumpulan kitab-kitab tafsir dari masa klasik sampai masa kontemporer*, Depok: Lingkar Studi Al-Qur’an, hal. 221.

sebelum dan sesudahnya (*munâsabât al-âyât wa al-suwar*), dengan merujuk kepada *asbâb al-nuzûl*, hadis-hadis Rasulullah Saw., riwayat sahabat dan juga riwayat tabi'in.⁶³

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa Al-Sya'rawi menggunakan metode tahlili (analisis) yang dipadukan dengan gaya *adabi Ijtima'i* (sosial) dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Ayat-ayat tersebut disajikan secara berurutan yang secara umum berfungsi sebagai kitab tafsir, dimulai dengan Surah al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah Fushshilat, serta pesan dan kesannya yang disampaikan ditujukan untuk perbaikan masyarakat.

H. Corak *Tafsîr Al-Sya'râwî*

Muhammad Abduh adalah seorang mufassir yang memelopori pengembangan *al-adabi ijtima'i*, atau tafsir sastra, budaya, dan sosial. Al-Sya'rawi dan penafsir selanjutnya dipengaruhi oleh pola ini di Mesir. Bahasa dan fikih *Al-Lughoh* dan *I'jaz Lughowi* sepenuhnya dipahami karena hal ini, dan penalarannya berbeda dengan penafsir lainnya. Namun ijtima atau sisi sosial *Tafsîr Al-Sya'râwî* lebih menonjol daripada coraknya. Al-Sya'rawi menyampaikan pandangannya tentang pendidikan melalui tafsir ini. Hal ini menunjukkan bahwa ia sangat memperhatikan untuk menangani isu-isu yang mempengaruhi pemerintah dan masyarakat Muslim. Cara Al-Sya'rawi menjelaskan kepada kepala pemerintahan bagaimana agar rakyat tidak dipaksa atau diintimidasi ketika pemerintah berusaha mempertahankan kekuasaannya merupakan gambaran upaya beliau dalam menyikapi persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat Islam. Tafsir terhadap QS Al-Baqarah/2: ayat 256 Al-Sya'rawi menjelaskan makna *La Ikraha Fi al-Din* bahwa Allah tidak menghendaki paksaan dan tidak ada seorang pun yang mau mengubah sifatnya. Namun jika dicermati, ditemukan sejumlah bangsa atau pemerintahan yang menggunakan paksaan dan paksaan untuk memaksakan ideologinya kepada rakyat. sehingga, pemberontakan dipertahankan oleh kekacauan, dan pemerintahan yang kejam jatuh satu per satu. Rakyat segera merelakan keinginannya untuk melawan atau menimbulkan kekacauan ketika pemerintah berusaha meredakan berbagai tekanan dan penderitaan.

Tafsirnya yang terkait dengan isu pendudukan Israel atas Palestina, perang intelektual, perang pemikiran, atau gencarnya budaya, perbedaan pendapat di kalangan umat Islam, seruan untuk mempersatukan umat Islam, dan kewajiban untuk saling membantu sesama umat Islam di tanah

⁶³ Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy, *membahas kitab tafsir klasik-modern*, hal. 154.

airnya adalah ilustrasi perhatiannya terhadap isu-isu yang dihadapi dunia Islam kontemporer.

Dalam penafsirannya, Al-Sya'rawi dapat digambarkan sebagai seorang pembaharu dan pejuang, meskipun tidak mengabaikan pendapat para mufassir sebelumnya. Ia juga berdedikasi untuk menerangi makna kehidupan manusia dan aktivitasnya serta menjelaskan moral dan keyakinan masyarakat. menggunakan metode pendidikan untuk mengajar. Menurut Ali Iyazi, *Tafsîr Al-Sya'râwî* mengikuti gaya tarbawi (pendidikan) dan *islahi* (perbaikan).⁶⁴

I. Karakteristik *Tafsîr Al-Sya'râwî*

Ada tiga cara utama untuk melihat karakteristik penafsiran: asal-usul metode dan itijah yang berasal dari hasil penafsirannya. Klasifikasi tradisional atau rasional suatu penafsiran dapat ditentukan oleh adanya sumber, sedangkan metode penafsir dapat menentukan kerangka berpikir penafsir untuk mewujudkan tujuan penafsiran dan alasan melihat hasil penafsiran, yang dibingkai berdasarkan sumber dan *framework* yang digunakan, sehingga diketahui konsistensi dan akurasi dalam menafsirkan.

Al-Sya'rawi menggunakan sumber-sumber tafsir yang sesuai dengan kaidah tafsir *bi al-ra'yi* dalam karya tafsirnya. Sumber penafsiran utamanya terdiri dari tiga jenis: Aturan bahasa pertama. Kedua, ijtihad saja (*ra'yu mujarrad*). Ketiga, ijtihad (*ra'yu makhluth bi al-atsar*) yang tidak murni.⁶⁵

Al-Sya'rawi menggunakan tafsir yang berkaitan dengan bahasa sebagai media untuk memudahkan memberikan pemahaman terhadap ayat-ayat yang dianggap sulit untuk dipahami. Oleh karena itu, *Tafsîr Al-Sya'râwî* dapat dikategorikan sebagai tafsir *bi al-ra'yi* karena didominasi oleh ijtihad Al-Sya'rawi dalam menafsirkan, terutama ketika ia menganalisis aspek kebahasaan yang ada pada setiap ayat yang dianggap penting dan menjadi kata kunci untuk mendapatkan pemahaman. Dengan demikian, *Tafsîr Al-Sya'râwî* dapat dikategorikan sebagai tafsir *bi al-ra'yi*. Al-Sya'rawi yang menganalisisnya dengan bahasa yang sinkron dan menggunakan ungkapan yang sesuai sehingga siapa pun yang memperhatikan dapat segera memahami makna penjelasan ayat tersebut.

Tafsir berdasarkan ijtihad murni merupakan sumber lain yang dapat menunjukkan bahwa *Tafsîr Al-Sya'râwî* adalah salah satu tafsir *bi al-ra'yi*. Dari segi tafsir berdasarkan ijtihad al-Sya'rawi, selain menentukan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai penjelasan dan penguat, ijtihad sangat

⁶⁴ Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy, *membahas kitab tafsir klasik-modern*, hal. 154-155.

⁶⁵ Badruzzaman M. Yunus, *Tafsir al Sya'rawi*, hal. 65.

dominan. Selain itu, ketika menafsirkan hal-hal berdasarkan tafsir para ulama sebelumnya, tafsir ijtihad Al-Sya'rawi ditemukan cukup dominan. Makna kata sumber ijtihad adalah bahwa pemahaman ayat berasal dari mencoba memikirkan suatu ayat dan memunculkan gagasan orisinal dari al-Sya'rawi.⁶⁶

Karakteristik penafsiran Al-Sya'rawi adalah sebagai berikut:

1. Memperhatikan arti bahasa dan kosa kata. Al-Sya'rawi sering menggunakan kaidah kebahasaan untuk menganalisis makna kosa kata ayat demi ayat tanpa mengalihkan perhatian pembaca dari pesan tuntunan Al-Qur'an. Ia berpendapat bahwa Al-Qur'an memiliki kesatuan tema yang dihubungkan antar ayat dalam beberapa surah untuk menjelaskan makna ayat tersebut, sebagaimana yang dimaksud Al-Qur'an.
2. Al-Sya'rawi yang menganut mazhab ahlussunnah waljamaah menggunakan berbagai metode, baik berupa penjelasan maupun argumentasi dari dalil-dalil dan dialog-dialog yang dianggap logis dan ilmiah, untuk memperkuat keimanan dan tauhid dan mendorong individu untuk kembali ke jalan Allah Swt dalam ayat-ayat yang mengandung pesan-pesan akidah. Ia menjelaskan kebohongan kaum musyrik dan menjawab semua tuduhan mereka, yang dianggapnya salah
3. Sangat memperhatikan mukjizat ilmiah. -Sya'rawi menulis buku tiga jilid berjudul *mukjizat Al-Qur'an* karena menurutnya sangat penting menghubungkan penafsiran dengan penemuan-penemuan modern yang mapan. Dalam bukunya, ia menjelaskan bahwa keajaiban ilmiah adalah keajaiban Al-Qur'an yang paling signifikan bagi manusia yang hidup di era teknologi. Pemahaman logis yang dianggap lebih baik daripada bagian-bagian lain dari kejadian supernatural Al-Qur'an, bagaimanapun, Al-Sya'rawi lebih suka tidak menggabungkan terjemahan dengan spekulasi logis yang diletakkan orang miskin. Ia beranggapan bahwa Al-Qur'an adalah kitab ibadah, tuntunan, dan tuntunan bagi manusia bukan kitab ilmu. Melalui Al-Qur'an, Allah mengungkapkan hal-hal yang tidak dapat dilihat dan merupakan keajaiban yang jauh melampaui pemahaman manusia. Mukjizat ini juga menolak setiap dan semua klaim tidak langsung bahwa Qur'an tidak asli atau bahwa Nabi Muhammad yang menulisnya.

Al-Sya'rawi menyatakan bahwa ada mufassir yang mencoba mengkaitkan penafsiran Al-Qur'an dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan semua teori yang telah digagas oleh para ilmuwan. Ini adalah hal

⁶⁶ Hikmatiar Pasya, *Kebebasan Beragama dalam Tafsir al-Sya'rawi*, Tesis, Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, hal. 66.

yang sangat berbahaya karena teori tersebut ternyata tidak benar.. Para pakar tafsir telah mengambil langkah yang terburu-buru dan berusaha membuktikan Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan Padahal Al-Qur'an tidak membutuhkan ilmu untuk membuktikan kebenarannya. Meskipun Al-Qur'an bukan buku ilmu pengetahuan, buku ibadah dan hidayah namun Allah Swt. mengetahui bahwa beberapa abad setelah Al-Qur'an diturunkan, orang akan mengumumkan bahwa zaman ilmu pengetahuan telah tiba dan zaman iman telah berlalu.

Oleh karena itu, Allah memutuskan Al-Qur'an yang berisi kemukjizatan ilmu bagi orang-orang yang masih hidup untuk menunjukkan bahwa masa ilmu yang sedang dibicarakan sebenarnya telah digambarkan dalam Al-Qur'an sebagai gambaran atau indikator tentang hakikat ilmu sejak abad ke-14. sedangkan manusia baru belakangan ini mengungkapkan hakikat alam melalui pengetahuan.⁶⁷

Dengan berpegang pada metodologi ulama klasik (*ushul fiqh, qawaid fiqh, qawaid ahkam*), Al-Sya'rawi selalu menghadirkan prinsip-prinsip keilmuan yang rasional, realistis, moderat, dan berorientasi ke depan. Ia tidak harus terikat dengan hasil ijtihad seorang ulama. Tidak kuat dalam keyakinannya akan keabsahan teorinya dan tidak membenarkan aliran-aliran tertentu.

J. Sistematika dan Sumber Penafsiran *Tafsîr Al-Sya'rawî*

Tafsîr Al-Sya'rawî dimulai dengan pengantar tiga puluh halaman yang menjelaskan makna al-Isti'adzah, susunan ayat Alquran, sebelum menafsirkan surah al-Fatihah. Sistematika penulisan tafsir dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Menyebut arti surah, nama, dan hikmah dinamakannya surah tersebut.
1. Menyebutkan urutan ayat berdasarkan turunnya.
2. Menyebutkan ruang lingkup isi surah tersebut secara global.
3. Menyebutkan asbab nuzul jika ada.
4. Membahas dan menafsirkan ayat demi ayat dan mengaitkannya dengan ayat lain yang memiliki keterkaitan dengan tema, karena Al-Sya'rawi yakin ada kesatuan.⁶⁸

Tanpa sumber yang dirujuk, tidak mungkin membuat penafsiran. Al-Sya'rawi mengandalkan sejumlah sumber (referensi) untuk penafsirannya, antara lain: kitab-kitab hadis seperti *Shahih Bukhari* karya

⁶⁷ Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy, *membahas kitab tafsir klasik-modern*, Lembaga penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011, cet. 1, hal. 155-157.

⁶⁸ Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy, *membahas kitab tafsir klasik-modern*, cet. 1, hal. 157-158.

Imam Bukhari,⁶⁹ *Shâhîh Muslim* karya Imam Muslim,⁷⁰ *Sunan Abî Daud*, *Sunan at-Tirmidzi*, *Sunan an-Nasâi*, dan kitab-kitab hadits lainnya. Adapun rujukan dari kitab tafsir seperti *Tafsîr Al-Manâr* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, *Tafsîr Fî Zilâlil Qur'an* karya Sayyid Qutub, *Tafsîr at-Thabâri* karya Ibnu Jarir ath-Thabari, *Mafâtiḥul Ghaîb* karya Fahrudin Ar-Razi,⁷¹ *Al-Kasyâf* karya az-Zamakhsyari, *Al-Anwâr At-Tanzîl wa Asrâr Al-Ta'wîl* karya al-Baidhawi, dan *Dûr Al-Mansûr Fî Tafsîr Bil Ma'tsûr* karya Jalaluddin As-Suyuthi, *Jamî'ul Ahkâm* karya Imam al-Qurthubi.

AL-Sya'rawi juga memanfaatkan referensi kitab-kitab yang memiliki nuansa fikih dan tasawuf seperti *Al-Fawâid Al-Majmû'ah* karya Asy-Syaukani,⁷² kitab *Ihyâ ulumiddîn* karya Imam Ghazali,⁷³ *Al-Muntakhab al-Kunûz* karya Al-Muttaqi al-Kindi 1/315,⁷⁴ Selain itu, dalam beberapa penafsirannya Al Sya'rawi tidak jarang menggunakan Syair dan pendapat ahli balaghah untuk mendukung penafsirannya.

K. Pandangan Ulama Terhadap Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi

Perspektif ulama terhadap Al-Sya'rawi antara lain sebagai berikut: Al-Sya'rawi adalah model seorang da'i yang mampu menyelesaikan persoalan umat secara proporsional, menurut Ahmad 'Umar Hâsyim. Ia tidak hanya sepenuhnya menentang inovasi modern, tetapi ia juga sangat antusias dengan penemuan-penemuan ilmiah, terutama yang terkait dengan konten Al-Qur'an.⁷⁵

Selain itu, Yusuf al-Qaradawi menganggapnya sebagai penafsir yang dapat dipercaya, karena penafsirannya melampaui ruang dan waktu serta menggabungkan jaring kehidupan.⁷⁶

Al-Sya'rawi, menurut 'Abd al-Fattah al-Fawi, bukanlah seorang sufi yang tersesat dalam mistisisme atau seorang tekstual yang membeku di

⁶⁹ Al-Sya'rawi menafsirkan QS. Al-Ahzab/34: 33. *Tafsîr Al-Sya'rawî* jilid. 11, hal. 6. Lihat pula pada jilid. 1, hal. 602.

⁷⁰ Al-Sya'rawi menafsirkan QS al-Ahzab ayat 54. Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsîr Al-Sya'rawî*, jilid. 11, hasil. 40. Lihat pula pada jilid . 1, hal. 583.

⁷¹ Al-Sya'rawi menafsirkan QS Ibrahim ayat 10. Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsîr Al-Sya'rawî*, jilid. 7, hal. 301.

⁷² Al-Sya'rawi ketika menafsirkan QS. An-Nisa/4: 175 . Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsîr Al-Sya'rawî*, jilid. 3, hal. 490.

⁷³ Al-Sya'rawi menafsirkan QS as-Saba' ayat 9. Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsîr Al-Sya'rawî*, jilid 11, hal. 100.

⁷⁴ Al-Sya'rawi menafsirkan QS Yasin ayat 17. Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsîr Al-Sya'rawî*, jilid. 11, hal. 282.

⁷⁵ Husain Jauhar, *Ma'a Dâ'iyah al-Islâm Muhammad Al-Sya'rawi Imâm al-'Asr*, hal. 134-135.

⁷⁶ Husain Jauhar, *Ma'a Dâ'iyah al-Islâm Muhammad Al-Sya'rawi Imâm al-'Asr*, hal. 28.

hadapan teks. akan tetapi ia justru sanat menghormati teks, menggunakan nalar dan terpancar darinya keterbukaan dan kekharismatikannya.⁷⁷

Dalam bukunya *Tharîqat Hizb-Allâh Fî Al-Amal Al-Islâmi*, Ali Qurani mengatakan bahwa pemikiran Al-Sya'rawi memiliki dampak yang lebih besar untuk rakyat Mesir dibandingkan pemikiran Sayyid Qutbh, ulama yang syahid dibunuh di tiang gantungan.⁷⁸

Muhammad Imarah, seorang pemikir Mesir yang bekerja dengan al-Sya'rawi, mengatakan bahwa Al-Sya'rawi adalah pemimpin yang dicintai dunia Islam dan dunia Arab. Al-Sya'rawi menjadi penyair dengan daya hafal yang sangat kuat dan berani memimpin demonstrasi, kekacauan, dan pemogokan untuk kemerdekaan dan reformasi Mesir di al-Azhar. Ia juga belajar agama dan hafal Al-Qur'an di sekolah al-Azhar Zaqaqiq dan terlibat dalam gerakan politik untuk membebaskan rakyat dari penjajah. Kelebihan dan keistimewaan Al-Sya'rawi membawanya ke garis depan masyarakat sejak usia muda.⁷⁹

Al-Sya'rawi dikenal dengan akhlak dan perilaku yang baik di antara para sahabatnya. Ia mengabdikan harinya untuk belajar, berkhotbah, dan bekerja. Ia dipenuhi dengan munajat kepada Allah Swt sepanjang malam. Al-Sya'rawi tertangkap melakukan tahajud dan mengaji setiap malam, menurut seorang teman dekat yang mengawasinya di malam hari. Ia mengatur setidaknya 70 siklus dalam satu malam.

Demikian urain tentang Al-Sya'rawi dan kitab tafsirnya yang meliputi biografi, riwayat pendidikan, fase pemikiran, karya-karyanya, pandangan ulama tentangnya, sejarah kitab tafsir, metode tafsir, corak tafsir, karakteristik penafsiran serta sistematika dan sumber penafsirannya.

⁷⁷ Husain Jauhar, *Ma'a Dâ'iyah al-Islâm Muhammad Al-Sya'rawi Imâm al-'Asr*, hal. 29.

⁷⁸ Ali Qurani menegaskan, "jika dibandingkan Sayyid Qutbh dengan Al-Sya'rawi pada sisi pemikiran dan pengaruhnya, lebih unggul Sayyid Qutbh. Namun Al-Sya'rawi lebih diterima masyarakat. Sebabnya ketika Sayyid Qutbh atau intelektual manapun di Mesir memasuki jajaran kementerian, penerimaan masyarakat mulai pudar dan reputasinya mulai jatuh. Sementara, Al-Sya'rawi masih tetap dihormati oleh mereka. Dari sisi lain, besarnya reaksi masyarakat di Mesir atas pembunuhan Sayyid Qutbh, akan jauh lebih besar seandainya pemerintah membunuh Al-Sya'rawi. Kematiaannya sebagai syahid akan memunculkan gelombang perlawanan terhadap pemerintah. Hal ini menunjukkan betapa sangat besar pengaruh Al-Sya'rawi terhadap masyarakat Mesir kala itu, melebihi pengaruhnya Sayyid Qutbh. Lihat selengkapnya dalam Ali Qurani, *Rahasia keunggulan hizbullah; prinsip, dasar, dan strategi perjuangan*, hal. 157-158.

⁷⁹ Ahmad al-Marsi Husein Jauhar, *al-Syaikh Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi: Imam al-Asr*, hal. 164.

BAB IV

PENAFSIRAN MUHAMMAD MUTAWALLI AL-SYA'RAWI TERHADAP AYAT-AYAT MODERASI

A. Dimensi Moderasi dalam Penafsiran Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi

Dalam sub bab ini akan dijelaskan tentang ayat-ayat yang menjadi landasan untuk bersikap moderat. Ayat-ayat tersebut dibagi dalam empat macam dimensi moderasi, yaitu; dimensi akidah, syariah, akhlak dan muamalah.

1. Dimensi Akidah

Agama Islam adalah akidah dan syariat, maka akidah adalah kesatuan syariat, yaitu beban perintah amaliyah dalam Al-Qur'an dan sunah Nabi dalam ibadah dan mu'amalah. Akidah adalah ilmu yang harus diterima oleh umat Islam karena Allah menurunkannya kepada kita dalam kitab-Nya atau melalui Rasul-Nya.¹ Akidah yang telah dijelaskan oleh Rasulullah Saw merupakan akidah dasar yang Allah perintahkan untuk kita yakini. dalam hadis yang terkenal Rasulullah bersabda:

¹ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an, nilai-nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*, hal. 242.

قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

Jibril berkata, “beritahukan aku tentang Iman. Lalu Nabi bersabda, Iman adalah engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, dan Hari Akhir, dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk”.

Akidah Islam sejalan dengan kodrat manusia: mereka yang percaya pada khurafat dan percaya pada sesuatu meskipun tidak memiliki dasar menyangkal konsep metafisik apapun. Islam tidak hanya mendorong manusia untuk percaya pada yang gaib, tetapi juga mendorong akal manusia untuk menunjukkannya secara rasional. Allah berfirman di Surah al-Baqarah pada ayat ke 111:

قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Tunjukkan bukti kebenaranmu jika kamu orang-orang yang benar. (QS. Al-Baqarah/2: 111)

Ajaran Islam tidak mengkultuskan utusan Allah ke derajat dewa dalam hal iman karena mereka adalah orang biasa yang menerima wahyu. Namun, tidak seperti perlakuan orang Yahudi terhadap para Nabi yang diutus kepada mereka, Islam tidak mengabaikan atau bahkan membunuh Nabi mereka.³

Penerimaan akan keberadaan Tuhan adalah titik tertinggi akidah Islam. Ajaran Islam membedakan antara musyrik dan mereka yang menyangkal keberadaan Tuhan dalam hal ini.⁴

Agama Islam didirikan di atas akidah yang moderat, banyak ajarannya yang dapat dipahami akal, tetapi yang lain tidak. Dalam kehidupan, ada hal-hal yang rasional, ada hal-hal yang irasional, dan ada hal-hal yang suprarasional yang berada di tengah-tengah keduanya. Jenis-jenis ini diterima oleh Islam bersamaan dengan yang rasional, sedangkan yang irasional ditolak. Akidah Islam menggabungkan realitas yang dapat dicapai dengan hal-hal gaib, menyatukan keduanya melalui hasrat fitrah manusia akan pemuas pikiran dan kerinduan hati akan hal-hal ghaib. Dalam konteks keseimbangan, Islam sangat menekankan pada akidah. Namun, individu yang dipaksa oleh berbagai

² Muhammad bin Ismail, *Hadits Shahih Muslim Kitab Iman*, No. 9

³ Muchlis Hanafi, *Moderasi Islam*, hal 9.

⁴ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Ciputat: Lentera Hati, 2019, hal. 45-46.

faktor untuk ragu dapat ditoleransi dan didorong untuk terus belajar, berusaha menolaknya, dan menguatkan hati mereka.⁵

Muslim menganut ideologi dan keyakinan moderat. Moderat di antara individu yang menyimpang dan terlalu ideologis. Seperti yang ditunjukkan oleh M. Quraish Shihab, moderasi adalah keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari dan dunia lain yang harus selalu disertai dengan upaya menyesuaikan diri dengan kondisi sesuai dengan agama dan keadaan nyata.⁶

Penataan dengan realita dalam segala kondisi yang dapat berubah kapanpun dan di manapun. Ajaran Islam berarti moderasi antara dunia dan akhirat, ruh dan tubuh, agama dan negara, individu dan masyarakat, ide dan realitas, lama dan baru, akal dan naql (teks agama), agama dan ilmu pengetahuan, modernitas dan tradisi.⁷

Menurut Sayyid Qutb, umat Islam itu moderat dalam pemikiran dan keyakinannya. Ia menegaskan bahwa umat Islam bukan hanya pengembara spiritual yang juga materialistis. Namun, umat Islam juga memenuhi kebutuhan ruhani dan jasmani secara seimbang. Mereka terlibat dalam pengejaran duniawi dan spiritual secara seimbang, tanpa berlebihan atau meremehkan.⁸

Selain itu, Muchlis Hanafi menegaskan bahwa akidah Islam berada di antara mereka yang tunduk pada *khurafat* dan percaya pada segala sesuatu tanpa dasar dan mereka yang menyangkal segala sesuatu yang metafisik. Muchlis melanjutkan, Islam tidak mempercayai pendewaan para utusan risalah Tuhan karena mereka adalah manusia biasa yang menerima wahyu dan tidak menganggap enteng, bahkan sampai membunuhnya, seperti yang dilakukan orang Yahudi.⁹ Islam mengajarkan akidah yang berada di antara dua ekstrem yang saling berseberangan. Allah berfirman di Surah al-Baqarah pada ayat ke 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ

⁵ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, hal. 47-48.

⁶ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah; Wawasan Islam tentang Moderasi Agama*, hal. 43.

⁷ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah; Wawasan Islam tentang Moderasi Agama*, hal. 43.

⁸ Sayyid Qutb, *Fî Zilâl al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Syurûq, 2003, Jilid 1, hal. 131.

⁹ Muchlis M Hanafi, *Moderasi Islam*, hal. 9.

عَلَىٰ عَقِبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَىٰ الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالتَّائِسِ لَرَعُوفٌ رَّحِيمٌ ۝

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan³⁰ agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu ber kiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. QS. Al-Baqarah/2: 143)

Menurut Al-Sya'rawi, yang dimaksud dengan moderat adalah moderat dalam iman dan akidah. Karena ada yang mengingkari keberadaan Tuhan dan ada pula yang membesar-besarkan keyakinannya dan mengakui sejumlah Tuhan, yang pertama dinamakan sebagai ateisme, dan yang terakhir sebagai politeisme. Sementara itu, orang muslim, adalah orang mengesakan Tuhan dengan ucapan kalimat tauhid: *Lâ Ilâha illâ Allâh*.

Berikut ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang kemoderatan dalam akidah bisa dilihat dalam beberapa hal berikut:

a. Sifat-sifat Allah

Pengenalan tentang Tuhan yang menjadi landasan keimanan seorang muslim dihubungkan dengan pembahasan tentang sifat Tuhan. Menurut Abd al-Rahman Hasan, moderasi dalam akidah dapat dilihat dari pemahaman seseorang terhadap Allah, tidak seperti kelompok *Mujassimah* yang menyamakan Allah dengan makhluknya.¹⁰

Ayat yang berbicara tentang sifat Allah, misalnya, terdapat dalam QS. Thaha/20: 5:¹¹

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ

¹⁰ 'Abd al-Rahman Hasan, *al-Waṭiyyah fī al-Islām*, Beirut: Muassasah al-Rayyân, 1996, hal. 24.

¹¹ Ayat yang senada dengan ayat ini disebut juga dalam QS. Al-A'raf /7: 54, QS. Yunus/11: 3, QS. Ar-Ra'du/13: 2, QS. Al-Furqan/25: 59, QS. As-Sajadah/32: 4, QS. Al-Hadid/57: 4.

(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang bersemayam di atas 'Arsy.' (QS. Thaha/20: 5)

Menurut Ibnu Taimiyah, yang dimaksud dengan *istawâ* dalam ayat ini adalah *istaqarra* yang berarti berdiam, dan Allah terlihat duduk di atas kursi yang ukurannya sama dengan singgasana.¹² Allah menjelaskan dalam ayat ini bahwa Dzat Yang Maha Pengasih yang bersemayam di atas Arsy adalah yang menciptakan langit dan bumi. Jangan pernah menyebut Allah sebagai raja yang duduk di singgasananya karena hal itu sama saja dengan membandingkan Allah dengan makhluk-makhluk-Nya.¹³ anggapan seperti itu sama sekali tidak ada dasarnya dalam ajaran Islam:, sesuai dengan firman Allah:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat. (QS. asy-Syura/42: 11)

Ibnu Kasir menjelaskan bahwa pendekatan ulama salaf dalam memahami ayat ini adalah meyakini ungkapan Arsy (duduk di atas singgasana), namun cara atau kaifiat (duduk di atas singgasana) tidak boleh disamakan dengan cara duduk makhluk, seperti orang yang duduk di kursi. Itu sepenuhnya kewenangan Allah, manusia tidak dapat memahami esensinya.¹⁴

Menurut tafsir Al-Syarawi terhadap ayat ini, *istiwâ* Allah atas singgasana adalah bentuk *kinayah*, yaitu istilah yang digunakan untuk menggambarkan penguasaan total. Al-Alusi menyatakan bahwa kelompok Muktazilah menyamakan *istawâ* dengan *istawlâ*, yaitu menguasai sesuatu setelah sebelumnya lemah. Ini merupakan mustahil bagi Allah.¹⁵

Al-Sya'rawi tidak menafsirkan teks untuk meniadakan sifat Tuhan yang tidak mungkin, atau menyamakan sifat Tuhan dengan sifat makhluk untuk memahami sifat Tuhan, khususnya dalam hal

¹² Ahmad ibn Taymiyah, *Majmû' al-Fatâwâ* t.tp:Dâr al-Wafâ, 2005, Jilid 5, hal. 519; Ahmad ibn Taymîyah, *Minhâj al-Sunnah al-Nabawiyyah*, Madinah: al-Maktabah al-Mahmûdiyah, 1986, Jilid 1, hal. 261.

¹³ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, 2012, Jilid, 6, hal. 116

¹⁴ Abu al-Fida' Ismail Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qurân al-'Adzîm*, Mesir: Maktabatul Iman, 2006, Juz 25, hal. 3

¹⁵ Syihab al-Din Mahmud al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm wa al-Sab' al-Matsânî*, Beirut: Dâr al-Kutub, 1415 H, Juz 8, hal. 471.

ini. Dalam hal ini ia moderat di antara keduanya dan sesuai pemahaman sebagian besar masyarakat Muslim.

b. Melihat Allah

Al-Khalidi menyebutkan tuduhan bahwa Al-Sya'rawi tidak percaya pada akidah ahlus sunnah ketika menafsirkan masalah melihat Allah di akhirat dalam kaitannya dengan topik melihat Allah.¹⁶ Al-Khalidi mengatakan bahwa tuduhan tersebut tidak berdasar pada amanah ilmiah saat mengutip dan tidak memiliki adab dalam mengkritik dan berdialog.¹⁷ surah Al-Qiyamah pada ayat ke 22-23:

وَجُوهٌ يَّوْمَئِذٍ نَّاطِرَةٌ

Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri (QS. Al-Qiyamah/75: 22)

إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ

(karena) memandang Tuhannya. (QS. Al-Qiyamah/75: 23)

Persoalannya adalah apakah orang akan melihat Allah pada hari kiamat atau tidak. telah lama menjadi isu perdebatan (khilafiah). Berdasarkan ayat di atas dan berbagai hadits yang sah, ulama Ahlusunah waljamaah menegaskan bahwa orang beriman harus melihat Allah. Sebaliknya, ulama mutazilah menekankan bahwa menurut Surah al-An'am ayat 103, manusia tidak dapat melihat wajah atau zat Allah:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu. (QS. Al-Qiyamah/6: 103)

Menurut hadis Nabi Saw, orang beriman di akhirat dapat melihat Allah dengan matanya seperti bulan purnama.¹⁸ menurut Ahlusunah waljamaah, al-Sya'rawi¹⁹ dan al-Asy'ari menafsirkan

¹⁶ Salah 'Abd al-Fattah Al-Khalidi, *Fî Zilâl al-Qurân fî al-Mîzân*, Ardan: Dâr 'ammâr, 2000, hal. 95.

¹⁷ Salah 'Abd al-Fattah Al-Khalidi, *Fî Zilâl al-Qurân fî al-Mîzân*, hal. 95.

¹⁸ Al-Asy'ari, *al-Ibânah 'an Usûl al-Diyânah*, hal. 51, dikutip oleh Hadi Ismail M, *Orientasi Penafsiran Fakhruddin al-Razi; Kajian Masalah Teologi dan Hukum dalam Maftih al-Ghaib*, Bandung: Pustaka Aura Semesta, 2017, hal. 154.

¹⁹ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsîr wa Khawâthir al-Imâm*, Mesir: Dâr al-Islam, 2010, Jilid, 20, hal. 277.

ayat tersebut, melihat dengan mata sesuai dengan kata wajah.²⁰ Sedangkan Muktaẓilah beranggapan bahwa Allah tidak dapat dilihat dengan mata kepala.²¹

Al-Sya'rawi mengakui bahwa perdebatan Mutazilah dan Ahlu Sunnah tentang sifat penampakan Allah di surga adalah sia-sia. Mereka mengukurnya dengan ukuran dunia, berdasarkan keberadaan akal dan sarana pengetahuan yang terbatas. Perdebatan ini muncul karena pengetahuan yang terbatas.²²

Al-Sya'rawi mengakui bahwa Allah dapat dilihat oleh manusia di surga. Ia menggunakan ungkapan melihat sebagai simbol agar pikiran manusia dapat memahaminya di dunia. Arti simbol akan berubah seiring dengan perubahan kemampuan manusia.²³

c. Perbuatan Manusia

Perspektif seseorang terhadap perilaku manusia juga dapat mengungkap moderasi dalam dimensi keimanan. Moderasi akidah dalam perilaku manusia adalah keyakinan yang dipegang oleh mereka yang percaya bahwa manusia menciptakan tindakan mereka sendiri dan mereka yang percaya bahwa tindakan manusia adalah *majbûr*, atau terpaksa, seolah-olah dengan sihir. Menurut Ahlusunah waljamaah, manusia diberikan kehendak bebas di dunia ini sehingga mereka dapat memilih sesuai dengan keinginan mereka, dan Allah bertugas mewujudkan kehendak itu.²⁴ Surah Al-Ra'd pada ayat ke 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. (QS. Al-Ra'd/13: 11)

Al-Sya'rawi mengatakan bahwa Allah akan bertindak atas tindakan suatu kaum jika ia ingin mengubah keadaan mereka. Allah akan mengubah kondisi suatu kaum sesuai dengan apa yang mereka ubah untuk diri mereka sendiri, jika mereka mengubah cara pandang

²⁰ Al-Asy'ari, *al-Ibânah 'an Usûl al-Diyânah*, hal. 39.

²¹ Mahmud bin 'Amr Al-Zamakhshari, *al-Kasyshâf 'an Haqâiq Ghawâmid al-Tanzîl*, Jilid 4, hal. 662.

²² Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsîr wa Khawâthir al-Imâm*, Jilid, 20, hal. 377.

²³ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsîr wa Khawâthir al-Imâm*, Jilid, 20, hal. 377.

²⁴ Abd al-Rahman Hasan, *al-Waṭiyyah fî al-Islâm*, hal. 25

dan perilakunya.²⁵ Sebagai hasil dari penafsiran ini, sangat jelas bahwa Al-Sya'rawi memegang keyakinan bahwa orang tidak dipaksa untuk melakukan apa yang mereka lakukan karena mereka sendiri memiliki pilihan untuk melakukannya atau tidak. Selain itu, karena Allah ingin manusia berubah, tindakannya akan terwujud sesuai keinginannya. Tanpa pertolongan Allah, manusia tidak dapat memenuhi keinginan itu sendiri.

2. Dimensi Syari'ah

Syariat adalah aturan yang digunakan Allah dan Rasul-Nya untuk mengatur kehidupan manusia. Kegiatan manusia ini dapat berupa ibadah yang murni maupun yang tidak murni.²⁶

Allah, sebagai zat dengan sifat sempurna, tidak mungkin membiarkan manusia terperangkap dalam kebingungan. karenanya, harus ada sumber penerangan. Syariat yang diusung oleh para rasul-Nya berupa lampu yang merupakan himbuan agar manusia merasa aman baik di dunia maupun di akhirat.²⁷ Salah satu tujuan diturunkannya syariat adalah menetapkan aturan ibadah dan pengabdian sebagai cara untuk memuji dan berterima kasih kepada Allah atas semua nikmat-Nya yang telah diperoleh.²⁸

Islam adalah agama suci yang dipraktikkan melalui ritual keagamaan. Perilaku tersebut merupakan tanda bahwa manusia tunduk kepada Allah Swt. Sebenarnya, apa yang disebut sebagai ibadah itu melampaui hubungan vertikal antara seorang hamba dengan Tuhannya. Selama amalan-amalan tersebut ditransendensikan kepada norma-norma dan kebaikan manusia dengan niat yang manusiawi dan bijaksana, maka konsep ibadah juga berlaku untuk semua amalan sosial di antara sesama hamba-Nya.

Ibadah berdampak pada setiap aspek kehidupan. bukan hanya yang biasa, seperti salat, puasa, zakat, dan pergi haji. Namun, juga mencakup semua kegiatan yang berpotensi untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup manusia.²⁹

Amalan ibadah sehari-hari diatur oleh Islam, seperti kewajiban berdoa terus menerus sepanjang malam (*al-shalawât al-mafrûdhah*),

²⁵ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 15, hal. 207.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, hal. 53.

²⁷ Ali Ahmad al-Jurjawi, *Indahnya Syariat Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Cet. I, 2013, hal. 1.

²⁸ Ali Ahmad al-Jurjawi, *Indahnya Syariat Islam*, hal. 3.

²⁹ M. Syukri Azwar Lubis, *Materi Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019, hal. 53.

yang dituangkan dalam Surah al-Ankabut ayat 45 dikatakan memiliki tujuan untuk mencegah perbuatan jahat; Selain itu, ada ibadah tahunan seperti puasa ramadan yang menurut Surah al-Baqarah ayat 183 sangat ampuh menaikkan derajat keimanan dan ketakwaan seseorang. pembayaran zakat sebagai sarana menjaga keadilan ekonomi dalam menghadapi ketimpangan sosial karena sistem distribusi sulit untuk didistribusikan secara merata; serta sejumlah amalan agama lainnya, termasuk sunnah dan hukum yang harus diikuti.³⁰

Ahzami Sami'un Jazuli menegaskan bahwa Islam mempraktikkan ibadah yang moderat. Ini berbeda dari agama lain, seperti Buddhisme, yang membatasi kewajibannya pada aspek moral kemanusiaan dan menafsirkan filosofinya dari perspektif rabi. Selain itu, berbeda dengan agama-agama lain, seperti kependetaan Kristen, yang menuntut pemeluknya untuk sekedar beribadah dengan tetap terputus dari dinamika dan produktivitas kehidupan³¹

Sementara itu, Islam melatih umatnya untuk mencintai, misalnya salat, puasa, dan perjalanan haji untuk mengkomunikasikan dirinya dengan Allah. Namun, ia tidak lupa bahwa dunia adalah tempat tinggalnya untuk mempersiapkan kehidupan akhirat. Islam terus menawarkan kesempatan kepada orang-orang untuk mencari nafkah dan rahmat Allah untuk berinteraksi dengan orang lain di Bumi. Ayat berikut mencontohkan moderasi Islam dalam dimensi syariah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ
ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. .” (QS. Al Jumu'ah/62: 9)

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

³⁰ Mengenal Lebih Dekat Islam Wasathiyah Sebagai Landasan Persatuan Umat, Diakses dari <https://darunnajah.com/mengenal-lebih-dekat-islam-wasathiyah/>, pada tanggal 24 Mei 2023.

³¹ Ahzami Sami'un Jazuli, *Fiqh Al Qur'an: Kajian Tema-tema Penting*, Jakarta: Kilau Intan, 2005, hal. 204

Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.” (QS. Al Jumu’ah/62:10)

Selain itu, sejumlah besar hadits Nabi melarang melebih-lebihkan apapun, walau berupa aktifitas positif. Nabi mengkritik individu yang memberatkan diri sendiri. Oleh karena itu, syariat Islam memberikan sarana untuk mengatasi kesulitan dan rasa terbebani ketika menjalankan sesuatu yang telah disyariatkan oleh Allah dengan meringankannya, yaitu menggantinya dengan sesuatu yang lain, bahkan dapat mencapai gugurnya tuntunan itu bagi yang bersangkutan.³²

Kedua ayat ini, sebagaimana dijelaskan Sayyid Qutb, berbicara tentang keseimbangan, yang merupakan ciri manhaj Islam. Secara khusus, proses ruh yang mengasingkan diri dari kesibukan dan lalai dengan mengkonsentrasikan kalbu dengan dzikir memberikan keseimbangan antara tuntutan kehidupan duniawi yang meliputi kerja, kelelahan, aktivitas, usaha dan tuntutan kehidupan duniawi.³³

Al-Sya’rawi mengatakan bahwa ayat ini merupakan salah satu bukti Allah Swt, tidak hanya mengarahkan umat Islam untuk beribadah sehingga melupakan urusan dunia. Juga tidak hanya disuruh bekerja dan tidak memikirkan masa depan. Tapi Allah memberitahu kita untuk melakukan keduanya pada waktu yang tepat. Ia menegaskan bahwa ayat sebelumnya memiliki dua makna mendasar, yaitu; pertama, berkaitan dengan masalah agama; dan yang kedua menyangkut urusan dunia. Selain itu, keduanya merupakan manhaj yang berkembang menjadi sunnatullah.³⁴

Mengenai poin pertama, Allah tidak menghendaki umat Islam melakukan perdagangan atau transaksi selama salat Jumat. Mengenai poin kedua, Allah tidak ingin umat Islam meninggalkan pekerjaan dan berdiam diri di masjid setelah salat. karenanya, setiap muslim harus meninggalkan pekerjaannya ketika waktu salat Jumat telah tiba. Setelah selesai, kembali ke pekerjaan seperti semula. Allah memerintahkan umat Islam untuk pergi meninggalkan masjid guna mencari rezeki Allah yang ada di dunia.³⁵

³² M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, hal. 54.

³³ Sayyid Qutb, *Fi Zilâl al-Qur’ân*, Jilid 6, hal. 3570.

³⁴ Muhammad Mutawalli Al-Sya’rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid. I, hal. 214.

³⁵ Muhammad Mutawalli Al-Sya’rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, hal. 214.

Menurut Ali Muhammad al-Salabi, poligami merupakan salah satu bentuk moderasi dalam syariah.³⁶ Penganut Majusi, penyembah sapi, dan kaum musyrik Arab sebelum munculnya Islam dapat menikahi seratus wanita sementara pengikut ahl al-Kitâb tidak dapat menikahi lebih dari satu wanita.³⁷ Islam memberlakukan batasan empat wanita pada poligami sebagai hukum pertamanya. Ayat berikutnya adalah dalil yang menjelaskan masalah ini:

وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِسُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ ۚ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ ۖ وَرُبْعَ ۚ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ۗ

Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya. (QS. An-Nisa/4: 3)

Al-Sya'rawi berpendapat bahwa ayat ini adalah rukhsah suatu dispensasi mengenai poligami dengan harus memilih salah satu tidak dapat berlaku adil.³⁸

Allah menjelaskan seandainya kamu tidak dapat berlaku adil atau tak dapat menahan diri dari makan harta anak yatim itu, bila kamu menikahnya, maka janganlah kamu menikahnya dengan tujuan menghabiskan hartanya, melainkan nikahkanlah ia dengan orang lain. Dan kamu pilihlah perempuan lain yang kamu senangi satu, dua, tiga, atau empat, dengan konsekuensi kamu memperlakukan istri-istri kamu itu dengan adil dalam pembagian waktu bermalam (giliran), nafkah, perumahan serta hal-hal yang berbentuk materi lainnya. Islam membolehkan poligami dengan syarat-syarat tertentu. Tetapi pada dasarnya satu istri lebih baik, seperti dalam lanjutan ayat itu. Sebelum turun ayat ini poligami sudah ada, dan pernah pula dijalankan oleh para nabi sebelum Nabi Muhammad saw. Ayat ini membatasi poligami sampai empat orang.³⁹

Peristiwa yang terjadi dalam konteks keharusan ini harus dijadikan potret untuk mengkaji hakikat poligami. Menurut riwayat al-

³⁶ Ali Muhammad al-Salabi, *al-Wasatiyyah fî al-Qurân al-Karîm*, hal. 447.

³⁷ Ali Muhammad al-Salabi, *al-Wasatiyyah fî al-Qurân al-Karîm*, hal. 447.

³⁸ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 1, hal.

³⁹ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 2012, Jilid. 2, hal. 115.

Bukhari, Ghailan bin Salamah ats-Tsaqafi masuk Islam meski memiliki sepuluh istri. Al-Sya'rawi mengutip informasi ini. Nabi kemudian memerintahkannya untuk memilih empat dari mereka. Ia juga menyebutkan kisah tentang Umairah al-Asadi, yang memiliki delapan istri dan kemudian oleh Nabi diminta untuk memilih empat. Riwayat Naufal bin Muawiyah juga menyebutkan bahwa ketika ia masuk Islam, ia memiliki lima istri dan disuruh memilih empat yang tidak diceraikan.⁴⁰

Oleh karena itu, al-Syar'awi berpendapat bahwa kisah tersebut menunjukkan keinginan Islam untuk membatasi daripada memberikan hak untuk menikah; tidak mengizinkan laki-laki untuk menuruti keinginan mereka tetapi untuk memaksakan kondisi yang adil pada poligami.⁴¹

Abu Zayd, berbeda dengan Al-Sya'rawi, berpendapat bahwa poligami tidak lagi dapat diterima atau bahkan diperbolehkan. karena poligami saat ini dianggap menghina perempuan dan anak-anak. Alasannya, poligami hanyalah solusi sementara yang ada ketika Al-Qur'an diturunkan pada abad ke 7.⁴²

Dalam dimensi ibadah, ada beberapa ayat yang menilustrasikan sikap moderasi tersebut, di antaranya:

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ
وَلَا تُخَافَتْ بِهَا وَابْتِغَ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Al-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al asmaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahnya dan carilah jalan tengah di antara keduanya" (Q.S. al-Isra'/17:110)

Menurut Ibnu Jarir abari dari Ibnu Abbas, ayat ini mengatakan bahwa Rasulullah pernah salat di Mekkah pada suatu hari, kemudian pada saat shalat. Ia mengucapkan kata-kata Ya Allah Ya Rahman selama doanya. Orang-orang musyrik yang mendengar sabda Nabi, berkata, "Fokuslah pada orang ini yang telah meninggalkan agamanya,

⁴⁰ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 1, hal. 578

⁴¹ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 1, hal. 578

⁴² Hasani Ahmad Said, "Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Kontemporer: Telaah atas Pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd dan Mohammed Arkoun", *Suhuf*, Vol. 4, No. 1, 2011, hal. 90.

ia menghalangi kita untuk memohon kepada Tuhan sementara ia sendiri berdoa kepada dua Tuhan. Maka turunlah ayat ini.⁴³

Al-Sya'rawi mengatakan bahwa ayat ini memberitahu orang bagaimana berdoa kepada Tuhan, seperti tidak berdoa terlalu keras atau terlalu pelan. Tidak baik terlalu keras atau pelan jadi level terbaiknya adalah menengah (moderat Ukurannya adalah ketika seseorang yang berada di belakang mendengar suara).⁴⁴

3. Dimensi Akhlak

Akhlak, khususnya yang berpegang pada pedoman hukum dan syariat Islam, ditekankan dalam ajaran Islam. Akhlak Islam memiliki banyak sisi yang mengatur bagaimana hubungan manusia terstruktur, tidak hanya dengan sesamanya tetapi juga dengan Tuhan dan lingkungan.⁴⁵

Ajaran Islam menganjurkan keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan jasad yang berada dalam diri manusia ketika membahas moderasi dalam dimensi akhlak. Muchlis Hanafi berpendapat bahwa unsur ruh mengilhami manusia untuk membidik langit, sedangkan unsur raga yang tersusun dari bumi mendorong manusia untuk selalu menikmati kesenangan dan keindahan yang disediakan bumi.⁴⁶

Al-Qur'an memberikan pola kehidupan yang bersifat materialistis dan spiritual. Oleh karena itu, moral seorang Muslim harus didasarkan pada gagasan untuk mencapai keseimbangan antara materialisme dan spiritualisme. Materialisme adalah cara berpikir tentang kehidupan yang mencari landasan segala sesuatu, termasuk kehidupan manusia di dunia material murni dan segala sesuatu yang melampaui indera. Spiritualisme, di sisi lain, menentang materialisme. Spiritualisme adalah cara hidup yang mengutamakan spiritualitas, sedangkan materialisme adalah cara hidup yang mengutamakan harta benda.⁴⁷

Islam adalah agama moderat yang melihat segalanya. Dengan asumsi memandang ibadah dari sudut pandang ini, sebuah kelompok yang hanya fokus pada perspektif mendalam dan menjauhi contoh-contoh material akan menemukan pola-pola dalam keberadaan manusia di dunia ini. Di sisi lain, ada beberapa individu yang hanya

⁴³ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 2012, Jilid. 5, hal. 561.

⁴⁴ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, hal. 496.

⁴⁵ M. Syukri Azwar Lubis, *Materi Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019, hal. 56.

⁴⁶ Muchlis M Hanafi, *Moderasi Islam*, hal. 11.

⁴⁷ Muchlis M Hanafi (Editor), *Moderasi Islam (Tafsir Al Qur'an Tematik)*, hal. 135.

mementingkan memiliki banyak materi dan tidak ingin berkembang secara spiritual atau moral.⁴⁸

Seorang muslim hendaknya mampu menjaga keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat. Perhatikan ayat berikut:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.(QS. Al Qashash/28: 77)

Islam datang dengan risalah tentang bagaimana kekuatan spiritual dan kebutuhan material dapat hidup berdampingan. Islam tidak menegaskan bahwa materi lebih unggul dari ruh atau bahwa ruh lebih unggul dari materi. Menurut Islam, baik materi maupun ruh tunduk dan patuh pada petunjuk Allah. Islam datang untuk menggabungkan antara ruh dan materi agar menghasilkan nyawa dan jiwa untuk memilih jalan antara ketaatan dan kemaksiatan, iman dan ketidakpercayaan.⁴⁹

Menurut Al-Sya'rawi, jika kamu mencari rezeki maka kamu akan mendapatkan kehidupan dunia, namun pada akhirnya dunia ini akan fana, tetapi jika kamu mencari akhirat (dengan beramal) maka kamu akan mendapatkan kebahagiaan, kesenangan tanpa akhir" adalah cara untuk menggabungkan dunia dan akhirat. Al-Sya'rawi menjelaskan bahwa kerugian adalah bagi mereka yang tunduk pada dunia dan tidak memperhatikan akhirat⁵⁰ Al-Sya'rawi berpendapat bahwa dunia harus menjadi perantara bukan tujuan. Untuk menjalani kehidupan yang bahagia setelah kematian, seseorang harus memanfaatkan dunia.

Penulis menemukan dari penjelasan Al-Sya'rawi bahwa ia dan mayoritas ahli tafsir memiliki filosofi yang sama, yaitu harus ada keseimbangan antara urusan dunia dan urusan akhirat. Jangan

⁴⁸ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 18, hal. 496.

⁴⁹ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 18, hal. 496.

⁵⁰ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 18, hal. 110.

berkonsentrasi pada perbedaan antara dunia ini dan akhirat. Jika dibandingkan dengan ajaran agama lain, seperti Nasrani yang fokus akhirat, dan Yahudi yang hanya mementingkan dunia, maka di sinilah keunggulan ajaran Islam. Untuk kedamaian dan kebahagiaan dalam hidup, ini adalah moderasi yang harus dipraktikkan.

Ketika Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini, ia mengatakan bahwa Allah menyuruh kita untuk menggunakan harta dan nikmat yang diberikan untuk taat dan mendekatkan diri kepada Allah, yang dapat membawa pahala di akhirat. Ia juga mengatakan bahwa kita tidak boleh melupakan hal-hal yang diizinkan Allah untuk kita lakukan, seperti makan, minum, hidup, dan menikah. Menurut Ibnu Katsir, ada hak kepada Allah, hak atas diri sendiri, hak atas keluarga, dan hak atas pasangan; karenanya, kita harus menghormati setiap hak ini. Selain itu, sebagaimana selanjutnya dikatakan oleh Ibnu Katsir, kita diperintahkan untuk memperlakukan sesama makhluk dengan kebaikan yang sama seperti Allah memperlakukan kita. Jangan biarkan nafsu kita menginspirasi kita untuk menyakiti orang lain dan planet di bumi ini.⁵¹

Al-Sya'rawi mengatakan bahwa ayat ini adalah cara untuk menjaga keseimbangan dengan jalan hidup yang diajarkan Allah. cara hidup di mana pemilik harta tetap harus bergantung pada akhirat. cara hidup yang tidak memaksa orang untuk memiliki harta sesuai dengan kebutuhan dan tidak menjadikan orang meninggalkan dunia, menyianyikan atau bahkan membencinya.⁵²

Al-Qur'an mengajarkan keselarasan dan keseimbangan sebagai pedoman hidup. seimbang karena mereka dapat meningkatkan kemampuan spiritualnya tanpa dibatasi untuk menikmati hidup ini. Al-Sya'rawi selanjutnya menjelaskan bahwa Allah menciptakan kenikmatan dunia untuk dinikmati manusia. Namun perlu diingat bahwa tujuan menikmati kenikmatan dunia ini adalah untuk kemaslahatan akhirat, agar tidak menyimpang dari kewajiban sebagai khalifah di muka bumi dan tidak melalaikannya.⁵³

Bahkan Al-Sya'rawi berpendapat bahwa menggunakan kesenangan ini untuk kepentingan akhirat adalah bentuk ketaatan yang akan dibalas oleh Allah.

Kemoderatan dalam akhlak atau perilaku manusia bisa dilihat dalam beberapa perkara berikut:

a. Moderat dalam berpakaian

⁵¹ Abu al-Fida' Isma'il Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qurân al-'Azim*, juz 6, hal. 254.

⁵² Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid, 9 hal.

⁵³ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam* Jilid, 9 hal.

Cara-cara di mana Muslim berpakaian sendiri diatur. Muhammad Az-Zuhaili menyebutkan dua larangan Nabi: berpakaian berlebihan untuk mencengangkan orang yang melihatnya atau berpakaian mewah dan compang-camping sehingga dikira sebagai zuhud.⁵⁴

Nabi menyebutkan tiga kelompok dalam sejarah yang didiamkan, tidak dipandang, dan tidak disucikan oleh Allah. Salah satu kelompok ini adalah orang yang mengulurkan pakaiannya. Abu Dzar menyebutkan kelompok ini. Perhatikan teks lengkap hadisnya:

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ
قَالَ فَقَرَأَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَ مِرَارًا قَالَ أَبُو ذَرٍّ خَابُوا
وَحَسِرُوا مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الْمُسْبِلُ وَالْمَتَّانُ وَالْمُنْفِقُ سِلْعَتُهُ بِالْحَلِيفِ
الْكَاذِبِ ﴿٢٥﴾

Ada tiga golongan yang didiamkan, tidak dipandang, dan juga tidak disucikan oleh Allah pada hari kiamat, dan bagi mereka siksaan yang pedih. Mereka adalah orang yang memanjangkan pakaiannya, orang yang suka mengungkit kebaikannya, dan orang yang menawarkan barang dagangan dengan sumpah palsu. (HR. Muslim)

Ketika membahas hadits ini, Imam Nawawi (wafat 676 H) mengatakan, yang disebut musbil di sini adalah orang yang menjulurkan ujung kainnya melebihi mata kaki karena sombong, sebagaimana disebutkan dalam hadits lain. sebagai tafsirnya yaitu: sehingga ancaman khusus hanya ditujukan kepada orang-orang sombong yang memanjangkan pakaiannya.⁵⁶ Kaitannya dengan ini, Al-Qur'an menyatakan:

يَبْنِي آدَمَ خُدُوعًا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِينَ

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah

⁵⁴ Muhammad az-Zuhaili, *Moderat Dalam Islam*, hal. 212.

⁵⁵ Muslim Bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, Beirut: Dârul Jail, tt, hadis nomor 306 dalam Kitab Iman, bab tentang keharaman *isbal*.

⁵⁶ Al-Nawawi, *Al-Minhaj Syarh Sahih Muslim bin Hajjaj*, Beirut: Dar Ihya at Turats al Araby, 1392), Jilid 1, hal. 218.

berlebihiberlebih. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (QS. Al A’raf /7: 31)

Ibnu ‘Asyur (w. 1393 H) mengatakan bahwa perintah berpakaian dalam ayat ini adalah wajib sedangkan perintah makan dan minum menunjukkan kewajaran. Menurut al-Sya’rawi, ayat ini merupakan cara untuk menegaskan kembali bagaimana menghadapi masyarakat jahiliyah saat itu. Selain itu, ia menegaskan bahwa ayat ini berlaku untuk seluruh umat manusia.⁵⁷

Dalam ayat ini Allah memerintahkan agar manusia memakai *zina* (pakaian bersih yang indah) ketika memasuki masjid dan mengerjakan ibadah, seperti salat, awaf dan lain-lainnya. Yang dimaksud dengan memakai *zinah* ialah memakai pakaian yang dapat menutupi aurat dengan memenuhi syarat-syarat hijab. Lebih sopan lagi kalau pakaian itu selain bersih dan baik, juga indah yang dapat menambah keindahan seseorang dalam beribadah menyembah Allah, sebagaimana kebiasaan seseorang berdandan dengan memakai pakaian yang indah di kala akan pergi ke tempat-tempat undangan dan lain-lain. Maka untuk pergi ke tempat-tempat beribadah untuk menyembah Allah tentu lebih pantas lagi, bahkan lebih utama.⁵⁸

Al-Sya’rawi mengutip Sahih Muslim yang mengatakan bahwa ayahnya Urwah mengatakan bahwa orang Arab biasa melakukan tawaf di Baitullah telanjang, kecuali kelompok Humus, yaitu kelompok Quraisy dan keturunannya. Kecuali mereka yang diberi pakaian oleh rombongan Humus, mereka biasa melakukan Tawaf tanpa alas kaki.⁵⁹ Karenanya, melalui ayat ini, Allah memerintahkan mereka untuk beribadah dengan pakaian yang menghiasi tubuh mereka dan mendesak mereka untuk tidak melampaui batas ketika beribadah.

Ada dua syariat dalam ayat ini, pertama perintah untuk memakai pakaian Ayat ini mengandung dua syariat: yang pertama memerintahkan pada saat masuk masjid agar menggunakan pakaian yang bagus. Kedua, ada larangan minum dan makan berlebihan. Al-Sya’rawi mengatakan bahwa menutupi aurat itulah yang dimaksud dengan kata *zinatakum* dalam ayat ini. Selain itu, ayat ini berfungsi sebagai penafian bagi orang buta huruf yang tidak berpakaian saat

⁵⁷ Muhammad Mutawalli Al-Sya’rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam* Jilid, 9 hal. 128.

⁵⁸ Kemenag RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, 2012, Jilid. 3, hal. 324.

⁵⁹ Muhammad Mutawalli Al-Sya’rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid, 9 hal. 128.

melakukan tawaf di ka'bah. sehingga ayat ini menjelaskan bahwa dalam salat wajib harus menutup aurat. Al-Sya'rawi tidak membutuhkan pakaian khusus untuk memasuki masjid; Namun, ia menegaskan bahwa pakaian yang dikenakan harus bersih dan bebas dari bau yang dapat mengganggu jamaah yang sedang salat di sampingnya.⁶⁰

b. Moderat dalam Makan dan Minum

Seperti yang Allah perintahkan dalam Surah al-A'raf ayat 31, bahwa kita tidak hanya diperintahkan untuk indah dalam berpakaian tetapi juga diperintahkan untuk tidak berlebihan dalam mengkonsumsi makan dan minum.

Perintah ini, menurut Ibnu 'Asyur (w. 1393 H), tampaknya menyanggah keyakinan mereka bahwa mereka dilarang makan atau minum.⁶¹ Sedangkan makna tidak boleh berlebihan. Al-Sa'di (wafat 1376 H) menyatakan bahwa sementara pengertiannya tidak boleh berlebihan, kelebihan bisa berarti melebihi kadar yang cukup sehingga membahayakan tubuh, boros, atau melampaui halal menjadi haram..⁶²

Mengharamkan makanan, Menurut Al-Sya'rawi, juga termasuk bid'ah yang diada-adakan oleh kaum Quraisy.⁶³ Al-Sya'rawi mengatakan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menyuruh orang untuk memakai pakaian yang indah dan makan dan minum yang baik, tetapi juga salah jika orang melarang memakai perhiasan yang diberikan Allah kepada kita. bagi manusia dan melarang makanan yang baik.⁶⁴

Ayat ini memerintahkan seseorang untuk selalu makan dan minum secukupnya. Meskipun makan dan minum itu wajar, ada larangan untuk menggunakan sesuatu secara berlebihan. Al-Sya'rawi menjelaskan bahwa Allah telah menghalalkan makanan dan minuman yang baik bagi manusia dan mengharamkan makanan dan minuman yang akan merugikan manusia. Al-Sya'rawi

⁶⁰ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 7, hal, 411.

⁶¹ Ibnu 'Asyur, *At Tahrir wa At Tanwir*, Tunis: Ad Dar At Tunisiyah, 1984, Jilid 8, hal. 94.

⁶² Al-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman Fi Tafsir Kalâm al-Mannân*, tt: Mu'assasah ar Risalah, 2000, hal. 287.

⁶³ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 7, hal, 412.

⁶⁴ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 7, hal, 412.

mengatakan bahwa orang yang berlebihan adalah orang yang telah melampaui batasnya karena telah melanggar perintah Allah.

Menurut penjelasan Al-Sya'rawi tentang sikap terhadap konsumsi makanan dan minuman, sikap tersebut tergolong moderat (sedang). Padahal makan hukumnya boleh boleh, tapi kalau kebablasan bisa menjadi haram

c. Moderat dalam Kebiasaan dan Sesuatu yang Boleh

Adat kebiasaan masyarakat dan hal yang dibolehkan juga tidak terlepas dari perhatian al-Qur'an agar kita bisa bersikap seimbang dalam menjalaninya. Perhatikan ayat berikut:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (QS. Luqman/31: 19)

Menurut Al-Baghawi, maksud ayat di atas adalah agar kita berjalan dengan tenang dan berwibawa, tidak terlalu lambat atau terlalu cepat.⁶⁵ Al Qurthubi menjelaskan bahwa tujuan dari *lunakkanlah suaramu* adalah untuk mengecilkannya. Jangan terlalu menekan diri sendiri dengan sering berbicara. Karena berbicara pada saat yang tidak seharusnya bisa menjadi beban yang menyakitkan.⁶⁷

Ayat ini berkaitan erat dengan ayat sebelumnya yaitu ayat 30 yang membahas tentang larangan sombong saat berjalan di muka bumi. Kedua ayat ini memberikan penjelasan tentang pernyataan Al-Qur'an tentang wasiat Luqman kepada putranya. Al-Sya'rawi mengatakan bahwa Allah dan semua makhluk membenci orang yang berjalan dengan kesombongan atau membusungkan dada. Ini

⁶⁵ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 2012, Jilid. 7, hal. 556.

⁶⁶ Al-Husein bin Mas'ud al-Baghawi, *Ma'âlim al-Tanzîl*, tt: Dâr ath Thayyibah, 1997, juz 6, hal. 289.

⁶⁷ Muhammad bin Ahmad Al-Qurtûbî, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, Qohirah: Dar al Kutub al Mishriyah, 1964, juz 14, hal. 71.

adalah salah satu bentuk penyakit mental di mana orang tersebut kurang percaya diri dan bertindak arogan.⁶⁸

Luqman tidak hanya melarang orang sombong berjalan, tetapi juga memberi petunjuk untuk berjalan dengan sederhana dan seimbang. karenanya, Al-Sya'rawi menegaskan bahwa selain larangan berjalan membusungkan dada, ada penjelasan tentang jalan lurus dan seimbang.⁶⁹ Ini perintah pada ayat di atas.

Al-Sya'rawi mengatakan bahwa perintah *al qasdu* berarti melanjutkan dengan sederhana tanpa berlebihan dan tidak membuang energi untuk mendapatkan pujian dan kekaguman dari orang lain.⁷⁰ Menurut al-Sa'di artinya berjalan dengan tenang dan rendah hati, tidak sombong.⁷¹ Menurut Al-Razi, ayat tersebut berarti duduk di tengah dua sisi yang tercela.⁷² Dengan adanya tujuan maka akan terhindar dari gaya berjalan yang sombong karena fokusnya adalah tujuan itu.

Bahkan, saat melakukan aktivitas ibadah seperti salat, doa, dan membaca Al-Qur'an, etika ini lebih ditekankan lagi untuk menyeimbangkannya:

وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

Janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahnya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu". (QS. Al Isra'/17: 110)

Al-Tabari (w. 310 H.) menggunakan sejumlah riwayat dari Aisyah dan Ibnu Abbas untuk menjelaskan maksud ayat ini. Beliau mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *ash shalah* adalah doa. Ada juga yang menegaskan bahwa tujuan larangan meninggikan suara saat membaca Al-Qur'an adalah untuk mencegah orang musyrik menghina Al-Qur'an, mereka menghina Al-Qur'an dan yang menurunkannya.⁷³

⁶⁸ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 10, hal. 677.

⁶⁹ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 10, hal. 678.

⁷⁰ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 10, hal. 679.

⁷¹ Al-Sa'di, *Taisîr al-Karîm al-Rahmân Fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, hal. 648

⁷² Fakhr al-Din al-Razi, *Mafâtih al-Ghaib*, Juz 25, hal. 122

⁷³ Muhammad bin Jarir Al-Tabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'ân*, tt: Muassasah ar Risalah, 2000), juz 17, hal. 583.

Al-Sya'rawi menjelaskan bahwa melalui ayat ini Rasulullah diperintahkan untuk bertindak moderat dalam shalatnya, antara suara keras dan suara pelan. Tujuan perintah ini, menurut Al-Sya'rawi ialah agar kaum musyrik tidak menyiksa dan mengolok-olok Rasul saat beliau sedang shalat. Atau justru kalau mereka mengetahui Rasul sedang shalat, mereka menjauhi dan lari.⁷⁴ Al-Tabari sendiri menjelaskan makna ayat tersebut ialah jangan mengeraskan suara bacaan dalam salat begitupun doa dan permintaan di dalamnya ataupun dzikir agar orang musyrik tidak menyakitimu mendengar bacaan itu, tapi juga larangan untuk mengecilkan suara yang mengakibatkan orang lain (makmum) tidak mendengarnya. Yang harus dilakukan adalah mencari jalan tengahnya.⁷⁵

Selain itu, Al-Sya'rawi mengatakan bahwa salat dengan membaca Al-Qur'an secara perlahan dan sedang agar bisa fokus menghadap Allah dengan khusyuk lebih tepat.⁷⁶ Al-Maraghi mengutip sebuah kisah dari sejarah yang mengatakan Umar meninggikan suaranya agar ia dapat menghindari tidur dan mengusir setan sedangkan Abu Bakar merendahkan suaranya saat membaca karena ia munajat kepada Allah. Setelah ayat di atas diperjelas, Rasulullah menyuruh Abu Bakar untuk mengeraskan suaranya sedikit dan meminta Umar untuk merendahkan suaranya sedikit.⁷⁷

d. Moderat dalam Emosional

Allah memerintahkan dalam Al-Qur'an tentang bagaimana mengatur emosi agar tidak menimbulkan gejolak dan kecemasan yang berlebihan. Al-Qur'an mengajarkan untuk seimbang dengan mengungkapkan emosi dan sifat manusia seperti senang dan duka, cinta dan benci, tawa dan tangis, serta kikir dan tamak.

Ketika ada musibah, seseorang tidak boleh bersedih secara berlebihan karena musibah itu atas izin Allah. Sebaliknya, ketika mendapat nikmat, hendaknya jangan terlalu gembira sehingga menimbulkan kesombongan karena nikmat itu juga dari Allah. Perhatikan ayat berikut:

⁷⁴ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 10, hal. 224.

⁷⁵ Muhammad bin Jarir Al-Tabari, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl alQur'ân*, juz 17, hal. 588.

⁷⁶ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 10, hal. 225.

⁷⁷ Ahmad bin Mustafâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, Juz 15, hal. 110.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا
 إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ^ط

Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (QS. Al Hadid /57: 22)

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ
 فَخُورٍ^ل

(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (QS. Al Hadid /57: 23)

Ibnu Katsir mengutip Ikrimah yang mengatakan bahwa tidak ada orang yang tidak merasa senang dan susah, jadi jadikanlah kebahagiaan untuk disyukuri dan kesengsaraan untuk bersabar.⁷⁸

Al-Sya’rawi menekankan pentingnya alam semesta dalam menjelaskan dua ayat di atas, menunjukkan bahwa Allah adalah esensi mutlak yang melihat seluruh dunia ini tanpa batas atau ikatan. Waktu tidak ada hubungannya dengan sifat pengetahuan Tuhan. Al-Sya’rawi berpendapat bahwa Allah tidak memiliki masa lalu, sekarang, atau masa depan. Batas waktu hanyalah representasi makhluk.⁷⁹ Dalam bahasa Al-Maraghi dan Al-Syinqiti, sebelum penciptaan segala sesuatu, kitab induk berisi semua bencana yang disebabkan oleh manusia baik yang terjadi di Bumi seperti kekeringan, kekurangan air, kerusakan tanaman, dan penyakit.⁸⁰

Al-Sya’rawi melanjutkan dengan mengatakan bahwa Allah mengetahui segala sesuatu yang terjadi di dunia ini, dari awal penciptaan sampai akhir. Al-Sya’rawi melanjutkan, Barang siapa

⁷⁸ Abu al-Fida’ Isma’il Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qurân al-‘Azim*, juz 8, hal. 27

⁷⁹ Muhammad Mutawalli Al-Sya’rawi, *Tafsîr wa Khawathir al-Imam*, Jilid 6, hal. 349.

⁸⁰ Ahmad bin Mustafâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, Juz 27, hal. 180; Muhammad al-Amîn al-Syinqîfî, *Adwâ al-Bayâ fi Îdâh al-Qur’ân bi al-Qur’ân*, Jilid vii, hla. 548.

mengetahui hakekat ini, maka hatinya akan merasa tenang dan tenteram terhadap segala kejadian, baik dan buruk.⁸¹

Al-Sya'rawi menjanjikan kepada orang-orang yang telah sampai pada titik ini bahwa jika mendapat kesulitan, mereka tidak akan mengalami depresi atau penyesalan. Namun, jika ia terlalu bersemangat, ia tidak akan menerbangkannya dan akan kehilangan keseimbangan dirinya. Al-Sya'rawi mengatakan bahwa untuk mencapai tingkat ini, penting untuk memperluas wawasan seseorang, memahami bagaimana alam semesta bekerja, percaya pada alam yang azali dan abadi, dan menyadari bahwa segala sesuatu yang terjadi sudah ditakdirkan oleh Allah.⁸²

Umat Islam harus bersikap moderat, seimbang, dan tidak berlebihan saat mencintai dan membenci. Sebagaimana disebutkan dalam riwayat At Tirmidzi hadis ke 1997:

أَحِبِّ حَبِيبِكَ هَوْنًا مَا عَسَى أَنْ يَكُونَ بَغِيضَكَ يَوْمًا مَا وَأَبْغِضْ بَغِيضَكَ هَوْنًا
مَا عَسَى أَنْ يَكُونَ حَبِيبَكَ يَوْمًا مَا⁸³

Sayangilah orang yang kau sayangi sekadarnya, bisa jadi suatu hari ia akan menjadi orang yang kau benci. Dan bencilah orang yang kau benci sekadarnya bisa jadi suatu hari ia menjadi orang yang kau sayangi (HR. At Tirmidzi)

e. Moderat dalam Nafkah dan Membelanjakan Harta

Aset hidup dan belanja juga tunduk pada moderasi dan keseimbangan. Menurut Az-Zuhaili, Islam menyerukan moderasi dalam membelanjakan harta dan keseimbangan dalam memberi tanpa berlebihan atau mubazir, tanpa menyia-nyiakannya, dan tanpa boros.⁸⁴

Sudut pandang ini sebenarnya bersumber dari Al-Qur'an yang menganjurkan individu untuk bersikap hemat. Perhatikan ayat berikut:

⁸¹ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 6, hal. 349.

⁸² Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 6, hal. 349.

⁸³ Bab *al-Birru wa al-Silah* tentang *al-Iqtisâd fî al-Hubb wa al-Bughd* dalam Muhammad bin 'Isâ Al-Tirmidzî, *Sunân Al-Tirmidzî*, Beirut: Dâr Ihya at Turats, tt, juz 4, hal. 360. Menurut at Tirmidzi hadis ini tergolong hadis gharib, beliau mangatakan bahwa ini adalah hadis *mauquf* yang bersumber dari Ali.

⁸⁴ Muhammad Zuhaili, *Moderat Dalam Islam*, hal. 220.

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal. (QS. Al Isra'/17: 29)

Al-Sya'rawi, pada saat memasuki penafsiran ayat ini menekankan pentingnya keseimbangan dalam ajaran Islam dalam.⁸⁵ Ia melanjutkan dengan mengatakan bahwa hilangnya moderasi adalah akibat dari ekstremisme dan berlebihan. Oleh karena itu, ayat ini mengajarkan tentang kemoderatan, khususnya dalam hal pembagian harta. Al-Sya'rawi menjelaskan bahwa ayat ini menggunakan pola ilustratif untuk menyederhanakan makna dari sikap ini. Dalam ayat ini, sikap pelit adalah seperti tangan yang diikatkan di leher, dan sikap boros seperti merentangkan tangan sehingga tidak ada yang tersisa di telapak tangan.⁸⁶

Menurut Al-Sya'rawi, ketika tangan dilingkarkan di leher, itu menandakan bahwa seseorang tidak dapat berinfak. Karenanya, itu merupakan analogi untuk kekikiran. Sementara mengulurkan tangan merupakan analogi dari memberi.⁸⁷

Allah swt menjelaskan cara-cara yang baik dalam membelanjakan harta. Allah menerangkan keadaan orang-orang yang kikir dan pemboros dengan menggunakan ungkapan jangan menjadikan tangan terbelenggu pada leher, tetapi juga jangan terlalu mengulurkannya. Kedua ungkapan ini lazim digunakan orang-orang Arab. Yang pertama berarti larangan berlaku bakhil atau kikir, sehingga enggan memberikan harta kepada orang lain, walaupun sedikit. Ungkapan kedua berarti melarang orang berlaku boros dalam membelanjakan harta, sehingga melebihi kemampuan yang dimilikinya. Kebiasaan memboroskan harta akan mengakibatkan seseorang tidak mempunyai simpanan atau tabungan yang bisa digunakan ketika dibutuhkan. Dari ayat ini dapat dipahami bahwa cara yang baik dalam membelanjakan harta ialah dengan cara yang hemat, layak dan wajar, tidak terlalu bakhil dan tidak terlalu boros.

⁸⁵ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 4, hal. 223.

⁸⁶ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 4, hal. 223.

⁸⁷ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 4, hal. 223.

Terlalu bakhil akan menjadikan seseorang tercela, sedangkan terlalu boros akan mengakibatkan pelakunya pailit atau bangkrut

Al-Sya'rawi juga berbicara tentang betapa pentingnya berinfak dengan bijak karena berinfak berlebihan dapat menyebabkan tercela dan penyesalan. Al-Sya'rawi mengatakan bahwa dengan mengartikan kata *hasîr* yang berarti hewan yang tidak bisa berjalan, dianggap memalukan dan disesali. Orang yang pelit dan boros seperti hewan yang sangat lelah ini tidak bisa bergerak. Al-Sya'rawi mengatakan bahwa sikap yang paling baik adalah moderat atau pertengahan.⁸⁹

Ibnu Katsir (w. 774 H) H menjelaskan ayat di atas bahwa jangan terlalu pelit sehingga tidak pernah memberi kepada siapapun dan Jangan boros sehingga lebih banyak berinfak daripada yang diperoleh, karena hal itu dapat menimbulkan rasa tercela dan penyesalan.⁹⁰

Ini adalah sesuatu yang juga ditegaskan Allah di dalam Al-Qur'an ketika Ia menjelaskan ciri-ciri *ibâd al-Rahmân* dalam ayat berikut:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.” (QS. Al Furqan/25: 67)

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang-orang mukmin adalah mereka dalam menafkahkan harta tidak boros dan tidak pula kikir, tetapi tetap memelihara keseimbangan antara kedua sifat yang buruk itu. Sifat boros pasti akan membawa kemusnahan harta benda dan kerusakan masyarakat. Seseorang yang boros walaupun kebutuhan pribadi dan keluarganya telah terpenuhi dengan hidup secara mewah, tetap akan menghambur-hamburkan kekayaannya pada kesenangan lain, seperti main judi, main perempuan, minum-minuman keras, dan lain sebagainya. Dengan demikian, dia merusak diri sendiri dan masyarakat sekelilingnya. Padahal, kekayaan yang dititipkan Allah kepadanya harus dipelihara sebaik-

⁸⁸ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 2012, Jilid 5, hal. 468.

⁸⁹ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 4, hal. 223.

⁹⁰ Abu al-Fida' Isma'il Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qurân al-'Azim*, Jilid 5, hal. 70.

baiknya sehingga dapat bermanfaat untuk dirinya, keluarga, dan masyarakat.⁹¹

Al-Sya'rawi menjelaskan *bahwa ibâd al-Rahmân* adalah orang yang berhak menyanggah gelar hamba Allah dan menikmati keistimewaan. Mereka adalah individu-individu yang Islam coba gunakan sebagai teladan hidup bagi masyarakat, khususnya dalam pendidikan Islam. Al-Sya'rawi menganggap individu-individu ini sebagai manusia yang pantas mendapatkan cinta dan perhatian Allah.⁹²

Mengenai makna ayat di atas, Al-Tabari mengutip sebuah riwayat dari Ibnu 'Abbas, yang menyatakan bahwa orang beriman tidak berbuat kikir atau tidak boros.⁹³ Al-Sya'rawi mengatakan bahwa sikap manusia yang moderat, sederhana, dan proporsional merupakan salah satu perilaku yang patut menjadi contoh kehidupan manusia.⁹⁴

Ayat ini menunjukkan bagaimana seorang Muslim perlu bersikap moderat. Seseorang tidak dapat dipaksa untuk bertindak sewenang-wenang karena kepemilikannya atas harta benda. Melalui ayat ini, Islam mengajarkan kepada umat Islam dalam Al-Qur'an bagaimana mendistribusikan kekayaan mereka secara moderat. Al-Sya'rawi mengatakan bahwa distribusi kekayaan yang berlebihan dapat merugikan orang, harta benda, dan masyarakat. Sikap berlebihan dalam mendistribusikan dan menahan kekayaan dapat mengakibatkan ketidakseimbangan sosial, khususnya di bidang ekonomi, krisis, dan risikonya lebih besar daripada kerusakan moral dan hati.⁹⁵

Quraish Shihab mengatakan bahwa kata *qawâman* berarti adil, moderat, dan tengah. Allah Swt membuat anjuran ini. Selain itu, Al-Qur'an memberi informasi bahwa Rasulullah memerintahkan manusia untuk menjaga kekayaan mereka daripada menyia-nyiakannya atau tidak menahannya untuk keuntungan pribadi sehingga tidak bermanfaat bagi mereka yang membutuhkan.⁹⁶

⁹¹ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 2012, Jilid. 6, hal. 50.

⁹² Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 5, hal. 2577.

⁹³ Muhammad bin Jarir Al-Tabari, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl alQur'ân*, juz 19, hal. 298.

⁹⁴ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 5, hal. 2578.

⁹⁵ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 5, hal. 2579.

⁹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Ciputat: Lentera Hati, 2021, cet. V, vol. 9, hal. 152.

Namun, perlu juga dicatat bahwa Quraish Shihab menunjukkan sikap moderat dan jalan tengah yang disebutkan. Namun, moderasi ini tidak berlaku jika keadaan mengharuskan distribusi semua aset.⁹⁷ Ini, misalnya, yang terjadi pada masa pemerintahan Abu Bakar. Menghabiskan seluruh hartanya untuk Utsman ra. menggunakan setengah dari hartanya untuk mempersiapkan perang selama mobilisasi umum. Karenanya, moderasi ini dapat diamati dalam keadaan masing-masing individu dan keluarga.

B. Elaborasi Penafsiran Moderat Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi

Pada sub bab ini akan dijelaskan beberapa tema yang menjadi representasi dari penafsiran moderat Al-Sya'rawi terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang dibahas.

1. Ayat Toleransi

Toleransi adalah salah satu prinsip moderasi yang dibahas pada bab sebelumnya. Menghormati prinsip orang lain dan prinsip pribadi dapat dicapai secara harmonis melalui toleransi.⁹⁸ Dalam bukunya *Al-Salâm al-'lamî wa al-Islâm*, Al-Sya'rawi mengatakan bahwa siapapun yang berpikir secara adil dan objektif tidak akan mengingkari semangat toleransi manusia dalam Islam. Ia menegaskan bahwa toleransi ini berlaku untuk semua orang, bukan hanya untuk bangsa atau keyakinan tertentu.⁹⁹ Al-Sya'rawi melanjutkan, semangat toleransi Islam memiliki kekuatan untuk menumbuhkan rasa persaudaraan dan kasih sayang di antara manusia serta perdamaian dan harmoni dunia.¹⁰⁰ Di antara ayat yang mencerminkan sikap toleransi ialah Surah al-Baqarah ayat 62. Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ مِنَ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلُوا صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal

⁹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 9, hal. 152.

⁹⁸ Muchlis M. Hanafi (Ed), *Moderasi Islam*, Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, 2012, hal. 38.

⁹⁹ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 5, hal. 159.

¹⁰⁰ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 5, hal. 160.

saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS. Al-Baqarah /2: 62)

Penulis akan menjelaskan alasan turun ayat ini sebelum lebih detail membahas bagaimana Al-Sya'rawi membahasnya. Kisah Mujahid tentang Salman yang memberi tahu Nabi tentang para sahabatnya menjadi dasar untuk ayat ini. Nabi kemudian membuat pengamatan bahwa mereka hidup di neraka. Salman merasa gelisah dan seolah-olah bumi begitu gelap mendengar jawaban ini. Ayat di atas kemudian turun. Maka Salman merasa terbebas dari belunggu seberat gunung.¹⁰¹

Al-Sya'rawi menjelaskan bahwa istilah beriman pada ayat sebelumnya mengacu pada seorang Muslim. Menurut al-Baghawi dan al-Razi, ada beragam interpretasi tentang apa artinya menjadi seorang mukmin. Beberapa orang, seperti Habib al-Najjaar, Waraqah, dan Pendeta Buhaira, yang percaya sebelum Nabi Muhammad diutus, percaya bahwa orang beriman adalah munafik.¹⁰² Istilah Yahudi mengacu pada keturunan Yahudza, sedangkan *nasârâ* mengacu pada pengikut Isa. Al-Sya'rawi mengatakan bahwa *Sâbiîn* adalah kelompok musyrik Mekah yang beralih ke monoteisme setelah meninggalkan penyembahan berhala demi keyakinan mereka sendiri. Pandangan ini bahkan lebih didukung oleh Al-Sya'rawi daripada pandangan bahwa kelompok *Sâbiîn* sebagai memuja bintang.¹⁰³

Riwayat al-Suddi disebutkan oleh Ibnu Katsir yang menguraikan ayat di atas. Yahudi adalah mereka yang menganut Taurat dan ajaran Nabi Musa hingga masa Nabi Isa. Orang-orang yang tidak mau beriman kepada Nabi Isa termasuk orang-orang hina saat itu. Orang Nasrani, di sisi lain, menjalankan iman mereka dengan berpegang pada Alkitab dan Syariat Nabi Isa hingga zaman Nabi Muhammad. Mereka yang tidak mengikuti ajaran Nabi Isa dan tidak mengikuti ajaran Nabi Muhammad akan celaka.¹⁰⁴

Melalui ayat ini, Al-Syarawi menjelaskan bahwa jika seseorang percaya kepada Allah dan Hari Akhir serta beramal saleh, ia akan

¹⁰¹ Jalal al-Din al-Suyuti, *Lubâb al-Nuqûl fî Asbâb al-Nuzûl*, Beirut: Muassasah al-Kutub al-Tsaqofiyah, 2002, hal. 14.

¹⁰² Al-Husein bin Mas'ud al-Baghawi, *Ma'âlim al-Tanzîl*, Jilid 1, hal. 103; Fakhr al-Din al-Razi, *Mafâtiḥ al-Ghaib*, juz 3, hal. 536.

¹⁰³ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 1, hal. 75.

¹⁰⁴ Abu al-Fida' Isma'il Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qurân al-'Azim*, Jilid 1, hal. 284.

mendapat keselamatan.¹⁰⁵ Al-Sya'rawi menafsirkan ayat di atas bahwa ketika Nabi Muhammad datang, mereka yang menyebut diri mereka Yahudi, Nasrani, atau Sabian, serta mereka yang beriman kepada Adam dan para rasul lainnya, keimanan mereka sudah berakhir. Al-Sya'rawi melanjutkan dengan mengatakan bahwa orang-orang Yahudi, Nasrani, dan Shabin yang disebutkan dalam ayat di atas termasuk yang selamat dan akan menerima pahala dari Allah jika mereka memenuhi tiga persyaratan sebelum kedatangan Nabi Muhammad. Sebab, menurutnya, ayat di atas merujuk pada hakikat keimanan, bukan fanatisme bangsa atau kelompok.¹⁰⁶

Sementara itu, al-Sa'di menyatakan bahwa ayat di secara khusus ditujukan kepada *ahl al-kitâb*, sekelompok orang yang beriman kepada Allah, Rasul mereka, dan Hari Akhir. Pembatasan ini jelas bagi mereka tanpa bergantung pada keyakinan Nabi Muhammad karena ini adalah jaminan Allah tentang kondisi mereka sebelum Nabi Muhammad diutus.¹⁰⁷ Rasyid Rida juga berpendapat bahwa ayat di atas tidak menjadi masalah jika meniadakan syarat bahwa orang yang ingin mendapat pahala dari Allah tidak mengalami kesedihan atau ketakutan. Sebab, menurutnya topik yang diangkat adalah bagaimana Allah memperlakukan kelompok atau individu yang mengimani para Nabi dan wahyu khusus-Nya.¹⁰⁸

Karena Al-Sya'rawi tidak mengkafirkan seluruh masyarakat selain umat Islam sebelum kedatangan Nabi Muhammad Saw dan juga tidak menggunakan ayat ini sebagai pembenaran terhadap semua ajaran agama selain Islam setelah kedatangan Nabi Muhammad, hal ini terlihat dari penjelasannya di atas itu bahwa Al-Sya'rawi berpikir secara moderat.

Al-Sya'rawi mengatakan bahwa ajaran Nabi muncul untuk membersihkan agama-agama sebelumnya. Oleh karena itu, jika masih ada manusia pada zaman Adam dan sampai zaman Nabi Muhammad diutus, maka setiap orang harus menerima Islam dan beriman kepada Nabi Muhammad.¹⁰⁹ Al-Sya'rawi berpendapat bahwa Islam menggabungkan ajaran-ajaran sebelumnya menjadi satu doktrin agama.

¹⁰⁵ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 1, hal. 368.

¹⁰⁶ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 1, hal. 371.

¹⁰⁷ Al-Sa'di, *Taisîr al-Karîm al-Rahmân Fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, hal. 54

¹⁰⁸ Muhammad Rasyid Rida, *Tafsîr al-Manâr*, Juz 1, hal. 278

¹⁰⁹ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 1, hal. 371.

Selain ayat di atas, ayat Al-Qur'an yang membahas tentang pentingnya toleransi ialah al-Baqarah: 256 dan Yunus: 99. Kebebasan beragama dan berkeyakinan merupakan salah satu nilai toleransi dalam Islam. Setiap orang bebas memeluk agama apapun yang ia pilih karena Islam mengakui adanya agama lain. Karena toleransi beragama akan terwujud manakala masyarakat bebas menjalankan agamanya sesuai dengan keyakinannya dan tidak memaksa orang lain untuk mengikutinya.¹¹⁰

Dalam paradigma moderasi Al-Sya'rawi, kebebasan beragama merupakan konsep yang signifikan. Penafsiran Surah al-Baqarah pada ayat 256 menunjukkan hal tersebut. Allah berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah /2: 256)

Pemaksaan untuk masuk Islam tidak dapat dibenarkan. Menurut Surah an-Nahl ayat ke125, Allah berfirman bahwa satu-satunya tanggung jawab kita adalah untuk mendidik orang-orang tentang agama Allah dengan cara yang cerdas dan memberi mereka nasihat yang baik sehingga mereka dapat memilih untuk mengikuti Islam sendiri.

أَدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl/16: 125)

¹¹⁰ Departemen Agama RI, *Hubungan Antar-Umat Beragama Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Cet. Ke-1, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2008, hal. 25.

Apabila kita sudah menyampaikan kepada mereka dengan cara yang demikian, tetapi mereka tidak juga mau beriman, itu bukanlah urusan kita, melainkan urusan Allah. Kita tidak boleh memaksa mereka. Dalam ayat yang lain Allah berfirman di Surah Yunus pada ayat ke 99:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا
مُؤْمِنِينَ

Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin? (QS. Yunus /10: 99)

Jalan yang benar mudah dibedakan dari jalan yang salah ketika Islam pertama kali diperkenalkan. Karena iman adalah keyakinan yang tulus, dan tidak ada yang bisa memaksa seseorang untuk percaya sesuatu jika ia tidak mengingkan, tidak boleh ada paksaan untuk percaya.¹¹¹

Ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang kenabian Muhammad sangat jelas. Setelah ayat-ayat ini sampai kepada mereka, setiap orang akan memutuskan apakah beriman atau tidak beriman. Inilah kode etik dakwah Islam. Suara-suara yang menegaskan bahwa agama Islam dikembangkan melalui kekerasan tidak lebih dari fitnah. Sebelum hijrah ke Madinah, umat Islam hanya salat sembunyi-sembunyi di Mekkah karena tidak ingin memperlihatkannya di hadapan orang-orang kafir.¹¹²

Mengenai turunya ayat ini, Al-Suyuti merujuk pada dua riwayat berbeda dengan menggunakan satu sumber seorang sahabat bernama Ibnu Abbas. Versi sejarah pertama mengatakan bahwa pernah ada seorang wanita yang memiliki anak yang meninggal setiap kali ia melahirkannya. Ia kemudian berjanji untuk mengubah putranya menjadi Yahudi jika ia hidup. Anak-anak Ansar termasuk di antaranya Bani Nadhir yang diusir dari Madinah. Mereka berkata, Kami tidak bisa membiarkan anak-anak kami. Maka turunlah ayat ini.¹¹³

Dalam riwayat kedua Ibnu Abbas terungkap ayat *lâ ikrâha fî al-dîn* tentang seorang Ansar bernama al-Hushain, yang berasal dari Bani Salim bin Auf. Ia adalah seorang Muslim, tetapi ia memiliki dua anak yang keduanya beragama Nasrani. Kemudian ia mengadu kepada Nabi.

¹¹¹ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 2012, Jilid. 1, hal. 382.

¹¹² Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 2012, Jilid. 1, hal. 382.

¹¹³ Jalal al-Din al-Suyuti, *Lubâb al-Nuqûl fî Asbâb al-Nuzûl*, hal. 49.

Apakah perlu saya memaksa mereka berdua untuk masuk Islam karena mereka tetap ingin memeluk agama Nasrani. Maka Allah pun menurunkan ayat di atas.¹¹⁴

Dalam Islam merupakan perbuatan melanggar hukum untuk memaksa orang lain untuk memeluk Islam. Al-Sya'rawi menafsirkan ayat ini bahwa Islam tidak melakukan pemaksaan dalam masalah iman karena iman harus datang dari hati yang rela setelah menerima penjelasan dan verifikasi kebenaran.¹¹⁵ Al-Maraghi mengatakan bahwa ayat *lâ ikrâha fî al-dîn* mengacu pada kebebasan untuk menjalankan agama (Islam). Karena iman adalah ketundukan, yang harus dicapai melalui argumentasi dan bukti dan tidak bisa dipaksakan.¹¹⁶ Keberadaan ayat ini menyanggah keyakinan para penentang Islam yang mengatakan bahwa pedang yang menyebarkan Islam atau memperkuatnya.

Al-Sya'rawi berkeyakinan bahwa Islam dengan semangat toleransinya membebaskan manusia dari racun seperti saling menghancurkan antar kelompok dan ras serta mencegah perang dan pembantaian yang disebabkan oleh ekspansi atau keinginan untuk mendapatkan keuntungan materi dari bangsa lain.¹¹⁷

Al-Sya'rawi menekankan bahwa Islam sangat menentang pemaksaan dan kekerasan, mengutip contoh penggunaan penyiksaan dan hukuman oleh Kekaisaran Romawi untuk memaksa warganya memeluk agama Kristen. Dengan ayat ini, seperti yang ditunjukkan oleh Al-Sya'rawi, Allah memuliakan manusia, memperhatikan keinginan, kontemplasi, dan perasaan mereka.¹¹⁸

Menurut salah satu pendapat, ayat *qital* telah menasakh ayat di atas. Mengenai hal ini, Ibnu Asyur menyebutkan dua sudut pandang. Menurut pendapat pertama, Ibnu Mas'ud dan Sulaiman bin Musa mengatakan bahwa ayat di atas disebutkan dalam Surah at-Taubah ayat 73 karena Nabi membuat orang Arab masuk Islam, berperang melawan mereka, dan tidak menyerah.¹¹⁹

¹¹⁴ Jalal al-Din al-Suyuti, *Lubâb al-Nuqûl fî Asbâb al-Nuzûl*, hal. 50.

¹¹⁵ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 1, hal. 291.

¹¹⁶ Ahmad bin Mustafâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, Mesir: Syirkah Mustafa al-Baby al-Halaby, 1946, Juz 3, hal. 16.

¹¹⁷ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 1, hal. 159.

¹¹⁸ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 1, hal. 291.

¹¹⁹ Muhammad al-Tâhir bin 'Asyûr, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, Tunisia: al-Dâr al-Tunisiah, 1984, Jilid 3, hal. 27.

Pendapat kedua menegaskan bahwa ayat tersebut adalah *muhkamat*, tetapi secara khusus ditujukan kepada *ahl al-Kitâb* karena mereka tidak dapat dipaksa masuk Islam jika membayar jizyah. Sebaliknya, para penyembah patung adalah mereka yang terpaksa.¹²⁰

Tidak dapat diterima pendapat yang menyatakan bahwa ayat ini adalah dinasakh. Al-Sya'rawi berkeyakinan bahwa hak asasi manusia pertama yang menjadikannya manusia adalah kebebasan ideologi (beragama). Karenanya, mereka yang membatasi kebebasan ini pada dasarnya mengingkari esensi kemanusiaan. Al-Sya'rawi mengatakan bahwa Allah tidak memasukkan gagasan paksaan dalam ayat ini karena ia membuat manusia memiliki pilihan. Tidak dibutuhkan lagi adanya para Rasul jika Allah ingin mereka beriman. Selanjutnya, tugas seorang Rasul hanyalah menyampaikan kepada individu apa yang berasal dari Allah, bukan untuk memaksa mereka.¹²¹

Al-Sya'rawi mengkaji ungkapan *lâ ikrâha fî al-dîn* dari sudut pandang ilmu nahwu, berpendapat bahwa ungkapan tersebut merupakan kalimat yang menolak segala bentuk pemaksaan (*nafyul jinsi*) untuk mendukung pandangan tersebut. Al-Sya'rawi mengajak para pembaca tafsirnya untuk menghilangkan segala bentuk pemaksaan, termasuk pemaksaan untuk memeluk Islam dan pemaksaan untuk menganut ideologi atau mazhab tertentu dalam Islam, yang keduanya lazim dilakukan oleh penguasa atau pemimpin pemerintahan. Al-Sya'rawi mendasarkan argumentasinya pada ungkapan ini. Dengan datangnya agama Islam, jalan yang benar sudah tampak dengan jelas dan dapat dibedakan dari jalan yang sesat. Maka tidak boleh ada pemaksaan untuk beriman, karena iman adalah keyakinan dalam hati sanubari dan tak seorang pun dapat memaksa hati seseorang untuk meyakini sesuatu, apabila dia sendiri tidak bersedia.¹²²

Tujuan perang itu bukan untuk memaksa orang masuk Islam, meskipun itu diperjuangkan. Al-Sya'rawi menegaskan bahwa hal ini terjadi karena beberapa alasan: *Pertama*, umat Islam diperintahkan untuk berjihad untuk melindungi pengikutnya dari gangguan dan fitnah oleh orang-orang yang menentang Islam. demikian juga untuk memberikan jaminan keamanan bagi kehidupan, harta, dan keyakinan umat Islam.¹²³

¹²⁰ Muhammad al-Tâhir bin 'Asyûr, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, hal. 27.

¹²¹ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 1, hal.

112.

¹²² Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 2012, Jilid. 1, hal. 382.

¹²³ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 1, hal.

294.

Kedua, Islam menganjurkan jihad untuk mempertahankan kebebasan berdakwah, setelah menentukan kebebasan keyakinan. *Ketiga*, hukum Islam ditegakkan dan dilindungi melalui jihad.¹²⁴

Ayat lain yang berbunyi sebagai berikut menguatkan pembahasan tentang larangan pemaksaan

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا
مُؤْمِنِينَ

Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya? (QS. Yunus/10: 99)

Al-Sya'rawi mengatakan bahwa inilah mengapa Surah Yunus ayat 99 menjadi aturan umum tentang beriman dan kafir. Menurut ayat ini, Allah tidak menghendaki manusia diciptakan semata-mata untuk mengetahui jalan keimanan atau semata-mata diberi potensi untuk beriman, sehingga ia memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih di antara keduanya. Bahkan melalui ayat ini, Allah tidak bermaksud memaksa manusia untuk beriman. Al-Sya'rawi mengatakan bahwa Allah membiarkan masalah iman menjadi pilihan.¹²⁵

Ridha mengatakan bahwa ayat ini, sejalan dengan Al-Sya'rawi, menepis anggapan orientalis bahwa Islam disebarkan melalui kekerasan. Muslim menyebarkan ajaran Islam dengan menuduh dua pilihan kepada Muslim yaitu masuk Islam atau menerima pedang di leher mereka. Islam menyangkal paksaan doktrinal atau historis dalam agama, tuduhan orientalis ini sama sekali tidak berdasar..¹²⁶

Karenanya, seorang Rasul tidak membujuk siapapun untuk beriman, karena paksaan tidak akan mempengaruhi emosi dan pikiran seseorang. Al-Sya'rawi mengatakan bahwa kebijaksanaan Allah memberi orang kemampuan untuk memilih antara yang baik dan yang jahat, petunjuk dan tindakan yang salah arah. Selain itu, jika seseorang menginginkan kebaikan, potensi lain seperti indra, perasaan, dan pikiran akan mengarahkannya ke arah jalan iman dengan memperhatikan bukti alam semesta, ayat-ayat, dan penjelasan para

¹²⁴ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 1, hal. 295.

¹²⁵ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid. 3 hal.182.

¹²⁶ Muhammad Rasyid Rida, *Tafsîr al-Manâr*, Mesir: al-Haiyah al-Misriyyah, 1990), Juz 11, hal. 395.

Rasul. Al-Sya'rawi juga mengatakan bahwa orang yang tidak mau menggunakan kesempatan ini untuk berpikir tentang bukti yang mengarah ke iman akan mengeraskan hati dan menutup pikirannya terhadap iman.¹²⁷

Dalam penjelasannya tentang ayat ini, Al-Sya'rawi menegaskan bahwa Allah tidak menuntut manusia untuk disembah dan tidak mengeksploitasi hamba-hamba-Nya; sebaliknya, Allah-lah yang memberi manfaat. Dua spesies makhluk, manusia dan Jin, diharuskan beriman karena pilihan. Berbeda dengan makhluk yang bebas memilih untuk percaya atau tidak, tidak seperti manusia yang dibiarkan untuk memilih apakah mau beriman atau tidak.¹²⁸

Potensi pengambilan keputusan membuat intimidasi kepercayaan tidak ada. Allah memberi setiap orang kemampuan untuk membuat keputusannya sendiri. Namun, ia tidak dapat memilih hasil dari keputusan itu. Allah sekali lagi menegaskan dalam firman-Nya:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۗ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۗ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا ۙ أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۗ وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ ۖ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۗ بِئْسَ الشَّرَابُ ۗ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek. (QS. Al-Kahfi /18: 29)

Menurut Al-Syarawi, kebenaran tidak akan diubah dengan cara apapun. Setiap orang memiliki pilihan untuk menerima kebenaran atas dasar iman atau menolaknya. Al-Sya'rawi berpendapat bahwa karena Tuhan tidak menuntut iman dari siapa pun, individu yang keinginannya tidak tunduk pada ajaran Tuhan tidak boleh diabaikan. Al-Sya'rawi menegaskan bahwa individu yang tidak ikhlas imannya tidak akan membantu keberhasilan Akidah. Oleh karena itu, upaya untuk

¹²⁷ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid. 3 hal.182.

¹²⁸ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 10, hal. 622.

memaksakan keimanan pada seseorang tidak ada gunanya dan tidak ada hubungannya dengan agama ini.

2. Dakwah *Bi al-Ma'rûf*

Menurut Al-Sya'rawi dakwah Islam memiliki satu tujuan yaitu memberi tahu kepada seluruh manusia tentang ke-Esa-an Tuhan mereka dan penyembahan hanya kepada-Nya serta menghilangkan penghambaan kepada makhluk.¹²⁹

Al-Sya'rawi akan menjelaskan bagaimana ia menafsirkan ayat-ayat tentang dakwah pada bagian ini. Menurut Al-Qur'an, umat Islam adalah umat yang paling baik, atau *khaira ummah*, karena ada tiga kegiatan yang mereka lakukan. Perhatikan ayat berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ أَمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. Ali Imran/3: 110)

Umat yang paling baik di dunia adalah umat yang mempunyai dua macam sifat, yaitu mengajak kebaikan serta mencegah kemungkaran, dan senantiasa beriman kepada Allah. Semua sifat itu telah dimiliki oleh kaum Muslimin pada masa Nabi dan telah menjadi darah daging dalam diri mereka karena itu mereka menjadi kuat dan jaya. Dalam waktu yang singkat mereka telah dapat menjadikan seluruh tanah Arab tunduk dan patuh di bawah naungan Islam, hidup aman dan tenteram di bawah panji-panji keadilan, padahal mereka sebelumnya adalah umat yang berpecah-belah selalu berada dalam suasana kacau dan saling berperang antara sesama mereka. Ini adalah berkat keteguhan iman dan kepatuhan mereka menjalankan ajaran agama dan berkat ketabahan dan keuletan mereka menegakkan amar makruf dan mencegah kemungkaran. Iman yang mendalam di hati mereka selalu mendorong untuk berjihad dan berjuang untuk menegakkan kebenaran dan keadilan.¹³⁰ Allah berfirman di Surah Al-Hujrat pada ayat ke 15:

¹²⁹ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 10, hal, 654

¹³⁰ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 2012, Jilid. 2, hal. 21.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin (yang sebenarnya) hanyalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang benar. (QS. Al-Hujrat/49: 15)

Ayat di atas membahas alasan mengapa umat Islam disebut sebagai umat terbaik: mereka mengajak orang melakukan kebaikan (*ma'ruf*), mencegah perilaku buruk, dan beriman kepada Allah. *Ma'ruf* mengisyaratkan bahwa sesuatu diketahui oleh masyarakat, dibanggakan, dan mengetahui sesuatu itu membuat seseorang bahagia.¹³¹

Al-Syarawi mengatakan bahwa ayat ini mengungkapkan bahwa Allah menginginkan kepemimpinan di muka bumi untuk kebaikan, bukan kejahatan. Sebagai umat yang terbaik, umat Islam harus menyadari posisinya yang harus naik ke puncak dan menguasai kepemimpinan.¹³²

Ahli Kitab itu jika beriman tentulah lebih baik bagi mereka. Tetapi sedikit sekali di antara mereka yang beriman seperti Abdullah bin Salam dan kawan-kawannya, dan kebanyakan mereka adalah orang fasik, tidak mau beriman, mereka percaya kepada sebagian kitab suci dan kafir kepada sebagiannya yang lain, atau mereka percaya kepada sebagian rasul seperti Musa dan Isa dan kafir kepada Nabi Muhammad saw.¹³³

Al-Sya'rawi menegaskan bahwa fungsi utama umat ini adalah untuk menjaga kehidupan dari bahaya dan kejahatan. Pemberian gelar umat terbaik oleh Allah bukanlah karena kebetulan, sarkasme, pilih kasih, atau bahkan kecerobohan; melainkan hasil dari tindakan positif umat ini untuk menjaga kehidupan manusia dari kejahatan dan menegakkannya pada yang benar, disertai dengan iman sehingga mereka dapat membedakan antara yang benar dan yang salah.¹³⁴

Al-Zamakhshyari ketika menafsirkan ayat ini menjelaskan tentang makna *kâna* yang berarti sesuatu yang sudah eksis sejak zaman dahulu.

¹³¹ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 3, hal. 167.

¹³² Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 1, hal. 447.

¹³³ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 2012, Jilid. 2, hal. 22.

¹³⁴ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 1, hal. 447.

Sehingga makna *kuntum khaira ummah* pada ayat di atas bisa mengandung beberapa arti yaitu *sejak dulu kalian merupakan umat terbaik, kalian sejak dahulu merupakan umat terbaik berdasarkan pengetahuan Allah, atau kalian pada waktu umat terdahulu sudah disebut sebagai umat terbaik.*¹³⁵

Mendapatkan predikat umat terbaik tentu tidak mudah. Menurut Al-Sya'rawi, ada beban berat yang harus dipikul, ada jalan penuh rintangan yang harus dihadapi demi mewujudkan masyarakat yang saleh dan mewujudkan potret kehidupan yang dicintai Allah. Itu karena tugasnya adalah melawan kejahatan, mempromosikan kebaikan dan melindungi masyarakat dari unsur-unsur kerusakan.¹³⁶

Tidak jauh berbeda dengan al-Zamakhshyari dan Al-Sya'rawi, al-Razi menyatakan bahwa ayat ini ditujukan agar orang beriman selalu taat sehingga Allah menggunakan ungkapan *kuntum khaira ummah* yang artinya dalam kitab *lawh al-mahfûz* orang-orang tersebut adalah orang-orang terbaik. Oleh karena itu, setiap orang tidak boleh kehilangan kemuliaan ini dengan tetap melakukan ketaatan yang telah ditentukan.¹³⁷

Namun tidak cukup, sambung Al-Sya'rawi, pentingnya dakwah yang disertai dengan keimanan kepada Allah sehingga dapat dijadikan tolak ukur keterbatasan dalam menjalankan tugas di atas. Dengan iman ini, melaksanakan dakwah dengan cara yang dapat diterima harus sesuai dengan ajaran Allah dan mengharap ridha-Nya, bukan berdasarkan hawa nafsu manusia. Lebih lanjut Al-Sya'rawi menjelaskan bahwa adanya keimanan bagi seseorang dalam menjalankan dakwah dapat menjadikan dirinya kuat dalam menghadapi segala beban, menempuh jalan yang sulit, menghadapi kediktatoran, merasa lelah dan merasa putus asa.¹³⁸

Al-Qusyairi mengatakan bahwa karena Nabi Muhammad adalah yang paling berbudi luhur, maka umat Nabi Muhammad adalah yang terbaik.¹³⁹ Al-Salabi lebih memerinci lagi dengan mengutip sejumlah fitur yang membedakan umat ini sebagai yang terbaik:

a. Beriman kepada Allah

¹³⁵ Mahmud bin 'Amr Al-Zamakhshyari, *al-Kasysyâf 'an Haqâiq Ghawâmid al-Tanzîl*, Beirut: Dâr al-Kutub, 1407 H, Juz 1, hal. 400.

¹³⁶ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 1, hal. 447.

¹³⁷ Fakhr al-Din al-Razi, *Mafâtih al-Ghaib*, Beirut: Dar Ihya al-Turats, 1420 H, Jilid 8, hal. 323.

¹³⁸ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 1, hal. 448.

¹³⁹ 'Abd al-Karim bin Hawazin al-Qusyairi, *Latâif al-Isyârât: Tafsîr al-Qusyairî*, Mesir: al-Haiah al-Mishriyah, tt, hal. 269.

- b. Umat yang secara aktif mempromosikan kebaikan dan mencegah individu melakukan perilaku kejahatan
- c. Umat yang paling bermanfaat bagi umat lain.
- d. Umat yang paling Mayoritas yang menanggapi dakwah Nabinya.
- e. Umat yang tidak tidak setuju terhadap kesesatan
- f. Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada mereka merupakan kitab langit yang paling baik.
- g. Nabi mereka merupakan Nabi yang paling mulia.
- h. Umat yang didahulukan untuk masuk surga daripada umat yang lain.
- i. Umat yang paling banyak masuk surga.¹⁴⁰

Al-Sya'rawi memandang dakwah sebagai bagian esensial dari identitas umat ini. Umat ini dikenal oleh umat lain karena identitas ini. Fakta bahwa identitas ini adalah bagian dari komunitas Muslim menunjukkan keberadaannya. Di sisi lain, ketiadaan praktisi dakwah akan menyebabkan berakhirnya kehadiran umat Islam di planet ini.¹⁴¹

Rasulullah Saw. pun dalam Al-Qur'an diperintahkan oleh Allah untuk berdakwah melalui risalah-risalah yang diberikan kepadanya. Allah telah memastikan perlindungan Nabi dari segala bahaya. Misalnya, Allah berfirman dalam ayat berikut:

يَأْتِيهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ
يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (QS. Al-Maidah /5: 67)

Al-Sya'rawi memberikan penjelasan yang komprehensif dan tepat tentang pentingnya dakwah dalam tafsirnya atas ayat tersebut. Tidak ada yang harus disembunyikan, terutama dalam hal agama. Hal ini disebabkan karena orang yang berpotensi menerima hidayah berbasis agama akan menerima dakwah jika disampaikan secara lengkap dan jelas.¹⁴²

¹⁴⁰ Ali Muhammad al-Salabi, *al-Wasatiyyah fī al-Qur'ân al-Karīm*, hal. 61-77.

¹⁴¹ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 1, hal. 448.

¹⁴² Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 2, hal. 938.

Al-Qurthubi mengatakan bahwa ayat di atas dapat dijadikan dalil terhadap kelompok yang mengatakan bahwa Nabi menyembunyikan beberapa ajaran agama. Al-Râfidah adalah kelompok itu. Nabi tidak menyembunyikan ajaran agama apa pun, seperti yang ditunjukkan ayat ini.¹⁴³ Argumen Al-Qurtubi didasarkan pada makna ayat di atas, yang mengatakan bahwa Nabi disuruh menyampaikan segala sesuatu yang turun kepadanya. Sebagian ayat menyatakan bahwa *Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya* tidak akan memiliki manfaat.

Al-Sya'rawi berpendapat bahwa, bukan dengan bermanis muka atau bersikap lembut, kesiapan dan keterbukaan hati terkait dengan hidayah dan kesesatan. Al-Sya'rawi menyatakan bahwa dakwah tentang kebenaran harus dikomunikasikan dengan tegas, jelas, sempurna, dan menyeluruh.¹⁴⁴ Selain itu, al-Baidawi menegaskan bahwa ayat tersebut merujuk pada arahan untuk menyampaikan seluruh risalah. Ibarat meninggalkan sebagian rukun salat dan tidak berkomunikasi sama sekali jika hanya sebagian yang disembunyikan..¹⁴⁵ Al-Sya'rawi menegaskan bahwa menyampaikan dakwah dengan cara ini tidak berarti kekerasan. Al-Sya'rawi mengatakan bahwa dakwah dengan cara yang kasar dan keras akan membuat orang yang didakwahi menjauh.¹⁴⁶ Al-Sya'rawi masih sadar bahwa berdakwah tetaplah harus dengan nasehat yang bijak dan baik. Namun, menggunakan cara ini tidak boleh dibarengi dengan tidak mampu mengungkapkan kebenaran secara utuh, apalagi berkompromi dengan hal-hal yang berkaitan dengan keimanan.¹⁴⁷

Al-Sya'rawi berpendapat bahwa memberikan dakwah yang bijak dan nasihat yang baik bukan berarti mengabaikan ketegasan dan kepastian; pada kenyataannya, keduanya tidak bertentangan. Ia hanya berfungsi sebagai saluran distribusi materi dakwah. Al-Sya'rawi, dalam menafsirkan Surah an-Nahl ayat 125, menjelaskan tata cara penyampaian ajaran Al-Qur'an tentang dakwah. Bunyi dari ayat itu ialah:

¹⁴³ Muhammad bin Ahmad al-Qurtubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qurân*, Kairo: Dâr al-Kutub, 1964, Jilid 6, hal. 242.

¹⁴⁴ Muhammad bin Ahmad al-Qurtubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qurân*, Jilid 6, hal. 242.

¹⁴⁵ 'Abdullah bin 'Umar al-Baidawi, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Takwîl*, Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turats, 1418 H, Jilid 2, hal. 136.

¹⁴⁶ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 2, hal. 828.

¹⁴⁷ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 2, hal. 938.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl /16: 125)

Ayat ini, menurut Al-Sya'rawi, menguraikan prinsip dan tata cara dakwah bagi para da'i. Penting untuk diingat bahwa dakwah itu sesuai dengan kehendak Allah dan bukan untuk keuntungan diri sendiri atau individu tertentu. Allah telah mewajibkan untuk melakukan ini.¹⁴⁸ Menurut Al-Sa'di atas ayat tersebut, seorang da'i adalah yang mengajak umat Islam atau orang kafir ke jalan Allah yang lurus, yang di dalamnya terkandung ilmu yang bermanfaat dan amal saleh.¹⁴⁹

Al-Sya'rawi melanjutkan metode dakwah yang harus digunakan seorang da'i setelah menyadari kewajiban. *Pertama*, seorang dai harus berdakwah dengan hikmah, mengetahui situasi dan kondisi sasaran dakwah, serta membatasi materi yang disampaikan agar tidak memberatkan atau mempersulit sasaran dakwah. Al-Sya'rawi mengingatkan kita untuk tidak membiarkan pentingnya dakwah dan semangatnya menghalangi sikap bijak. Seorang pendakwah tidak mengajak manusia ke jalan Allah kecuali mereka menyimpang darinya. Individu yang menyimpang terbiasa melakukan kejahatan, sehingga harus diperlakukan dengan baik agar dapat menghentikan kebiasaan buruk tersebut dan diajak ke jalan yang benar. Al-Sya'rawi menyebutkan bahwa *al-qasdu wa al-i'tidâl*, kelapangan, kesederhanaan, kelurusan tujuan, memahami sebab-sebab dan tujuan, serta menempatkan segala sesuatu dalam proporsi yang utuh, pemahaman dan kesadaran merupakan salah satu dari sekian banyak ungkapan makna hikmah dalam Al-Qur'an.¹⁵⁰

Kedua, nasihat yang baik harus diberikan saat berdakwah agar pesannya sampai ke hati dengan cara yang lembut. Dakwah tidak boleh dilakukan dengan kekerasan atau dengan teriakan tanpa tujuan yang jelas, dan tidak boleh digunakan untuk menyebarkan kesalahan orang

¹⁴⁸ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 4, hal. 220.

¹⁴⁹ Al-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman Fi Tafsir Kalâm al-Mannân*, hal. 452.

¹⁵⁰ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 1, hal. 312.

lain. Sebab, menurut Al-Sya'rawi, memberi nasihat dengan lemah lembut daripada membentak, membentak, dan mencela lebih mudah diterima.¹⁵¹

Ketiga, ketika seorang pendakwah melakukan debat, cara debatnya perlu diperbaiki. Al-Sya'rawi menjelaskan bahwa tidak boleh meremehkan atau mengkritik orang yang mengajak berdebat. Para da'i harus sadar bahwa debat bukan tentang mengalahkan orang lain tetapi tentang menyebarkan kesadaran dan kebenaran. Al-Sya'rawi menekankan bahwa individu yang sombong dan memberontak secara alami menjadi subjek dakwah, karenanya, orang-orang seperti itu membutuhkan perlakuan yang lembut untuk menghindari perasaan kalah.

Karena seorang da'i hanya menyampaikan kebenaran dan petunjuk ke jalan Allah, bukan hanya membela diri atau mengalahkan pendapat orang lain, cara dakwah ini akan membuat orang merasa dihormati dan dihargai. Jadi, menurut Al-Sya'rawi, untuk memahami perasaan dan semangat seorang pendakwah, dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa ia paling mengetahui siapa yang keluar jalur dan siapa yang diarahkan. Al-Sya'rawi berpendapat bahwa debat hanya diperlukan untuk memberikan penjelasan. Setelah itu urusannya ada dalam genggaman Allah.¹⁵²

Para da'i juga harus mencermati ragam kualitas keilmuan dalam dakwah. Menurut al-Ghazali, subjek dakwah tersebut dapat dibagi menjadi khawasul khawas (ulama), khawas (orang awam), dan khawas (pelajar).¹⁵³ Dengan kata lain, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah di atas, objek dakwah bisa berupa ahli debat, ahli *mauizah* (nasehat), atau ahli hikmah dalam bahasa Al-Qur'an.

Menurut Ali Nurdin, ayat di atas menjelaskan tiga strategi dakwah yang berbeda yang harus disesuaikan dengan tujuan dakwah. Jika sekelompok akedemisi menjadi sasaran dakwah, maka akan disampaikan melalui hikmah, khususnya berupa dialog dengan kata-kata bijak yang sesuai dengan tingkat kecerdasannya.¹⁵⁴ Jika sasaran dakwah adalah kelompok awam, maka cara yang ditempuh ialah dengan *mauizah*, yang mencakup pemberian petunjuk dan gambaran

¹⁵¹ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 4, hal. 220.

¹⁵² Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 4, hal. 220.

¹⁵³ Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas; Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*, terj. Abdul Hayyie al Kattanie, Jakarta: Gema Insani Press, 1999, hal. 115.

¹⁵⁴ Ali Nurdin, *Al-Qur'an Solusi Kehidupan*, hal. 225.

inspirasi, . Sedangkan jika sasaran dakwahnya adalah *ahl al-kitâb* dan pemeluk agama lain, maka cara dakwanya dengan *jidâl*, perdebatan dengan cara yang terbaik.¹⁵⁵

Al-Sya'rawi menegaskan bahwa Islam adalah agama damai dan harmonis dengan ciri keadilan dan moderasi. Oleh karena itu, seorang da'i yang membela diri dengan mengubah sikapnya tidak menghilangkan sifat di atas ketika berdakwah dibalas dengan keburukan atau permusuhan. Al-Sya'rawi mengatakan bahwa hal itu dilakukan hanya untuk menjaga diri dari kejelekan tersebut, bukan untuk merugikan orang lain.¹⁵⁶

Secara tekstual, Al-Qur'an mengizinkan untuk mengganti perlakuan buruk yang diterima oleh para pendakwah dengan perlakuan yang sesuai, sebagaimana Allah nyatakan pada lanjutan ayat di atas:

وَأَنْ عَاقِبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ ۗ

Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. (QS. An-Nahl /16: 126)

Al-Suyuti menjelaskan konteks turunnya ayat ini dengan bersandar pada catatan Abu Hurairah. Ia mengatakan bahwa Nabi berdiri di dekat Hamzah, yang telah dibunuh dan tubuhnya dicabik-cabik. Ia berkata, “*Sungguh aku akan mencabik-cabik tujuh puluh orang dari mereka sebagai pembalasanmu.*” Lantas Jibril turun sementara Rasulullah masih di tempat itu membawa ayat di atas sampai akhir Surah an-Nahl. Maka Rasulullah pun tidak jadi melaksanakan keinginannya itu.¹⁵⁷

Al-Sya'rawi mengatakan bahwa seorang da'i yang membalas dendam adalah orang yang menjaga dakwah dalam batas-batas keadilan dan keseimbangan agar kehormatannya tidak berkurang. Al-Sya'rawi berpendapat bahwa sikap yang lebih baik dan dakwah yang lebih langgeng dan bermanfaat adalah yang mencegah kejahatan dan menghentikan permusuhan dengan memaafkan dan bersabar. Hal ini didasarkan pada petunjuk yang diberikan Al-Qur'an.¹⁵⁸

وَلَيْنَ صَبْرَتْمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِّلصَّابِرِينَ

¹⁵⁵ Ali Nurdin, *Al-Qur'an Solusi Kehidupan*, hal. 225.

¹⁵⁶ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 4, hal. 220.

¹⁵⁷ Jalal al-Din al-Suyuti, *Lubâb al-Nuqûl fî Asbâb al-Nuzûl*, hal. 158-159.

¹⁵⁸ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 4, hal. 220.

Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar. (QS. An-Nahl/16: 126)

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini sebanding dengan ayat-ayat Al-Quran lainnya. Ayat itu yang berisi perintah untuk berlaku adil dan anjuran untuk mengutamakan.¹⁵⁹ Ia kemudian mengutip ayat “*Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa*” di mana potongan ayat ini lanjutannya ialah “*maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah.*”¹⁶⁰ Selain ayat itu, Ia juga mengutip ayat “*dan luka luka (pun) ada qishaashnya*” yang lanjutan potongan ayat tersebut ialah “*Barangsiapa yang melepaskan (hak qishaash)nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya.*”¹⁶¹ Seperti halnya ayat ini yang mengatakan “*Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu.*” Namun kemudian dilanjutkan dalam potongan ayat itu “*Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar.*”¹⁶²

Tentang permasalahan ini, Al-Sya’rawi juga menekankan bagaimana seharusnya pendekatan seorang da’i terhadap pokok dakwah ketika menafsirkan surah Fussilat ayat 33-34 berikut ini:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?" (QS. Fussilat /41: 33)

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۗ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. (QS. Fussilat/41: 34)

Menurut Al-Razi, ucapan terbaik dalam ayat ini berasal dari seseorang yang memiliki tiga perangai, yang pertama adalah menyeru

¹⁵⁹ Abu al-Fida’ Isma’il Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qurân al- ‘Azim*, Jilid 4, hal. 615.

¹⁶⁰ QS. Al-Syuro/42: 40.

¹⁶¹ QS. Al-Maidah /5: 45.

¹⁶² Abu al-Fida’ Isma’il Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qurân al- ‘Azim*, Jilid 4, hal. 615

kepada Allah dengan dalil yang meyakinkan dan argumentasi yang kuat. Kedua, beramal yang bisa berupa melatih hati melalui makrifat atau amalan anggota tubuh melalui ketaatan yang sempurna, ketiga adalah seorang muslim yang melakukan semua amalan, termasuk amalan hati, anggota badan, dan pengakuan lisan.¹⁶³

Al-Sya'rawi menjelaskan ayat 33 di atas mengungkapkan bahwa para da'i akan menemui berbagai penyimpangan, antara lain kebodohan, kesombongan, dan keangkuhan, dari pokok dakwahnya. Namun, meski kegiatan dakwah ini terkesan menuntut, namun tetap harus diselesaikan karena pahalanya yang besar.¹⁶⁴ Al-Sya'rawi menekankan sekali lagi bahwa satu-satunya tujuan dalam berdakwah adalah mengabdikan kepada Allah dan tugasnya hanya menyampaikan.¹⁶⁵

Menurut Ibnu Katsir, Surah Fussilat ayat 33 berbicara tentang orang yang menyuruh manusia untuk menyembah Allah saja. Orang yang menyeru ini dapat dipercaya dan setia pada kata-katanya. Inilah yang akan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Ia bukanlah termasuk orang yang memerintahkan kebaikan, dan dia sendiri tidak mengamalkannya. Dia juga bukan seseorang yang menghentikan kejahatan sebelum itu terjadi pada dirinya sendiri. Namun, karena ia adalah pribadi yang baik sekaligus jahat, makhluk-makhluk tertarik untuk menyembah-Nya.¹⁶⁶

Ayat tersebut mencela orang-orang yang mengatakan yang bukan-bukan tentang Al-Qur'an. Al-Qur'an mempertanyakan: perkataan manakah yang lebih baik daripada Al-Qur'an, siapakah yang lebih baik perkataannya dari orang yang menyeru manusia agar taat kepada Allah.¹⁶⁷

Seorang da'i yang membalas dengan kebaikan terhadap kemaksiatan, penolakan, atau perilaku buruk dari sasaran dakwah akan naik derajat. Sementara itu, orang jahat berada dalam posisi yang buruk.¹⁶⁸ Menurut Al-Razi, dakwah tidak boleh terhalang ketika berhadapan dengan objek dakwah yang tidak mau mendengarkan ajakan. Namun, cara terbaik untuk membalas kebodohan mereka adalah dengan bersikap sabar, maka itu akan membuat objek dakwah

¹⁶³ Fakhr al-Din al-Razi, *Mafâtiḥ al-Ghaib*, juz 27, hal. 564.

¹⁶⁴ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 5, hal. 312.

¹⁶⁵ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 5, hal. 312.

¹⁶⁶ Abu al-Fida' Isma'il Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qurân al-'Azim*, Jilid 7, hal. 179.

¹⁶⁷ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid. 8, hal. 620.

¹⁶⁸ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 5, hal. 312.

menjadi malu dan meninggalkan sikap buruknya jika terus bersabar, tidak menjadi murka, dan tidak membalas dengan aniaya. Dengan demikian, sikap positif pendakwah akan mengubah sasaran khotbah yang awalnya bermusuhan menjadi kekasih.¹⁶⁹

Kebaikan dan keburukan keduanya bukanlah hal yang sama. Karenanya, Al-Sya'rawi menegaskan ketika menafsirkan ayat 34 di atas bahwa sebaiknya seorang da'i membalas kejahatan objek dakwahnya dengan kebaikan. Ia akan mampu mengubah hawa nafsunya dari kekerasan menjadi tenang, permusuhannya menjadi persahabatan, bahkan perilakunya yang keras menjadi kelembutan dengan sikap seperti itu.¹⁷⁰ Al-Maraghi menjelaskan bahwa dakwah adalah menunjukkan kebaikan, jadi meskipun seseorang atau sesuatu yang menerima dakwah dan bereaksi negatif, hal ini tidak boleh menghentikan mereka untuk melakukan perbuatan baik (dakwah).¹⁷¹

Al-Sya'rawi melanjutkan dengan mengatakan bahwa kalimat yang baik, sikap yang tenang, dan kepribadian yang lembut ketika berhadapan dengan subjek dakwah dapat mengubah kemarahan menjadi kedamaian.¹⁷² Al-Maraghi, seperti halnya Al-Sya'rawi, mengatakan bahwa jika seorang da'i sabar terhadap perlakuan buruk terhadap target dakwahnya dan tidak menanggapi kebodohnya dengan amarah atau emosi lainnya, otomatis mereka akan malu dan berhenti bertindak. dengan cara demikian.¹⁷³

Al-Sya'rawi, sebaliknya, mengatakan bahwa jika target dakwah dibalas dengan cara yang sama, kemarahannya akan berkobar, penolakannya akan semakin kuat, dan rasa malunya akan hilang, membuatnya bangga dengan dirinya sendiri yang melakukan perbuatan dosa. Al-Sya'rawi mengatakan bahwa mendakwahkan toleransi memang sulit karena membutuhkan hati yang terbuka untuk bersikap lemah lembut dan pemaaf saat kejahatan dapat berbalas. Al-Sya'rawi berpendapat bahwa sikap seperti ini tidaklah lemah, akan tetapi, itu menunjukkan kekuatan dalam berdakwah. Al-Sya'rawi mengatakan bahwa kemampuan membalas kejahatan dengan kebaikan membutuhkan kemampuan tingkat tinggi yang tidak dapat dicapai oleh

¹⁶⁹ Fakhr al-Din al-Razi, *Mafâtiḥ al-Ghaib*, juz 27, hal. 565.

¹⁷⁰ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 5, hal. 313.

¹⁷¹ Ahmad bin Mustafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî*, Juz 24, hal. 131.

¹⁷² Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 5, hal. 312.

¹⁷³ Ahmad bin Mustafâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, Juz 24, hal. 132.

setiap orang.¹⁷⁴ Orang-orang yang telah dikaruniai kesabaran oleh Allah Swt adalah satu-satunya yang bisa mencapai posisi tersebut. Sebagaimana disebut dalam firman-Nya:

وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ

Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keuntungan yang besar. (QS. Fussilat/4: 35)

Bermoderat dalam ajakan juga sangat penting dalam berdakwah, jangan terlalu lembek sehingga dibiarkan atau terlalu keras sehingga penerima dakwah kabur.. Inilah yang diisyaratkan dalam Al-Qur'an:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali Imran/3: 159)

Meskipun dalam keadaan genting, seperti terjadinya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh sebagian kaum Muslimin dalam Perang Uhud sehingga menyebabkan kaum Muslimin menderita, tetapi Rasulullah tetap bersikap lemah lembut dan tidak marah terhadap para pelanggar itu, bahkan memaafkannya, dan memohonkan ampunan dari Allah untuk mereka. Andaikata Nabi Muhammad saw bersikap keras, berhati kasar tentulah mereka akan menjauhkan diri dari beliau.¹⁷⁵

Ayat ini menggambarkan kelembutan dan kasih sayang Rasulullah kepada umat Islam. Sebelum perang, sepertiga pasukan kembali ke rumah ketika beberapa Muslim bentrok dengan Nabi. Meski demikian, melalui ayat ini, kata al-Sya'rawi, Allah

¹⁷⁴ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 5, hal. 312.

¹⁷⁵ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid. 2, hal. 68.

menentramkan hati Nabi dan menyadarkan umat Islam akan nikmat Allah yang terlukis pada akhlak Nabi.¹⁷⁶ Al-Qurtubi menjelaskan bahwa kata *fabimâ* terdapat kata penghubung dan penguat (*ta'kid*), bukan huruf tambahan. Ia melanjutkan bahwa ayat di atas mengabarkan ketika Nabi bersikap lembut dan tidak berbuat kasar kepada orang-orang yang lari saat Perang Uhud, itu semata-mata karena *taufiq* dari Allah Swt.¹⁷⁷

Di antara nikmat Allah yang digambarkan dalam ayat tersebut, menurut al-Sya'rawi, adalah bahwa Allah menjadikan Nabi sebagai individu yang lembut dan simpatik. Orang tidak akan tertarik atau tergerak dengan cara apa pun jika Nabi secara konsisten keras.¹⁷⁸ Sebagai penyeru sekaligus penerus dakwah, umat Islam harus memiliki sikap dakwah ini. Al-Sya'rawi mengatakan bahwa orang-orang yang baik hati, perhatian, ceria, dan ramah wajah, cinta dan kasih sayang, dan jiwa yang santun sangat dibutuhkan dalam masyarakat.¹⁷⁹

3. Relasi Muslim dan Non Muslim

Pada Sub bab ini akan mengkaji beberapa ayat penting yang membahas tentang hubungan antara Muslim dan non-Muslim untuk mengetahui Penafsiran Al-Sya'rawi yang moderat. Ayat-ayat tersebut antara lain:

a. QS. Al-Mumtahanah/60: 8

لَا يَنْهَىٰكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَرْوُوهُم مَّا تَرَوُوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (QS. Al-Mumtahanah/60:8)

Al-Suyuti menceritakan bahwa Asma' binti Abu Bakar didatangi oleh ibunya yang telah menceraikan Abu Bakar pada masa jahiliyah. Inilah alasan mengapa ayat ini diturunkan. Asma'

500. ¹⁷⁶ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 1, hal.

¹⁷⁷ Muhammad bin Ahmad al-Qurtubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qurân*, Juz 4, hal. 248.

500. ¹⁷⁸ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 1, hal.

501. ¹⁷⁹ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 1, hal.

bertanya kepada Nabi tentang masalah mempertahankan hubungan ini. Selain itu, Nabi setuju bahwa hubungan Asma dengan ibunya akan terus berlanjut. Untuk mendukung keputusan Rasulullah itu, Allah pun menurunkan ayat di atas.¹⁸⁰

Al-Sya'rawi menekankan bahwa Islam adalah *din salâm*, agama perdamaian dan '*aqîdatu hubb* akidah penuh cinta, sebuah sistem dengan misi membawa seluruh dunia di bawah payungnya sehingga semua manusia bisa menjadi saudara dan saling mengenal. dan mengagumi satu sama lain.¹⁸¹ Al-Sya'rawi berpendapat dalam kitabnya yang lain bahwa Islam datang untuk memberitahu manusia bahwa perbedaan suku, warna kulit, tempat, dan keturunan tidak boleh dijadikan alasan untuk berperang dan saling menjatuhkan. Namun, mereka harus saling berbagi peran sebagai khalifah di muka bumi, saling mengenal, dan saling mencintai karena perbedaan. Mereka disatukan oleh sisi kemanusiaan mereka.¹⁸²

Al-Syinqiti menawarkan dua interpretasi untuk ayat ini, yang semuanya diambil dari al-Qurtubi. Karena ayat ini konon ditulis pada masa awal Islam, ketika belum ada perintah perang, maka pendapat pertama adalah Surah at-Taubah ayat 5 mendukung ayat ini.¹⁸³ Pendapat Qatadah adalah sebagai berikut.¹⁸⁴ Alasan dinasakh ayat ini juga didasarkan pada beberapa pendapat bahwa ayat ini ditujukan untuk orang-orang yang lemah untuk berperang, seperti wanita dan anak-anak dari kaum musyrik, ditujukan untuk orang-orang yang mengajak perdamaian, atau ditujukan kepada orang-orang beriman yang tidak dapat ikut serta ketika diwajibkan berhijrah karena lemah. Menurut pandangan kedua, ayat tersebut merupakan salah satu ayat muhkamat yang tidak ada dalam naskah. Berdasarkan *sabab nuzul* yang membahas Asma' di atas, Al-Syinqiti lebih menyukai pandangan ini. Ia mengklaim bahwa ketika ayat ini diturunkan, umat Islam sedang bersiap untuk menaklukkan Mekkah dan perjanjian dengan kaum musyrik telah rusak karena tindakan mereka.¹⁸⁵

¹⁸⁰ Jalal al-Din al-Suyuti, *Lubâb al-Nuqûl fî Asbâb al-Nuzûl*, hal. 260.

¹⁸¹ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 6, hal. 354.

¹⁸² Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 6, hal. 354.

¹⁸³ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ

¹⁸⁴ Muhammad al-Amin al-Syinqiti, *Adwâ al-Bayâ fî Îdâh al-Qur'ân bi al-Qur'ân*, Beirut: Dar al-Fikr, 1995, Jilid viii, hal. 91.

¹⁸⁵ Muhammad al-Amin al-Syinqiti, *Adwâ al-Bayâ fî Îdâh al-Qur'ân bi al-Qur'ân*, Jilid viii, hal. 92

Islam benar-benar membenci konflik dan bahkan mendorongnya. Al-Sya'rawi mengatakan bahwa dalam lingkungan yang bermusuhan sekalipun, Islam tetap menanamkan rasa cinta, kemurnian perilaku, dan interaksi yang adil dengan harapan musuh suatu saat akan memeluk Islam.¹⁸⁶

Hal ini menunjukkan bahwa perselisihan dan hubungan antara Muslim dan non-Muslim tidak selalu terpisah. Al-Sya'rawi mengatakan bahwa perang dan permusuhan khusus adalah satu-satunya keadaan di mana keduanya dapat terjadi. Oleh karena itu, Allah memerintahkan non-Muslim untuk memiliki hubungan yang baik dengan umat Islam dan berperilaku adil ketika berinteraksi dengan mereka jika mereka tidak memusuhi atau berperang melawan umat Islam.¹⁸⁷

Quraish Shihab menegaskan bahwa ayat di atas biasanya berlaku setiap saat. Ia terus berargumen bahwa para ulama sejak masa Ibnu Jarir al-Tabari telah menyangkal hal ini, meskipun faktanya beberapa ulama bermaksud membatasi ayat tersebut hanya untuk menyebut orang musyrik Mekkah.¹⁸⁸ Shihab mengutip Ibnu 'Asyur, yang menulis pada masa Nabi Saw, untuk mendukung argumentasinya. begitu banyak suku musyrik yang benar-benar bekerja sama dengan Nabi. dan menginginkan kemenangannya di Mekkah atas suku Quraisy. Mereka itu seperti Khuza'ah, Bani al-Harits Ibn Ka'b dan Muzainah.¹⁸⁹

Al-Sya'rawi percaya bahwa ini adalah aturan hukum Islam yang baik untuk berurusan dengan non-Muslim. Selama tidak ada serangan terhadap umat Islam, ketakutan akan pengkhianatan perjanjian damai, atau ancaman terhadap kebebasan beragama dan berdakwah, aturan ini akan tetap berlaku. Al-Sya'rawi akan mematuhi pedoman ini dengan cara damai, cinta, berbuat baik, dan berbuat adil kepada semua orang selama tidak ada penyerangan..¹⁹⁰

b. QS. Al-Ankabut/29: 46

¹⁸⁶ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 6, hal. 354.

¹⁸⁷ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 6, hal. 354.

¹⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 2007, cet. VII, vol. 14, hal. 170.

¹⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 14, hal. 170.

¹⁹⁰ 2007, cet. VII Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 6, hal. 355.

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا
بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَالْهِنَا وَالْهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri". (QS. Al-Ankabut/29: 46)

Dalam ayat ini, Allah memberi petunjuk kepada Nabi Muhammad dan kaum Muslimin tentang materi dakwah dan cara menghadapi Ahli Kitab, karena sebagian besar mereka ini tidak menerima seruannya. Ketika Rasulullah menyampaikan ajaran Islam, kebanyakan dari mereka mendustakannya. Hanya sedikit sekali di antara mereka yang menerimanya. Padahal mereka telah mengetahui Muhammad dan ajaran yang dibawanya, sebagaimana mereka mengetahui dan mengenal anak-anak mereka sendiri.¹⁹¹

Al-Sya'rawi menafsirkan ayat ini dengan diawali penjelasan tentang kesatuan dakwah yang dibawa oleh para Nabi, dari Nabi Nuh sampai Nabi Muhammad Saw. Dakwah berasal dari Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki tujuan tunggal: mengembalikan orang-orang yang tersesat dari jalan Tuhannya.¹⁹²

Quraish Shihab mengatakan bahwa ayat di atas menggunakan bentuk jamak *tujâdilû* karena ditujukan terutama kepada umat Islam. Alasannya adalah bahwa hanya diduga dari mereka, bukan dari Nabi, bahwa terjadinya diskusi tidak dengan cara yang terbaik.¹⁹³

Al-Sya'rawi berpendapat bahwa yang berpegang pada risalah para Nabi adalah satu umat yang diwariskan secara turun-temurun. Hubungan ini melampaui ikatan darah, garis keturunan, ras, dan bangsa. Akidah tauhid inilah yang mengikat hubungan ini menjadi satu. Al-Sya'rawi mengatakan bahwa sebagai akibatnya, ayat ini memberitahu umat Islam untuk tidak memperdebatkan karakter ahli kitab kecuali dengan cara yang konstruktif. Tujuannya adalah untuk

¹⁹¹ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid. 7, hal. 417

¹⁹² Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 5, hal. 274.

¹⁹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 2007, cet. VII, vol. 10, hal 514.

dapat menjelaskan kearifan risalah baru ini, Risalah Nabi Muhammad, dan keterkaitannya dengan risalah sebelumnya.¹⁹⁴

Al-Sya'rawi berpendapat bahwa berdebat dengan non-Muslim itu baik, dan berdebat dengan non-Muslim yang termasuk ahli kitab harus lebih baik lagi karena mereka memiliki kesempatan yang lebih baik untuk beriman kepada Allah. Seorang Muslim memiliki dua pilihan ketika dihadapkan dengan mereka: berdebat dengan baik atau buruk, khususnya dengan pedang. Al-Sya'rawi mengatakan bahwa debat tersebut juga merupakan kesempatan untuk meyakinkan para ahli kitab agar menerima bentuk final dakwah yang isinya tidak berubah dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.¹⁹⁵

Al-Sya'rawi dan al-Maraghi berkomentar tentang ayat ini, Al-Sya'rawi dan al-Maraghi dengan lembut berdebat atau berdiskusi dengan orang-orang yang menginginkan penjelasan dari kelompok Yahudi atau Nasrani. Bahkan, al-Maraghi selanjutnya menjelaskan bagaimana mengatasi kemarahan dengan menahan amarah, huru-hara dengan dorongan, dan kekerasan dengan kesabaran.¹⁹⁶

c. QS. Al-An'am/6: 108

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan. (QS. Al-An'am/6: 108)

Umat Islam dilarang oleh ayat ini untuk mengkritik tuhan-tuhan non-Muslim, karena takut hal itu akan mendorong non-Muslim untuk mencela Allah. Al-Sya'rawi mengatakan bahwa untuk mempertahankannya, setiap orang secara naluriah percaya

¹⁹⁴ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 5, hal. 274.

¹⁹⁵ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 5, hal. 274.

¹⁹⁶ Ahmad bin Mustafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî*, Juz 21, hal. 5.

bahwa apa yang dilakukannya adalah benar, sehingga ia harus menanggapi kritik ini. Sekalipun suatu kejahatan sebenarnya buruk, orang yang melakukannya akan tetap melihatnya sebagai baik dan berusaha untuk membenarkannya. Al-Sya'rawi menguraikan, Sifat manusia akan melihat bahwa arah yang ia ikuti akan terasa baik dan yang sesat juga akan sama.¹⁹⁷ Al-Sya'rawi juga menegaskan bahwa umat Islam tidak harus menghiraukan sesembahan orang non muslim apalagi sampai mencelanya. Bagi Al-Sya'rawi, mencela Tuhan non-Muslim tidak akan membawa mereka kepada petunjuk melainkan malah semakin menjauh dari-Nya, maka sikap ini bukan mencela adalah sikap yang benar bagi umat Islam.¹⁹⁸

Ibnu Katsir memaknai tentang dasar pengungkapan ayat ini bahwa Allah Swt. bersabda, melarang Rasul-Nya dan orang-orang beriman untuk memaki berhala orang musyrik, meskipun penghinaan semacam itu bermanfaat. Namun, itu akan menyebabkan kerugian yang jauh lebih besar dari itu. Kerusakan yang dimaksud ialah balasan makian yang dilakukan oleh orang-orang musyrik terhadap Tuhan kaum mukmin, yaitu: *Allah, yang tidak ada Tuhan melainkan Dia*.¹⁹⁹

Seperti yang diriwayatkan oleh Ali ibnu Abu Talhah, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan *asbabun nuzul* ayat ini. Disebutkan bahwa orang-orang musyrik berkata, "*Hai Muhammad, berhentilah kamu dari mencaci tuhan-tuhan kami; atau kalau tidak berhenti, kami akan balas mencaci maki Tuhanmu*." Maka Allah melarang kaum mukmin mencaci berhala-berhala sembahhan kaum musyrik. *karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan*. (Al-An'am: 108)

Ibnu Katsir juga mengutip catatan Abdur Razzaq dari Ma'mar, yang berasal dari Qatadah. Ia mengatakan bahwa umat Islam dulunya melecehkan berhala non-Muslim, sehingga non-Muslim mengolok-olok Allah dengan melanggar aturan tanpa mengetahui. Karena itu, turunlah ayat ini.²⁰⁰

Al-Maraghi menafsirkan ayat ini sebagai larangan menghina berhala kaum musyrik yang dijadikan wasilah untuk memanfaatkan atau menolak mudharat. Dengan menghina berhala-berhala ini, kemungkinan membuat mereka menghina Allah dengan melampaui

¹⁹⁷ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 2, hal. 116.

¹⁹⁸ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 2, hal. 116.

¹⁹⁹ Abu al-Fida' Isma'il Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qurân al- 'Azim*, Jilid 3, hal. 314.

²⁰⁰ Abu al-Fida' Isma'il Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qurân al- 'Azim*, Jilid 3, hal. 314.

batas untuk membuat marah orang-orang beriman, menurut interpretasi al-Maraghi. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, lanjut al-Maraghi, ketaatan harus ditinggalkan jika dapat mengakibatkan kemaksiatan. Apapun yang membawa kepada keburukan maka hal itu adalah buruk, sampai tidak boleh juga berbuat sesuatu kepada orang kafir yang menyebabkan mereka bertambah jauh dari kebenaran dan bahkan lari darinya.²⁰¹

4. Persaudaraan Umat Islam

Pada sub bab ini akan menampilkan beberapa ayat yang membahas tentang persaudaraan untuk mengungkap pemikiran Al-Sya'rawi yang moderat tentang persaudaraan. Karena umat Islam dapat kembali berjaya, maka persaudaraan mutlak diperlukan. Al-Sya'rawi meyakini dalam bahwa di masa depan Islam akan menguasai dunia.²⁰²

a. QS. Al-Hujurat [49]: 9-10

وَإِنْ طَائِفَتَيْنِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. (QS. Al-Hujurat/49:9)

Al-Sya'rawi mengawali penafsirannya terhadap ayat ini dengan menekankan bahwa ayat ini mengandung prinsip-prinsip hukum yang berlaku untuk mencegah umat Islam dari permusuhan dan perpecahan. Prinsip-prinsip penegasan kebenaran, keadilan, dan kedamaian juga terkandung dalam tersebut.²⁰³

Ayat ini diturunkan ketika Rasulullah menunggang kuda menemui Abdullah bin Ubay, menurut catatan Atiyyah. Jauhi aku karena bau keledaimu membuatku tidak nyaman, kata Abdullah bin

²⁰¹ Ahmad bin Mustafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî*, Juz 7, hal. 214.

²⁰² Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 2, hal.

²⁰³ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 6, hal.

Ubay. Demi Allah, bau keledai Rasulullah memang lebih harum dari baumu, jawab seorang laki-laki dari Anshar. Seseorang dari suku yang sama dengan Abdullah sangat marah setelah mendengar kata-kata pria itu. Karena itu, kedua kelompok berkelahi, sehingga mereka saling memukul dengan pelepah, tangan, dan terompah. Tidak lama berselang, turunlah ayat ini.²⁰⁴

Sikap muslim moderat yang berupaya mendamaikan dua kelompok yang berseberangan tersirat dalam ayat ini. Al-Sya'rawi mengatakan bahwa ayat ini memiliki pola pikir tentang bagaimana mengantisipasi dua kelompok mukmin yang berperang, apakah salah satunya dianiaya atau keduanya. Karena itu, Allah meminta orang beriman yang tidak terlibat konflik untuk berdamai dalam ayat ini.²⁰⁵

Al-Maraghi dan Al-Sya'rawi memiliki interpretasi yang mirip dengan ayat ini. Ayat tersebut meminta orang-orang mukmin untuk mempertemukan kedua kelompok mukmin dengan mengajak mereka kepada hukum Allah dan mengajak mereka ridha dengannya, baik mereka menyukainya atau tidak.²⁰⁶

Al-Sya'rawi melanjutkan dengan mengatakan bahwa setiap kelompok harus berjuang sampai mereka kembali ke ketentuan Allah jika mereka tidak ingin diajak berdamai atau berdamai untuk menyelesaikan semua masalah yang dipersengketakan.²⁰⁷ Mufasir Al-Tabari²⁰⁸ Al-Nawawi²⁰⁹ dan Al-Maraghi²¹⁰ menyampaikan perlunya memerangi mereka yang menolak menggunakan hukum Tuhan dan mengajak perdamaian. Pendapat mereka ini tentu berpijak pada makna tesktual dari ayat di atas.

Ketentuan Allah, menurut Al-Sya'rawi adalah mengakhiri permusuhan dengan berpegang pada ajaran Allah tentang penyelesaian konflik. Sebagai tanda ketundukan kepada Allah dan

²⁰⁴ 'Atiyah bin 'Atiyah, *Irsyâd al-Rahmân Li Asbab al-Nuqûl wa al-Nâsikh wa al-Mansûkh wa al-Mutasyâbih wa Tajwîd al-Qur'ân*, Beirut: Dâr Ibnu Hazm, 2009, hal. 652. juga Jalâl al-Dîn al-Suyûfî, *Lubâb al-Nuqûl fî Asbâb al-Nuzûl*, hal. 240.

²⁰⁵ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 6, hal. 334.

²⁰⁶ Ahmad bin Mustafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî*, Juz 26, hal. 130.

²⁰⁷ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 6, hal. 334.

²⁰⁸ Muhammad bin Jarir Al-Tabari, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wil al-Qur'ân*, juz 22, hal. 292.

²⁰⁹ Muhammad bin Umar Al-Nawawi, *Marâh Labîd*, Beirut: Dâr al-Kutub, 1417 H, Jilid 2, hal. 438.

²¹⁰ Ahmad bin Mustafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî*, Juz 26, hal. 13.

keinginan untuk mencari ridha-Nya, penyelesaian sengketa harus didasarkan pada keadilan yang cermat.²¹¹

Al-Sya'rawi mengatakan bahwa ketika prinsip-prinsip tersebut diterapkan, tidak dimaksudkan untuk merugikan orang lain, membunuh tahanan, membunuh orang yang melarikan diri dari perang, atau mengambil harta mereka sebagai *ghanimah*. Al-Sya'rawi melanjutkan dengan mengatakan bahwa perjuangan itu bukan untuk menghancurkan melainkan untuk merangkul mereka ke dalam persaudaraan Islamiyah.²¹²

Dalam hal ini, ayat berikut melanjutkan ayat sebelumnya dengan menegaskan kembali pentingnya persaudaraan Islam:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (QS. Al-Hujurat/49: 10)

Menurut Al-Maraghi, hakikat *ikhwah* adalah persaudaraan biologis. Sementara, *ikhwân* adalah persahabatan dan persaudaraan. Kata *akh* yang berarti saudara merupakan bentuk jamak dari kedua kata tersebut. Dalam ayat tersebut, persaudaraan agama dibuat menyerupai persaudaraan biologis, seolah-olah Islam adalah bapak pemeluknya.²¹³

Al-Sya'rawi mengatakan bahwa cinta, perdamaian, kerja sama, dan persatuan adalah nilai inti komunitas Muslim. Itulah yang dimaksud dengan persaudaraan Muslim.²¹⁴ Al-Baghawi menggunakan dua ayat di atas sebagai bukti untuk mendukung pendapatnya bahwa ketidaktaatan tidak membatalkan keimanan seseorang karena Allah tetap menyebut mereka sebagai saudara seiman meskipun mereka tidak taat.²¹⁵

Al-Sya'rawi, di sisi lain, percaya bahwa setiap konflik atau bahkan perang antara umat Islam hanyalah sebuah anomali yang menyerukan untuk segera kembali ke landasan sebelumnya. Allah

²¹¹ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 6, hal. 334.

²¹² Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 6, hal. 334.

²¹³ Ahmad bin Mustafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî*, Juz 26, hal. 130.

²¹⁴ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 6, hal. 334.

²¹⁵ Al-Husein bin Mas'ud al-Baghawi, *Ma'âlim al-Tanzîl*, Jilid 7, hal. 34.

juga menekankan pentingnya tetap bersatu dan menghindari perpecahan di ayat yang lain.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا^ص

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai. (QS. Ali Imran/3: 103)

Al-Baghawi dan Ibnu Katsir menawarkan berbagai sudut pandang mengenai pentingnya tali Allah.²¹⁶ Al-Qur'an,²¹⁷ perintah Allah,²¹⁸ agama Allah,²¹⁹ jamaah,²²⁰ dan perjanjian Allah²²¹ adalah di antara makna-maknanya.

5. Akidah dan Keimanan

Al-Sya'rawi memulai penafsirannya tentang hubungan ayat ini dengan ayat sebelumnya, ayat 102, sebelum menjelaskan ayat ini. Al-Sya'rawi mengatakan bahwa kedua ayat ini mengandung dua pilar utama yang harus dijunjung tinggi agar dapat dikenal dan berperan penting dalam kehidupan.²²² Dua pilar itu adalah persaudaraan dan iman. Persaudaraan yang kokoh dibangun di atas landasan iman dan takwa sebagai pilar utamanya. Al-Sya'rawi menyebut persaudaraan berbasis agama ini sebagai *ukhuwah fillah*, atau persaudaraan karena Allah. Al-Sya'rawi menyebutkan bahwa meskipun suku Aus dan Khzraj adalah keturunan dari saudara kandung yang memiliki ayah dan ibu yang sama, perang selalu terjadi di antara mereka selama 120 tahun. Mereka bersatu kembali sebagai saudara ketika Islam datang. Persaudaraan karena Allah mempersatukan dua suku yang bersaing di Madinah. Mereka menjadi saudara karena Islam adalah satu-satunya yang mengikat mereka bersama. Menurut Al-Sya'rawi, Allah melimpahkan keberkahan kepada hamba-hamba-Nya yang tercinta dalam bentuk persaudaraan.²²³

Rasyid Rida menjelaskan bahwa kehidupan dan perkembangan suatu bangsa bergantung pada kesatuan seluruh penduduknya, bukan

²¹⁶ Al-Husein bin Mas'ud al-Baghawi, *Ma'âlim al-Tanzîl*, Jilid 2, hal. 78; Abu al-Fida' Ismâ'îl Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qurân al-'Azîm*, Jilid 2, hal. 89.

²¹⁷ Pendapat ini dikemukakan oleh Qatadah dan al-Suddi.

²¹⁸ Pendapat terakhir ini disandarkan kepada Muqatil bin Hayyan.

²¹⁹ Ini adalah pendapat Ibnu Abbas.

²²⁰ Ini pendapat Ibnu Mas'ud yang pernah berkata, "Hendaknya kalian berjamaah karena itu merupakan tali Allah yang Ia perintahkan.

²²¹ Ini merupakan pendapat Mujahid dan 'Atha'.

²²² Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsîr wa Khawathir al-Imam*, Jilid 1, hal. 441.

²²³ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsîr wa Khawathir al-Imam*, Jilid 1, hal. 442.

pada kesatuan bahasa, agama, atau salah satunya, atau bahkan pada permusuhan mereka.²²⁴ karenanya, dalam ayat ini dan ayat 105 Surah Ali Imran ini, Allah memerintahkan umat Islam untuk tidak berperang, memecah belah, atau memisahkan diri. Karena Allah, persaudaraan ada atas dasar cinta dan solidaritas. Keduanya sama-sama menyembunyikan sifat egoisnya, sehingga menimbulkan sikap altruisme, kemauan, ketenangan, dan kegembiraan.²²⁵

Al-Maraghi menjelaskan bahwa fanatisme suku merupakan jalan yang dapat menimbulkan perpecahan. Seperti yang terjadi di Arab pada masa jahiliah, hal ini terus terjadi hingga hari ini di Eropa. Wilayah negara-negara Islam yang kondusif bagi fanatisme etnis atau kebangsaan telah terpengaruh oleh fanatisme etnis tersebut.²²⁶ Terlepas dari perbedaan agama dan etnis, Ridha dan Al-Maraghi percaya bahwa prinsip-prinsip Islam berfungsi untuk menyatukan kesepakatan semua orang yang berkumpul di satu lokasi dan menetapkan aturan berdasarkan kebaikan dan kemaslahatan. Ini adalah jalan menuju pertumbuhan dan kemajuan.²²⁷

Menurut sebagian ahli tafsir, ungkapan moderasi dalam Surah al-Baqarah/2 143, bsebagai wujud keadilan, keseimbangan, pola pikir, dan daya adaptasi ajaran *furu'iyah* Islam. Terlepas dari kenyataan bahwa Al-Sya'rawi mengakui adaptabilitas ajaran Islam adalah *Salih likulli Zaman wa Makan*, dalam ayat ini, ia menekankan pentingnya moderasi dalam hal-hal yang berkaitan dengan akidah dan keyakinan. Al-Sya'rawi berkata, Beberapa kelompok tidak percaya pada Tuhan (ateis) seperti Neils Bohr, Stephen Hawking, Alan Turing, Richard Feynman dan Andel Sakharov, sementara ada kelompok lain yang melampaui batas dengan menyatakan lebih dari satu tuhan, seperti penganut agama Hindu di antara tokohnya yaitu Erlangga, Sanjaya, Ratu Sima, Sri Aji Jayabhaya, Jayakatwang, Kertanegara, Hayam Wuruk, Gajah Mada, dan masih banyak lagi lainnya. Menurutnya, bahwa individu yang menyimpang dari ajaran Islam termasuk golongan pertama dan kedua.²²⁸

Al-Sya'rawi ingin menunjukkan bahwa Islam yang menyembah Allah, Tuhan Yang Maha Esa (monotheis), adalah satu-satunya agama yang lebih moderat dari yang lain. Mirip dengan ayat-ayat yang

²²⁴ Muhammad Rasyidd Rida, *Tafsîr al-Manâr*, Juz 4, hal. 18.

²²⁵ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsîr wa Khawathir al-Imam*, Jilid 1, hal. 445.

²²⁶ Ahmad bin Mustafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî*, Juz 4, hal. 17.

²²⁷ Muhammad Rasyid Rida, *Tafsîr al-Manâr*, Juz 4, hal. 18;

²²⁸ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsîr wa Khawathir al-Imam*, Jilid 1, hal.

berserakan di dalam Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa hanya Allah yang berhak disembah sebagai Tuhan. Manusia, alam, dan segala isinya diciptakan oleh Tuhan. Misalnya dalam QS al-Ikhlâs/112, 1-4.

Dari beberapa dalil di atas menunjukkan bahwa satu-satunya tuhan yang berhak di sembah hanyalah Allah swt. Begitu pula terdapat dalil yang meruntuhkan argumen bagi kelompok yang bertuhan lebih dari satu. Allah berfirman di Surah Al-Anbiya pada ayat ke 22

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ

Seandainya pada keduanya (langit dan bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa. Maha Suci Allah, Tuhan pemilik 'Arasy, dari apa yang mereka sifatkan. (QS. Al-Anbiya/21: 22)

Menurut penafsiran al-Sya'rawi, langit dan bumi akan hancur jika ada tuhan lain, dan Allah tidak termasuk dalam tuhan-tuhan tersebut.²²⁹

Maksudnya akan menyimpang dari pada tatanan biasanya sebagaimana yang disaksikan sekarang, hal itu disebabkan adanya persaingan di antara dua kekuasaan yang satu sama lain tidak bersesuaian, yang satu mempunyai ketentuan sendiri dan lainnya juga demikian. Quraish Shihab melengkapi dengan mengatakan bahwa sistem yang menjadi dasar penciptaannya dan sangat teliti dan tepat akan runtuh jika ada banyak tuhan yang mengatur langit dan bumi selain Allah. Menurut interpretasi kaum musyrik, Tuhan itu suci dan memiliki kerajaan ini. Al-Sya'rawi berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *wasatiyyah* adalah wasat (pertengahan) dalam paradigma antara kelompok materialistik dan kelompok spiritualistik. Al-Sya'rawi mendefinisikan *wasatiyyah* sebagai (tengah) dalam keyakinan, antara satu kelompok yang bertuhan lebih dari satu dan satu kelompok yang tidak bertuhan.²³⁰

Pandangan yang dikenal sebagai materialistik berpendapat bahwa manusia hanyalah tubuh dan segala sesuatu yang lain hanya ada jika dapat diamati secara material. Paradigma atau sikap sekularistik muncul dari paradigma materialistik ini, yaitu cara pandang terhadap kehidupan yang mengakui bahwa kehidupan terbatas pada keberadaan tubuh di Bumi. Sifat atau paradigma hedonistik muncul dari paradigma sekularistik. Paradigma sekularistik dan paradigma hedonistik harus ditinggalkan karena pemilik paradigma materialistik yang orientasi

²²⁹ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 15, hal. 95.

²³⁰ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 1, hal. 627.

hidupnya semata-mata berpusat pada materi, mengukur kebahagiaan dalam kenikmatan tubuh atau jasmani. Mereka tidak memiliki kesadaran akan akhirat.

Perspektif spiritualistik adalah salah satu yang lebih berfokus pada akhirat daripada dunia. Dunia bukan lagi obsesi kelompok ini. Kelompok ini tidak menyadari bahwa mereka menginjakkan kaki di Bumi karena terlalu disibukkan dengan akhirat. sehingga kelompok ini tampak menjadi bagian dari masyarakat dan inklusif. Benih kelompok ini sudah ada sejak zaman Nabi, seperti tiga pemuda yang ingin sepenuhnya melepaskan kesenangan dunia dan berkonsentrasi beribadah kepada Allah. Anggota kelompok ini yang lain ingin tetap berpuasa, ada yang tidak mau menikah, dan ada yang hanya ingin menunaikan ibadah. tahajud tanpa istirahat. Namun, Nabi tidak menyetujui sikap demikian, dengan menyatakan, Sesungguhnya aku yang paling takut dan paling saleh kepada Allah darimu, aku salat tapi juga tidur, aku puasa juga berbuka, dan aku menikah. siapa yang tidak senang terhadap sunnah ku maka bukan dari golonganku

Pandangan moderasi berada di tengah-tengah pandangan spiritualistik dan materialistis. Faktanya, Islam adalah agama yang menengahi antara kelompok yang materialistis dan spiritualistik. Al-Sya'rawi mengatakan bahwa *nafs* atau jiwa, akan terungkap jika materialisme dan spiritualisme bergabung, dan jiwa ini akan memilih antara ketaatan dan ketidaktaatan, menyembah Allah atau tidak beriman kepada-Nya.²³¹

Al-Sya'rawi tidak puas dengan pola pikir materialistis yang sebagian besar tertanam dalam benak umat Islam. Alih-alih menyembah Allah dan menjadi khalifah *fial-ard*, tujuan hidup adalah menggantinya dengan harta benda, kekayaan, dan kekuasaan. Sikap seperti ini hanya mementingkan diri sendiri, kehilangan empati, rasa kebersamaan, dan cara pandang spiritual yang tidak lagi mementingkan dunia. sehingga kelompok ini akan memutuskan hubungan dengan masyarakat lain dan menarik diri dari masyarakat umum.

Pemahaman moderasi adalah satu-satunya yang dapat menjembatani kesenjangan antara paradigma spiritualistik dan materialistis, yang tidak fokus pada materi dalam kehidupan dan tidak memikirkan akhirat, dan yang tidak hanya fokus pada akhirat dan sama sekali tidak mengabaikan urusan dunia. Ini adalah gagasan bahwa materi adalah jembatan menuju kebahagiaan di akhirat, bahwa materi adalah cara untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta, dan bahwa

²³¹ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 1, hal. 627.

ibadah materi itu taat dan khusyuk, termasuk bakti sosial. Al-Sya'rawi mengatakan bahwa Allah menghendaki setiap mukmin memiliki harta benda yang bernilai langit (pahala), yang dikenal dengan istilah *wasatiyyah* dalam Islam. Tidak mengutamakan materi dan tidak memikirkan akhirat atau sebaliknya hanya hidup dalam kurungan spiritualistik dan meninggalkan dunia ini. Padahal, kehidupan material harus dipertahankan dengan memberikan nilai-nilai pahala.²³²

Penulis menyimpulkan bahwa penafsiran Al-Sya'rawi tentang moderasi merupakan sudut pandang yang signifikan karena kaitannya dengan keimanan dan keyakinan bahwa hanya Allah yang berhak disembah, sebagaimana ditunjukkan oleh ayat-ayat tersebut. Penggunaan harta benda sebagai perantara untuk mencapai tujuan kebahagiaan sejati perlu mencapai keseimbangan antara konsepsi spiritual dan materialistis.

²³² Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jilid 1, hal. 627.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari bab-bab sebelumnya tentang moderasi dan paradigma moderasi Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini:

Pertama, moderasi merupakan sikap seseorang terhadap perbuatan, perasaan, dan pemikiran yang selalu mengambil jalan tengah, tidak condong ke kanan atau ke kiri, tidak menyimpang, dan tidak menyikapi keadaan atau kondisi yang dihadapinya secara berlebihan. Toleransi, keadilan, dan keseimbangan adalah prinsip penting dari moderasi. Pemikir moderat memiliki cara berpikir yang terbuka terhadap sudut pandang yang berbeda, berdakwah dengan tenang dan lembut, selalu mempermudah dan memecahkan masalah, tidak terlalu fanatik terhadap satu pemikiran atau kelompok, dan memahami sepenuhnya ajaran agama.

Kedua, ketika Al-Sya'rawi membahas aspek moderasi keyakinannya pada setiap individu, ia mengatakan bahwa Islam mengatur kehidupan manusia dan menjadikan moderasi sebagai salah satu ciri keimanan seseorang. Muslim bukan hanya pengembara spiritual atau materialis dengan cara, bentuk, atau bentuk apa pun. Namun, umat ini memenuhi kebutuhan ruhani dan jasmani secara seimbang. Dalam hal ibadah, moderasi juga diperlukan. Ini berarti menjaga keseimbangan antara proses ruh mengasingkan diri dari lingkungan yang sibuk dan lalai dengan mengkonsentrasikan hati dengan dzikir dan tuntutan kehidupan

duniawi, yang meliputi kerja, lelah, aktivitas, dan usaha. Keseimbangan dipandang sebagai prinsip sentral ajaran Islam oleh Al-Sya'rawi. Ia melanjutkan dengan mengatakan bahwa hilangnya moderasi adalah akibat dari ekstremisme atau berlebihan.

Ketiga, Al-Sya'rawi menjelaskan tentang moderasi dari dimensi iman dan akidah, artinya dalam hal keimanan dan kepercayaan ada 2 kubu yang saling berlawanan, sebagian kelompok tidak punya kepercayaan sama sekali pada Tuhan (atheis), sebagian lainnya percaya pada banyak Tuhan, bahkan punya banyak tuhan. Dengan mengemukakan dalil-dalil aqli dan naqli, al-Sya'rawi dengan tegas menolak dua kubu tersebut.

Menurut Al-Sya'rawi, kebebasan ideologi (beragama) adalah hak asasi manusia pertama yang menjadikan seseorang manusia. Karenanya, mereka yang membatasi kebebasan ini pada dasarnya mengingkari esensi kemanusiaan. Karena Al-Sya'rawi terbuka terhadap perselisihan yang ada, Islam tidak menganjurkan paksaan karena syahadat harus datang dari hati yang rela setelah mendapat penjelasan dan bukti yang mendukung kebenaran. Oleh karena itu, Al-Sya'rawi menekankan dalam berdakwah bahwa hal itu harus dilakukan sesuai dengan ajaran Allah dan mengharap keridhaan-Nya bukan berdasarkan hawa nafsu manusia. Ia berpendapat bahwa memberikan dakwah yang bijak dan nasihat yang baik bukan berarti mengabaikan ketegasan dan kepastian, pada kenyataannya, keduanya tidak bertentangan. Ia hanya berfungsi sebagai saluran distribusi materi dakwah.

Konflik dan pemutusan relasi antara Muslim dan non-Muslim tidak berlangsung selamanya. Al-Sya'rawi mengatakan bahwa perang dan permusuhan khusus adalah satu-satunya keadaan di mana keduanya dapat terjadi. Oleh karena itu, Allah memerintahkan non-Muslim untuk memiliki hubungan yang baik dengan umat Islam dan berperilaku adil ketika berinteraksi dengan mereka jika mereka tidak memusuhi atau berperang melawan umat Islam. Sikap Muslim moderat berfungsi sebagai mediator antara dua kelompok yang berseberangan. Kebangkitan umat Islam di masa depan dapat difasilitasi oleh ukhuwah Islamiyah. Selain itu, Al-Sya'rawi tidak mengkafirkan kelompok Islam lain yang berada di luar kelompoknya.

B. Saran

Setelah mendapatkan hasil kesimpulan di atas, penulis memiliki beberapa saran, yaitu;

Pertama, perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai penafsirannya yang moderat pada tema-tema lain yang belum dibahas dalam penelitian ini.

Kedua, pemikiran moderat Al-Sya'rawi yang ada pada penelitian ini bisa menjadi rujukan dan tambahan data untuk menguatkan moderasi beragama di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Asyur, Muhammad al-Tahir bin, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, Tunisia: al-Dâr al-Tunisiah, 1984.
- ‘Atiyyah, *Irsyâd al-Rahmân Li Asbab al-Nuqûl wa al-Nâsikh wa al-Mansûkh wa al-Mutasyâbih wa Tajwîd al-Qur’ân*, Beirut: Dâr Ibnu Hazm, 2009.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad. *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur’ân al-Karîm* Beirut: Dâr al-Fikr, 1992.
- Abdullah, M. Hasan. *Metodologi Dakwah Dalam Al-Qur’an*. Jakarta: lentera Bristama, 1997.
- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Abu al-Ainain,Said. *Al-Sya’râwi al-ladzî la Na’rifuh*. Kairo: Akhbâr al-Yaum,1995.
- Adib, “*Wacana Pluralisme Agama Dalam Al Qur’an*”, *Disertasi* Jakarta: UIN, 2008.
- Ahmad, Amrullah. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* . Cet. I, Jakarta: Prima Duta, 1983.

- Al-Alusi, Syihab al-Din Mahmud, *Rûh al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm wa al-Sab' al-Matsânî*, Beirut: Dâr al-Kutub, 1994.
- Al-Arid Ali Hasan. *Târîkh 'Ilm al-Tafsîr wa Manâhij al-Mufasssîrîn*. t.t.: Dâr al-I'tisam, t.th.
- Al-Asfahani, Abu Qasim Abu al-Husain bin Muhammad al-Ragib. *al-Mufradât fî Garîb al-Qur'ân*. Mesir: Mustafâ al-Bâb al-Halabî, 1961/1381.
- . *Mufrâdât Alfazh al-Qur'ân*. jilid. II; Damaskus: Dâr al- Qalam, t.th.
- . *Mu'jam Mufradât al-Alfazh al-Qur'ân*. Beirut: Dâr al-fikr, t.t.
- Al-Baghawi, Al-Husein bin Mas'ud. *Ma'âlim al-Tanzîl*, tt: Dâr ath-Thayyibah, 1997
- Al-Baidawi, Abdullah bin Umar. *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Tawil*, Beirut: Dâr Ihya' al-Turats, 1997
- Al-Bana, Khalil Ibrahim, *Ilâ al-Ummah al-'Arabiyyah ma'a al-Tahiyyah*, 'Amman: Dâr Amwâj, 2011.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad Abd. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al- Qur'ân al-Karim*, Kairo: Darul Hadis, 2001.
- Al-Bayumi, Muhammad Rajab. *Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi: Jawlah fî Fikrihal-Mausui al-Fâsih*. Kairo: Maktabah al-Turats al-Islami, t.t.
- Al-Bukhari, Muhammad ibn Isma'il. *Sahîh al-Bukhârî*, Dâr Turuq al-Najat, 2001, Juz IV, no. 3560.
- Al-Fairuzabadi, *Majâl Al-Dîn. Al-Qâmûs al-Muhîth*. t.t, Mu'assasah al-Risâlah, t.th.
- Al-Fayumi, Ahmad bin Muhammad al-Muqrî. *Al-Mishbâh al Munîr fî Garîb al-Syarh al-Kabîr*. jilid. II; Beirut: al-Maktabah al-Ilmiah, t.th.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Mîzân al-A'mâl*, Beirut: Dar al-Fikr, 1978
- Al-Husain, Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya. *Mu'jam Maqâyis al-Lugath*. Juz II. Mesir: Mustâfa al-Bâb al-Halab wa Awladuh, 1972.

- Al-Mahalli, Jalal al-Din dan Jalal al-Din Al-Suyuti, *Tafsîr al-Jalâlain*, Beirut: Dârul Kutub al-Ilmiyah, 2002.
- Al-Maraghi, Ahmad bin Mustafa. *Tafsîr al-Marâgî*, Mesir: Syirkah Mustafa al-Baby al-Halaby, 1946.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Fiqh Al-Wasathiyah Wa at-tajdid*, Beirut: Dâr Al-Fikri, 1994.
- , *Taammulât Fikriyyah fî Qadhâyâ Siyâsiyyah*, Amman: Dâr Amwâj, 2011.
- Al-Qur'an Kemenag RI.
- Al-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli, *Tafsîr Al-Sya'râwî*, Kairo: Al-Akhhâr Al-Yaum, 1991.
- Arifin, Jaenul. *Studi Tentang Ayat-ayat Kenegeraan dalam Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb*, Tangerang Selatan: Young Profressive Muslim, 2016.
- Arnold, Thomas W. *The Preaching of Islam. terj. Nawawi Rambe*. Jakarta: Widjaya, 1981.
- Ausop, Asep Zaenal. *Islamic Character Building: Membangun Insan Kamil, Cendekia Berakhlak Qurani*, Bandung: Salamadani, 2014.
- Azra, Azyumardi. *Transformasi Politik Islam: Radikalisme, Khilafatisme, dan Demokrasi*, Jakarta: Prenadamedia, 2016.
- Badan Litbang dan Diklat kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Badri, Taha. *Qalu'an al-Sya'râwî ba'da Rahilih*. Kairo: Maktabah al -Turats al-Islamî, t.t.
- Bashori, Ahmad Dumyathi. *Konsep Al-Wasathiyah dalam Pemikiran Politik Yusuf al-Qardhawi*, Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim, 2011.
- Bunyamin, Abun. *Dinamika Tafsir Ijtima'I Sayyid Qutb*, Purwakarta: Taqaddum, 2012.

- Burhanuddin, Nunu. *Ilmu Kalam dari Tauhid Menuju Keadilan*, Depok: Prenadamedia, 2018.
- Departemen Agama RI, *Hubungan Antar-Umat Beragama Tafsir Al- Qur'an Tematik* Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al- Qur'an, 2008, Cet. Ke-1
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994, vol. IV
- Djalal, Abdul. *Urgensi Tafsir Maudhui Pada Masa Kini*, Jakarta: Kalam Mulia, 1990
- Echols, Jhon M. dan Hasan Syadili. *Kamus Bahasa Inggris*. Cet. XXV, Jakarta: PT Gramedia, 2003.
- Esposito, John L., *Ancaman Islam: Mitos atau Realitas?* Bandung: Mizan, 1994.
- , John L, *The Oxford Encyclopedia of Modern Islamic World*, New York: Oxford University, 1995.
- Faris, Ibnu. *Mu'jam Maqayis al Lughah*, 1/522
- Firdaus AN. *Kepemimpinan Khalifah Umar Bin Abd Aziz*. Jakarta: Publicita, 1997.
- Hajjaj, Muslim Bin, *Shahih Muslim*, Beirut: Darul Jail, tt
- Hakim, A. Husnul, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir Kumpulan Kitab-kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer*, Depok: eLSiQ, 2019, Cet. II
- Hanafi, Muchlis M (Editor), *Moderasi Islam Tafsir Al Qur'an Tematik*, Jakarta, Lajnah Pentashian Mushaf Al Qur'an, 2012.
- , M, *Moderasi Islam*, Ciputat: Ikatan Alumni Al Azhar dan PSQ, 2013.
- , M. *Moderasi Islam, Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*, Ciputat: Ikatan Alumni al-Azhar dan PSQ, 2013.
- Hasan, 'Abd al-Rahman. *al-Watiyyah fi al-Islâm*, Beirut: Muassasah al-Rayyân, 1996.

- Imarah, Muhammad, *Islam dan Pluralitas; Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*, terj. Abdul Hayyie al Kattanie, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Irfani, Ahlam, *Ahistoris Penafsiran Radikalisme Islam*, Tesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.
- Ismail, Achmad Satori, *Islam Moderat, Menebar Islam Rahmatan lil'alam*, Cet. II; Jakarta: Pustaka Ikadi, 2012.
- Ismail, Faisal. *Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Klasik Abad VII-XIII M*, Yogyakarta: IRCiSodD, 2017.
- Iyazi, Muhammad Ali, *al-Mufasssirûn Hayâtuhum wa Manhâjuhum*, Teheran:Wazarah al-Tsaqafah wa al-Irsyâd, 1992.
- Jazuli, Ahzami Sami'un. *Fiqh Al Qur'an: Kajian Tema-tema Penting*, Jakarta: Kilau Intan, 2005.
- Kamil, Sukron, *Pemikiran Politik Islam Tematik*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Katsir, Ibnu. *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*, Riyad: Dâr al-Tayyibah, 1999.
- . *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*, Mesir: Maktabatul Iman, 2006.
- Kemenag RI, Badan Litbang dan Diklat. *Moderasi Beragama*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam, Aliran-aliran, sejarah, Analisa dan perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1986.
- Syaltuth, Mahmud. *Al-Islam Akidah wa Syari'ah*, Kairo: Daar As-Syuruq, cet. ke-18, 2001.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Hilman Hujaji
Tempat, tanggal lahir : Tangerang, 16 Februari 2000
Alamat : Pesantren Bayt Al-Quran, Jl. Raya Southcity, Pd.
Cabe Udik, Kec. Pamulang, Kota Tangerang
Selatan, Banten. 15418
Email : hilmanhujaji03@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. SDN Tangerang
2. SMP IT Al-Qur'aniyyah
3. SMA IT Al-Qur'aniyyah
4. Universitas PTIQ Jakarta

Riwayat Pekerjaan:

1. Pengurus Pesantren Pascatahfiz Bayt Al-Quran-Pusat Studi Al-Quran
2. Sekertaris Halaqah Tafsir Masjid Bayt Al-Quran
3. Pembina Musabaqah Fahmil Quran

Daftar Karya Tulis Ilmiah:

1. Paradigma Moderasi Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi
2. Sentuh Al-Quran Sepenuh Hati